

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN SUFISTIK  
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN  
ASSALAFI AL-FITHRAH SURABAYA**

TESIS

OLEH:  
**ACH. SAYYI**  
12770005



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
MEI 2014**

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN SUFISTIK  
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN  
ASSALAFI AL-FITHRAH SURABAYA**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

**ACH. SAYYI**

**12770005**

Pembimbing:

**Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag**

**NIP: 194909291981031004**

**Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag**

**NIP: 19731017 20000 31001**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
MEI 2014**

## Lembar Persetujuan Tesis

Tesis dengan judul Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 April 2014

Batu, 15 Mei 2014

Pembimbing I

(Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag)

NIP. 194909291981031004

Batu, 15 Mei 2014

Pembimbing II

(Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag)

NIP. 19731017 20000 31001

Batu, 15 Mei 2014

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

## Lembar Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 April 2014

Dewan Penguji,

No	Nama dan NIP	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.	Ketua	
2	Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag	Penguji Utama	
3	Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag	Anggota	
4	Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag	Anggota	

Mengetahui,

**Direktur Pascasarjana**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Prof. Dr. H. Muhaimin, MA**

**NIP: 19512111983031005**

**SURAT KETERANGAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertandan tangan di bawah ini:

Nama : Ach. Sayyi  
NIM : 12770005  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Bujur Tengah, Batu Mar-mar ,Pamekasan Madura  
Judul Penelitian : IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN SUFISTIK  
TAREKAT *QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH* DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI  
AL-FITHRAH SURABAYA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Bahwa jika dikemudin hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan da nada klaim dari pihak lain. Maka saya bersedia untuk siproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Mei 2014  
Hormat Saya,

ACH. SAYYI  
NIM: 12770005

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kehariban sosok Revolusioner dunia, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi *qudwah* dan *uzwahtun* hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan Iman dan Islam.

Seiring dengan terselesainya penyusunan karya ilmiah ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunan tesis ini, antara lain:

1. Ayahanda Muhammad Zuhri dan ibunda Siti. Nursyiyah Tercinta, yang telah memberikan motivasi moril, materiil dan doa restu;
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharja, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku Direkrtrur Program Pascasarjna Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidijan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir sehingga karyaini bisa selesai dengan baik;
6. Bapak Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir sehingga karyaini bisa selesai dengan baik;
7. Para Dosen Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana.
8. Ust. H. Muhammad Musyaffak, M.Ag, selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang telah memberikan Izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.
9. Ust. H. Wahdi Alawi, Ust. H. Zainal Arifin, Ust. H. Abdur Rosyid, Ust. Muhammad Ilyas, SPd.I, Ust. H. Yasin, M.Ag, Ust. Shofwan Hasan, MA, Ust. Gunawi, SPd.I dan semua pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang telah memberikan informasi tentang penelitian penulis dengan ikhlash.
10. Kakak-kakak dan adik-adikku yakni; Ahcmad Baihaqi Zuhri, Siti Surani Yuliantika, Siti Suhaimi Al-Maghfirah, Ahcmad Juma'ali Efendi, Siti Nurhasanah, dan Rizqiyatul Khamsyiyah yang selalu memberikan dukungan dan do'a serta restunya untuk belajar di jenjang yang lebih tinggi.

11. Calon istriku tercinta Imaniyatul Fithriyah, S.Pd yang tiada hentinya mendorong dan memotivasi penulis untuk selalu memberikan semangat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis demi terselesainya tesis ini.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain do'a *Jazakumullah Ahsanul Jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Akhirnya, *Penulis* hanya dapat berdo'a semoga amal mereka semua diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa pembahasan dalam Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini mengingat keterbatasan penulis sendiri. Namun walaupun demikian adanya, penulis tetap berharap mudah-mudahan jerih payah ini masih ada manfaatnya. Dan akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon pertolongan dan mudah-mudahan pembahasan Tesis membawa hikmah dan barakah. Amin, amin, ya rabbal alamin.

Malang, 15 Mei 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Pernyataan .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Motto .....	xii
Abstrak .....	xiii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Orisinalitas Penelitian .....	15
F. Definisi Istilah .....	25
G. Sistematika Penulisan .....	27
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>
A. Implementasi Pendidikan Sufistik TQN Pendidikan Islam di Pesantren .....	29
B. Metode Pendidikan Sufistik Tarekat di Pesantren .....	46
1. Metode Pendidikan Sufistik Akhlaqi .....	46
2. Metode Pendidikan Sufistik Amali .....	54
3. Metode Pendidikan Sufistik Falsafi .....	60
C. Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pesantren .....	62
1. Sejarah Lahirnya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Indonesia .....	67
2. Elemen Pendidikan Sufistik Tarekat di Pesantren .....	84
3. Tujuan Pendidikan Sufistik Tarekat di Pesantren .....	92
4. Materi Pendidikan Sufistik di Pesantren .....	96
5. Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pesantren .....	101
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	108
B. Lokasi Penelitian .....	109
C. Kehadiran Peneliti .....	110

D. Data dan Sumber Data .....	111
E. Pengumpulan Data .....	111
F. Analisis Data .....	114
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	115
<b>BAB IV</b>	<b>PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN</b>
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....	118
1. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	118
2. Yayasan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	124
3. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas Pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	126
4. Sejarah Singkat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	127
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	131
1. Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	131
2. Metode Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	155
3. Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	171
a. Elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	194
b. Keniscayaan Rantai Otoritas ( <i>Silsilah</i> ) Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	201
c. Tujuan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	207
d. Materi atau Kurikulum Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	212
e. Upaya Pengembangan Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren	

	Assalafi Al-Fithrah Surabaya Oleh Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al- Ishaqi .....	216
f.	Fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	236
<b>BAB V</b>	<b>DISKUSI HASIL PENELITIAN</b>	
	A. Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> Terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al- Fithrah Surabaya .....	240
	B. Metode Pengajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya .....	249
	C. Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al- Fithrah Surabaya .....	261
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	301
	B. Saran.....	304
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>306</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>312</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Orisinalitas Penelitian .....	21
3.1 Format Transkrip Wawancara .....	115
5.2 Peta posisi Latihafah dalam diri manusia .....	267



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Melakukan Penelitian.....	312
2. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	313
3. Transkrip Wawancara .....	314
4. Kurikulum Pesantren di masing-masing Lembaga Formal .....	351



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Model Pendidikan Sufistik TQN di pesantren Indonesia .....	107
4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	127
4.2 Hirarki struktur otoritas dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	200
4.3 Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah .....	205



MOTTO:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي  
مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ

Tuhanku, Engkaulah yang kumaksud, dan ridha-Mu yang  
kucari, limpahkan daku mahabbah-Mu dan ma'rifah-Mu

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ

رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

*"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah  
ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan  
seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

(Al-Kahfi: 110)

*"Penuhilah hatimu dengan Allah SWT. Sibukkan anggota tubuh dan  
jiwamu dengan kesungguhan memenuhi kebutuhan keluarga.  
Laksanakanlah perintah-Nya dan berusaha untuk mereka. Diam di  
hadapan Allah SWT, tidak meminta, disertai kesabaran dan kerelaan  
adalah lebih utama daripada berdo'a, memohon, dan merengek  
kepada-Nya. Leburkanlah ilmumu dengan ilmu-Nya. Uzlahkanlah  
akalmu ketika datang ketentuan dan takdir-Nya. Berbuatlah  
bersama-Nya bila kau menghendaki-Nya sebagai Pengatur, Penolong,  
dan Tempat memasrahkan diri. Diamlah di hadapan-Nya bila kau  
ingin sampai kepada-Nya."*

(Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *al-Fath al-Rabbany*, hlm. 197)

## ABSTRAK

Sayyi, Ach. 2014. Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya), Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag, pembimbing II: Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi, Metode dan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.

Jika kita mencermati media massa, baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini banyak fenomena yang menunjukkan bahwa kita warga bangsa ini seakan-akan bukanlah bangsa yang berpendidikan dan beradab. Penghujatan, penghinaan, saling fitnah, iri hati, tindak kriminal, korupsi, saling bunuh, pemerkosaan, narkoba, tawuran antar pelajar, dan hilangnya rasa kemanusiaan, menjadi sajian utama media massa yang tiada habisnya. Barangkali salah satu penyebabnya adalah model pendidikan di negeri ini yang orientasinya mengedepankan kecerdasan otak dan kepintaran akal semata sedang kecerdasan batin diabaikan. Akibatnya kemampuan dan aplikasi terhadap ilmu yang diperoleh tidak maksimal. Untuk menjawab persoalan tersebut maka di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya menawarkan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Oleh sebab demikian peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi model pendidikan sufistik tarekat *qadiriyyah wa naqsyabandiyyah* dalam pendidikan Islam? (2) Apa saja metode pendidikan sufistik tarekat *qadiriyyah wa naqsyabandiyyah*? (3) Apa saja model pendidikan sufistik tarekat *qadiriyyah wa naqsyabandiyyah*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *fenomenologi Naturalistic*. Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Dalam proses pengumpulan data, maka instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun demikian peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara, pengamatan dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan proses analisis data deskriptif melalui 4 alur kegiatan yang berlangsung secara bersama yaitu: (1) Reduksi data, (2) Paparan atau sajian data, (3) Penarikan kesimpulan, dan (4) Triangulasi dengan mendiskusikan paparan data dan hasil temuan yang telah ditemukan dilapangan.

Hasil temuan penelitian di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini: (1) Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sudah berlangsung sejak didirikannya pondok tersebut. Oleh sebab itu pondok ini menjadi maju dan banyak diminati oleh kalangan modern untuk mengasah kecerdasan spiritual atau kecerdasan hati. (2) Metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, yaitu; *Pertama*, metode *Ta'lim*, *Kedua*, Metode *Ta'dzib*, dan Ketiga metode *Uswah*. (3) Model pendidikan orientasinya lebih pada pendidikan rohani yang terkonsep menjadi tiga komponen

model; *Pertama, Kewadhifahani*, yaitu seluruh aspek kegiatan *'ubudiyyah* dalam sehari-hari, *Kedua, Tarbiyyah*, yaitu kegiatan pembelajaran dan penanaman ilmu yang diutamakan pada Pendidikan Sufistik baik di lembaga formal maupun lembaga non formal. *Ketiga, Syi'ar Islam*, ialah, seluruh kegiatan keagamaan seperti manaqiban, dzikir khususi, dan haul Akbar. Dari ketiga komponen tersebut, terbentuklah sebuah bangunan konseptual atau model Pendidikan Sufistik dengan adanya elemen-elemen, mata rantai spiritual (*asanid* keilmuan), tujuan, fungsi, materi/kurikulum, strategi perkembangan, dan metode pengajaran Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.



## ABSTRACT

Sayyi , Ach., 2014. Implementation of Sufistic Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Education Model in Islamic Education in Boarding Schools Assalafi Al-Fithrah Surabaya, Graduate Master Program in Islamic Education ( MPAI ) State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag, Supervisor II: Dr. Zulfi H. Mubarak, M.Ag.

Key Words : Implementation, Educational Methods and Education Models of Sufistic Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

If we were to pay close attention to the public news, the written on the electronics, recently there are many phenomena that show us, As the one nation and its citizens, seem to be not a nation that has educated people lack of morals. Cursing, humaniting, told lies to one and another, feeling unsafe, criminal actions, corruptions, killing each other, raping, drugs, fighting among studens, and the lost of humanity, has been becoming the main topic in Media that just does not seem to have maybe one of causes of this is that the education model in this nation only depends matters, meanwhile, the religious matters are being thrown away. Consequently, the ability and applications to the knowledge that has been gained are not to its kullest, to answer this matter, Boarding Schools Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Offers a model education called sufistic Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah. For that, the focus of this research is as such: (1) How does the Implementation of sufistic education called Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah? (2) what are the sufistic of Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah education method? What are the education models of Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah?

This research was using the qualitative approach with the type of fenomenology naturalistic. This research in the perspective of fenomenology, it is meant to under stand an event in its relations with the people in a particular situation exited in Boarding Schools Assalafi Al-Fithrah Surabaya. In the process of data collection, the main instrument used was the researcher itself, but then the researcher also used interviews, observation and documentation as the tool collecting data. Meanwhile for the data analysis technique, the researcher use the descriptive of data analysis process through a 4 step of activities that went all to gether: (a) data reduction, (b) given data, (c) conluding, (d) Triangulation by discussing results that were found in field.

The results of this research in Pondok Pesantre Assalafi Al-Fithrah Surabaya were as such : (1) The implementation of educational mode 1 called Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* to the Islamic education in Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya has been going for the time when the Islamic boarding school was built. For that reason, this school has become developed and many people in this modern era apply for that school to empowered their religious smartness and the heart smartness. (2) The educational method called Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* : First, the Ta'lim method, second, Ta'zib method, and third the Uswah method. (3) the educational model tends to be more like in the religious education

that has been very conceptual and divided into three components model; First, Wadhifahani, that is all the activities aspect of ‘ubudiyah in daily activities. Second, Tarbiyyah, that is the learning activity and the beginning of teaching for sufistic education either in the formal institution or non formal institution. Thirdly, the Syi’ar of Islam, all the activities for religious purposes such as manaqib, dzikir khususi, and haul Akbar. From all those three components, it would be eventually making such concept or a model of sufistic educational system with the existence of the elements, the links of religious, objective, function, material/curriculum, strategy of development, and teaching method of Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* for education purpose.



## خلاصة

أحمد سي، 2014. تنفيذ نموذج التعليم الصوفية طريقة القادرية و النفسبندي في التربية الإسلامية في معهد السلافية الفطرح سورابايا. كلية الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشرف الأولى: فروسور الدكتور محمد جعفر الحاج الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور زلفي مبارك الحاج الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: التنفيذ، الأساليب التربوية والنماذج الصوفية القادرية و النفسبندي

إذا نظرنا إلى وسائل الإعلام، سواء المطبوعة والإلكترونية، العديد من الظواهر في الآونة الأخيرة التي تشير إلى أن نحن مواطني هذه الأمة كما لو لم يتم تعليمهم وأمة متحضرة. التحديف والسبب والقذف بعضها البعض، والغيرة، والجريمة، والفساد، ويقتلون بعضهم بعضاً، والاعتصاب، والمخدرات، والقتال بين الطلاب، وفقدان الإنسانية، وأصبحت وسائل الإعلام التي لا تحاية لها الطبق الرئيسي. ربما سبب واحد هو نموذج من التعليم في هذا البلد الذي يؤكد التوجه الذكاء والمهارة وحدها السبب ذاته دانغ الاستخبارات الداخلية تجاهلها. نتيجة لتطبيق المهارات والمعارف التي تم الحصول عليها ليست القصوى. للإجابة على هذه المشاكل ثم في في معهد السلافية الفطرح سورابايا يقدم النموذجية التربية الصوفية طريقة القادرية و النفسبندي. وبالتالي، الباحثين إجراء البحوث مع التركيز على ما يلي: (1) كيف كيفية تطبيق النماذج التعليمية جماعة القادرية و النفسبندي الصوفية في التربية الإسلامية؟ (2) ما هي أساليب التعليم الجماعة الصوفية القادرية و النفسبندي؟ (3) ما هي النموذج التعليمي الجماعة الصوفية القادرية و النفسبندي؟

استخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع الظواهر تلقائية. الدراسة في ضوء الظواهر فهم مغزى من الأحداث فيما يتعلق الوضع القائم في معهد السلافية الفطرح سورابايا. في عملية جمع البيانات، والأداة الرئيسية هي الباحثين أنفسهم، ولكن الباحثين لا تزال تستخدم المقابلة والملاحظة والتوثيق في جمع البيانات. بينما تستخدم تقنيات تحليل البيانات الباحثون عمليات تحليل البيانات الوصفية من خلال أنشطة العمل التي تجري 4 معاً: (1) للحد من البيانات، (2) عرض أو عرض البيانات، (3) سحب الختام، و (4) التثليث مع بيانات التعرض ومناقشة النتائج التي تم العثور عليها في هذا المجال.

النتائج التي توصلت إليها الدراسة في معهد السلافية الفطرح سورابايا هي: (1) تنفيذ نموذج التعليم الصوفية القادرية و نفسبندي ضد التربية الإسلامية في معهد السلافية الفطرح سورابايا مستمرة منذ منذ تأسيس لودج. (2) طريقة التربية الصوفية القادرية وطريقة نفسبندي، وهما؛ الأولى، طريقة التعلم، وثانياً، طريقة تأذيب، والثالث طرق أسوة. (3) التوجه النموذج التعليمي أكثر على التربية الروحية تصور إلى ثلاثة عناصر من النموذج؛ الأولى، قوضفني، أي جميع جوانب عبدي في الحياة اليومية، وثانياً، التربية، وهي أنشطة التعلم العلم وزرع المفضل على التعليم الصوفية على حد سواء المؤسسات الرسمية والمؤسسات غير الرسمية. الثالث، شيعار الإسلام، هو، وجميع الأنشطة الدينية مثل مناقب، الذكر حصوصي، ومسافات أكبر. هذه المكونات الثلاثة، وتشكيل المفاهيم أو بناء نموذج الصوفية التعليم مع العناصر، وسلسلة الروحية (اسانبد التعليم)، والغرض، وظيفية، والمواد / المناهج الدراسية، ووضع الاستراتيجيات، وطرق التدريس التعليم الصوفية القادرية و نفسبندي.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Sungguh ideal sekali rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Demikianlah seharusnya, apabila bangsa Indonesia hendak bercita-cita menjadi bangsa yang unggul dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang *“gemah ripah loh jinawi”*. Sebab hanya dengan pendidikan sajalah, cita-cita luhur bangsa Indonesia tersebut dapat dicapai.

Lain idealisme, lain pula realitanya. Fungsi dan tujuan pendidikan yang sangat ideal tersebut ternyata dalam kehidupan sehari-hari sangat jauh dari realita. Sebagai sebuah tujuan, seharusnya semakin kedepan akan semakin Nampak nyata arah perkembangan pendidikan kita menuju kepada idealisme yang dirumuskan tersebut. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, idealisme tinggallah idealisme, sedangkan realita menjadi masih sangat jauh dari idealismenya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1:13.

<sup>2</sup>. Sugeng Subagya, *Menemukan Kembali Mutiara Budi Pekerti Luhur “Pendidikan Budi Pekerti Luhur di Sekolah*, (Yogyakarta: Majelis Ibu Pawayatan Tamansiswa, 2004), hlm. 11.

Jika kita mencermati media massa, baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa kita warga bangsa ini seakan-akan bukanlah bangsa yang berpendidikan, bukan bangsa yang beradab. Penghujatan, penghinaan, saling fitnah, iri hati, tindak kriminal, korupsi, saling bunuh, saling balas dendam, pelecehan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, atau desa, penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan wewenang, pelanggaran hak azasi manusia, pelanggaran hukum Negara dan hukum agama, pemutar balikkab fakta, perusakan alam, dan hilangnya rasa kemanusiaan, menjadi sajian utama media massa yang tiada habisnya.

Inilah potret buruk kondisi masyarakat kita akhir-akhir ini. Kemanusiaan tidak lagi dipedulikan, hukum tidak di tegakkan, kesetiakawanan hanyalah impian, toleransi hanyalah jargon, peradaban telah terkikis, persatuan dan kesatuan menjadi sangat rapuh, kasih sayang hanyut oleh kegarangan. Sikap-sikap yang lebih suka menerima dari pada memberi, lebih suka bermusuhan dari pada bersahabat, lebih suka mencela dari pada memuji, lebih suka mengkhianati dari pada mempercayai lebih suka boros dari pada berhemat, lebih suka kacau dari pada damai, hidupnya dalam keadaan senang jika dirinya berhasil, dan jika yang berhasil orang lain menambah sederetan indikasi buruknya potret kondisi masyarakat kita.<sup>3</sup> Hal ini adalah petunjuk bagi kita akan tingginya kesenangan masyarakat kita atas penderitaan sesama. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pelaku tindakan tersebut adalah anggota masyarakat kita yang terdidik atau paling tidak telah mengenyam pendidikan. Lalu apa yang salah dari pendidikan kita?

---

<sup>3</sup>. Sugeng Subagya, *Menemukan Kembali*, hlm. 11.

Barangkali, salah satu penyebabnya adalah model pendidikan saat ini yang dijalankan terasa jauh dari awal mula tujuan pendidikan di Indonesia. Tujuan Pendidikan di Indonesia sebagaimana Undang-undang di muka sebenarnya benarnya secara hakiki bertujuan mendekatkan diri hamba kepada Allah SWT serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari kebodohan telah bergeser ke arah yang melahirkan generasi yang mendamba kemewahan duniawi.

Oleh demikian, orientasi pendidikan saat ini lebih pada mencari kerja dan merebut posisi materi semata, sehingga dari paradigma yang demikian itu muncullah pemikiran bahwa pendidikan harus mengedepankan *skill* yang lebih mencerdaskan otak, akibatnya pendidikan hati (rohani) dan kecerdasan hati (rohani) kurang diperhatikan. Akibat dari ini pula lahirlah anak didik yang cerdas dalam berfikir tetapi kurang berakhlak dalam bersikap.

Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan KH. Said 'Aqil Siradj<sup>4</sup>, bahwa kecendrungan manusia modern saat ini di dalam dunia pendidikan hanya memperkuat *aqal* (rasio) dengan mengabaikan potensi *qalb* (hati). Akibatnya, kehidupan menjadi cerdas, tetapi kering. Padahal, Islam tidak pernah membuat dikotomi semacam itu, potensi manusia baik yang berupa *aqal*, *dzauq* dan *qalb* selalu dikembangkan secara proporsional.

Menurut Muhaimin semakin bertambah usia seseorang, maka kemampuan dan prestasi belajarnya akan semakin membaik dan cepat dalam hal-hal yang bersifat abstrak. Sebaliknya akan berjalan lambat dalam hal-hal yang bersifat konkrit.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Said Aqil Syiraj, Sebuah Pengantar dalam Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 09

<sup>5</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 148.

Salah satu dari hasil penelitian Mc Geoch diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar pada orang dewasa naik lebih cepat untuk hal-hal yang lebih abstrak, dan naik lambat untuk hal-hal yang bersifat konkrit.<sup>6</sup> Ia juga menyimpulkan bahwa semakin bertambah usia orang dewasa semakin luas, beragam, dan tinggi kualitas prestasinya. Miles menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa latihan dan praktek dapat mempertahankan status mental seseorang.

Hasil penelitian tersebut mengandung pengertian bahwa kualitas prestasi iman seseorang merupakan hal yang lebih bersifat abstrak, akan dapat semakin meningkatkan lebih cepat dan bahkan memiliki wawasan iman dan taqwa yang lebih luas dan mendalam kalau ia telah dewasa, atau setidaknya tetap bertahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, bila mana ia selalu meningkatkannya dalam bentuk praktek (amal saleh) dan latihan-latihan yang bersifat ruhaniyah (*riyadlah*) seperti halnya dzikir, puasa, *shadaqah* dan amal baik lainnya.

Dari penelitian Baharudin diperoleh temuan bahwa manusia itu terdiri atas tiga aspek utama, yaitu: (1) Aspek *Jasmiyah*, yaitu keseluruhan organ fisik-biologis, sistem kalenjar, dan sistem syaraf. (2) Aspek *Nafsiyah*, yaitu keseluruhan kualitas insani yang khas dimiliki manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-aql*, dan *al-qalb*, dan (3) Aspek *Ruhaniyah* yaitu keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancarkan dari dimensi *al-ruh*, dan *Al-Fithrah*. Secara proporsional maka *nafsiyah* menempati antara *jismiyyah*, dan *ruhaniyah*. Karena *jismiyyah* berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan *nafsiyah*

---

<sup>6</sup>. Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 148

manusia untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material, sedangkan *ruhaniyah* berasal dari Tuhan, sehingga ia selalu mengajak *nafsiyah* manusia untuk menuju Tuhan. Orang yang suka berbuat maksiat berarti *nafsiyahnya* diarahkan ke *jismiyah* atau kenikmatan material yang bersifat semata. Sedangkan orang yang berusaha meninggalkan maksiat berarti *nafsiyahnya* diarahkan oleh *ruhaniyah* yang selalu menuju Tuhannya.<sup>7</sup>

Dengan demikian orang yang selalu meningkatkan prestasi imannya melalui amal saleh dan *riyadlah* (usaha-usaha yang dilakukan oleh jiwa dan ruhani seseorang agar bisa mengurangi sifat-sifat yang suka terhadap kemewahan dunia) akan diikuti dengan semakin meningkatnya prestasi iman (taqwa), sedemikian dekatnya *nafsiyah* manusia dengan Tuhannya, dan komitmennya terhadap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk-Nya, serta meningkatkan ke *ahsan taqwim* (kualitas manusia yang terbaik sesuai dengan asal kejadiannya). Sebaliknya jika *nafsiyah* manusia dalam hidup dan kehidupan lebih tertarik pada dan dikuasai oleh kepentingan *jismiyah*, sehingga yang diinginkan, diingat-ingat, dipikirkan, dirasakan dan ditingkatkan hanya kenikmatan *jismiyah* belaka, maka kualitas prestasi iman (taqwa) kedekatan dan keyakinan kepada Tuhan akan semakin merosot, jatuh ke *asfala safilin* (kualitas terendah) bahkan lebih rendah dari pada binatang.<sup>8</sup>

Tidak jauh berbeda pemikiran kalangan religius-tradisional dengan pemikiran kalangan “tradisional tekstualis” (*Nakliyyun*) atau konserfatif dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Ikwan al-Shafa mengakui bahwa semua

<sup>7</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 149.

<sup>8</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad SAW “Kajian dalam Perspektif Teori, sejarah, dan Praktik Kehidupan Sehari-hari”*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hlm. 14

ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal disana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bumerang bagi si pemilik tadi kelak diakhirat.<sup>9</sup>

Sedangkan pada era globalisasi ini, anak-anak di Indonesia setelah tahun 2000 hingga saat ini akan terus-menerus menghadapi persoalan yang semakin beragam dilihat dari konteks pertumbuhan dan perkembangan mereka.<sup>10</sup> Perubahan teknologi yang sangat cepat dan disertai adanya semangat globalisasi akan membawa perubahan cara hidup masyarakat. Oleh karena itu Islam telah menawarkan solusi untuk meredakan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak bangsa saat ini, seperti yang telah dikemukakan oleh Prof. Dr. K.H Aqil Syiraj bahwa, dalam Islam ada tiga dimensi yang harus ditanamkan pada anak-anak atau diajarkan sejak dini, yaitu *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*, ketiganya ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kalau *Iman*, merupakan suatu pengetahuan dan keyakinan pada Allah. sementara *Islam* berarti kepatuhan atau ketundukan pada Allah. Sedangkan, *Ihsan* adalah relasi antara manusia dan Allah. Pada level *Ihsan* itulah, peran *qalb* sangat dominan. Dan ini merupakan wilayah kerja Pendidikan Sufistik (*Tasawuf*) sebagai jalan menata dan mengendalikan hati dan pikiran.<sup>11</sup>

Seruan dari Allah pada Manusia untuk selalu menundukkan hati agar memperoleh kebenaran ini selalu ditekankan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hadid (57): 16:

---

<sup>9</sup> Muhammad Jadwal Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, (Perspektif Sosiologis-Filosofis)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 78.

<sup>10</sup> Suyanto dan Djihan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki MilleniumIII* (Yogyakarta: Adicita, 2000), hlm. 55.

<sup>11</sup>. Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat*, hlm. 09

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

Artinya: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*<sup>12</sup>

Oleh sebab demikian, pendidikan akhlak dan tasawuf (pendidikan Sufistik) sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat, karena pengaruh positifnya yang indah akan dirasakan oleh individu dan masyarakat dalam porsi yang sama, sebagaimana dampak negatifnya, ketika ia diremehkan, akan menyebar kepada individu dan masyarakat dan bentuk pendidikan sufistik secara vertikal adalah dapat berakhlak dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT dan secara horizontal berakhlak baik kepada setiap makhluk. Seperti tawuran para pelajar yang terjadi pada akhir-akhir ini, terjangkit obat-obatan terlarang, dan bergaya hidup bebas dan pergaulan bebas, hal ini yang sangat meresahkan kaum terdidik dan pendidik. Oleh karena itu pendidikan sufistik ini harus diperhatikan sejak awal *marhalah* (fase) umur manusia, yaitu dari sejak masa kanak-kanak. Ibnu Qoyyim berkata mengenai hal ini, “ yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatiannya kepada akhlak.”<sup>13</sup>

Kebutuhan kepada pendidikan sufistik atau moral ini mengharuskan seorang pendidik agar menjauhkan anak didiknya dari kebatilan dan kejelekan,

<sup>12</sup>.

<sup>13</sup> Hasan Bin Ali Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), hlm. 207.

seperti tempat yang menebarkan permusuhan, diskotik, dan tempat yang penuh dengan kemungkaran, karena dalam pendidikan Islam, proses penghayatan sebenarnya terhadap moralitas, (akhlak) menjadi tolak ukur keberhasilan. Memahami moralitas belum tentu secara otomatis dapat menghayatinya. Pemahaman terhadap moralitas berarti segala sesuatu tentang moralitas sudah jelas baik dan pentingnya untuk dimiliki setiap peserta didik. Namun pemahaman tersebut barulah terjadi dalam pemikiran, belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan. Tentunya dengan pendidikan sufistik peserta didik kemungkinan tidak akan melakukan perbuatan buruk seperti melakukan kejahatan, kekejaman, dan kesewenang-wenangan, sebab hal-hal yang buruk tersebut apabila telah masuk dan melekat pada pendengarannya (di masa kecil), maka akan sulit lepas dimasa besarnya dan para orang tua atau walinya akan menemui kesulitan dalam menyelamatkan mereka dari hal-hal yang buruk tersebut.

Tujuan utama dari pendidikan sufistik adalah menumbuhkembangkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas. Dan pengalaman ini sesungguhnya secara potensial telah terbentang luas dalam hati setiap manusia. Secercah cahaya yang memancar dari dalam diri manusia amatlah tidak terbatas. Dalam kombinasi potensi dan pengalaman ini, mereka akan mampu mencapai hakikat yang satu itu. Sufi yang sejati tidak akan berhenti sebelum menatap dalam pengetahuan tentang hakikat itu. Dan ketika hal itu terjadi, semua cahaya lain, semua manifestasi dan sifat yang agung melebur dalam pancaran sinar dan kebangkitan batin.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>. Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial "Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi"*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 52-53

Dalam konteks pengalaman inilah pentingnya satu pelatihan atau pendidikan sufistik. Sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan Masyarakat berjalan berkelir dan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasinya dalam bentuk yang bisa di serap secara optimal atau bahkan maksimal. Dan Pendidikan Sufistik sesungguhnya bukan suatu penyingkapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan social. Sebaliknya Pendidikan Sufistik berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat. Dan bukankah aspek moral-spiritual ini merupakan *ethical basics* atau *al-asasiyatul-akhlaqiyah* bagi suatu formulasi social seperti di dalam dunia pendidikan?<sup>15</sup>

Lewat tawaran model pendidikan sufistik, yang berupaya menggali makna batini (*the inner meaning*) dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* (TQN) menembus batas-batas eksoteris sebuah pendidikan Islam, dan tentunya model Pendidikan Sufistik akan menjadi garda depan untuk melakukan gerakan perubahan dalam model pendidikan agama Islam di Indonesia.

Dari uraian ini merupakan sebuah penjelasan tentang pentingnya model pendidikan sufistik, yang realisasinya selain lebih mendekatkan diri kepada Allah, juga dapat menjaga anak dan melindungi mereka agar tidak jatuh dan menjadi manusia yang rendah dan hina, serta tidak tenggelam dalam perkataan maupun perbuatan keji. Penjagaan dan pembekalan seperti ini akan menjadi anak bersih serta siap menerima kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

---

<sup>15</sup>. Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai*, hlm. 53

Adapun Model Pendidikan Sufistik yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah Pendidikan Sufistik (*'Amali*) yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Dalam pengertian ini Pendidikan Sufistik amali berkonotasi tarekat. Tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu daripada yang lain. Ada orang yang dianggap mampu dan tahu cara mendekati diri kepada Allah, dan orang yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah semacam komunitas sosial yang sefaham dan dari sini muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sini maka muncullah istilah murid, mursyid, wali dan sebagainya.

Oleh karena itu dalam tarekat ada tiga unsur, yakni Guru Mursyid, murid dan ajaran. Guru Mursyid adalah orang yang mempunyai otoritas dan legalitas kesufian yang berhak mengawasi muridnya dalam tingkah laku dan gerakannya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dia mempunyai keistimewaan khusus, seperti jiwa yang bersih.

Model Pendidikan sufistik amali, sebenarnya sudah dikembangkan dan diamalkan di berbagai lembaga di Indonesia terutama di pesantren-pesantren yang pada hakikatnya sudah menjadikan pendidikan sufistik amali sbagai tradisi atau kekhasannya dalam pesantren tersebut. Tradisi Pendidikan sufistik amali di pesantren merupakan kerangka system pendidikan Islam, tradisi pesantren ini terutama di Jawa dan Madura yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta :LP3ES, 1985), hal. 16.

Hal ini terbukti bahwa sejak pertengahan pertama abad ke-20 Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari telah menjadikan pondok pesantren Tebuireng sebagai pusat Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang sangat kuat pengaruhnya di lingkungan masyarakat Jawa Timur.<sup>17</sup> Sehingga banyak pesantren-pesantren di Indonesia juga mengembangkan dan mengajarkan tarekat, yang di antaranya adalah pondok pesantren Suryalaya Tasik Malaya Jawa Barat dan pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang.

Tradisi Sufistik amali kepesantrenan sejauh ini tidak akan pernah lepas dari inti ajaran tasawuf, yaitu tarekat. hal ini disebabkan Perkembangan tasawuf terutama yang ada di dunia pesantren hingga saat ini membentuk tarekat-tarekat sufi, dan kemudian di implementasikan dengan tersedianya lembaga-lembaga khusus yang kemudian dikenal sebagai lembaga pesantren yang mengedepankan pendidikan sufistik.

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan, bahwa dalam tradisi pesantren, istilah tasawuf sebenarnya dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual “jalan menuju surga”, sedangkan aspek-aspeknya yang bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren di anggap lebih penting daripada aspek intelektualnya) diistilahkan dengan perkataan tarekat.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier<sup>19</sup> menjelaskan bahwa dalam lingkungan pesantren, istilah tarekat diberi makna sebagai “suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syari'ah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun social; yaitu dengan menjalankan

<sup>17</sup>. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 212

<sup>18</sup>. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 212

<sup>19</sup>. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 213

praktik-praktik wira'i,<sup>20</sup> mengerjakan amalan yang bersifat sunnah baik sebelum maupun sesudah shalat wajib, dan mempraktikkan riyadlah.<sup>21</sup>

Berangkat dari segelintir sejarah penting tentang tradisi pesantren, yakni model pendidikan sufistik sejak zaman baru masuknya Islam di Nusantara yang sekarang sudah menjadi Indonesia ini, maka peneliti menganggap perlu dan sangat penting sekali untuk di teliti dan dikaji kembali pada era modern ini, guna mempertahankan konsep dan model pendidikan sufistik yang sudah sedemikian suksesnya membina masyarakat yang disamping mencerdaskan otak juga mencerdaskan hati (rohani) melalui menanamkan nilai-nilai taswuf amali yakni tarekat guna membentuk pribadi yang unggul, berakhlak budi baik kepada sesama, maupun kepada semua makhluk dan terutamanya kepada Allah SWT.

Kemudian satu hal lagi yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang model pendidikan sufistik dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* (TQN) dan implementasinya terhadap pendidikan islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah mengenai model pendidikan sufistik yang ditawarkan dan digagas oleh Hadhrotus Syaikh Achmad Asrori Bin Muhammad Ustman Al-Ishaqy telah berhasil dan mampu mengajarkannya serta telah banyak melahirkan para cendikiawan dan intelektual yang menyerukan pentingnya menjunjung tinggi moral/akhlak kepada Allah SWT dan kepada semua Makhlu-Nya di dunia. Adapun model pendidikan sufistik yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini orientasinya lebih

---

<sup>20</sup>. *Wira'I* adalah cara hidup yang suci di mana para pengamalnya selalu berusaha menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh, dan banyak mengerjakan ibadah-ibadah baik wajib maupun sunnah.

<sup>21</sup>. *Riyadlah*, ialah berprihatin antara puasa, menahan diri dari makan berpakaian sekedar kebutuhannya dan lain-lain.

pada upaya penyucian jiwa (*tazkiyyatu an-Nafs*<sup>22</sup>) dan penyihatan kalbu melalui *Dzikrullah* dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ini. Dengan upaya demikian, maka terbentuklah kesadaran bahwa diriya adalah hamba Allah dan akan kembali kepada Allah SWT pula.

Berdasarkan dari uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, mengesplor, kemudian mensistematikannya dalam satu pembahasan berjudul “*IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH SURABAYA*”.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka focus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?
2. Apa saja Metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?
3. Apa saja Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?

---

<sup>22</sup>. *Hujjah al-Islam* al-Ghazali mengatakan bahwa dalam diri manusia selain terdapat unsur lahir, juga terdapat unsur batin yang terdiri dari *roh, akal, hati dan nafs*. Sehingga jika disatukan dari dua kata tersebut menjadi *tazkiyah al-nafs* yang berarti penyucian jiwa, yaitu penyucian semua tubuh manusia baik zhahir maupun batin. Lebih lanjut al-Ghazali mengemukakan bahwa *tazkiyah al-nafs* berorientasi pada *takhalliyah al-nafs* (pengosongan jiwa dari nafsu kotor) yang kemudian mengarah pada *tahalliyah al-nafs* (pengisian jiwa dari sifat terpuji). Untuk menuju pada pengisian sifat terpuji inilah diperlukan upaya *tazkiyah al-nafs*. Lihat: Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* (Beirut: Darul Fikr, t.t.), hlm. 77-395.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian dan focus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.
2. Untuk Mendeskripsikan Metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.
3. Untuk Mendeskripsikan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

### D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuh kembangkan kualitas pendidikan Islam sebagai acuan terpenting dalam membentuk moralitas bangsa di Indonesia ini. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan sufistik yang ada dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan Implementasinya terhadap pendidikan islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, guna meningkatkan dan menanamkan moralitas bangsa ala sufi yang dikenang keluhuran akhlakunya.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan mendapatkan data dan fakta yang sah dan benar mengenai implementasi, metode dan model pendidikan sufistik yang ada dalam ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sebagaimana terurai di muka.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah banyak membahas tentang beberapa aspek kajian tentang salah satu aplikasi ajaran tasawuf yaitu Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian:

*Pertama*, Desertasi Sri Mulyati pada bidang Filsafat di Islamic Studies McGill University pada tahun 2001 yang kemudian dibukukan dengan judul “*Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dengan Referensi utama Suryalaya*”, yang diterbitkan oleh Penerbit Kencana Prenada Media Group Jakarta tahun 2010.<sup>23</sup> Fokus kajian Dr. Sri Mulyati adalah tentang Peranan Edukasi Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Suryalaya.

---

<sup>23</sup>. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Refrensi Utama Suryalaya*, Desertasi (Belanda: Islamic Studies McGill University, 2010)

Dalam penelitian Desertasinya, Sri Mulyati menghasilkan beberapa temuan; (1) Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* : Latar Belakang dan Perkembangan Historis Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang menghasikan bahwa pendiri tarekat ini adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas, dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/ 1802 M. Kalimantan Barat, dari temuan ini Sri Mulyati menjabakan secara Historisnya hingga akhirnya ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sampai di Pondok Pesantren Suryalaya melalui kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang diwariskan kepada Muid-murid beliau; (2) Perkembanga dan pengorganisasian Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Suryalaya, yang menghasilkan pembahasan Sejarah perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Suryalaya dan pilbagai peranannya di Masyarakat, Profil Pendiri Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus Guru Mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Suryalaya; (3) Peran Edukasi Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Suryalaya yang menghasikan bahwa pondok pesantren Suryalaya menawarkan seperti halnya pendidikan formal maupun informal kepada Masrakat Muslim, baik di Suryalaya maupun di tempat lain. Pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak hingga pada tingkatan universitas atau perguruan tinggi, sedangkan jaringan nonformal menggapai keluar dan membuat kelompok tertentu seperti murid-murid yang ditugaskan karena punya bakat dan potensial di masyarakat.

**Kedua**, Penelitian Asep Maulana Rohimat untuk Tesisnya pada Program Magister Studi Politik dan Pemerintahan Islam Prodi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Tesis tersebut berjudul “*Etika*

*Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik Dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-Muridnya)”*.

Sebagai hasil dari penelitiannya dia mengemukakan bahwa Masalah kebangsaan di Indonesia saat ini adalah perilaku korupsi jabatan, suap menyuap untuk kebijakan dan kepentingan kelompoknya, dan ada juga ketidakadilan yang dirasakan masyarakat karena pemimpin yang dholim. Perbaikan terhadap sistem yang dibentuk merupakan suatu kebutuhan, tetapi yang lebih dipentingkan adalah perbaikan dari individu manusia yang membuat sistem tersebut. Tasawuf bisa menjadi solusi utama untuk membuat individu manusia menjadi lebih manusiawi. Dengan tarekat sebagai media melaksanakan praktek tasawuf, manusia diajak untuk bisa mencicipi lezatnya tasawuf, yang akan membawanya dalam kehidupan yang adil dan beretika.

*Ketiga*, Penelitian Muhammad Sujuthi untuk Desertasi pada program Doktor Ilmu-ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1997. Desertasi tersebut berjudul “*Hubungan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Jombang dengan Pemerintah Orde Baru: Studi tentang Intraksi Agama dan Politik dalam Perspektif Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*”.

Focus penelitian Muhammad Sujuthi adalah kiprah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Jombang dan hubungannya dengan dinamika social politik pada masa Orde Baru. Tarekat sebagai organisasi keagamaan secara umum memfokuskan kegiatannya pada amaliah keagamaan dengan tujuan mendekatkan diri diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Melihat kondisi secara umum Tarekat, kesan umum biasanya memandang tarekat memiliki dunia yang seolah tidak terkait dengan kehidupan di luar tarekat. namun tarekat ternyata tarekat memiliki

relasi dengan kekuatan social politik yang ada. Penelitian Muhammad Sujuthi menghasilkan temuan, berupa pemetaan bentuk intraksi social politik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan respon para pengamal (Murid) tarekat terhadap pilihan politik Mursid (Guru tarekat).

*Keempat*, Penelitian Amir Maliki Abitholka untuk Desertasinya Pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Judul “*Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan (Studi tentang Praktek dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Rejoso Jombang)*).

Desertasi yang selesai pada tahun 2007 ini memfokuskan Kajiannya pada bagaimana bertasawuf dengan dan melalui tarekat dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap social keagamaan para *salik*-nya. Sebagai hasil penelitinya, maka dalam Desertasi ini dikemukakan bahwa (1) bertarekat Memiliki Pengaruh pada sikap social keagamaan para *salik*-nya. Dengan ikut tarekat, para *salik* mengalami perubahan perilaku social keagamaan. (2) Bentuk perubahan sikap social keagamaan anggota Jama’ah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Rejoso Jombang adalah; menjadi pendorong pembangunan di Masyarakat, menjadi penggerak kegiatan social keagamaan, dan menjadi pemersatu warga masyarakat yang terlibat dalam friksi-friksi social keagamaan.

*Kelima*, Penelitian Kharisudin Aqib untuk Disertasinya Pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Judul “*Tarekat*

*Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Suryalaya: Studi Tentang Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri*".<sup>24</sup>

Disertasi yang diselesaikan pada tahun 2001 ini menghasikan penelitin Tazkiyatun Nafs sebagai metode penyembuhan dan penyadaran diri, Beliau membahas tentang penyembuhan pecandu narkoba melalui ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, dan beliau menyimpulkan bahwa praktik ajaran tarekat yang ada di Suryalaya ini sangat efektif untuk mengembalikan manusia yang tidak sadar akan dirinya dan Tuhannya. Terapi yang ditawarkan dalam ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ini adalah pengamalan dan penanaman spiritual kepada masing-masing pecandu narkoba.

**Keenam**, Penelitian R. Achmad Masduki Rifat untuk Tesisnya Pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "*Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi: Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Ustmaniyyah Surabaya*".

Tesis yang diselesaikan pada tahun 2011 ini menghasilkan temuan sebagaimana berikut; *Pertama*, dari hasil penelitian tentang pemikiran tasawufnya, ditemukan bahwa pemikiran tasawuf K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy tidak terlalu jauh berbeda dengan para pendahulunya dalam rangkaian struktural Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Hal ini ditandai dengan berbagai penjelasannya tentang maqamat dan ahwal, yang senantiasa mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para ulama shufiyah, seperti al-Ghazali, al-Thusi, al-Sakandary, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawufnya, bercorak

<sup>24</sup>. Kharisudin Aqib, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Suryalaya Studi Tentang Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri*, Desertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2001)

*Sunni. Kedua*, Melalui kajian tentang pola pengembangan tarekatnya, K.H. Achmad Asrori mengikuti pengembangan ala *neo-sufisme*. Hal ini ditandai oleh kecenderungannya dalam mengembangkan tarekat dengan cara-cara modern, rasional dan moderat, melalui Lima Pilar ajarannya.

Melalui penelitian ini, R. Achmad Masduki Rifat merekomendasikan tentang perlunya mengkaji lebih jauh tentang kiprah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Indonesia. Dengan demikian, akan ditemukan berbagai bentuk pengembangan tarekat yang bermakna.

*Ketujuh*, Penelitian Ahmad Zaini Dahlan, untuk penulisan tesisnya pada Program Pascasarjana UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang, Prodi Studi Ilmu Agama Islam pada tahun 2011 dengan Judul: *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)*.

Temuan Hasil penelitian ini yaitu bahwa peran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang dikembangkan oleh Tuan Guru H. L. M. Turmuzi Badruddin dalam dakwah Islamiyah yang meliputi tiga aspek, yaitu bidang pendidikan, social, kemasyarakatan, dan politik. Memperlihatkan hasil yang signifikan dengan indikasi yang Nampak kenyataan yang tidak dapat dinafikan dalam tahap perkembangannya telah memberikan kontribusi dalam penyebaran dakwah Islamiyah. Selain itu juga dalam temuan penelitian tesis mengungkapkan strategi dan metode mendakwahkan kemasyrakat umum dan tatacara pengamalan ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* secara tersetruktur.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi utama Suryalaya, 2010	Penelitian ini sama-sama Mengkaji tentang ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan mengaitkannya dengan pendidikan	Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang Peranan Edukasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Suryalaya. Dalam penelitian Desertasinya, Sri Mulyati menghasilkan beberapa temuan; (1) Latar Belakang dan Perkembangan Historis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (2) Perkembangan dan pengorganisasian Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya dan (3) Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Suryalaya yang menghasikan bahwa pondok pesantren Suryalaya menawarkan seperti halnya pendidikan formal maupun informal kepada Masyarakat Muslim	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dan apa saja metode yang digunakan serta apa saja model Pendidikan Sufistik tersebut.
2	Asep Maulana Rohimat, <i>Etika Politik Dalam Naskah Tanbih</i>	Penelitian ini sama-sama Mengkaji	Dalam penelitian Asep Maulana ini kajiannya difokuskan pada	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana implementasi

	<i>(Wasiat Etika Politik Dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-Muridnya</i>	tentang ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.	Pentingnya etika politik untuk membentengi perilaku setiap politisi. Ketika gejala luntarnya etika politik di Bangsa ini sudah terlihat jelas, maka masalah kebangsaan akan terus muncul.	Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dan apa saja metode yang digunakan serta apa saja model Pendidikan Sufistik tersebut.
3	Muhammad Sujuthi, <i>Hubungan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Jombang dengan Pemerintah Orde Baru: Studi tentang Intraksi Agama dan Politik dalam Perspektif Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat, 1997</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	Focus Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sujuthi ini adalah kiprah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan hubungannya dengan dinamika social politik pada masa Orde Baru.	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dan apa saja metode yang digunakan serta apa saja model Pendidikan Sufistik tersebut.
4	Amir Maliki Abitholka, <i>Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan (Studi tentang Praktek dan</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti dan Mengkaji tentang ajaran	Penelitian Muhammad Sujuthi ini menghasilkan satu temuan berupa pemetaan bentuk intraksi social politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

	<i>Perubahan Sikap Sosial Keagamaan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> Rejoso Jombang), 2007	Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyaban diyyah	dan respon para pengamal (Murid) tarekat terhadap pilihan politik Mursid (Guru tarekat).	dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dan apa saja metode yang digunakan serta apa saja model Pendidikan Sufistik tersebut.
5	Khairuddin Aqib, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya Studi Tentang Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri, 2001.	Penelitian ini sama-sama meneliti dan Mengkaji tentang ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah .	Dalam penelitian yang dilakukan Khairuddin Aqib difokuskan pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya Studi Tentang Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri.	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dan apa saja metode yang digunakan serta apa saja model Pendidikan Sufistik tersebut.
6.	R. Achmad Masduki Rifat, <i>Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi: Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> Ustmaniyyah Surabaya.	Penelitian ini sama-sama meneliti dan Mengkaji tentang ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah .	Dalam penelitian yang dilakukan R. Achmad Masduki Rifat difokuskan pada kajian konsep Tasawuf yang ditawarkan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan pola pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Ustmaniyyah Surabaya.	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dan apa saja metode yang digunakan serta apa saja model

	2011			Pendidikan Sufistik tersebut.
7	Ahmad Zaini Dahlan, Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)</i> . 2011	Penelitian ini sama-sama meneliti dan mengkaji tentang ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.	Penelitian Ini Memfokuskan Penelitiannya Pada 3 Hal Penting Dalam Ajaran Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Pertama, Tentang Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN) Di Lombok Tengah, Kedua, Tentang Bagaimana Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dalam Dakwah Islamiyah, Dan Ketiga, Tentang Bagaimana Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badruddin dalam mengembangkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.</i>	Kajian ini di fokuskan pada bagaimana implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dan apa saja metode yang digunakan serta apa saja model Pendidikan Sufistik tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dan mendeskripsikan tentang Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dan metode apa saja yang digunakan dalam menginternalisasikan Model Pendidikan Sufistik tersebut. Adapun persamaanya dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa*

*Naqsyabandiyyah* saja. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek atau corak pandang dan rumusan dari penelitian tersebut, yakni; aspek praktik keagamaan, politik, historis, social keagamaan, dan peran edukasi Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Melihat kenyataan tersebut, peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan judul ataupun fokus penelitian, sehingga dengan demikian tesis ini merupakan penelitian terbaru dalam program Pendidikan Agama Islam.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Implementasi**

Impelementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah fix. Sedangkan Dalam istilah yang di maksudkan peneliti di dalam tesis ini ialah upaya untuk mengetahui lalu mengungkapkan dan memotret proses penerapan kegiatan mulai dari sejarah, Otoritas spiritual Asanid (silsilah) keilmuan, tujuan dan fungsi, materi atau kurikulum, dan metode yang kemudian disatukan menjadi sebuah bangunan atau Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

### **2. Model Pendidikan Sufistik**

Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam arti lain model adalah implikasi dari satu sistem, yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Pola pembinaan pribadi atau person baik individu maupun kelompok yang berhubungan dengan keagamaan termasuk pendidikan Islam dan pendidikan sufistik.

Sementara Pendidikan sufistik adalah usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf atau lebih mengedepankan aspek batin, dari pada lahiriah atau dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, Rosulullah, kepada sesama manusia bahkan akhlak kepada semua ciptaan Tuhan seperti (*Tawadlu', ikhlas, tasamuh*, kasih sayang terhadap sesama dan lain-lain). Dan pada akhirnya agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat dan kasih sayang disisi-Nya.

### **3. Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah***

Tarekat ialah suatu pembimbingan pribadi dan perilaku yang dilakukan seorang Mursyid kepada muridnya. Sedangkan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah dua tarekat yang berbeda, baik pendirinya maupun bentuk ajarannya. Tarekat *Qadiriyyah* berasal dari Syekh Abd Qadir Jailani Sedangkan tarekat *Naqsyabandiyyah* berasal dari tarekat yang dinisbahkan kepada seorang sufi besar bernama Muhammad Ibn Muhammad Bahauddin al Uwaisi al-Bukhari al Naqsabandi. Perpaduan dua tarekat ini merupakan jasa dari seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat bernama Syekh Ahmad Khatib As Sambasi (lahir tahun 1802 M), yang bermukim dan meninggal di Mekkah pada tahun 1878 M.<sup>25</sup>

Jadi yang dimaksud dengan istilah Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren

<sup>25</sup>. Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya, al Ikhlas, 1980, hal 177.

Assalafi Al-Fithrah Surabaya ialah upaya mengungkap pelaksanaan pembimbingan manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf dan amaliah ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah untuk sampai kepada Allah SWT, atau dengan istilah yang lain ialah bimbingan yang lebih mengedepankan aspek batin, dari pada lahiriah dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan kepada sesama manusia bahkan akhlak kepada semua ciptaan Allah SWT dilentera jagat raya ini, dengan menumbuhkan sikap *Tawadlu'*, *ikhlas*, *tasamuh* (toleran), kasih sayang dan saling menghormati serta saling memaafkan dalam kondisi apapun.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab: Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang atau konteks penelitian, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi Istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian fustaka atau kajian teori yang menguraikan tentang sesuatu yang berkaitan dengan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.

Bab III metodologi penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan pemaparan data dan temuan penelitian kemudian mengungkapkan tentang gambaran nyata obyek penelitian, sejarah singkat Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, visi dan misi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dan kemudian menjelaskan proses penerapan kegiatan mulai dari sejarah, Otoritas spiritual asanid (silsilah) keilmuan, tujuan dan fungsi, materi atau kurikulum, dan metode pembelajaran yang kemudian melahirkan sebuah temuan bangunan pendidikan dengan corak yang baru yaitu Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Bab V menjelaskan pembahasan atau pendiskusan hasil temuan tentang proses penerapan kegiatan mulai dari sejarah, Otoritas spiritual asanid (silsilah) keilmuan, tujuan dan fungsi, materi atau kurikulum, dan metode pembelajaran yang kemudian dinamakan Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Bab VI penutup yang berisikan tentang kesimpulan yang di ambil dari hasil analisi fokus penelitian dan saran-saran.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### **A. Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pesantren**

Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dapat dikemukakan bahwa kemunculan pesantren di Indonesia ini memiliki keterkaitan erat dengan Islam yang bercorak sufistik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sufistik sudah ada sejak kemunculan pesantren. Pesantren dan sufistik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kaitan keduanya tidaklah terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan bahwa selain keduanya memiliki sejarahnya yang panjang, juga dikarenakan bahwa keduanya secara sosiologis memiliki persamaan sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya.<sup>1</sup>

Jika dilihat dari orientasi, pengelolaan, interaksi di dalamnya, kepemimpinan dan sebagainya, jelas Pendidikan Sufistik sangat terefleksi dalam pesantren. Sistem pendidikan yang menyeluruh, di mana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di pesantren dalam bentuk perilaku seperti semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlash, qanaah, jujur, dan sebagainya, serta semangat ketuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan dari Pendidikan sufistik.<sup>2</sup>

Inilah yang mengindikasikan pendidikan sufistik ada di pesantren. Dalam perkembangannya pesantren masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam.

---

<sup>1</sup>. Achmad Gunaryo, "*Pesantren dan Tasawuf*", dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 145.

<sup>2</sup>. Achmad Gunaryo, "*Pesantren dan Tasawuf*", hlm. 166.

Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah islamiyah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan kepribadian individu santri, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara pengasuhnya (kyai) dan pemerintah.

Sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushalla) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang disebut pesantren.<sup>3</sup>

Sejalan dengan itu, tradisi tasawuf yang tercermin di majelis-majelis dzikir sebagaimana realitas yang ada, merupakan sebuah fakta adanya pendidikan spiritual yang termanifestasikan dalam pembelajaran sufistik yang berkembang dari waktu ke waktu. Momentum sufistik sebagaimana kita ketahui, manakala Hujatul Islam Al-Imam al-Ghazali memproklamirkan ajaran mistisisme Islam, dan pada saat itu berkembanglah gerakan sufisme yang berbasiskan *akhlakul karimah*, dengan metode riyadhah, mujahadah, dan berdzikir (yang biasanya dilakukan secara berjamaah).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 157.

<sup>4</sup>. Dalam konteks saat ini hal tersebut bergeliat kepermukaan dan tumbuh subur sebagai sebuah tradisi (budaya) sekaligus sebagai sebuah kekuatan politis yang memiliki basis akar rumput yang kuat dan nyata dan vitalitas semacam ini pun berkembang pesat, bahkan realitas tersebut yang biasa (nya) dan bisa menyedot ratusan bahkan ribuan umat dimanfaatkan secara politis oleh politisi untuk meraih dukungan dan suara, semisal majelis dzikir SBY Nurussalam.

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Abdullah Hadziq, latarbelakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: *Pertama*, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologis yang positif. *Kedua*, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Amin Syukur disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf.<sup>5</sup>

Lebih lanjut Abdullah Hadziq menuturkan dari sisi historisitas, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh: *Pertama*, adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah, dan *Kedua*, adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap gaya hidup rezim pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus saat itu, yang menurut Nurcholish Madjid, cenderung kurang religius.<sup>6</sup>

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seorang.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, dalam perkembangannya kita dapat melihat begitu majemuknya keberagamaan (pemahaman dan pengamalan) Islam di negara kita ini. Hal ini terjadi karena adanya *kontekstualisasi* dan *aktualitas* ajaran yang mana

---

<sup>5</sup>. Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 18.

<sup>6</sup>. Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, hlm. 19.

<sup>7</sup>. Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

memunculkan *akulturasi* dan *asimilasi* budaya antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

Dapat diambil benang merah, bahwa pesantren merupakan esensi pembentukan kepribadian *muhsin*, sedangkan tasawuf merupakan esensi pengejawantahan *ihsan*.<sup>8</sup> Ihsan sebagai dimensi terdalam Islam, setelah Islam dan Iman. Ihsan sendiri adalah suatu pemahaman dan pengalaman terdalam yang mengajarkan kepada manusia untuk menyadari akan kehadiran Tuhan dalam alam dalam diri manusia itu sendiri.<sup>9</sup>

Pesantren dan pendidikan sufistik sama sama menggunakan berbagai macam pendekatan, yaitu pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung, pendekatan gabungan keduanya dan pendekatan tarekat. Selain itu pesantren yang di dalamnya terdapat tradisi seperti sikap hormat, takdzim, dan kepatuhan mutlak kepada kyai merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Hal ini mengandung bahwa tradisi tersebut bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Menurut Bruinessen yang dikutip Syamsul Ma'arif banyak kyai yang berafialiasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan-amalan sufistik yang khas.<sup>10</sup>

Dengan demikian, pendidikan tasawuf di pesantren secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan

---

<sup>8</sup>. Nidlomun Ni'am, "Tasawuf sebagai Subkultural Pondok Pesantren", dalam Amin Syukur, dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 175.

<sup>9</sup>. Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 49.

<sup>10</sup>. Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Needs Press, 2008), hlm. 72.

martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.<sup>11</sup>

Implementasi atau penerapan Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di pesantren dapat dilihat dari beberapa kegiatan amaliah dalam sehari-hari sebagaimana uraian berikut:

### 1. Taubat

Taubat kedudukannya laksana pondasi sebuah bangunan. Tanpa pondasi, bangunan tidak akan berdiri dengan baik. Demikian juga tanpa taubat seseorang tidak akan mampu mensucikan jiwanya secara maksimal untuk menghadap Tuhan. Berkaitan dengan taubat, Allah SWT. berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢١﴾

“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (Q.S. an-Nuur/24: 31).<sup>12</sup>

Ayat di atas merupakan perintah untuk bertaubat dalam konteks umum. Inilah yang menjadi dasar pesantren secara tidak langsung menerapkan ajaran taubat. Terbukti dengan banyaknya santri menjadi lebih baik dari sebelum mondok. Dari sinilah kemudian menurut hemat penulis pesantren dinamai ‘penjara suci’. Penjara suci yang dimaksud adalah banyaknya peraturan yang harus ditaati para santri sehingga sudah barang jelas kehidupan di pesantren melatih kedisiplinan. Di samping itu pula, pesantren juga mengajarkan ilmu keagamaan baik berupa teori atau praktek agar senantiasa kembali jalan yang di ridhai Allah, yang salah satunya adalah taubat dalam artian luas.

<sup>11</sup>. Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 5.

<sup>12</sup>. Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*, hlm. 354.

Dalam Pendidikan Sufistik, taubat merupakan elemen urgen dalam meniti jalan menuju Allah. Dengan kata lain, tanpa adanya taubat seorang hamba tidaklah bisa membuka tabir kehidupan (ma'rifat) yang merupakan salah satu tujuan hidup sufi. Lebih lanjut, taubat merupakan kembalinya seseorang untuk mendekati diri. Hal ini diperjelas menurut pendapat Hamka, bahwa taubat adalah menyesali yang telah terlanjur diperbuat, menghentikan kesalahan-kesalahan dan mendisiplin diri agar tidak membuatnya lagi buat seterusnya. Setelah itu berbuat amal ibadah sebanyak-banyaknya, untuk melanggengkan (meluruskan) jiwa kembali yang berlumur dosa di dalam jalan Tuhan.<sup>13</sup>

Adapun syarat-syarat taubat menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh Hamka: *Pertama*, berhenti dari maksiat seketika itu juga. *Kedua*, merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu. *Ketiga*, mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Dan *Keempat*, melepaskan dengan sebaik-sebaiknya hak orang lain yang telah diambil.<sup>14</sup> Taubat juga harus diiringi dengan memperbanyak istighfar, baik di tengah malam maupun di siang hari. Dengan yang demikian ini, seseorang akan merasakan kehambaannya yang hakiki dan kelalaiannya dalam mengerjakan hak Tuhan.<sup>15</sup> Ketulusan taubat akan tampak ketika seseorang bisa membendung segala yang haram.

## 2. Riyadlah

---

<sup>13</sup>. Hamka, *Membahas Soal-soal Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 89.

<sup>14</sup>. Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nun, 2006), hlm. 118.

<sup>15</sup>. Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 197.

Seorang *Salik* harus menjalankan *riyadlah* (latihan) secara bersungguh-sungguh untuk menolak atau mematikan selain-Nya, berupa wujud itu sendiri, nafsu, dan *Syaithan*. *Riyadlah* (latihan) yang demikian itu disebut *Mujahadah*. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) secara bertahap mengurangi makan, sebab vitalitas wujud, nafsu dan Syaitan bersumber dari makanan, dan bila makanan sudah dikurangi, maka kekuasaan (kekuatan) makanan itupun akan mengecil. (2) meninggalkan ikhtiar (usaha yang bersandar pada keinginan diri) dan menyerahkannya kepada Syaikh (Guru spiritual) agar ia dapat memilihkan yang terbaik. Seorang *Salik* (penempuh kesufian) pada dasarnya seperti bayi yang belum mencapai usia dewasa, atau seperti orang bodoh. Merka membutuhkan seorang Wali (yang bertanggung jawab). (3) mengikuti Tarekat (cara menuju Allah SWT). Dalam hal ini al-Ghazali merujuk pada aturan disiplin seperti catatan dalam tarekanya Sufi besar Imam al-Junaid, yaitu; tidak putus air wudlu, terus-menerus berpuasa, selalu diam, terus-menerus melakukan khalwat, selalu berdzikir dengan mengucapkan kalimat *La Ilaha Illa Allah*, batinnya selalu berkoneksi (*rabithah*) dengan gurunya, serta mengambil manfa'at dari kenyataan-kenyataan yang dialami gurunya dengan menirukan perilakunya, selalu berupaya meniadakan *al-khawatir* (bisikan hati) dan selalu berusaha tidak berpaling dari Allah SWT, baik dalam masalah-masalah yang merugikan ataupun yang bermanfa'at baginya, dan tidak mengharap surge atau mohon perlindungan dari neraka.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Kaum 'Arifin Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin*, Terjemah. Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka progresif, 2002), hlm. 25-26

### 3. Mujahadah

Mujahadah merupakan sebagian materi Pendidikan Sufistik di pesantren yang beragam macamnya, ada yang dilaksanakan setiap hari, seminggu sekali dan setiap bulan. Redaksi bacaannya pun berbeda-beda, mengingat tradisi pesantren yang turun temurun, sehingga mengharuskan mengamalkan mujahadah yang sudah ada tanpa mengurangi esensi mujahadah itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya pesantren senantiasa mengadakan mujahadah, meski dalam pelaksanaannya tidak sama, tergantung tradisi pesantren masing-masing.

Pentingnya mujahadah dalam pesantren tidak lain untuk memerangi hawa nafsu. Ini dikarenakan musuh terbesar sekaligus tidak lepas dalam diri manusia yaitu adanya hawa nafsu yang mengarah pada keburukan. Rasulullah ketika ditanya sahabat bahwa perang yang paling besar bukan perang badar, melainkan perang melawan hawa nafsu. Selain itu, seseorang yang mengikuti hawa nafsu muncul watak bermalasan-malasan dan larut dalam syahwat. Jika mengetahui itu semua, hendaknya ia memobilisasi dirinya berusaha, berjuang dan bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya. Uraian di atas diperkuat oleh Raghīb al-Ashfahani yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa,<sup>17</sup> bahwa mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh (hawa nafsu). Jihad terbagi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu.

---

<sup>17</sup>. Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 71.

Ketiga macam jihad ini tercakup dalam potongan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarbenarnya”. (Q.S. al-Hajj/22: 78).<sup>18</sup>

Dari dalil di atas sangat jelas bahwa setiap manusia hukumnya fardhu ‘ain untuk senantiasa berusaha memerangi hawa nafsunya (mujahadah). Hal ini terlihat dari firman Allah dalam lafadz *jaahiduu* di mana pada lafadz ini berbentuk fi’il amr yang berarti perintah.

#### 4. Tawajuhan

Di dalam pesantren yang notabennya berbasis tarekat, seringkali kita menemukan kegiatan yang dikenal dengan istilah tawajuhan, yaitu pertemuan langsung antara sang guru (syaikh) dengan sang murid (salik) untuk melakukan kegiatan ketarekatan. Dalam tawajuhan terdapat beberapa ajaran atau materi yang di berikan oleh seorang syaikh kepada salik. Ajaran dan materinya pun berbeda-beda tergantung tarekat yang di ajarkannya di masingmasing pesantren. Meski demikian pada hakikatnya sama, yaitu hanya mengarahkan sepenuhnya kepada Allah. Inilah yang menurut hemat penulis merupakan ajaran pendidikan tasawuf.

Pengertian tawajuhan yaitu menghadapkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada Allah.<sup>19</sup> Dalam hal ini yang dimaksud penulis dengan tawajuhan adalah tawajuhan yang kaitannya dengan pengajaran di dalam tasawuf. Berkaitan dengan tawajuh Allah berfirman:

<sup>18</sup>. Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*, hlm. 342.

<sup>19</sup>. Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hlm. 630.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا  
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٦﴾

“*Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik*” (Q.S. al-An’am/6: 79).<sup>20</sup>

Quraish Shihab<sup>21</sup> memberi penafsiran, *Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa, raga, dan totalitasku kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan isinya, termasuk semua bendabenda angkasa seperti matahari, bintang dan bulan. Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan hanifan cenderung kepada agama yang benar.*

Dengan demikian dapat penulis pahami, totalitas ibadah inilah yang hanya tertuju kepada Allah, di mana cenderung kepada fitrah manusia yaitu adanya kecenderungan mencari spiritualitas dengan cara tawajuhan.

##### 5. Zuhud

Materi Pendidikan Sufistik di pesantren yang tidak ketinggalan juga yaitu zuhud. Secara umum pesantren mengajarkan adanya zuhud, hanya saja biasanya tidak menekankannya. Fakta di lapangan yang penulis ketahui bahwa kehidupan santri sangat sederhana dan tidak terlalu mencintai dunia.

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Sufistik berupa zuhud ada dalam pesantren. Sejalan dengan itu, zuhud dalam perspektif pendidikan

<sup>20</sup>. Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an*, hlm. 138.

<sup>21</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 169.

tidak lain untuk merubah dirinya dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau dari yang mencintai dunia menjadi tidak terlalu mencintai dunia, walaupun perubahannya tidak sepenuhnya secara langsung tapi secara bertahap.

Dari sini dapat dikatakan bahwa zuhud merupakan *process of change* dalam pendidikan di pesantren. Lebih lanjut, zuhud adalah memalingkan keinginan hati dari kehidupan duniawi, demi penghargaan yang tinggi pada apa yang ada di sisi Allah Swt.<sup>22</sup> Maksudnya adalah mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan makrifat-Nya. Apabila hati terlepas dari ketergantungan terhadap perhiasan dunia dan kesibukannya, maka ini akan menambah cinta kepada Allah, menghadap kepada-Nya, pengawasan dan makrifat.<sup>23</sup> Berkenaan dengan zuhud Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللّٰهِ الْغُرُوْرُ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah “(Q.S. Fathir/35: 5).<sup>24</sup>

Zuhud dalam kehidupan dunia bukan berarti membenci dunia dan tidak memperhatikan dunia. Maksudnya adalah tidak mencintai dunia. Perlu dibedakan antara membenci dunia dengan tidak mencintai dunia. Membenci dunia akan mendorong orang menyerukan agar menjauhi,

<sup>22</sup>. Koes Adiwidjajanto, ed., *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm. 207.

<sup>23</sup>. Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 240.

<sup>24</sup>. Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*, hlm. 436.

menahan diri, berpaling, dan lari dari dunia. Sedangkan, tidak mencintai dunia mengandung pengertian tidak terlalu memperhatikan, memikirkan, mendekati, dan meneliti urusan-urusan keduniaan.<sup>25</sup>

Adapun tingkatan zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, Seseorang yang zuhud terhadap dunia tetapi sebenarnya ia menginginkannya. Hatinya condong kepadanya. Jiwaninya berpaling kepadanya. Namun, ia berusaha, bermujahadah untuk mencegahnya. Inilah seorang *mutazahhid* (orang yang berusaha zuhud). *Kedua*, Seseorang meninggalkan dunia-dalam rangka taat kepada Allah SWT karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang hina dina, jika dibandingkan dengan apa yang hendak digapainya. Orang ini sadar betul bahwa ia berzuhud. Keadaannya seperti orang yang meninggalkan sekeping dirham untuk mendapatkan dua keeping. *Ketiga*, Seseorang yang zuhud terhadap dunia dalam rangka taat kepada Allah SWT dan ia berzuhud dalam kezuhudannya. Artinya ia melihat dirinya tidak meninggalkan sesuatupun. Keadaannya seperti orang yang membuang sampah, lalu mengambil mutiara.<sup>26</sup>

#### 6. Dzikir

Dzikir dalam pesantren merupakan hal yang tidak asing lagi, pasalnya setiap pesantren memiliki amalan (dzikir) yang harus diamalkan santri sekaligus menjadi *karakteristik* pesantren itu sendiri. Tujuan adanya dzikir tentu saja agar selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik dalam ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.

<sup>25</sup>. M. Shadiq Arjun, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 25.

<sup>26</sup>. Abu Fatiah Al-Adnani, ed., *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah, 2001), hlm. 77.

Dengan demikian, dzikir di pesantren mampu melatih santrinya untuk terus mengingat Allah sehingga merasa diawasi oleh Allah. Bentuk dzikir dalam pesantren biasanya ada dua bentuk, yaitu dzikir lisan dan dzikir hati. Dzikir lisan biasanya dengan cara membaca kalimatkalimat thayibah, sedangkan dzikir hati hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan tidak diketahui oleh siapapun. Semua itu pada dasarnya mengandung unsur pendidikan, dengan dzikir lisan melatih mengucapkan yang baik dalam kesehariannya, sedang dengan dzikir hati melatih santri yang hanya hatinya tertuju sama Allah.

Berdzikir berarti mengingat artinya ingatnya manusia bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dan mengetahui segala perbuatan dan pikirannya. Manusia hanya dapat melihat apa yang nampak di luar (lahir), sedangkan Allah melihat kedua-duanya, baik yang lahir maupun yang batin. Dengan demikian apabila seorang percaya hal ini, maka akan berbuat disiplin pada dirinya secara lahir dan batin.<sup>27</sup> Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang dzikir di antaranya dalam surat al-'Imran yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya”* (Q.S. al-Ahzab/33: 41).<sup>28</sup>

Ayat di atas terlihat bahwa objek dzikir adalah Allah, sedang objek pikirnya makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Dengan

<sup>27</sup>. Syafarudin M. Bawono, dkk., (eds), *Pedoman Hidup Bahagia*, (Yogyakarta: Cahaya Dian, 2004), hlm.107.

<sup>28</sup>. Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*, hlm. 424.

demikian pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan pada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir.<sup>29</sup>

Dalam sebuah dzikir terdapat empat tingkatan:

*Pertama*, dzikir dapat mengingat Allah dengan kalbu dan pikiran mengenai berbagai dalil keberadaan-Nya, berbagai bukti keesaan-Nya, serta berbagai isyarat keagungan dan kebesaran-Nya sebagaimana yang terdapat di alam semesta ini.

*Kedua*, dzikir yang dilakukan dengan lisan selanjutnya diikuti oleh kesadaran kalbu, dan disertai dengan pemahaman akan apa yang diucapkan oleh lisan merupakan gabungan aktivitas anggota badan maupun kalbu. Biasanya tingkatan seperti ini para ulama yang memahami agama serta menegakkan cahaya syari'at di atas prinsip-prinsip keyakinan.

*Ketiga*, tingkatan yang umumnya berlaku di tengah-tengah kaum mukmin yaitu dzikir seorang mukmin kepada Allah dengan lisannya, sementara kalbunya lalai dan tidak serius serta sibuk dengan berbagai urusan keduniaan. Akan tetapi kelalaian di sini yang datang secara tiba-tiba atau tidak diduga dan biasanya muncul seiring dengan munculnya berbagai godaan duniawi.

*Keempat*, yakni tingkatan dzikir yang tidak hanya merupakan formalitas belaka. Upaya menghilangkan keraguan sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an adalah terkait dengan penggambaran

---

<sup>29</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 309.

pelakunya. Dzikir pada tingkatan ini disertai dengan dorongan riya dan dusta, serta dibarengi dengan lalainya hati secara terus menerus.<sup>30</sup>

## 7. Manaqib

Manaqib dalam pesantren biasanya menggunakan kitab *jauharu alma'aani* atau bisa juga *nuuru al-burhaanii*. Keduanya satu kesatuan yang saling melengkapi atau dengan kata lain juz 1 dan juz II yang dikarang oleh murid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Di dalamnya berisi biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam meniti jalan ma'rifatullah. Oleh karenanya, santri biasa menyebutnya manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Arti manaqib merupakan bentuk jamak dari *manqibah* yang berarti kisah-kisah atau cerita yang terpuji atau bisa juga segala perilaku yang baik dan yang terpuji. Dari sini manaqib bisa dibatasi sebagai sebuah kisah tentang perilaku luhur dan terpuji dari seorang tokoh, baik yang bersifat fiktif maupun non fiktif. Namun seiring dengan perkembangan zaman, terutama bagi warga Nahdyyin, istilah manaqib mempunyai arti yang menyempit dan lebih spesifik, yakni sebuah buku yang mengisahkan biografi singkat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>31</sup>

Di kalangan pesantren, pemujaan terhadap wali memiliki banyak bentuk, di mana salah satunya dengan pembacaan riwayat hidup wali atau yang lebih dikenal manaqib. Pembacaan manaqib akan lebih intens manakala dihubungkan dengan aspek praktikal tasawuf yaitu tarekat.<sup>32</sup>

Manaqib juga sebagai konsekwensi logis dari komitmen bahwa Allah dan

<sup>30</sup>. M. Shadiq Arjun, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, hlm. 87-100.

<sup>31</sup> Abi Rossamoon Lie 'Izzati Maula Al-Wafa, *Menguak Falsafah Agung Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani RA.*, (Semarang: Duta Grafika, 2004), hlm. I.

<sup>32</sup>. Achmad Gunaryo, "Pesantren dan Tasawuf", dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. hlm. 165.

Rasul-Nya dia atas segalanya, tidak terkecuali syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang bertujuan untuk mencintai dan menghormati dzurriyyah Nabi Muhammad Saw. Dan juga untuk mencintai para shalihin, auliya', dan lainnya. Berkenaan dengan ini Allah berfirman:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri (Q.S. Asy-Syura/42: 23).<sup>33</sup>

Dalam hadits juga disebutkan yang artinya sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw. bersabda, sesungguhnya Allah SWT berfirman, barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai kecuali dengan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekati diri kepada-Ku dengan melakukan ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku-lah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku-lah penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, Aku-lah tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan Aku-lah kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika dia minta kepada-Ku, Aku pasti akan memberinya dan jika dia mohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan melindunginya. Aku tidak pernah merasa ragu melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang beriman yang ia tidak suka kematian, sedang Aku juga tidak ingin menyakitinya” (H.R. Bukhari).<sup>34</sup>

Dalam pelaksanaannya di pesantren, pembacaan manaqib menjadi rutinitas kegiatan di pesantren baik kesehariannya, seminggu sekali, sebulan sekali atau acara-acara tertentu. Namun tidak jarang ada pesantren

<sup>33</sup>. Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, hlm. 487.

<sup>34</sup>. Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizibah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari Juz VII*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm 190.

yang tidak ada rutinitas pembacaan manaqib, yang hanya sekedar menekankan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan lain sebagainya. Manaqiban sendiri merupakan suatu ajang pertemuan antar sesama pengikut. Proses sosialisasi diri berlangsung melalui pola-pola relasi, yang tanpa disadari mereka bentuk sendiri. Mereka mengikuti acara-acara dzikir dan manaqiban secara teratur, seolah-olah hanya melalui kesempatan itu, mereka memperoleh suatu kebutuhan penting dalam hidupnya.

Disisi lain manaqiban juga suatu *interaksi* yang berlangsung secara intens dan personal, yang berbeda dengan pola, kehidupan kota yang lebih longgar dan *artifisial*. Oleh sebab itu, untuk masyarakat kota yang sibuk dan cenderung individualis, peran kelompok keagamaan dan hubungan social yang ditimbulkannya merupakan nuansa lain yang dapat mengobati kerinduan akan kebersamaan dan bersosialisasi.

Jadi, Jika dilihat dari Implementasi atau penerapan beberapa kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sangat terefleksi dalam pesantren. Sistem pendidikan yang menyeluruh, di mana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di pesantren dalam bentuk perilaku seperti semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlash, qanaah, jujur, dan sebagainya, serta semangat ketuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan dari hasil pembelajaran Pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di pesantren tersebut.

## B. Metode Pendidikan Sufistik Tarekat di Pesantren

Agar mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Istilah yang dimaksud adalah metode atau cara manusia sampai kepada Allah SWT, yaitu melalui tiga metode:

### 1. Metode Pendidikan Sufistik Akhlaqi

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Manusia sering dikendalikan oleh dorongan- dorongan nafsu pribadi, bukan manusia yang mengendalikan hawa nafsunya. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia kejurang kehancuran moral.<sup>35</sup>

Pandangan hidup seperti itu menjurus ke arah pertentangan manusia dengan sesamanya sehingga dia lupa dengan wujud dirinya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan- aturanNya. Sebenarnya manusia tidak boleh mematikan sama sekali nafsunya, tetapi ia harus mmenguasia agar nafsu itu tidak sampai membawa kead kesesatan. Nafsu adalah suatu potensi yang diciptakan Tuhan di dalam diri manusia agar dia dapat hidup lebih majupenuh kreativitas dan bersemangat.

Memang nafsu manusia diterangkan dalam Al-Qur'an mempunyai kecenderungan untuk baik dan buruk. Nafsu akan menjadi baik jika ia

<sup>35</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi Taswuf*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 67-68

dibersihkan dari pengaruh- pengaruh jahat dengan menanamkan ajaranajaran agama sejak dini sehingga tabiat nafsu yang jahat itu dapat dikendalikan.

Menurut pandangan kaum sufi bahwa, rehabilitas kondisi mentalyang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasar pada aspek lahiriyah saja. Itu sebabnya pad tahap awal kehidupan tasawuf diharuskan melakukan amalan- amalan atau latihan- latihan rohani yang cukup, tujuanya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik dalam menuju kehadiran Illahi. Tingkah laku manusia yang dikendalikan hawa nafsunya hanya untuk kesenangan duniawi merupakan tabir penghalang antara manusia dengan Tuhanya. Adapun bentuk dari usaha yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju hadirat Illahi dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: pertama, Takhalli kedua, Tahalli ketiga, Tajalli.

#### a. Takhalli

Takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat- sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat- sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah hasad (dengki), hiqd (rasa mendongkol), su' ual-zann (buruk sangka), takkabur (sombong), 'ujub (membanggakan diri), riya' (pamer), bukhl (kikir), dan ghadab (pemarah).<sup>36</sup>

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwaitu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (Q.S.Asy- Syams 91: 9).<sup>37</sup>

<sup>36</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm. 67-68

<sup>37</sup>. *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1997) hlm. 1064

Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat. Pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang tercela ini dalam tasawuf atau akhlak lebih di dahulukan daripada pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang terpuji karena ia termasuk usaha takhliyah (mengosongkan diri dari sifat- sifat tercela) sambil mengisinya (takhliyah) dengan sifat- sifat yang terpuji.

Membersihkan diri dari sifat- sifat yang tercela oleh orang-orang sufi dipandang penting karena sifat- sifat itu merupakan najis maknawi (najasah ma'nawiyah). Adanya najis –najis ini pada diri seseorang menyebabkan ia tidak mungkin dekat kepada Tuhan, sebagaimana kalau mempunyai najis zati (najash suriyah), ia tidak mungkin dapat mendekati atau melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan.<sup>38</sup>

Maksiat lahir dan batin itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu, terutama maksiat batin yang merupakan penyakit hati. Semua kotoran dan penyakit hati itu merupakan dinding- dinding tebal yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya. Karena itu , kedua maksiat tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat- sifat yang tercela agar dapat mengisi dengan sifat- sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan hakiki.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi* , hlm. 69.

<sup>39</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm. 71

Menurut kaum sufi ada 7 obat pembuat dosa batin yang disebut dengan 7 latoif :

- a) Lathifatul Qolbi ( letaknya dua jari di bawah susu kiri ) merupakan tempat kemusyrikan, kekafiran, dan sifat- sifat iblis.
- b) Latifatul Roh (letaknya dua jari dibawah susu kanan ) merupakan tempat sifat bahimiyah (binatang jinak) menuruti hawa nafsu.
- c) Lathifatul Siri ( letaknya dua jari di atas susu kiri) merupakan tempat sifat sabiyah (binatang buas) yaitu sifat dhiolim, aniaya, pemarah.
- d) Lathifatul Khofi ( letaknya dua jari di atas susu kanan) adalah tempat sifat dengki dan khianat.
- e) Lathifatul Nafsun Notiqo' (letaknya diantara dua kening) adalah letaknya nafsu amarah dan nafsu yang mendorong untuk berbuat jahat.
- f) Lathifatul Kullu Jasad (letaknya di seluruh tubuh) merupakan tempat sifat jahil, ghoflah.<sup>40</sup>

#### **b. Tahalli**

Tahalli, yakni mensucikan diri dengan sifat- sifat terpuji, dengan ta'at lahir dan taat batin.<sup>41</sup> Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

<sup>40</sup>. Zahri Mustofa, *Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), hal.77

<sup>41</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm. 71

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah SWT melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An- Nahl : 90)<sup>42</sup>

Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak prilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” atau ketaatan lahir maupun yang bersifat “dalam” atau ketaatan batin. Yang dimaksud dengan ketaatan lahir atau luar, dalam hal ini, adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan batin atau dalam adalah seperti iman, ikhlas dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Tahalli ini dilakukan dengan mengisi diri dengan sifat- sifat terpuji dengan taat lahir batin. Tahap ini merupakan tahap pengisi jiwa yang telah dikosongkan dari sifat- sifat tercela pada tahap tahalli. Dengan kata lain sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat tercela dapat dilalui (tahalli) usaha ini harus berlanjut ketahap berikutnya tahalli yakni untuk meraih segala sifat terpuji antara lain: zuhud, sabar, tawadlu’, wara’, ikhlas dan lainnya.

<sup>42</sup>. Al- Qur’an dan Terjemahannya, hlm. 415.

<sup>43</sup>. Asmaran, Pengantar Studi, hlm. 71

Pengisian jiwa dengan sifat- sifat yang tidak baik setelah dikosongkan dari sifat- sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan lebih dahulu, baru kemudian diisi. Akan tetapi harus dengan cara, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk bersamaan dengan itu diisi dengan kebiasaan yang baik. Atau seperti mengobati suatu penyakit pada seseorang karena adanya atau masuknya obat kedalam tubuhnya.

Al- Ghazali menerangkan bahwa bersifat baik atau berakhlak mulia atau terpuji itu artinya menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang telah dijelaskan oleh ajaran agama, dan bersamaan dengan itu membiasakan sifat yang baik, mencintai dan melakukannya. Dalam rumusan lain sebagaimana dikatakan oleh Al- Qasimi, Al – Ghazali mengatakan bahwa yang dikatakan budi pekerti yang baik ialah membuat kerelaan seluruh makhluk, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Di dalam kitanya Al- Arba'in, Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan budi pekerti baik ialah bersifat tidak kikir dan tidak boros, tetapi diantara keduanya. Atau dengan kata lain, sifat yang baik itu adalah bersikap moderat di antara dua yang eksterm.

Sebenarnya, dari beberapa penjelasan yang ada, pada dasarnya perbuatan baik, budi pekerti yang baik atau akhlak terpuji itu ialah sifat- sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma- norma ajaran agama (Islam).

Untuk merehabilitis sikap mental yang tidak baik, menurut orang sufi tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek

lahiriah saja. Itulah makanya pada tahap- tahap awal memasuki kehidupan tasawuf seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekanya sampai ke titik terendah; atau apabila mungkin mematikan sama sekali.

Jiwa manusia, kata Al- Ghazali dapat dilatih, dikuasai, diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian.<sup>44</sup>

### c. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti terungkapnya nur ghaib untuk hati.<sup>45</sup>

Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada Firman Allah dalam Al Qur'an surat An- Nur: 35

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

Artinya: “Allah itu cahaya langit dan bumi”. (Q.S. An-Nur: 35).<sup>46</sup>

Tajalli ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat- sifat kebasyariahan (kemanusiaan), jelasnya nur yang selama itu ghaib,

<sup>44</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm. 73

<sup>45</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm.73.

<sup>46</sup>. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 550.

fananya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.<sup>47</sup>

Berdasarkan ayat Al- Qur'an diatas, kaum sufi yakin bahwa seseorang dapat memperoleh pancaran nur ilahi. Demikian Allah SWT tampak dengan af'al, amsa', sifat dan zatNya. Mustahil orang dapat menutupi cahaya, sedang cahaya itu terpancar dalam segala yang tertutup. Apalagi Allah adalah cahaya langit dan bumi. Imam Al-Ghazali pernah mengatakan bahwa: "tersingkapnya hal- hal yang ghaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki karena nur yang dipancarkan Allah ke dalam dada (hati ) seseorang". Nur ini memancar dari kemurahan Illahi pada waktu- waktu tertentu, dimana orang harus berjaga- jaga untuk menerimanya.

#### **d. Munajat**

Secara sederhana kata ini mengandung arti melaporkan diri ke hadirat Allah atas segala aktivitas yang dilakukan . Menyampaikan raport yang baik maupun yang jelek dengan cara kjas sufiiniadalah salah satu bentuk doa yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai uraian air mata dan dengan bahasa yang puitis.<sup>48</sup>

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana keheningan malam seusai sholat tahajjud, agar seluruh ekspresinya tertujubulat kehadiran Illahi.

#### **e. Zikrul Maut**

<sup>47</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm.74

<sup>48</sup>. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo- Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),hlm. 106

Adalah satu realita bagaimanapun usaha manusia untuk dapat hidup abadi agar tidak mati, namun kematian tidak dapat dielakkan. Zikir berfungsi sebagai alat control bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan Allah. Lebih dari itu, zikir akan mengantarkan seseorang ke alam ketenangan batin, kestabilan jiwa dan rasa kebahagiaan yang sebenarnya karena ia merasa dan dengan kesadaran penuh akan keberadaannya di hadirat Allah.<sup>49</sup>

## 2. Metode Pendidikan Sufistik Amali

Sebenarnya tasawuf a'mali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlak karena seseorang tidak bisa hidup didekat Allah hanya mengandalkan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan dirinya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Dia adalah Bersih dan Suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih.<sup>50</sup>

Apabila manusia mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat- sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan juga harus melalui aspek lahir dan batin, yang mana kedua aspek tersebut dalam agama dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

### a. Syari'ah

Syari'ah artinya undang- undang atau garis- garis yang telah ditentukan termasuk di dalamnya hukum- hukum halal dan haram,

<sup>49</sup>. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*, hlm.107-109

<sup>50</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi.*, hlm.95.

yang disuruh dan yang dilarang, yang sunah, yang makruh, dan yang mubah.<sup>51</sup>

Syari'ah dipandang kaum sufi sebagai ajaran Islam yang bersifat lahir (eksoerik). Kerena itu mengerjakan syariah berarti mengerjakan amalan- amalan lahir(badaniayah) dari ajaran atau hokum- hokum agama, seperti shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dan menunutut ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Tegasnya syari'ah itu adalah segala peraturan agama yang bersumber dari kitab suci Al- Qur'an dan Al- Hadis.

Dalam firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ  
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ



Artinya: “Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya,

<sup>51</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi.*, hlm.96.

*lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu. (Q.S Al-Maidah ayat 48).<sup>52</sup>*

Bagi mereka syari'at adalah amal ibadah lahir baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama, sebagaimana yang diuraikan dalam kitab fiqh yang disebut juga hukum syari'at. Dan nampak perbedaan pengupasan kaum sufi dan pengup[asan ahli fiqh tentang ibadah. Sebagaimana contoh: ahli fiqh menguoaas tentang tata cara sholat tapi melupakan aspek batin dari sholat tersebut.

#### **b. Tarekt**

Dalam melaksanakan syari'ah tersebut harus di atasharuslah berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penngahambaan dirikepad Allah, kerena kecintaanya kepada Allah, dan kerena ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju kepada Allah itulah yang mereka sebut dengan tariqah, atautariqah tasawuf. Perjalanan ini sudah mulai bersifat batiniyah, yaitu amalan lahir yang disertai amalan bati.

Menurut keyakinan sufi , orang tidak akan sampai kepada hakikat tujuan ibadah sebelum menempuh jaln ke arah itu.jalan itu dinamakan tariqah, dalam bahasa kita diucapkan tarekat, atau suluk, dan orang yang melakukan itu dinamakan ahli tariqah atau salik.<sup>53</sup>

Untuk itu maka ditetapkan ketentuan- ketentuan yang bersifat batiniyah agar pelaksanaan lahiriyah dapat mengantar seorang kepada akhir perjalannya dengan melalui tahap demi tahap dengan situasi

<sup>52</sup>. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*,, hlm. 168.

<sup>53</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm 99.

yang dikenal dengan istilah maqomat dan ihwal. Menurut para sufi kehidupan diatasini penuh dengan rahasia yang tertutup oleh dinding yang mana dinding tersebut adalah hawa nafsu kita sendiri, dan untuk menghilangkan dinding itu adalah dengan jalan thariqah.

Dalam menempuh jalan tersebut para sufi mengadakan kegiatan batin, riyadloh (latihan), mujahadah (perjuangan) yang cukup panjang. Jadi jelaslah bahwa thareqot adalah suatu sistem atau metode untuk mengenal dan merasakan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Maka seseorang dapat melihat dengan mata hatinya sedang jalan yang paling efektif adalah dengan melakukan sholat, zikir, puas dan kesabaran.

### **c. Hakikat**

Hakikah secara etimologi berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, haqiqah diartikan sebagai aspek lain dari syari'ah yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek batiniyah. Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari syari'ah dan akhir dari perjalanan yang di tempuh oleh seorang sufi.<sup>54</sup>

Hakikah juga dapat berarti kebenaran sejati atau mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan. Dalam keterangan lain, syari'ah diartikan dengan, engkau menyembah Allah SWT dan hakikah engkau pandang dengan musyahadah hatimu kepada-Nya.

---

<sup>54</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm. 101.

Dengan sampainya seseorang ke tingkat hakikat berarti telah terbuka baginya rahasia- rahasia yang terkandung dalam syari'ah. Ia dapat memahami dan menghayati segala kebenaran dan bahkan dapat mengetahui hal- hal yang bertalian dengan Tuhan. Ringkasnya hakikat adalah mengetahui inti yang paling dalam dari sesuatu sehingga tidak ada yang tersembunyi baginya.

Pelaksanaan untuk mencapai tujuan tidak akan sempurna jika dilaksanakan secara integrative dari beberapa aspek tersebut, yakni

- 1) Syari'at merupakan peraturan
- 2) Thoriqot merupakan pelaksanaan
- 3) Hekekat merupakan keadaan dan
- 4) Ma'rifat merupakan pengenalan Tuhan yang sebenar- benarnya.

#### **d. Ma'rifat**

Secara etimologi ma'rifah berarti pengetahuan atau pengenalan, sedangkan istilah sufi ma'rifah itu diartikan sebagai pengetahuan mengenal Tuhan melalui hati (qalb) Pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satudengan yang diketahuinya itu.

Untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan tentang segala sesuatu, pertama- tama kata Al- Ghazali, haruslah diketahui arti pengetahuan atau ilmu yang benar dan meyakinkan itu. Dikatakan ma'rifah berarti mengetahui Tuhan dengan dekat sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu ahli tasawuf mengatakan:

- 1) Kalau mata hati sanubari melihat, maka mata kepala akan tertutup dan ketika yang dilihatnya hanya Allah SWT.
- 2) Ma'rifat adalah cermin, maka kalau seorang arif melihat kecermin itu, maka yang akan dilihatnya hanya Allah SWT.
- 3) Yang dilihat orang arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangunya hanyalah Allah SWT.

Sekiranya ma'rifah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tidak tahan kecantikannya serta keindahannya; dan semua cahaya akan menjadi gelap di sampinga cahaya keindahan yang gilang- gemilang. Pada prinsipnya dalam ilmu tasawuf yang dimaksud dengan ma'rifat adalah mengenal Allah dan ini merupakan tujuan utama dalam tasawuf, yakni mengenal Allah yang sebenar-benarnya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S.Thaaaha ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, makasembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk menginggat Aku*”. (Q.S.Thaaaha: 14).<sup>55</sup>

Dari uraian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ma'rifat dapat dicapai dengan melalui syari'ah, thariqoh, lalu mendapatkan hakekat. Apabila syari'ah dan thoriqoh itu sudah dikuasai maka timbulah hakekat yang tiada lain adalah perbaikan keadaan (akhwal). Sedangkan tujuan akhir adalah ma'rifat yaitu mengenal Allah dengan cinta yang sesungguhnya.

<sup>55</sup>. Al- Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 477.

### 3. Metode Pendidikan Sufistik Falsafi

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang ajaran- ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional, berbeda dengan tasawuf akhlaki ataupun tasawuf amali yang berbeda dalam lingkup tasawuf suni seperti halnya tasawuf Imam Al- Ghozali, Tasawuf falsafi menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya. Terminology falsafi berasal dari berbagai ajaran filsafat yang mana telah banyak mewarnai tokoh- tokonya.

Materi yang dibahas tasawuf, seperti ibadah dalam maknanya yang luas dan akhlak telah ada sejak pertama kali Rasulullah diutus. Semua materi bahasan dalam tasawuf diambil dari Al-Quran dan Sunah Nabi, sama dengan materi keislaman yang lain.<sup>56</sup>

Pada dasarnya ilmu tasawuf membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati, yaitu cara- cara, ikhlas, khusyu', tawadlu', muraqabah, mujahadah, sabar, ridlo, tawakal, dan seluruh sifat terpuji yang berjalan dalam hati.

Jadi sasaran pengajaran tasawuf adalah akhlak dan budi pekerti yang baik berdasar kasih dan cinta Allah. Oleh karena itu, pengajaran tasawuf sangat memerlukan adab atau tata cara yang baik dalam berhubungan dengan sesama atau berhubungan dengan Allah Robbul Jalil. Memang tasawuf merupakan salah satu tradisi keilmuan yang diberikan di tiap pondok pesantren disamping keilmuan yang lain. Menurut Nur Cholis bahwa tasawuf merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri serta menuntun mereka memiliki budi pekerti yang mulia.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi*, hlm. 16

<sup>57</sup>. Nurcholis Madjid, *op.cit.*, hlm. 10

Hal ini sejalan dengan tasawuf sebagaimana perwujudan dari ihsan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi bahwa ihsan merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Dengan demikian tasawuf sebagai aspek esoteris Islam bertujuan membangun dorongan- dorongan terdalam manusia yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal.

Tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiridan mengenal Tuhannya. Dan ini merupakan pegangan hidup manusia yang paling ampuh sehingga tidak mudah terombang– ambing badai kehidupan, ia menjadi penunutan hidup bermoral sehingga dapat menunjukkan eksistensi sebagai makhluk dimuka bumi. Nilai tata cara hidup adalah menilai cara hidup dengan nilai adab atau tasawuf.

Jadi nilai- nilai hidup dan kehidupan dalam hubungan dengan sesama maupun hubungan dengan Tuhan yang terutama. Maka aspek tasawuf sangat mempunyai peranan penting artinya berperan penting dalam memperkuat segi- segi aqidah dan memperdalam rasa ketuhanan Yang Maha Esa disamping itu aspek tasawuf merupakan daya pendorong yang sangat kuat dalam menjalankan syari'at Islam.

Memang pada dasarnya ilmu tasawuf mempunyai tugas membahas masalah yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati yaitu cara-cara ikhlas, khusu', tawadlu'. muroqobah, sabar, ridlo, tawakal, dan semua sifat terpuji yang berjalan dengan hati.

Dari beberapa uraian tentang metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode; *Pertama*, metode Pendidikan Sufistik Akhlaqi; *Kedua*, metode Pendidikan Sufistik 'Amali; *Ketiga*, Metode Pendidikan Sufistik *Falsafi*. Ketiga metode tersebut di pesantren sudah menjadi lazim digunakan untuk mempermudah para santri untuk memahami dan mengamalkan dari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* tersebut.

### **C. Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pesantren**

Sebelum membahas lebih jauh tentang model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di pesantren, maka di pandang sangat perlu peneliti mengemukakan pengertian terlebih dahulu. Menurut Muhaimin, Model di artikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>58</sup> Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam arti lain model adalah simplikasi dari satu sistem, yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Pola pembinaan pribadi atau person baik individu maupun kelompok yang berhubungan dengan keagamaan termasuk pendidikan Islam dan pendidikan sufistik.

Model juga dapat di artikan sebagai sesuatu yang anggap benar, tetapi bersifat kondisional. Sedangkan dalam sebuah pembelajaran, ialah suatu model

---

<sup>58</sup>. Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah"*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 221

yang berawal dari pendekatan yang dijadikan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.

Sedangkana Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.<sup>59</sup> Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>60</sup>

Sementara yang dimaksud dengan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah, tarekat ialah kata yang di ambil dari bahasa arab, yaitu dari kata benda thoriqoh yang secara etimologis berarti jalan, metode atau tata cara. Adapun menurut KH. A. Aziz Masyhuri, tarekat ialah suatu pembimbingan pribadi dan prilaku yang dilakukan seorang Mursyid kepada muridnya.<sup>61</sup>

Sedangkan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah dua tarekat yang berbeda, baik pendirinya maupun bentuk ajarannya. Tarekat *Qadiriyyah* berasal dari Syeikh Abd Qadir Jailani Sedangkan tarekat *Naqsyabandiyyah* berasal dari tarekat yang dinisbahkan kepada seorang sufi besar bernama

<sup>59</sup>. Ramadyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, hlm. 1.

<sup>60</sup>. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, hlm. 19.

<sup>61</sup>. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hlm. 2

Muhammad Ibn Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al Naqsabandi<sup>62</sup>. Perpaduan dua tarekat ini merupakan jasa dari seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat bernama Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi (lahir tahun 1802 M), yang bermukim dan meninggal di Mekkah pada tahun 1878 M.<sup>63</sup>

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah sebuah kegiatan bimbingan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh seorang Syaikh Mursyid yang memiliki ilmu dan *maqam* sampai kepada Allah SWT kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil dan dapat mengantarkan anak didik atau murid menuju Allah SWT.

Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>65</sup>

Berangkat dari definisi pendidikan Islam di atas maka penulis dapat memaknai pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* disini adalah upaya dan proses menuju kepada kesempurnaan para murid. Proses ini

<sup>62</sup>. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, *Op.cit*, hlm. 319.

<sup>63</sup>. Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya, al Ikhlas, 1980, hal 177.

<sup>64</sup>. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. ke-2, hlm. 11.

<sup>65</sup>. Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 23

tidak ada batasnya. Dalam proses, manusia mempunyai potensi yang tidak terbatas. Kita semua sedang bergerak menuju Allah. Karena kita akan kembali kepada Tuhan, sebagian besar kembali kepada-Nya persis seperti mereka datang.<sup>66</sup>

Pendidik dan yang dididik adalah mitra dalam kafilah ruhani yang sedang menempuh perjalanan disahara yang tidak berujung. Pendidikan adalah upaya untuk merealisasikan asma Allah kita berubah menjadi wujud yang berbeda. Yang bergerak bukan hanya *aradh* kita, tetapi juga *jauhar* kita. Inilah *al-harakah al-jauhariyah*, yang dikemukakan oleh Mulla Sadra.<sup>67</sup>

Menurut Abdul Munir Mul Khan, pendidikan sufistik harusnya diletakkan dan dikelola sebagai paket pengembangan jiwa atau kepribadian dan keterampilan serta pemberian fasilitas bagi setiap manusia untuk bisa mengalami dan menyelesaikan sebanyak mungkin masalah. Dengan demikian pendidikan merupakan rekonstruksi pengalaman sejarah secara akumulatif, sehingga manusia bisa belajar dari sejarah masa lalu. Karena itu kecerdasan seharusnya diorientasikan bukan sekedar sebagai prestasi otak, tetapi juga sebagai kualitas spiritual dan religiusitas.<sup>68</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah tataran kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk

<sup>66</sup>. Jalaluddin rakhmat, *Catatan Kang Jalal Visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 357.

<sup>67</sup>. Jalaluddin rakhmat, *Catatan Kang*, hlm. 359.

<sup>68</sup>. Abdul Munir Mul Khan, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, (Yogyakarta: al-Ghiyats 2003), hlm. 201.

mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Mengingat bahwa istilah model pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* merupakan istilah yang baru dalam kajian pendidikan Islam dan akan menjadi tawaran baru untuk mengembangkan pendidikan islam, maka perlu dilakukan upaya penelusuran khasanah intelektual dan spiritualitas Islam. Dalam hal ini, penulis memilih bahwa tasawuf dan tarekat sesungguhnya merupakan representasi kekayaan Islam dalam hal pendidikan Islam. Pentingnya memasukkan pembahasan ini sebagai bagian penting dalam Tesis yang akan penulis teliti juga mengingat akan kesimpang siuran pemahaman masyarakat muslim tentang tasawuf dan tarekat dalam Islam dan kajian ini juga diharapkan mampu menjernihkan pemahaman dan meluruskan kekeliruan dan praduga negative bagi sebagian intelektual muslim tentang tasawuf dan tarekat yang ada dalam Islam serta hubungannya dengan Model pendidikan sufistik.

Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dianggap salah satu aspek terpenting dalam ajaran Islam. Hal ini didasarkan laksana pentingnya keberadaan jiwa pada sebuah tubuh. Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* diasumsikan sebagai jiwa dan ruhnya dalam beragama. Tampanya, beragamanya seseorang dianggap tidak punya nyawa dan jiwa.

Tegasnya, jika diimplementasikan dengan pendidikan Islam, terutama yang berhubungan dengan pendidikan kerohanian, tentunya tidak bisa dilepaskan dari peninjauan dan pengkajian terhadap tasawuf. Hal ini didasarkan kapada bahwa tasawuflah salah satu disiplin keilmuan Islam yang banyak berbicara

tentang jiwa dan bagaimana menghubungkan jiwa dengan sumber inspirasi dan energi tanpa batas yaitu Allah SWT.

## **1. Sejarah Lahirnya Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Indonesia**

### **a. Sejarah Lahirnya Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) Tarekat di Indonesia**

Untuk lebih jelasnya dalam memahami sejarah lahirnya ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) Tarekat di Indonesia, maka sebenarnya tidak akan pernah lepas dengan sejarah awal mula masuknya Islam di Nusantara. Oleh sebab itu penulis akan mengurai dari awal mula masuknya islam di Indonesia ini.

Islam yang datang ke Nusantara kala itu melalui transportasi laut harus menyusuri pantai Laut Merah, Negeri Yaman, Hadramaut, Gujarat, pulau Seylon (Sri Langka), mungkin Teluk Benggala, selanjutnya sampai Pattani Tailaand Selatan, baru sampai di Perlak. Dari Perlak menyusuri Banten, Gersik terus ke timur melalui Mataram (Lombok) ke Maluku, tempat-tempat itu masing-masing mempunyai peranan dalam perkembangan Islam. Dalam perkembangannya kemudian, jaringan hubungan seperti it uterus berlanjut timbal balik dari abad, generasi ke generasi, mula-mula berupa jaringan perdagangan , berlanjut kepada jaringan ulama, selanjutnya kepada jaringan tasawuf tarekat sehingga perubahan apapun yang terjadi di pusat islam Timur Tengah akan sangat mempengaruhi keadaan Islam di Nusantara<sup>69</sup>.

<sup>69</sup>. Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hlm. 130

Dengan demikian terbentuklah pelabuhan-pelabuhan tempat singgah bagi para pedagang muslim asing itu di Nusantara sehingga pada akhirnya muncul perkampungan orang Islam peranakan Arab, dengan ibu pribumi. Muncul pula pelabuhan-pelabuhan dan perkampungan orang-orang Gujarat, Patani, Perlak dan lain-lain. Demikian pula corak Islam Indonesia berubah mengikuti perubahan corak islam di pusatnya baik ketika berpusat di Jazirah Arab, Demaskus, Baghdad maupun di Mesir. Hal ini karena Indonesia dilewati jalur perdangan internasional antara Timur (China) dan Timur Tengah dan Barat (Venesi Waktu itu).<sup>70</sup>

Corak-corak Islam yang pernah ada di Indonesia adalah Syi'ah pada mas berdirinya kerajaan Perlak dengan rajanya Sultan Alaudin Syed Maulana Abd. Aziz Shah yang memerintah dari tahun 225-249 H/840-846 M. seratus tahun kemudian seorang Sultan yang beraliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yaitu Sultan Makhdun Alaidin Malik Abdul Kadir Shah Johan berdaulat dan memerintah tahun 306-310 H/928-932 M.<sup>71</sup> maka corak islam yang berkembang di Indonesia berubah menjadi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Perkembangan Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) di Indonesia seterusnya mengambil Tarekat sebagai media. Penyebaran tarekat Syattariyya, Rifa'iyyah, dan Qadiriyyah di Aceh semakin pesat. Di tambah lagi, pembukaan terusan Suez, perhubungan antara Indonesia dengan Timur Tengah makin lancer, apalagi kota Makkah sebagai pusat studi Islam, membuat berbagai gerakan dan aliran tarekat lainnya segera merembes dan menyebar di Indonesia, seperti Tarekat Naqsyabandiyyah,

<sup>70</sup>. Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan*, hlm. 132

<sup>71</sup>. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 93

Syadiliyyah dan lain-lain. Banyaknya pemuda Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah, kemudian kembali ke tanah air juga banyak membawa pengaruh bagi perkembangan Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) di Indonesia.<sup>72</sup> Mula-mula muncul Tarekat Qadiriyyah yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (471-561 H/1078/1168 M) di Asia Tengah, kemudian berkembang di Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India, dan Tiongkok.<sup>73</sup>

Muncul pula Tarekat Rifa'iyyah di Maroko dan Al-Jazair. Disusul tarekat Suhrawardiyyah di Afrika Utara, Afrika Tengah, Sudan dan Nigeria. Tarekat-tarekat itu kemudian berkembang dengan cepat melalui murid-murid yang di angkat menjadi khalifah, mengajarkan ke Negeri-negeri Islam.

Khusus di Indonesia, pengembangan Islam pada abad ke-16 dan selanjutnya, sebagian besar adalah atas usaha kaum sufi tarekat sehingga tidak heran apabila pada waktu itu pemimpin-pemimpin spiritual Indonesia (Nusantara) bukanlah aliran Syi'ah melainkan Syaikh Tarekat.<sup>74</sup> Tentang kapan pribumi Nusantara memeluk Islam, para ahli sejarah berbeda pendapat. Mungkin orang muslim asing memang sudah ada dan menetap di pelabuhan dagang di Sumatra dan Jawa beberapa abad sebelum abad ke-16, namun baru menjelang abad ke-10 ada bukti-bukti orang pribumi memeluk Islam di suatu kerajaan Kecul Perlak, dilanjutkan pada abad

<sup>72</sup>. Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan*, hlm. 134

<sup>73</sup>. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 95

<sup>74</sup>. Harun Nasution, "*Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*", dalam *Pengembangan Ilmu Tasawuf* (Jakarta : Ditbinbaga Depag RI, 1986), hlm. 20.

ke13 oleh Kesultanan Samudera Pasai. Selama abad-14 dan 15 secara berangsur-angsur menyebar ke pantai utara Jawa dan Maluku.<sup>75</sup>

Ketika orang pribumi Nusantara mulai menganut Islam, maka corak pemikiran Islam diwarnai oleh Tasawuf, pemikiran para Sufi besar seperti Ibn Al-Arabi dan Abu Hamid Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengamalan-pengamalan umat Islam pada waktu itu. Justru karena Tasawuf itulah penduduk Nusantara mudah memeluk Agama Islam, apalagi ulama tersebut mengikuti ajaran tarekat.<sup>76</sup> Sejarawan mengemukakan bahwa karena factor Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) Tarekat proses islamisasi Asia Tenggara, termasuk Nusantara Indonesia dapat berlangsung damai. Ajaran kosmologi dan metafisis Tasawuf Ibn Arabi dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik pribumi yang dianut oleh masyarakat setempat.<sup>77</sup>

Jalur lain penyebaran Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) Tarekat di Indonesia adalah melalui Makkah dan Madinah. Dari sini disebarkan berbagai tarekat ke Nusantara yang sekarang bernama Indonesia.<sup>78</sup> Pada abad ke-17 banyak ulama' sufi di Makkah dan Madinah yang membai'at orang-orang Asia Tenggara, atau orang-orang Jawa sebagaimana mereka pada umumnya di sebut di Makkah dan Madinah, untuk mengamalkan bermacam tarekat.

<sup>75</sup>. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 97

<sup>76</sup>. Julian Baldick, *Islam Mistik Mengantar Adab ke Dunia Tasawuf*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 72

<sup>77</sup>. Julian Baldick, *Islam Mistik Mengantar*, hlm. 73

<sup>78</sup>. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.

**b. Latar Belakang dan Sejarah Lahirnya Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Indonesia**

**1) Pendiri Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah***

Adapun pendiri Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas, dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/ 1802 M. Kalimantan Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar di kota asalnya, beliau pergi ke Mekkah pada usianya 19 tahun untuk melanjutkan studi dan menetap disana selama seperempat kedua abad kesembilan belas, sampai wafatnya pada tahun 1289 H/ 1872 M.<sup>79</sup>

Bidang studi yang dipelajari mencakup berbagai Ilmu Pengetahuan Islam, termasuk Tasawuf, yang mana pencapaian spiritualnya menjadikannya terhormat pada zamannya, dan sangat berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara gurunya adalah Syaikh Daud ibn Abdullah ibn Idris al-Fatani (W. 1843),<sup>80</sup> seorang guru besar yang juga pernah tinggal di Makkah, Syaikh Syamsudin,<sup>81</sup> Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812),<sup>82</sup> dan Syaikh Abd. Al-Shamad al-Palimbani (w.1800). dari semua murid Syaikh Syamsuddin, Syaikh Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat kesempurnaan dan

<sup>79</sup>. Umar Abdul Jabbar. *Siyar wa Tarajim ba'du 'Ulama'ina fi al-Al-Qarn al-Rabi' 'Ashar*, (Jaddah: Tihama, 1982), hlm. 7

<sup>80</sup>. Syaikh ini lahir di desa keresik di Patani (sekarang bagian selatan Thailand). Lihat Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-ikhlas, 1980), hlm. 122-123

<sup>81</sup>. Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf*, hlm. 179

<sup>82</sup>. Sri Mulyati, *Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawi al-Bantani's Salalim al-Fudlal'*, Tesis S2 (Montreal, McGill University, 1992), hlm. 22-23

wewenang tertinggi, dan ditetapkan sebagai Mursyid Kamil Mukammil.<sup>83</sup>

Syaikh Ahmad Khatib Sambas juga menghadiri pelajaran yang diberikan oleh Syaikh Bisyri al-Jabarti, seorang pemberi fatwa dalam mazhab Maliki, Sayid Ahmad al-marzuqi, seorang pemberi fatwa dalam Mazhab maliki, Sayid Abd. Allah ibn Muhammad al-Mirghani dan Utsman ibn Hasan al-Dimyati.<sup>84</sup>

Dari informasi ini satu hal yang dapat dilihat bahwa Syaikh Ahmad Khatib Sambas mempelajari fiqh dengan seksama, mempelajarinya dari wakil empat mazhab utama. Secara kebetulan, al-Attar, al-Ajami dan al-Rasy juga terdapat dalam daftar para guru dari teman Syaikh Ahmad Khatib Sambas dari Makkah pada masa tersebut yaitu ibn Ali al-Sanusi (pendiri tarekat Khatamiyah dan seorang saudara Syaikh Abd Allah al-Mirghani) dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas, keduanya di bai'at disejumlah tarekat berbed dan memilih ajaran-ajarannya secara selektif sembari membentuk tarekat sendiri. Di dalam kasus Khatamiyah, ia mempunyai komponen dari tarekat Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, Khistiyyah, Kubarawiyyah dan Suhrawardiyah.<sup>85</sup>

Sementara keterangan Syaikh Ahmad Khatib Sambas di dalam kitabnya *Al-Fath al-'Arifin*, dinyatakan bahwa unsur-unsur dari tarekatnya adalah Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, Tarekat Al-Anfas,

<sup>83</sup>. Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf*, hlm. 181.

<sup>84</sup>. Umar Abdul Jabbar. *Siyar wa Tarajim ba'du*, 71

<sup>85</sup>. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dengan Refrensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 38

Tarekat al-Junaid dan tarekat al-Muwafaq, dan bahkan disebutkan bahwa “Tarekat samman telah mempersatukan semua tarekat-tarekat di atas.”<sup>86</sup>

Menurut Naquib al-Attas, Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah seorang Syaikh dari dua tarekat, Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah.<sup>87</sup> Namun dia tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut secara terpisah tetapi justru mengombinasikan keduanya, sehingga tarekat kombinasinya dapat dilihat sebagai sebuah tarekat yang baru, berbeda dari kedua tarekat asalnya.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas dengan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah sebenarnya mengikuti prosedur dari afirmasi dan negasi, yaitu tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT (*dzikir al-nafy wa al-itsbat*), seperti dipraktikkan oleh tarekat Qadiriyyah. Dia memperkenalkan perubahan sedikit dari praktik normal Qadiriyyah. Sebagai tambahan, ia mengadopsi konsep *Latha'if Naqsyabandiyyah*.<sup>88</sup>

Walhasil Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, adalah di antara tarekat yang paling progresi di Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Tarekat ini meluas dengan cepat, dengan banyak dari khalifah-khalifah mereka menyertakan diri mereka dalam isu politik local.<sup>89</sup>

<sup>86</sup>. Syaikh Ahmad Khatib Sambas, *Al-Fath al-'Arifin*, (Makkah: a-Dar al-Ilmu, 1905), 5

<sup>87</sup>. Syed Naquib al-Attas, *some of as Sufism as Understood and practised among the Malays*, edited by Shirley Gordon, (Singapore; Malaysian Sociological Research Institute, 1963), hlm. 33

<sup>88</sup>. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat*, hlm. 39

<sup>89</sup>. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 67. Martin menjelaskan, contoh, banyak tokoh agama orang Indonesia menentang kolonealisme Belanda, sebuah fenomena yang dibahas dalam bagian peran politis TQN di Indonesia.

Tidak asing lagi akan kealiman Syaikh Ahmad Khatib Sambas, jika kita melihat latar belakang pendidikannya sangat luas sekali. Beliau menguasai ilmu pengetahuan Islam dan menguasai hukum fiqh empat mazhab. Keahlian yang luas inilah yang menyebabkan dia menggunakan pendekatan yang menyeluruh untuk memahami tarekat, dan terutama pada keputusannya untuk mendirikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

## 2) Murid-Murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas

Murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas kebanyakan datang dari pulau Jawa dan Madura. Merekalah yang meneruskan pengajaran tarekat ke Indonesia dari Makkah. Fleksibilitas dari pengajaran-pengajaran Qadiriyyah memungkinkan bagi seorang Syaikh untuk memodifikasi atau melengkapi ajarannya, dan mungkin itu adalah yang memotivasi Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yang sudah dikenal sebagai Mursyid Qadiri, untuk mendirikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah. Tentu saja, bukan hal aneh dalam tradisi sufi untuk memodifikasi sebuah tarekat.

Di antara murid-muridnya yang paling berpengaruh adalah Abd. Al-Karim Banten, yang di tunjuk oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas sebagai penggantinya. Dilahirkan pada tahun 1840, beliau dibesarkan di desa Lampyang di daerah Tanara, Jawa Barat. Yakni daerah yang sama pula yang melahirkan seorang ‘Alim yaitu, Nawawi al-Bantani. Ia pergi ke Makkah ketika masih muda, belajar disana dan mengabdikan diri di rumah Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Setelah beberapa

tahun, ia menerima ijazah tarekat gurunya. Abd. Al-karim Banten, sejak masa awal mudanya, telah mengikuti ajaran Syaikh Ahmad Khatib Sambas dan mencapai reputasi sebagai ulama tasawuf. Tugas petamanya adalah menjadi pelayan seorang guru tarekat di Singapura, sebuah posisi yang dilakon beberapa tahun.<sup>90</sup> Pada tahun 172, ia pulang ke rumahnya desa Lampuyang dan menetap di sana untuk sekitar 3 tahun. Pada tahun 1876, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengganti Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Maka terdapat lima cabang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa yang silsilahnya kembali ke beliau.<sup>91</sup>

Murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang lain adalah kiyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad, dari Madura. Melalui dialah<sup>92</sup> garis Rejoso berkembang kemudian hari. Pendiri yang sebenarnya dari pondok pesantren Darul Ulum di Rejoso, Jombang, Jawa Timur, adalah Kiyai Tamim, yang juga berasal dari Madura. Menantunya Kiyai Khalil,<sup>93</sup> menerima Ijazah dari Kiyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad. Khalil kemudian menyerahkan kepemimpinan kepada iparnya, Romly ibn Tamim, yang kemudian digantikan oleh putranya Mustain bin Romly.<sup>94</sup>

Murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang lain adalah Syaikh Tolhah Cirebon, kekhalfahannya diteruskan kepada Syaikh Mubarak,

<sup>90</sup>. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat*, hlm. 43

<sup>91</sup>. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 90.

<sup>92</sup>. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah*, hlm. 92

<sup>93</sup>. Kiyai ini juga dari Madura, dan supaya dibedakan nama Kiyai Khalil Bangkalan, sebab nama aslinya adalah Muhammad Juremi.

<sup>94</sup>. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah*, hlm. 95

Pondok Pesantren Suryalaya pada tahun 1905, di Tasikmalaya Jawa Barat. Dan bahkan beliau juga telah masuk tarekat dengan bernai'at kepada Abd. Al-Karim al-Banteni semas di Makkah.<sup>95</sup>

Murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang lain adalah Muhammad Isma'il ibn Abd ar-Rahim, yang berasal dari Bali. Ia adalah penyalin kitab *Fath al-Arifin* karangan Syaikh Ahmad Khatib Sambas, seperti yang di tandai di dalam karya itu sendiri.<sup>96</sup>

Seorang murid yang berasal dari pulau yang sama dengan Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah Abd al-Latif ibn Abd al-Qadir al-sarawaki (teman sezaman dengan Syaikh Ahmad Khatib Sambas). Ia telah ditetapkan sebagai khalifah dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas untuk daerah Kalimantan Barat.

Di Pulau Sumatra, terutama di daerah Lampung, murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang terkemuka adalah Haji Ahmad Lampung, yang mempunyai silsilah lain dari Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

### **3) Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Setelah Syaikh Ahmad Khatib Sambas**

Pada tahun 1970an, ada empat pusat penting Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa; Rejoso (Jomabng), dibawah Pimpinan Kiyai Romly Tamim; Maranggen (deket dengan Semarang), diasuh Kiyai Muslikh; Suryalaya (Tasikmalaya), dengan Hadrots Syaikh Abah Anum sebagai ketuanya; dan Pagentongan

<sup>95</sup>. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah*, hlm. 94

<sup>96</sup>. Muhammad Isma'il ibn Abd al-Rahim disebut di halaman akhir sebagai "*Khushushan li kitabihi*", Lihat Syaikh Ahmad Khatib Sambas, *Fath al-'Arifin*, (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, n.d.), hlm. 11

(Bogor), dibawah kepemimpinan Kiyai Thohir Falak. Rejoso Jombang mewakili garis dari Syaikh Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari Kiyai Tolhah dan lainnya dari Syaikh Abd Karim Banten dan khalifah-khalifahny.<sup>97</sup>

Sri Mulyati Menguraikan, bahwa pada decade berikutnya, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah juga telah mendapat kemajuan di daerah-daerah, dengan mengangkat wakil-wakil untuk berbagai daerah. Praktik ini tidak menimbulkan konflik dengan cabang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah lain, tetapi disebut usaha komplementer, untuk membantu anggota-anggota baru. Ini menunjukkan bahwa bagaimana tarekat dalam tradisi sufi yang bukan hanya sebuah institusi social, tetapi juga transmisi Sufisme yang mengonfermasikan ayat al-Al-Qur'an'an,<sup>98</sup> dan bahkan juga upaya mentransferkan ilmu kebatinan, yakni ilmu bagaimana seseorang menuju Allah SWT sehingga terbentuklah insan kamil bagi setiap manusia yang mempelajari dan mengmalkannya, inilah yang di maksud Pendidikan Sufistik. *Fastabiq al-khairat*

### c. Keniscayaan Rantai Otoritas (Asanid) Tarekat

Mata rantai spiritual (silsilah) adalah unsur kunci dalam tarekat manapun, yaitu adanya rantai ajaran tak terputus terus-menerus yang dimiliki seorang Syaikh atau Guru mursyid tarekat. Syaikh Achmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin mengkonfirmasikan arti pentingnya asanid dengan menulis satu bab dari kitabnya yang berjudul *Miftah al-Shudur*

<sup>97</sup>. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 216-218

<sup>98</sup>. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat*, hlm. 4

untuk mendiskusikan dan membahas topic ini. Beliau menjelaskan bahwa siapa pun yang tidak mengenali pendahulunya dalam tarekat akan ditolak. Tidak hanya kata-katanya yang tidak dapat diterima, ia juga di anggap seolah-olah bukan keturunan ayahnya, sehingga ia termasuk dalam katagori yang disebut oleh Nabi sebagaimana berikut: *'Orang yang tidak bergaris keturunan dari bapaknya dikutuk oleh Allah SWT'*.<sup>99</sup>

Syaikh Achmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin menjelaskan bahwa ulama-ulama tarekat bermufakat bahwa merupakan kewajiban murid untuk mengambil seorang *syaikh* yang akan menjauhkan seseorang dari Tuhannya.<sup>100</sup> Hal ini adalah satu bagian pokok doktrin agama: Apa pun yang dibutuhkan untuk melengkapi kewajiban, dengan sendirinya menjadi wajib (*ma la yatimmu al-wajib illa bihi fa huwa wajib*). Menjaga hati adalah suatu kewajiban, seperti halnya dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan tradisi Nabi. Salah satu contoh dalam firman Allah SWT Q.S. al-Baqarah: 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

*Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit (Yakni keyakinan mereka terdahap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam), lalu ditambah Allah SWT penyakitnya; dan bagi mereka siksa pedih, disebabkan mereka berdusta*

Syaikh Achmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin lebih lanjut menegaskan bahwa siapa pun yang tidak mendatangi seorang Syaikh untuk membersihkan hatinya, dianggap berdosa karena melawan Tuhan dan rasul-Nya, sekalipun ia mengerjakan kebajikan, mereka tidak berharga

<sup>99</sup>. Achmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin, *Miftah al-Shudur*, hlm. 279

<sup>100</sup>. Achmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin, *Miftah al-Shudur*, hlm.279

tampa bimbingan; ia bahkan tidak bermanfaat meskipun menghafal seribu buku. Syaikh Achmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin menjelaskan, bahwa mereka itu tidak bisa memberi *talqin al-Zdikir* atau penjelasan apa pun mengenai tarekat, karena ada rahasia dalam tarekat. *Talqin al-Zdikir* adalah penghubung hati satu kepada yang lain, hingga mencapai ke Rasul SAW dan Allah SWT. Siapa pun yang tidak menghubungkan dirinya pada rantai ini dan kepada Nabi Muhammad SAW akan terputus limpahan cahayanya dan bukan menjadi ahli warisnya. Bay’a tidak bisa diambil darinya, dan tidak diberikan *ijazah* kepadanya sebab, jalan kepada Tuhan adalah keduanya eksoterik (*zahir*) dan esoteric (batin). Penjelmaan eksoterik terdapat dalam syari’ah, dan yang esoteric dalam *Haqiqat*. Syari’ah, dihubungkan kepada *haqiqah* dan *haqiqah* ke syari’ah. Syari’ah yang tidak diperkuat dengan *haqiqah*, tidak akan diterima, sama halnya setiap *haqiqah* yang tidak dikuatkan dengan syari’ah tidak diterima juga. Syari’at mempersembahkan ibadah seseorang kepada Tuhannya, sedangkan hakikat menerima *musyahadah* (kesaksian) dari-Nya.<sup>101</sup>

Orang dari ahli lahir adalah ‘alim dibidang syari’at, sedangkan orang internal adalah ahli dalam *haqiqat*. Ketika seseorang ahli dalam keduanya, maka orang itu menjadi kenyataan *Haqiqah*. Syaikh Achmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin seraya mengutip Hadis Nabi Muhammad SAW yang bersabda: “Syari’at adalah ucapan, tarekat adalah perbuatan, *haqiqat* adalah keadaan dan *ma’rifat* adalah modal pokok.”<sup>102</sup>

<sup>101</sup>. Achmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin, *Miftah al-Shudur*, hlm. 280

<sup>102</sup>. Achmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin, *Miftah al-Shudur*, hlm. 280

#### d. Korelasi Antara Pendidikan, Tasawuf dan Tarekat

Tasawuf atau *sufisme* yang merupakan *derivasi* dan aktualisasi dari makna *ihsan*--pada mulanya adalah sikap, sifat dan upaya “pembatinan” tindakan (*interiorization*) dan introspeksi motif moral yang dilakukan seorang Muslim (sekaligus sebagai seorang hamba) ketika berhadapan dengan perintah atau larangan yang dititahkan Sang *Khaliq*-nya. Oleh karena itu, diskursus tentang tasawuf lebih bersifat *domestik-personal* dari pada urusan *publik-komunal*.<sup>103</sup> Namun dalam perjalanannya, ia mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan dinamika perkembangan pemikiran Islam bahkan ia menjadi “disiplin ilmu” tersendiri setelah mengalami sistematisasi dan “modifikasi” sedemikian rupa dan merupakan bagian tak terpisahkan (*integral*) dalam *khazanah* ilmu-ilmu keislaman. Sejarah mencatat bahwa tasawuf berkembang menjadi semacam gerakan teramati dengan jelas pada abad ke-3/9.<sup>104</sup>

Hal yang menarik dan penting dalam konteks pembahasan ini adalah dalam perkembangan tasawuf, baik sebagai sebuah konsep pemikiran maupun sebuah praktik dan gerakan, membutuhkan dan mengembangkan satu sistem pendidikan yang khas di mana persoalan spiritual mendapat tempat paling dominan. Pada gilirannya, perkembangan ini melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Sufi yang merupakan fenomena besar dan tidak mungkin diabaikan dalam kajian sejarah pendidikan Islam. Dengan demikian, ada korelasi yang cukup signifikan

<sup>103</sup> Pada perkembangan lebih lanjut, tasawuf menjadi sebuah gerakan komunal, bahkan “ditumpangi” oleh gerakan politik. Lihat, misalnya Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta : LKiS, 2003).

<sup>104</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hlm. 249-260.

antara tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam di satu pihak dan pendidikan (Islam) sebagai hasil dari peradaban (budaya) di pihak lain.

Hingga saat ini korelasi antara keduanya masih bisa dilihat dalam realitas pendidikan, baik pendidikan itu dilihat sebagai *institusi formal* maupun sebagai *proses*. Sebagai institusi formal, misalnya, dapat dilihat dari sejarah pendidikan (Islam) itu sendiri yang dimulai dari semacam *majlis ta'lim* yang dilaksanakan di emperan Masjid dalam bentuk *halâqah* (setengah lingkaran) sebagaimana dialami oleh para *ahl al-suffah* pada era Nabi. *Ahl al-suffah* inilah yang kemudian dikenal sebagai *prototype* sufi yang melahirkan term *tasawuf*. Pola transformasi dan transmisi seperti ini, pada periode berikutnya “diformalkan” menjadi *kuttab* dan akhirnya berbentuk *madrasah* sebagaimana dikenal saat ini. Dengan kata lain, lahirnya *madrasah* tidak lepas dari sejarah “lahirnya” tasawuf.

Selain itu, pada institusi formal, juga dikenal adanya *ijâzah*.<sup>105</sup> Istilah ini muncul setelah ajaran *tasawuf* mengalami perkembangan yang kemudian disebut *tasawuf 'amalî*. Klimaksnya adalah terbentuknya ordo sufi atau tarekat. Dalam tarekat dikenal adanya *mursyid* (pembimbing) sebagai guru dan *sâlik* (penempuh) atau *murîd* (orang yang butuh atau berkehendak menuju Allah) sebagai peserta didiknya. *Sâlik* atau *murîd* tidak boleh mengamalkan atau mentransformasikan suatu ilmu tanpa ada petunjuk dan bimbingan seorang *mursyid*. Baru setelah dirasa cukup menempuh ilmu, *sâlik* atau *murîd* diperbolehkan atau diberi *ijâzah* untuk

<sup>105</sup>. Secara *harfiyah*, berasal dari bahasa arab: *ajâza-yujîzu-ijâzah*, artinya, *memperbolehkan*. Maksudnya, setelah melalui proses pendidikan, seorang guru (*mursyid, syaikh*) memperbolehkan/memberi izin peserta didik (*murîd*) untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat sekaligus memperbolehkan untuk ditransformasikan pada orang lain.

mengamalkan sendiri atau ditransformasikan pada orang lain sekaligus sebagai indikator kelayakan dan kemampuan (*fit and proper*) ilmu yang diberikan. Harun Nasution menyatakan munculnya berbagai aliran tarekat karena alumni suatu tarekat yang telah mendapat *ijâzah* dari gurunya (*syaiikh*) menyebar dan kadang mendirikan perguruan baru sebagai perluasan dari ilmu yang diperolehnya.<sup>106</sup>

Fenomena historis ini kemudian diadopsi oleh orang Eropa--setelah menimba ilmu dari dunia Islam dan sampai saat ini menjadi tanda bukti *legalitas formal* bahwa seseorang telah menyelesaikan studinya di institusi formal pendidikan tertentu.

Sebagai sebuah *proses*, korelasi tasawuf dan pendidikan dapat dilihat adanya kecenderungan dunia pendidikan saat ini yang tidak hanya menekankan pada tercapainya kecerdasan akal atau *Intellectual Question (IQ)* dan kecerdasan emosi atau *Emotional Question (EQ)*, tetapi juga ada upaya agar peserta didik juga mempunyai kecerdasan ruhani atau *Spiritual Question (SQ)*. Dalam dunia tasawuf, upaya seperti ini disebut dengan *mujâhadah* dalam rangka penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) menuju pada kedekatan (*taqarrub*) dan mengenal (*ma'rifah*) pada Tuhan (*Rab*)-nya. *Ending* dari *proses* ini adalah upaya pemberdayaan SDM agar tidak hanya mengandalkan kemampuan otak dan akalnya, tetapi juga menyadari akan esensi dan eksistensi dirinya dalam tataran kosmik sebagai hamba ('*abd*) dan *khalîfah*-Nya.

---

<sup>106</sup>Harun Nasution, "*Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*", dalam *Pengembangan Ilmu Tasawuf* (Jakarta : Ditbinbaga Depag RI, 1986), hlm. 24.

Perkembangan tasawuf yang pada era berikutnya membentuk tarekat-tarekat sufi, sebagaimana dijelaskan di atas, mengimplikasikan tersedianya lembaga-lembaga khusus yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan sufi.

Tarekat merupakan salah satu solusi yang akan mampu memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang belum dapat di pahami oleh khalayak umum, khususnya adalah orang-orang yang sudah lanjut usia yang tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tersebut. Karena yang merupakan salah satu dari ciri hidup kesufian adalah di dalam memahami al-Qur'an mereka selalu menggunakan intuitif yang jernih, sehingga kontekstualitas di dalam memahami makna sebuah ayat selalu hidup dan relevan.<sup>107</sup>

Pokok dari semua ajaran tarekat itu ada lima : *pertama*, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, *kedua*, mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukannya sesuatu ibadah, *ketiga*, meninggalkan segala rukhsah dan takwil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal. *Keempat*, menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikanya dengan segala wirid dan doa guna mempertebal khusyu dan khudur, dan *kelima*, mengekang diri, jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri itu terjaga dari pada kesalahan.

Pendidikan seperti diatas kalau kita lihat dalam kerangka Pendidikan Sufistik dapat di pahami sebagai bentuk pendidikan

---

<sup>107</sup>. Buletin LPM Edukasi Quantum, *melirik Pendidikan Sufistik di Indonesia*, Edisi 3/Th.2/XI/2003, hlm. 13.

keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (*salik*), yang di berikan oleh seorang guru (*mursyid*). Keberadaan guru tarekat dalam sebuah tarekat amat penting, bahkan sangat mutlak. Keberadaan *Mursyid* atau *Syekh* bagaikan Nabi Muhammad SAW.<sup>108</sup>

## 2. Elemen Pendidikan Sufistik Tarekat di Pesantren

Elemen yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan model pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Tanpa adanya elemen, sebuah pendidikan tidak akan memiliki *karakteristik* tersendiri yang dapat menumbuh kembangkan lembaga yang didirikannya. Dalam hal ini menurut Zamakhsyari Dhofier<sup>109</sup> unsur-unsur pesantren yang menurut penulis mengarah pada elemen model pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab salafi, santri, dan kyai.

### a. Pondok

Pondok tidak hanya sebagai elemen terpenting dalam Pendidikan Sufistik, namun sekaligus sebagai peran dalam keberhasilan belajar mengajar, khususnya pelaksanaan Pendidikan Sufistik itu sendiri. Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat

<sup>108</sup>. Al Ghozali, *Ikhyā' Ulum al Din*, Juz I, (Dar Al Ma'arif, Bairut), hlm. 68

<sup>109</sup>. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44.

asalnya.<sup>110</sup> Selain itu, pondok merupakan tempat berinteraksi antara santri, ustadz dan kyai yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja, karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat *holistik*, maka pendidikan yang dilaksanakan di pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.<sup>111</sup>

Dari segi fungsinya, pondok menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin akan ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dari segi tempat tinggal.<sup>112</sup> Oleh karena itu, sebagai elemen penting tentunya berpengaruh pada konsentrasi santri dalam mengikuti pelaksanaan Pendidikan Sufistik yang dibimbing oleh seorang kyai dan dengan adanya pondok, mempermudah kyai atau pengurus dalam berinteraksi dengan para santrinya sehingga senantiasa dalam bimbingannya sesuai syari'at Islam.

#### **b. Masjid**

Elemen selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah masjid, dimana sebagai tempat yang tepat dalam mendidik menuju jalan Allah atau paling tidak dalam praktek ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*. Di samping itu, biasanya digunakan dalam pengajaran berbagai keilmuan, seperti pesantren Darul Ulum Jombang, Sirojuth Tholibin Purwodadi, Al-

<sup>110</sup>. Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan, hlm. 70.

<sup>111</sup>. Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 34.

<sup>112</sup>. Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

Itqan Tlogosari Semarang dan lain-lainnya termasuk pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Gunungpati Semarang. Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab salafi. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Oleh karena itu, masjid salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren.<sup>113</sup>

Lebih lanjut, masjid merupakan elemen pendidikan yang sangat *urgan* dalam sebuah proses pendidikan. Masjid semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad Saw. telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum Muslimin. Ia menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya sekaligus sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan.<sup>114</sup>

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Mahfud Junaidi, masjid berfungsi sebagai edukatif karena di situlah manusia (santri) dididik untuk memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan

---

<sup>113</sup>. Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, hlm. 161-162.

<sup>114</sup>. Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, hlm. 35.

kewajiban mereka di dalam Negara Islam yang didirikan, guna merealisasikan ketaatan kepada Allah.<sup>115</sup>

### c. Pengajaran Kitab-kitab Salafi

Kitab-kitab Islam salafi yang sekarang dikenal dengan kitab kuning sebagai karangan ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.<sup>116</sup> Kitab kuning juga merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*), yang pada umumnya diajarkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dan selalu dijadikan sebagai perpustakaan para kyai-ulama. Baik dalam tataran kuantitas maupun kualitas, kitab-kitab ini mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan perkembangan zaman.<sup>117</sup>

Fungsi pengajaran kitab-kitab salafi dalam Pendidikan Sufistik, salah satunya untuk mengetahui teori-teori tasawuf sehingga sudah barang tentu sangat penting untuk dipelajari, yang selanjutnya untuk mengaplikasikannya dibimbing oleh seorang ustadz, kyai atau mursyid. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam salafi, terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini untuk mendidik calon-calon ulama.<sup>118</sup>

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: 1. nahwu (*syntax*) dan sharaf

<sup>115</sup>. Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rosail Media Group, 2010), hlm. 189.

<sup>116</sup>. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

<sup>117</sup>. Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Sa'id Aqiel Siradj, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 253.

<sup>118</sup>. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, hlm.50.

(*morfologi*); 2. fiqh; 3. ushul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawwuf dan etika, dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>119</sup>

#### **d. Santri (Murid)**

Elemen pendidikan tasawuf yang tidak terpisahkan ialah santri. Santri dalam istilah tasawuf disebut dengan *salik* yang ajarannya berupa suluk. Hakekat suluk menurut Arifubillah Muhammad bin Ibrahim yang dikutip oleh Mustafa Zahri adalah: “*Hakekat suluk ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat madzmumah atau buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan batin)*”.<sup>120</sup>

Murid adalah mereka yang mengetahui, rela dengan yang ada (tawakal), dan bersabar dengan yang tidak didapati. Murid adalah mereka yang bersyukur nikmat, bersabar dalam ujian yang menyimpannya baik sifatnya karena individu atau karena kelompok, rela akan ketentuan yang berjalan (takdir), memuji Tuhannya dalam keadaan sulit dan lapang, dan ikhlas kepada-Nya dalam kesunyian dan kesendirian.<sup>121</sup> Dapat diambil kesimpulan, seorang murid setidaknya menempuh empat fase marhalah,<sup>122</sup> yaitu: Fase marhalah pertama, berkenalan melakukan amal ibadah yang diperlukan dan sunnah. Fase ini disebut dengan fase marhalah amal lahir. Fase marhalah kedua, dengan jalan menyuci-bersihkan diri dari maksiat lahir dan batin memerangi hawa nafsu dibarengi dengan amal yang

<sup>119</sup>. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, hlm. 50.

<sup>120</sup>. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 246.

<sup>121</sup>. Husin Nabil, ed., *Jalan Menuju Takwa: Kiat Praktis Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), hlm. 121-122.

<sup>122</sup>. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 247-248.

mahmudah dari taat lahir dan batin yang semua itu merupakan amal qalbi. Fase ini disebut dengan fase marhalah amal batin atau mendekatkan diri kepada Allah. Fase marhalah ketiga, dengan jalan melatih diri dan mujahadah atau mendorong diri. Maksud mujahadah di sini adalah melakukan jihad lahir batin untuk menambah kuatnya kekuasaan rohani atas jasmani, guna membebaskan jiwa kita dari belenggu nafsu duniawi dengan tujuan agar jiwa menjadi bersih. Fase yang dimaksud adalah fase marhalah riadhah. Fase marhalah keempat, yaitu jiwa si murid telah sampai kepada martabat melihat hakekat kebenaran. Fase ini disebut dengan fase marhalah fina-kamil.

Demikian fase-fase yang harus dijalani *salik* sehingga kemungkinan akan dapat limpahan-limapahan karunia, namun calon *salik*, sekali-kali tidak wajar mempunyai bayangan hati atau kandungan maksud yang bertujuan untuk memperoleh limpahan karunia seperti itu, tetapi hati *salik* ikhlas semata untuk Allah. Inilah peringatan yang dilansir oleh Mustafa Zahri.

**e. Kyai: Guru Spiritual (Mursyid)**

Kyai dalam pesantren merupakan tokoh sentral yang diyakini memiliki keilmuan spiritual yang tinggi. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pesantren wafat, maka *pamor* pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak termasyhur kyai yang telah wafat.<sup>123</sup>

<sup>123</sup>. Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 14.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka penulis perlu menyampaikan pengertian, fungsi, dan peranan guru sebagai pembimbing agar seorang *salik* atau murid dapat mencapai apa yang menjadi tujuan. Sehingga dalam hal ini guru sangat berperan dalam pembentukan dan peningkatan akhlak mulia bagi peserta didik atau murid, seperti yang diungkapkan oleh Earl V. Pullias dan James D. Young yaitu :

*“ The teacher teaches in centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns ”.*<sup>124</sup>

Artinya: *“Guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar. Dia membantu perkembangan anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang di pelajari”.*

Guru atau Mursyid<sup>125</sup> dalam kalangan ahli tasawuf adalah pembimbing kerohanian yang umumnya diperuntukkan bagi pemimpin kerohanian yang tinggi kedudukannya dalam tarekat. Guru di sini pun bertingkat-tingkat, mengingat banyaknya ajaran-ajaran tasawuf sehingga sudah barang tentu dalam memberikan bimbingan kepada murid-muridnya sesuai dengan pengajaran kesufian, sebagai berikut:

- 1) *Syaikh Tarbiyah*, ialah guru yang melaksanakan semua urusan para pemula dalam suatu aliran tarekat.
- 2) *Syaikh Talqin*, guru kerohanian yang membantu setiap murid tarekat dalam berbagai doa dan wirid yang harus di ulang-ulang.
- 3) *Syaikh Tabarruk*, ialah guru yang selalu dikunjungi banyak orang yang meminta petunjuk, sehingga berkahnya melimpah kepada mereka.

<sup>124</sup>. Earl V. Pullias and James D. Young, *A Teacher Is Many Things*, (America: Indiana University Press, 1968), hlm. 40.

<sup>125</sup>. Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Cahaya Salam, 2008), hlm. 564.

- 4) *Syaikh Intisaab*, ialah guru yang karena campur tangan dan kebapakannya, maka orang-orang yang meminta petunjuknya akan beruntung.
- 5) *Syaikh Iqtida'*, ialah guru yang sebaiknya perilakunya ditiru oleh para muridnya, dan tutur katanya diikuti.
- 6) *Syaikh Irodah*, ialah guru tertinggi dalam tarekat, di mana kehendaknya telah tergabung dengan hukum Tuhan sehingga dengan pengaruhnya orang yang meminta petunjuk menyerahkan jiwa raganya secara total.<sup>126</sup>

Melihat tahapan-tahapan berat yang harus dilalui seorang suluk, maka seorang guru/mursyid haruslah memenuhi syarat, sebagaimana diisyaratkan Al-Ghazali yang dilansir oleh Zainuddin,<sup>127</sup> kepribadian seorang pendidik haruslah sebagai berikut: *Pertama*, Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima dengan baik, *Kedua*, Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih, *Ketiga*, Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak *riya'*, *Keempat*, Bersikap *tawadlu'* dalam pertemuan-pertemuan, *Kelima*, Sikap dan pembicaraanya tidak man-main, *Keenam*, Menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua muridmuridnya, *Ketujuh*, Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang bodoh, *Kedelapan*, Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara sebaikbaiknya, dan *Kesembilan*, Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.

<sup>126</sup>. Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, hlm. 564-565.

<sup>127</sup>. Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 57.

Dengan demikian, peran guru pembimbing erat kaitannya dengan memotivasi murid agar menumbuhkan hasrat ingin tahu, serta bagaimana mengarahkan belajar dalam percepatan dan keterbatasan waktu secara arif. Hubungan guru (dalam hal ini tarekat) dengan yang dibimbingnya tidak lepas dari pernyataan Rasulullah Saw. bahwa: “*Siapa yang taat kepada Allah SWT secara tulus dan sungguh-sungguh, maka segala sesuatu akan tunduk dan taat pada diri-Nya*”.<sup>128</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Sufistik Tarekat di Pesantren

Dalam tujuan pendidikan sufistik penulis mengutip dari tujuan pendidikan Islam menurut beberapa pakar yang orientasinya pada tujuan pendidikan Pendidikan Sufistik, sebagai berikut: *Pertama*, Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi<sup>129</sup> berpijak pada Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagimu di dunia*” (Q.S.al-Qashash/28: 77).<sup>130</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: *Pertama*, tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. *Kedua*, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan

<sup>128</sup>. Ummu Salamah, *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*, (Jawa Barat: Yayasan al-Musaddadiyah, 2001), hlm. 8.

<sup>129</sup>. Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 80-81.

<sup>130</sup>. Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 395.

tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

*Ketiga*, tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman adalah insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam pandangan al-Ghazali, kebahagiaan dunia akhirat merupakan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya sehingga memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.<sup>131</sup>

*Keempat*, Abd al-Rasyid ibn Abd al-Aziz dalam bukunya, *al-tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, mengambil kesimpulan dari pendapat para ahli, seperti al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ihwan Shafa. Menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah adanya kedekatan kepada Allah Swt. Melalui pendidikan akhlak dan menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>132</sup>

*Kelima*, Al-Syaibani memberi penjelasan tentang tujuan pendidikan Islam, bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya

<sup>131</sup>. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 24.

<sup>132</sup>. Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 81.

secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.<sup>133</sup>

*Keenam*, menurut Abdul Fatah Jalal tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Secara umum bertujuan terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan secara khusus Jalal menyatakan, tujuan itu adalah untuk semua manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT atau beribadah kepada Allah.<sup>134</sup>

*Keenam*, Abudin Nata mengutip hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam secara universal yaitu:

*Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodnes and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.*<sup>135</sup>

Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>136</sup>

<sup>133</sup>. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 36.

<sup>134</sup>. Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm.119.

<sup>135</sup>. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 61-62

<sup>136</sup>. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 62.

Dari uraian tentang tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pendidikan Sufistik dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Sufistik pada dasarnya mempunyai nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Sufistik tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dengan kata lain, membentuk pribadi muslim seutuhnya dalam mencari ridha Allah yang dapat mengantarkan dan mengarahkan dalam upaya memantapkan dan menjaga kesucian jiwanya.

Namun dari dataran konseptual pendidikan sufistik hakikatnya mengarah pada simpul *rahmatan lil-'alamin*, di mana memandang bahwa memerhatikan dan memperjuangkan kepentingan umat manusia adalah wajib hukumnya. Hal inilah yang menjadi konsepsi pendidikan sufistik para sahabat Nabi pilihan, yang *atsar*-nya jelas harus kita ikuti. Mereka membagi kehidupannya untuk perjuangan umat, masyarakat, dan Negara di satu pihak, sisa waktunya dipergunakan untuk bermujahadah dengan mengutamakan kebersihan dan rohani, menghadapi sang Ilahi.

Abd al-Shamad al-Palimbani mengemukakan bahwa pendidikan sufistik merupakan tuntunan yang dapat menyampaikan manusia kepada mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya, makrifat (yang berbeda dengan ilmu tauhid atau kalam, yang mengenal tentang Tuhan secara teoritis) sehingga merupakan jalan yang sebaik-baiknya untuk mengenal Allah SWT, lalu mengenal dirinya sendiri (makrokosmos dan mikrokosmos) untuk

kemudian menggabungkan iradah dan *qudrah* antara keduanya, guna menuju *liqa'illah*, dengan intinya adalah prosesi zikir (mujahadah dan *riyadlah*). Maka tujuan akhir pendidikan sufistik adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan pucaknya menemui dan melihat Tuhannya.<sup>137</sup>

Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan sufistik mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan tuhan sehingga disadari benar seseorang berada di hadirat tuhan.<sup>138</sup> Sementara pendidikan sufistik sebagai ilmu pengetahuan, mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dengan kata lain tujuan pendidikan sufistik adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati, bahkan ruhnya dapat bersatu dengan Tuhan.<sup>139</sup>

#### 4. Kurikulum atau Materi Pendidikan Sufistik di Pesantren

Menurut Sri Mulyati dalam disertasinya menjelaskan bahwa Materi pendidikan Pendidikan Sufistik di pesantren dapat dilihat melalui unsur-unsur atau elemen-elemen dasar institusi pesantren, yaitu: kepala pesantren disebut dengan kiyai; para siswa belajar dikenal sebagai santri; masjid tempat dimana para santri dan para guru shalat berjama'ah; pondok (asrama) merupakan tempat santri menginap; dan tentunya kurikulum yang berdasarkan pada kitab-kitab Islam klasik.<sup>140</sup>

<sup>137</sup>. Abd al-Shamad al-Palimbani, *Sir al-Salikin*, (Mesir: 1330 H), hlm. 224

<sup>138</sup>. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 47

<sup>139</sup>. Budhi Munawwar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 161

<sup>140</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi*, hlm. 235

Kemajuan pesantren dan santri melalui kurikulum atau materi Pendidikan Sufistik biasanya ditentukan oleh tingkat kesukaran teks yang dipelajari ketika sesi pembelajaran. Aktivitas ini pada umumnya di pesantren berlangsung di masjid atau di aula dalam pesantren, antara shalat ashar dan shalat maghrib atau setelah shalat Isyak. Tiap-tiap santri yang menetap dalam pesantren dan lingkungan sekitar berkewajiban mengikuti aktivitas ini.

Lebih lanjut Sri Mulyati menjelaskan bahwa pesantren-pesantren tertentu di pulau Jawa menekankan pembelajaran dan pengajaran materi ilmu pengetahuan agama Islam yang berbeda-beda, seperti materi fiqih, hadist, atau tafsir, akan tetapi hampir semua pesantren memakai setandar kitab dari pilbagai disiplin ilmu.<sup>141</sup> Namun di pesantren-pesantren yang mengajarkan tarekat (pesantren tarekat), disiplin akhlak dan Tasawuf lebih banyak ditekankan dari pada bidang ilmu yang lain.

Sri Mulyati mencontohkan pesantren Suryalaya sebagai pesantren tarekat, dan beliau juga mengemukakan contoh kurikulum atau materi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang di pelajari dan ajarkan di pondok pesantren tersebut lebih menekankan disiplin ilmu akhlak dan tasawuf seperti; kitab *Nur al-Zhalam*, kitab *Sanusi*, kitab *Sullam al-taufiq*, kitab *Jurumiyyah*, kitab *Tanwirul al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*, kitab *Jauhar al-Tauhid*, kitab *Al-Gunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, kitab *Khazinat al-Asror wa Jalilat al-Adzkar*, kitab *mamba'ul Hikmah*, kitab *miftah al-Shudur*, kitab *Sirr al-Asror fi ma Yahtajil Ilahil Abror*, kitab *Fathul Rabbany wal Faydul Rahmany*, kitab *Al-Hikam wa ma'aha ba'dul mukatabat*

<sup>141</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi*, hlm. 236

*wal Munajat*, kitab *Kifayatul al-Atqiya wa Minhaji al-Asfiya*, kitab *Al-minahas-Tsaniyyah* 'Alal Washiyyat al-Matbuliyyah, kitab *Iqd al-Himam*, dan kitab *Ihya' al-Ulum al-Din*.<sup>142</sup>

Beberapa materi atau kitab tentang disiplin ilmu akhlak dan tasawuf di atas ini adalah sebuah rangkaian materi atau kurikulum yang dikembangkan dan di ajarkan di pesantren Suryalaya (pesantren Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah). Materi-materi tersebut apabila kita lihat dari penulisnya atau pengarangnya adalah tokoh tasawuf yang tekemuka. Maka dari itu berikut penulis uraikan materi-materi tersebut dan siapa saja penulisnya:

- a. Kitab *Nur al-Zhalam*, kitab *Jurumiyyah*, kitab ini ditulis oleh Imam Nawawi Al-Banteni. Karya ini adalah sebuah komentar mengenai 'Aqidat al-'Awam oleh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Makki yang aktif sekitar tahun 1864. Sebuah versi dalam bahasa Melayu dari karya ini ditulis oleh Hamza ibn Muhammad al-Qadhi (dari Kedah, Malaysia), terjamahan dalam bahasa Jawa ditulis oleh Bisri Mustofa dari Rembang, Jawa Tengah, dan dalam bahasa Madura ditulis oleh Madjid Tamim dari Pamekasan.<sup>143</sup>
- b. Kitab *Sanusi*, di tulis oleh Abu 'Abdullah Muhammad ibn Yusuf al-Sanusi (w. 1275/1855). Kitab ini adalah sebuah komentar substansial dari kitab *Ummu al-Barahin* yang juga disebut *Al-Durra* oleh Sanusi sendiri.<sup>144</sup>

<sup>142</sup>. Sri Mulyati, *Peran Edukasi*, hlm. 238

<sup>143</sup>. Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 252

<sup>144</sup>. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 142

- c. Kitab *Sullam al-taufiq*, ditulis oleh Abdullah ibn Husayn Thahir Ba'alawi (w.1275/1885). Kitab ini adalah komentar yang telah dibaca dan diajarkan secara meluas tentang *Sullam* adalah *Mirqat Shu'ud al-Tashdiq* oleh Nawawi al-Banteni dan *Is'adalah al-Rafiq* oleh teman semasanya di Makkah, Muhammad Sa'id al-Bashil.<sup>145</sup>
- d. Kitab *Tanwirul al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*, kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi (w.1322/1914).
- e. Kitab *Al-Gunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhyiddin 'Abdul Qadir ibn Abi Shalih 'Abdullah ibn Musa ibn Jangkidost al-Jilani al-Hambali (w.561/1884).<sup>146</sup>
- f. Kitab *Khazinat al-Asror wa Jalilat al-Adzkar*, kitab ini ditulis oleh Muhammad Haqq al-Nazili (w.1301/1884).<sup>147</sup>
- g. Kitab *Mamba'ul Hikmah*, kitab ini ditulis oleh Muhyiddin 'Abdul 'Abbas Ahmad ibn al-Qarashi al-Buni, (w.622/1225)
- h. Kitab *miftah al-Shudur*, Kitab ini ditulis oleh Syaikh KH. Achmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di pondok pesantren Suryalaya.
- i. Kitab *Sirr al-Asror fi ma Yahtajil Ilahil Abror*, kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhyiddin 'Abdul Qadir ibn Abi Shalih 'Abdullah ibn Musa ibn Jangkidost al-Jilani al-Hambali (w.561/1884).

<sup>145</sup> . Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Tarekat*, hlm. 248

<sup>146</sup> . Cari Brockelmann, *Geschichter der Arabischen Litteratur*, Edisi Ke-2 2 Volume. (Leiden: E.J Brill, 1942), hlm. 746

<sup>147</sup> . Cari Brockelmann, *Geschichter der*, hlm. 777

- j. Kitab *Fathul Rabbany wal Faydul Rahmany*, kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhyiddin ‘Abdul Qadir ibn Abi Shalih ‘Abdullah ibn Musa ibn Jangkidost al-Jilani al-Hambali (w.561/1884).
- k. Kitab *Al-Hikam wa ma’aha ba’dul mukatabat wal Munajat*, kitab ini ditulis oleh Ibnu ‘Atha’Illah al-Iskandari (w.709/1309). Karya ini adalah koleksi yang terkenal dari aphorisme sufi, dari berbagai jumlah terjemahan dan komentar yang tersedia di Indonesia. Di antara lain, *Hikam Melayu* (tampa nama), *Syarah Hikam* oleh Muhammad Ibn Ibrahim al-Nafidli al-Rindi dan dalam bahasa Melayu Taj al-‘Arus oleh Utsman al-Pontiani, juga seperti dalam bahasa Jawa *Hikam* oleh Shalih Darat dari Semarang, dan berbagai versi Indonesia, khususnya komentar oleh orang Aceh KH. Muhibbuddin Waly.<sup>148</sup>
- l. Kitab *Kifayatul al-Atqiya wa Minhaji al-Asfiya’*, tentang Sayyid Bakri ibn Muhammad Syatto’ Dimiyati (w.1893). karya ini adalah sebuah komentar dari kitab *Hidayat al-Adzkiya’ ila Thariq al-Awliya’* oleh Zayn al-Din al-Malibari (w.928/1522). Al-Dimyathi mengatakan dalam pendahuluannya dalam mengomentari puisi atau sa’ir, ia merujuk kepada puisi bagi ruang lingkup syarah yang luas berjudul *Maslak al-Atqiya’ wa Minhaj al-Asfiya’* ditulis oleh anaknya yang juga pengarang puisi, Syaikh ‘Abd al-Aziz.<sup>149</sup>
- m. Kitab *Al-minah as-Tsaniyyah ‘Alal Washiyyat al-Matbuliyyah*, ditulis oleh Imam Syaikh asy-Sya’rani.

<sup>148</sup> . Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 258

<sup>149</sup> Sri Mulyati, *Sufisme In Indonesia: Analysis of Nawawi al-Banteni’s Salalim al-Fudlala’*, Tesis (Institute of Islamic Studies, McGill University, 1992), hlm. 52

- n. Kitab *Ihya' al-Ulum al-Din*. Ditulis oleh Abu Hamid al-Ghazali, kitab ini sudah menjadi masyhur sekali di Indonesia, dan bahkan hamper semua pesantren yang ada di Indonesia ini mengkaji kitab yang ditulis oleh tokoh sufi terkemuka yakni al-Ghazali.

Kemudian Sri Mulyati menjelaskan bahwa ada beberapa kitab tertentu yang membentuk dasar amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di pondok pesanten Suryalaya, seperti *'Uqudul al-Juman, Akhlaq al-Karimah* dan *Miftah al-Shudur* karya Guru Mursyidnya, yaitu KH. Achmad shahibulwafa Tajul 'Arifin; kemudian yang terkenal dari karya Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani; *Sirr al-Asrar, Tanwiru al-Qulub* Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi; *Al-Anwaru al-Qudsiyyah fi al-Ma'rifah al-Qawa'id al-Shfiyyah* karya Syaikh 'Abdul al-Wahhab asy-Sya'rani; *Jami' al-Karamat al-Awliya'*, Yusuf an-Nabhani; dan *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* Abul Qasim 'Abdul Karim ibn Hawazin ibn 'Abdul Malik ibn Talhah ibn Muhammad al-Qusyairi.<sup>150</sup>

Dari beberapa daftar karya atau materi di atas sedikitnya menyediakan suatu pandangan sekilas tentang kurikulum Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya. Namun tidak menutup kemungkinan karya-karya tersebut merupakan kekhusan literature yang dipelajari pelbagai pondok pesantren di Indonesia terutama pondok pesantren yang mengajarkan tarekat kepada santrinya.

##### **5. Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pesantren**

Pendidikan Sufistik pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan, namun model pendidikan sufistik ini sulit diterima sebagai model pendidikan akademik. Sebab apa yang akan didapat dari model pendidikan tasawuf tidak dapat diukur dalam pendidikan modern dewasa ini. Sebagai contoh, Makrifat

<sup>150</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi*, hlm.242

adalah sejenis pengetahuan yang mana dengan ini para sufi menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. Makrifat berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui “representasi”, sedangkan objek-objek intuisi, hadir begitu saja dalam diri orang itu, dan karena itu sering disebut ilmu “*hudhuri*” dan bukan ilmu “*hushuli*”, yakni ilmu yang diperoleh melalui latihan dan percobaan.<sup>151</sup>

Perbedaan makrifat dan jenis pengetahuan yang lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berpikir keras melalui cara-cara yang logis. Jadi manusia memang betul-betul berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memperoleh objek pengetahuannya. Tetapi makrifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya bergantung pada kemurahan Tuhan.<sup>152</sup>

Model pendidikan Sufistik sebenarnya juga pernah diterapkan dalam model pendidikan kepribadian masyarakat Jawa dikalangan Istana. Dalam peristilahan Jawa kita mengenal sejumlah kata yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang membuat orang *waskita*, *wicaksana*, *wiry*, dan *sampurna*. Kata-kata seperti *kawaskitaan*, *kawicaksanaan*, *kawiry*, dan *kasampurnan* merupakan atribut dari mereka yang kepribadian sempurna, salah satu syarat bagi kepemimpinan. Kualitas kepribadian itu bukanlah keterampilan, atau keahlian sebuah profesi, tetapi syarat umum bagi manusia ‘Jawa’, beradab.<sup>153</sup>

<sup>151</sup>. Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta, Erlangga, 2006), hlm. 10-11

<sup>152</sup>. Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami*, hlm. 13

<sup>153</sup>. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1999), hlm.39.

Transisi model pendidikan Sufistik ke arah pendidikan modern sebenarnya terjadi di dunia pendidikan pesantren. Menurut Kuntowijoyo, pendidikan pesantren berhasil menciptakan jenis kepribadian tersendiri, tidak diragukan. Kata-kata kunci seperti tawadhu (rendah hati) ikhlas, sabar, memenuhi etika hidup para santri. Lukisan-lukisan mengenai kepribadian seseorang digambarkan melalui perwatakan para Nabi atau para Orang Suci dari sahabat Nabi.<sup>154</sup>

Selain mempelajari etika yang berdasarkan agama, di pesantren juga diajarkan mata pelajaran formal lingkungan pesantren, itu jelas merupakan mata ajaran humaniora yang terpadu dengan agama, maka kehidupan kultural di lingkungan pesantren membantu penyelenggaraan pendidikan humaniora secara informal. Banyak sekali pengalaman kemanusiaan yang didapat oleh para santri pada waktu belajar dan sesudah belajar. Upacara-upacara peringatan hari-hari besar yang diadakan sepanjang tahun merupakan pengalaman keagamaan sekaligus pengalaman kemanusiaan yang khas pesantren. Dalam kumpulan cerita pendek Jamil Suherman, Umi Kalsum, dilukiskan diantaranya upacara mauludan yang memperingati kelahiran Nabi di Pesantren Jawa Timur. Bagi para santri dan penduduk desa pesantren umumnya malam mauludan adalah peristiwa yang paling mengesankan dalam hidup; keramaian terdiri dari arak-arakan selamatan dan berpuncak pada upacara pembacaan tarikh nabi. Pendidikan kemanusiaan juga tercermin dalam berbagai kisah sejarah nabi dan para sahabatnya.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>. Kuntowijoyo, *Budaya*, hlm. 46

<sup>155</sup>. Kuntowijoyo, *Budaya*, hlm. 45

Lebih jauh, peranan pesantren dalam mentransformasikan model pendidikan sufistik kepada masyarakat mempunyai peranan yang penting. Sejarah menunjukkan bahwa peranan pesantren bagi kehidupan orang Jawa di pedesaan sangat penting. Budaya pesantren juga dialirkan kepedesaan. Sampai sekarang bentuk-bentuk kesenian yang ada di desa dan sangat dipengaruhi oleh pesantren ialah *solawatan* dalam berbagai variasinya.<sup>156</sup>

Hubungan antara tradisi pesantren dengan pedesaan dapat pula dilihat dari mata rantai persaudaraan tarekat. Gerakan-gerakan tarekat menjadi begitu penting di masa lalu dan masih sangat penting juga di masa kini. Tarekat yang mempunyai disiplin keras merupakan pendidikan yang efektif bagi para pesertanya. Melalui sebuah bai'at hubungan antara guru, (*mursyid*) dan murid merupakan ikatan seumur hidup. Dan melalui pemberian ijazah tuntunan dari guru kepada murid itu diberikan. Mata rantai antara murid wakil guru (*badal mursyid*) dan murid merupakan hubungan kemanusiaan dan spiritual yang mengikat. Tujuan *zuhud* yaitu menghidarkan diri dari kesenangan duniawi, menjadi puncak etika pengikut tarekat, sedangkan kesempurnaan spiritual dinyatakan dalam berbagai tingkatan (*maqam*) rohaniah. Dengan gambaran tentang pesantren dan budayanya menjadi terang, bagaimana sumbangan pesantren dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagai tempat bermuaranya semua kreatifitas budaya.<sup>157</sup>

Kecendrungan model pendidikan sufistik di berbagai pesantren saat ini ialah lebih pada tasawuf 'amali, yaitu melalui ajaran tarekat, hal ini terbukti

---

<sup>156</sup>. Kuntowijoyo, *Budaya*, hlm. 46

<sup>157</sup>. Kuntowijoyo, *Budaya*, hlm. 47

dengan maraknya pesantren-pesantren yang di samping mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan baik modern maupun klasik, juga mengajarkan tarekat sebagai benteng dari masuknya ajaran modern yang nantinya bisa menjerumuskan anak didik atau para santrinya kejurang kesesatan.

Tarekat merupakan salah satu solusi yang akan mampu memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang belum dapat di pahami oleh khalayak umum, khususnya adalah orang-orang yang sudah lanjut usia yang tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tersebut. Karena yang merupakan salah satu dari ciri hidup kesufian adalah di dalam memahami al-Qur'an mereka selalu menggunakan intuitif yang jernih, sehingga kontekstualitas di dalam memahami makna sebuah ayat selalu hidup dan relevan.<sup>158</sup>

Pokok dari semua ajaran tarekat itu ada lima : *pertama*, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, *kedua*, mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukannya sesuatu ibadah, *ketiga*, meninggalkan segala rukhsah dan takwil untuk menjaga dan memlihara kesempurnaan amal. *Keempat*, menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikanya dengan segala wirid dan doa guna mempertebal khusyu dan khudur, dan *kelima*, mengekang diri, jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri itu terjaga dari pada kesalahan.

---

<sup>158</sup>. Buletin LPM Edukasi Quantum, *melirik Pendidikan Sufistik di Indonesia*, Edisi 3/Th.2/XI/2003, hlm. 13.

Pendidikan seperti diatas kalau kita lihat dalam kerangka pendidikan tasawuf atau pendidikan sufistik dapat di pahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (*salik*), yang di berikan oleh seorang guru (*mursyid*). Keberadaan guru tarekat dalam sebuah tarekat amat penting, bahkan sangat mutlak. Keberadaan *Mursyid* atau *Syekh* bagaikan Nabi Muhammad SAW. Tarekat dalam arti ajaran adalah jalan yang harus di tempuh oleh kaum sufi dalam berusaha mendekati diri kepada Allah SWT melalui ajaran-ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh ulama- ulama sebelumnya sebagai upaya untuk penyucian hati dari sesuatu selain Allah, dan untuk menghiasi dzikir kepada Allah.<sup>159</sup>

Dalam pembahasan tentang tasawuf ‘amali yakni tarekat, penulis memfokuskan pembahasannya hanya pada Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah* saja, hal ini mengingat banyaknya macam-macam tarekat yang ada di Indonesia ini. Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah* Sebagai suatu madzhab dalam pendidikan sufistik, tentunya Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah* memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *thariqah* (metode) untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) dalam *suluk* yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Quran, al-Hadits dan perkataan para *ulama' al-arifin* dari kalangan *salaf al-shalihin*.<sup>160</sup>

<sup>159</sup>. Al Ghozali, *Ikhyā' Ulum al Din*, Juz I, (Dar Al Ma'arif, Bairut), hlm. 68

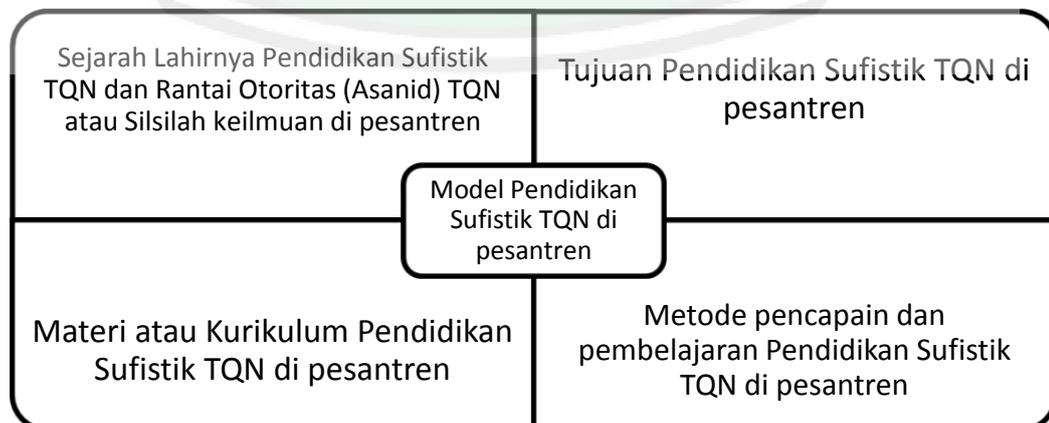
<sup>160</sup>. Muslikh ibn Abdurrahman, *al-Futuhāt al-Rabbaniyyah Fi al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 22-23.

Pandangan-pandangan tersebut juga tidak jarang dikuatkan dengan landasan filosofis, bahkan ada juga teori-teori filsafat yang dijadikan dasar untuk menguatkan pandangan dalam ajaran-ajarannya. Seperti teori-teori filsafat jiwa. Karena itulah maka ajaran-ajaran itu kemudian mengikat para pengikut tarekat ini dalam suatu pola pikir, sikap mental dan amal perbuatan yang sama.

Berdasarkan dari uraian tentang model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa model pendidikan ini adalah model pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan otak semata, akan tetapi juga menekankan pada kecerdasan hati melalui ajaran-ajaran yang ada dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, terutama amaliah zikir yang ada dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* tersebut.

Namun pada hakikatnya dari beberapa uraian terkemuka di atas mengindikasikan adanya bangunan atau model pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan yang akan dijadikan pijakan atau teori dalam penelitian tesis ini. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar: 2.1. Model Pendidikan Sufistik TQN di pesantren Indonesia**



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah Implementasi, Metode dan Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Dalam implementasinya, penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya dapat menggunakan pendekatan fenomenologi. Beberapa alasan yang bisa dikemukakan dalam pemilihan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, pada dasarnya realitas fenomena yang ada pada suatu organisasi atau instruksi terkonstruksi secara menyeluruh (*holistic*) dan tidak merupakan bagian yang terpisah-pisah antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Melalui pendekatan fenomenologi, realitas fenomena atau kejadian yang berlangsung di konteks penelitian diselami secara mendalam dan utuh serta terfokus tanpa meninggalkan konteks dimana peristiwa tersebut terjadi.

*Kedua*, karena penelitian kualitatif bersifat natural, deskriptif, induktif, dan merupakan suatu usaha menemukan makna dari suatu fenomena yang ada

---

<sup>1</sup>. Robert C. Bogdan dan S.K Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, terjemah: A. Khozin Afandi, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), hlm. 29-30

pada subyek yang di teliti, maka pendekatan fenomenologi adalah salah satu pendekatan yang di gunakan dalam suatu penelitian kualitatif ini.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu metode penelitian yang dipakek adalah pendekatan Kualitatif dan jenisnya *Fenomeologik Naturalistic*. Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengungkap fenomena atau memahami penerapan atau implementasi, metode dan model pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Penggunaan Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang Penerapan atau Implementasi model dan metode pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah* dalam pendidikan islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Untuk itu dilakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan ke lokasi penelitian, setudi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah bertempat di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, yang berlokasi di jalan Kedinding Lor 99 Surabaya Provensi Jawa Timur. Pondok pesanren ini dirintis oleh Hadhratus Syaikh KH.Achmad Asrori Al-Ishaqy ra. pada tahun 1985. Dan hingga saat ini pondok pesantren ini tetap eksis, berkembang dan menawarkan beberapa lembaga pendidikan formal yaitu; lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Quran

---

<sup>2</sup>. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18

(TPQ), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Ma'had 'Aly, Madrasah Diniyah (MD) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al Fithrah dengan Program Studi Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, dan Ilmu Tashawuf. Adanya lembaga formal ini tentunya untuk mewujudkan cita-cita mulia sang Romo KH.Achmad Asrori El Ishaqy ra, yaitu melindungi, membentengi dan memberikan tuntunan dan didikan agama Islam dan tata laku akhlaqul karimah.<sup>3</sup>

### C. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti telah bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validasi dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri.<sup>4</sup>

Sebagai instrument kunci, peneliti telah merencanakan, mengumpulkan dan menganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian selama memasuki lapangan yakni Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya memposisikan diri sebagai kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Maka berkat hubungan yang baik telah terjalin rasa kepercayaan dan saling pengertian. Sebab berkat munculnya rasa kepercayaan yang tinggi peneliti sangat merasakan kelancaran

<sup>3</sup>. Lihat Webset Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah <http://ardhanaya.blogspot.com/2010/02/ponpes-assalafi-al-fithrah.html> di akses pada tanggal 10 Januari 2014 jam 09.30 Wib.

<sup>4</sup>. Dede Oetomo, *Penelitian*, hlm.189

proses penelitian yang telah dilakukan, sehingga data yang di inginkan sudah diperoleh dengan mudah dan lengkap.

#### **D. Data Dan Sumber Data**

Data-data yang disajikan di Bab VI nanti telah diperoleh dari: 1) Keterangan dari pimpinan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yaitu mulai dari Dewan Pengasuh dan Ketua Pondok, 2) , Keterangan dari Para *Asatidz* (para Guru) Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 3) Keterangan dari sebagian santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 4) Dokumen-dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 5) Hasil observasi terlibat yang telah peneliti lakukan di lapangan penelitian.

Sedangkan sumber datanya subyek yang dapat memberikan data yang berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang terkait. Karena penelitian ini menggunakan koisioner atau wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dan karena peneliti juga menggunakan teknik observasi, maka sumber data yang diperoleh di antaranya berupa benda, gerak dan semua proses kegiatan yang berlangsung dalam sehari-hari.

#### **E. Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data telah dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in*

*depth interview*) dan dokumentasi.<sup>5</sup> Penelitian ini, telah benar-benar dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data dan tahap analisis serta penafsiran data.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *Fenomeologik Naturalistic* ini, instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun demikian dalam pengumpulan data peneliti tetap menggunakan pedoman metode pengumpulan data kualitatif yang berupa wawancara, pengamatan, dokumentasi atau bahkan juga membutuhkan kuisisioner.<sup>6</sup>

Untuk memudahkan peran diatas, peneliti telah menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi wawancara yang telah dirancang oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana penerapan atau Implementasi, Metode dan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, baik di dalam proses pembelajaran dilingkungan pesantren (dikelas secara formal, di masjid atau bahkan dikediaman pimpinan pesantren) maupun di dalam kegiatan kepesantrenan yang ada diluar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Sedangkan pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan peneliti dalam mengamati secara jelas implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Adapun pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data-data yang terkait profil, program-program dan dokumen penting lainnya, baik yang primer maupun pendukung, yang berkaitan

---

<sup>5</sup>. Sugiyono, *Metodo Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 309

<sup>6</sup>. Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif I* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 206

dengan pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Selanjutnya untuk menetapkan informan dalam penelitian ini, peneliti telah memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informative, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki situasi khusus, seperti Dewan pengasuh, pimpinan pengurus, para pengurus dan para asatidz yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Mereka telah di asumsikan banyak informasi tentang Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan Implementasinya terhadap pendidikan islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Langkah selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur dengan beberapa orang santri dan alumni untuk memperoleh satu atau lebih informasi lain yang dianggap di butuhkan, memadai dan relevan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan Implementasinya dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Untuk mengatasi bias informasi yang diragukan kesahihannya, maka setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dan informasi sebelumnya dengan pencarian informasi baru.

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap para informan, dengan membawa materi pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menfokuskan kegiatan wawancara terhadap fokus penelitian dan sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang akan dikorek dari informan. Adapun materi pertanyaan terdapat pada lampiran. Sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan

2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara dan mengakhirinya
5. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
6. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Untuk memahami lebih detail hasil wawancara berkaitan dengan pertanyaan dan focus penelitian, maka peneliti mentranskrip hasil wawancara dalam format sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Format Transkrip Wawancara**

<b>Identitas Informan/Nara Sumber</b>			
<b>Nama</b>		Ust. Abu Sari, S.Pd	
<b>Jabatan</b>		Salah Satu Guru di MA Al-Fithrah	
<b>Jam Wawancara</b>		14.10-15.20 WIB	
<b>Hari/Tanggal Wawancara</b>		Rabu/26 Maret 2014	
<b>Tempat Wawancara</b>		Kediamannya	
<b>Wawancara</b>			
<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Subtansi</b>

#### **F. Analisis Data**

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang telah dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif yaitu: 1. Analisis data selama dilapangan dan 2. Analisis data setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti pada penelitian ini

menaganalisa data-data hasil wawancara dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul.<sup>7</sup>

Dalam analisis ini pertama peneliti melakukan kegiatan mengoreksi dan mengkaji data-data yang telah terkumpul kemudian mengurutkan data yang masih verbal kedalam ketagori atau satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan fokus yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teknik yang dikemukakan Glaser dan Straus dalam bukunya *The Discovery of Grounded Research*, yaitu proses analisis data deskriptif melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersama yaitu: 1. Reduksi data atau penyederhana data, 2. Paparan atau sajian data, 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Ketiga alur data ini merupakan suatu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan selama dan setelah pengumpulan data.

#### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar penelitian ini layak untuk dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti melakukan teknik penarikan data yaitu:

##### 1. Kriteria Derajat kepercayaan (*Kredibilitas*)<sup>8</sup>

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berpasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya.

<sup>7</sup>. Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif I*, hlm. 335

<sup>8</sup>. Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324-325

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informasi dengan informasi lainnya. Misalnya dengan membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari kepala sekolah dengan informasi yang diperoleh dari komite sekolah dan guru.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut.

## 2. Kriteria Keteralihan (*Transferabilitas*)<sup>9</sup>

Dalam kriteria keteralihan peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan (terkait dengan pendidikan sufistik dan Implikasi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya) oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara kholistik dan konprehensif.

## 3. Kriteria Kebergantungan (*Dependabilitas*)<sup>10</sup>

Yaitu kriteria untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana

---

<sup>9</sup>. Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian*, hlm. 325

<sup>10</sup>. Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian*, hlm. 325

penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan dependen auditor sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini.

#### 4. Kriteria Kepastian (*Konfirmabilitas*)<sup>11</sup>

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten. Pengundian *confirmability* ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan *dependability*. Perbedaan terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabiliti digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, yemuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

Untuk memperoleh konfirmabilitas data penelitian ini, peneliti juga melengkapi data primer dengan data sekunder. Sedangkan pengauditan *dependability* digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang sudah terstruktur dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>. Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian*, hlm. 325

<sup>12</sup>. Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis Yang Baik*, (Malang: UMM Press), hlm.160

## BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

### A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya<sup>1</sup>

##### a. Cikal Bakal Berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang salah satu tujuannya adalah melestarikan dan mengembangkan akhlaqul karimah dan nilai-nilai amaliah salafushsholeh. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan informasi, serta guna memberikan landasan yang kuat dengan didikan akhlaqul karimah, maka dalam hidup dan kehidupan ini, pendidikan khususnya agama Islam dan tatanan hidup yang akhlaqul karimah sangat diperlukan untuk membentengi dan melindungi diri, keluarga khususnya anak-anak.

Anak sebagai generasi penerus, dalam perkembangannya sangat membutuhkan pendidikan agama dan akhlaqul karimah sejak dini, guna melindungi diri dan kehidupannya, agar tidak terseret dalam arus globalisasi dan informasi yang menyesatkan.

Dalam rangka melindungi, membentengi dan memberikan tuntunan dan didikan agama Islam dan tata laku akhlaqul karimah, maka pada tahun 1985, Almarhum Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. merintis berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, yang berlokasi di jalan Kedinding Lor 99 Surabaya.

---

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, *Profil Singkat Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya*, (Surabaya: Dewan Adminitrasi, 2013), hlm. 1-3

Bangunan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya bermula dari kediaman Almarhum Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. dan mushola pada tahun 1985, dan diikuti dengan 3 santri senior Pondok Pesantren Darul 'Ubudiyah Jati Purwo Surabaya (Ust. Zainal Arif, Ust. Wahdi Alawy dan Ust. Khoiruddin). Dan pada tahun 1990 datanglah beberapa santri sekitar 3-4 santri (Abdul Manan, Ramli, Utsman dan Zulfikar), dengan kegiatan 'ubudiyah dan mengaji secara bandungan di musholla. Pada saat itu pula masyarakat sering berdatangan untuk belajar zikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* kepada Almarhum Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Seiring dengan banyaknya masyarakat yang belajar Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ini kepada beliau, makin banyak pula santri atau murid yang ingin menetap untuk belajar.

Dalam perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak (berkisar 25 orang kala itu), sehingga pada tahun 1994 Hadhrotusy Syaikh memutuskan untuk mendirikan Pondok Pesantren dan menyelenggarakan pendidikan Islam dan umum secara klasikal

Pondok Pesantren Asalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang memohon Hadhrotusy Syaikh untuk menerima santri putri. Dengan dorongan dan desakan itulah akhirnya pada tahun 2003 beliau membuka pendaftaran santri putri dan terdaftarlah 77 santri putri. Sampai pada tahun 2007 tercatat jumlah santri 1999, menetap 999 santri dan tidak menetap

1000 santri.<sup>2</sup> Dari tahun 2007 hingga saat ini jumlah santri baik putra maupun putri semakin bertambah kurang lebih 2042 santri yang menetap.

#### **b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

##### 1) Visi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

Menanamkan akhlaqul karimah atau budi pekerti yang mulia sejak dini sebagai bekal hidup dan kehidupan putra-putri dalam melanjutkan perjuangan salafushsholeh untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup serta kehidupan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW. yang penuh akhlaqul karimah.

##### 2) Misi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

- a) Menyelenggarakan pengajaran / pendidikan formal atau non formal yang berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri teladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW. Yang penuh akhlaqul karimah.
- b) Mempertahankan nilai-nilai salafush sholeh dan mengambil nilai-nilai baru yang positif dan lebih maslahah dalam hidup dan kehidupan, beragama dan bermasyarakat.
- c) Membentuk pola pikir sntri yang kritis, logis, obyektif, yang berlandaskan kejujuran dan akhlaqul karimah.

---

<sup>2</sup>. Hasil Observasi Dokumen berupa selebaran Brosur dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, priode 2013/2014

- d) Memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.<sup>3</sup>

### c. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi, Beliau merupakan putera dari Kyai Utsman Al-Ishaqi. Beliau mengasuh Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Surabaya kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Di atas tanah kurang lebih 3 hektar berdiri Pondok Pesantren Al-Fithrah yang dirintis langsung oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi, putra Kiai Utsman Al-Ishaqy. Nama Al-Ishaqy dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena Kiai Utsman masih keturunan Sunan Giri. Semasa hidup, Kiai Utsman adalah mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.<sup>4</sup>

Dalam dunia Islam, Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dikenal sebagai tarekat yang penting dan memiliki penyebaran paling luas; cabang-cabangnya bisa ditemukan di banyak negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur. Sepeninggal Kiai Utsman tahun 1984, atas penunjukan langsung Kiai Utsman, Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi meneruskan kedudukan mursyid ayahnya. Ketokohan Almarhum

<sup>3</sup>. Hasil Observasi Dokumen berupa selebaran Brosur dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, priode 2013/2014

<sup>4</sup>. Hasil Observasi Dokumen berupa Buku pedoman santri dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, priode 2013/2014

Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi berawal dari penugasan langsung oleh ayahnya yakni Kiai Utsman.<sup>5</sup>

Tugas sebagai mursyid dalam usia yang masih muda ternyata bukan perkara mudah. Banyak pengikut Kiai Utsman yang menolak untuk mengakui kemursyidan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di pegang oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi sebagai pengganti ayahnya yang sah. Sebuah riwayat menceritakan bahwa para penolak itu, pada tanggal 16 Maret 1988 berangkat meninggalkan Surabaya menuju Kebumen untuk melakukan baiat kepada Kiai Sonhaji.

Tidak diketahui dengan pasti bagaimana sikap Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi terhadap aksi tersebut namun sejarah mencatat bahwa Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi tak surut. Ia mendirikan pesantren Al-Fithrah di Kedinding Lor, sebuah pesantren dengan sistem klasikal, yang kurikulum pendidikannya menggabungkan pengetahuan umum dan pengajian kitab kuning. Ia juga menggalas Al-Khidmah, sebuah jamaah yang sebagian anggotanya adalah pengamal tarekat Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.<sup>6</sup>

Jamaah ini menarik karena sifatnya yang inklusif, ia tidak memihak salah satu organisasi sosial manapun. Meski dihadiri tokoh-tokoh ormas politik dan pejabat negara, majelis-majelis yang

---

<sup>5</sup>. Hasil Observasi Dokumen berupa Buku pedoman santri dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, priode 2013/2014

<sup>6</sup>. Hasil Observasi Dokumen berupa Buku pedoman santri dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, priode 2013/2014

diselenggarakan Al-Khidmah berlangsung dalam suasana murni keagamaan tanpa muatan-muatan politis yang membebani.

Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi seolah menyediakan Al-Khidmah sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan tanpa membedakan baju dan kulit luarnya. Pelan tapi pasti organisasi ini mendapatkan banyak pengikut. Saat ini diperkirakan jumlah mereka jutaan orang, tersebar luas di banyak provinsi di Indonesia, hingga Singapura dan Filipina. Dengan kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa, Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi terbukti mampu meneruskan kemursyidan yang ia dapat dari ayahnya. Bahkan lebih dari itu, ia berhasil mengembangkan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ke suatu posisi yang mungkin tak pernah ia bayangkan.<sup>7</sup>

Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya dalam dan kharisma memancar dari sosoknya yang sederhana. Tutar katanya lembut namun seperti menerobos relung-relung di kedalaman hati pendengarnya. Menurut keluarga dekatnya, sewaktu muda Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi telah menunjukkan keistimewaan-keistimewaan. Mondhoknya tak teratur. Ia belajar di Rejoso satu tahun, di Pare satu tahun, dan di Bendo satu tahun.

Di Rejoso ia malah tidak aktif mengikuti kegiatan ngaji. Ketika hal itu dilaporkan kepada pimpinan pondok, Kiai Mustain Romli, ia seperti

---

<sup>7</sup>. Hasil Observasi Dokumen berupa Buku pedoman santri dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, priode 2013/2014

memaklumi, “biarkan saja, anak macan akhirnya jadi macan juga.” Meskipun belajarnya tidak tertib, yang sangat mengherankan, Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi mampu membaca dan mengajarkan kitab *Ihya’ Ulum al-Din* karya Al-Ghazali dengan baik. Di kalangan pesantren, kepandaian luar biasa yang diperoleh seseorang tanpa melalui proses belajar yang wajar semacam itu sering disebut ilmu ladunni (ilmu yang diperoleh langsung dari Allah SWT).

Adakah Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi mendapatkan ilmu laduni sepenuhnya adalah rahasia Tuhan, wallahu a’lam. Ayahnya sendiri juga kagum atas kepintaran anaknya. Suatu ketika Kiai Utsman pernah berkata “seandainya saya bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya.” Barangkali itulah yang mendasari Kiai Utsman untuk menunjuk Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi (bukan kepada anak-anaknya yang lain yang lebih tua) sebagai penerus kemursyidan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* padahal saat itu Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi masih relatif muda, 30 tahun.<sup>8</sup>

## 2. Yayasan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

Pada tahun 80-an, pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan tentang kewajiban bagi pondok pesantren untuk membentuk yayasan sebagai payung hukum kegiatannya. Maka, Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya membuat Yayasan Al-Khikmah Indonesia sebagai payung hukum daripada keberadaan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.

<sup>8</sup>. Hasil Observasi Dokumen berupa Buku pedoman santri dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, priode 2013/2014

Berkenaan dengan Yayasan Al-Khikmah Indonesia sesungguhnya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi pada awal mulanya tidak bermaksud mendirikan serta membentuk kepengurusan Yayasan Al-Khikmah Indonesia. Akan tetapi beliau bermaksud mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* berupa pondok pesantren. Lalu beliau menginginkan agar lembaga pendidikan tersebut menjadi legal dan memiliki payung hukum, tetapi ketika mengurus peridzinan kepada lembaga Negara disarankan agar membentuk kepengurusan yayasan terlebih dahulu karena untuk mendapatkan idzin formal dan memiliki payung hukum harus ada pengurus yayasan sehingga lembaga pendidikan tersebut bernaung dibawah Yayasan.

Yayasan al-Khikmah itu hanya mempunyai kewajiban, tidak punya hak atas tanah-tanah yang dibeli dan bangunan-bangunan yang dibangun, sebagai keterangan terhadap apa yang telah didawuhkan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Dengan dawuh ini dapat dipahami bahwa yayasan al-Khidmah adalah sebagai fasilitator terhadap hal-hal yang dibutuhkan oleh para santri.<sup>9</sup>

Drs. H. Ainul Huri menyatakan bahwa sebagian dari isi hasil seminar tentang pedoman kepemimpinan dalam kepengurusan Yayasan al-Khidmah Indonesia sebenarnya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi telah memberikan arahan bahwa keberadaan Yayasan al-Khidmah Indonesia adalah tidak lebih sebagai fasilitator terhadap kebutuhan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Maka yayasan Al-Khidmah Indonesia tidak mempunyai hak atas tanah yang dibeli serta beberapa bangunan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang telah dibangun. Hal tersebut diatur sedemikian rupa oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi agar berjalan secara harmoni.

---

<sup>9</sup>. Ainul Huri, *Seminar Pedoman Kepemimpinan*, Surabaya: Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, 2012.

Yayasan Al-Khidmah ini berfungsi sebagai penanggungjawab atas terlaksananya seluruh program Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang telah ditetapkan, yang saat ini terdiri dari empat bidang, yaitu kependidikan, kewadhifahan, ketarekatan, dan Syi'ar Islam. Pengurus Yayasan Al-Khidmah terdiri dari para Imam khusus, Murid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Asatidz Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dan Keluarga Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

### **3. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas Pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Didirikannya sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam berupa pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah dengan maksud dan tujuan agar para generasi penerus perjuangan Rasulullah Muhammad SAW memiliki tradisi ilmiah dengan amaliah ulama salafus Sholih, mempersiapkan alumni sebagai kader ulama' Islam yang berwawasan global, bumi dan berfaham ahlussunnah wal Jamaah, serta dengan harapan agar menjadi sebuah sentra bagi ilmu keagamaan Islam di percaturan global, yang kesemuanya itu sangat membutuhkan peran dari banyak pihak, tentunya selain Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi sendiri juga peran para murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* secara khusus serta peran umat Islam pada umumnya.<sup>10</sup>

Untuk menjalankan roda atau tugas, fungsi dan tujuan didirikannya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, maka perlu adanya

<sup>10</sup>. Hasil Observasi Dokumen berupa Buku Pedoman Santri dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, Priode 2013/2014.

pembentukan struktur organisasi pengurus pondok pesantren, yang secara gamblang akan penulis uraikan sebagai berikut.

**Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**



Sumber: Buku Pedoman Santri dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, Periode 2013/2014.

#### 4. Sejarah Singkat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

Pada dasarnya apa yang akan diterangkan disini adalah merupakan data yang diperoleh atau ditemukan dilapangan. Bandangunan pondok bermula dari kediaman Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan moshalla pada tahun 1985, dan di ikuti 3 santri senior Pondok Pesantren Darul ‘Ubdiyyah Jl. Jati Purwo Surabaya (Ust. Wahdi Alawy, Ust. Zainal Arifin, dan Ust. Khairuddin). Pada tahun 1989 Beliau menggagas Majelis Ta’lim yang diberi nama “*Darut at-Taqwa*”, pada tahun 1990 datanglah beberapa santri sekitar 3-4 orang (Abdul Manan, Ramli, Utsman dan Zulfikar), dengan kegiatan ‘Ubdiyyah dan mengaji secara bandungan di musholla.

Dalam perkembangan jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak, sehingga pada tahun 1994 Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren dan mengatur pendidikan islam secara dan umum secara klasikal. Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang memohon Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi menerima santri putri.

Dengan dorongan dan desakan itulah akhirnya pada tahun 2003 Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi membuka pendaftaran santri putrid an tedaftar 77 santri putri kala itu. Sampai tahun 2007 tercatat jumlah santri 1999, menetap 999 santri dan tidak menetap 1000 santri.

Karena semakin banyak orang yang menitipkan anaknya untuk belajar ilmu agama terutama bidang Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* kepada beliau, maka beliau pun mendirikan Pondok Pesantren yang terletak di Jl. Kedinding Lor Surabaya dan kemudian diberi nama Al-Fithrah oleh ayahnya KH. Muhammad Utsman Al-Ishaqi. Keberadaan pondok tersebut pertama kali belum dikenal oleh masyarakat sekitarnya, diantara faktornya adalah karena pondok tersebut tidak ada masjidnya, juga karena pengasuh pondok tersebut belum banyak yang tidak dikenal oleh masyarakat setempat, sehingga penduduk setempat banyak yang tidak tahu tentang keberadaan dan aktifitas yang dilakukan dipondok tersebut.

Namun mereka sudah tahu tentang Tarekat di sawah pulo yang mana tarekat tersebut dibawah naungan atau diasuh oleh KH. Utsman Al-Ishaqi yaitu ayah dari KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi tapi setelah jama'ah tarekat

tersebut melaksanakan beberapa kegiatan terutama acara haul akbar yang dilakukan secara rutin yakni satu tahun satu kali, memperingati hari-hari besar Islam, baru masyarakat banyak yang mengenal tentang keberadaan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dan model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang ditawarkan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi pun juga banyak diminati oleh banyak kalangan masyarakat sekitar, bahkan diberbagai daerah.

Dengan banyaknya kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya maka banyak masyarakat disekitarnya mengikut beberapa kegiatan tersebut meskipun mereka tidak ikut dalam tarekat. pada tahun 1995 Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* mendapatkan perhatian dari masyarakat banyak dan berkembang pesat, untuk menunjang kegiatan maka masyarakat pun mengusulkan untuk mendirikan sebuah masjid.

Kemudian KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi pun memfasilitasi atau mempersilahkan untuk mendirikan masjid di sekitar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah sebagai tempat kegiatan santri dan jama'ah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sekaligus tempat shalat jum'at masyarakat setempat. Perkembangan pondok ini dimulai dan dipengaruhi oleh dua factor yaitu yang pertama dari kharismatik pengasuhnya yang dikenal dengan sikap *tawadlu'* atau sifat rendah dirinya, kearifannya, sangat menghormati, memuliakan para tamu, dan lain-lainnya yang membuat para murid dan orang-orang yang suka kepadanya atau *Muhibbin* dan simpatisan ingin lebih mengenal dan lebih dekat kepadanya dan factor yang kedua adalah pengaru

sistem atau model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan ajaran-ajaran yang berada di pondok tersebut.

Dengan perkembangan sistem atau model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* tersebut maka tidak secara langsung pondok ini pun ikut mengalami perkembangan, banyak murid dari luar daerah atau luar pulau bahkan ada pula yang dari luar negeri yang menetap dipondok ini. Mereka mendapatkan tambahan pendidikan kitab kuning, pembelajaran atau pengajian yang diasuh oleh pengasuh dan para asatidz yang menjadi tenaga pengajar yang telah di anggap mampu dan ditetapkan oleh pengasuh.

Dari data yang diperoleh, keseluruhan santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebanyak 2670 santri menetap dan yang tidak menetap 1370 santri putra dan putri. Jumlah tersebut tidaklah sedikit jika dibandingkan dengan umur atau usia pondok yang baru 18 tahun berdiri. Dan pondok inilah yang menjadi basis perkembangan model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Kedinding Lor Surabaya.<sup>11</sup>

Kondisi sosio-kulturar masyarakat Kedinding Lor pada umumnya memberi ciri sendiri yaitu merespon baik terhadap perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, hal ini karena secara sosiologis? Bahwa Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* merupakan salah satu unsur yang memberikan muatan nilai positif bagi masyarakat Kedinding Lor. Secara timbal balik, Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* juga dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai tradisi lokal.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan ust. H. Abdur Rosyid.

Keduanya menyatu dan membentuk sistem social melalui proses intervensi timbal balik sehingga antara nilai kultur dan nilai agama yang ada pada Tarekat ini sulit dipilah secara tegas. Kedinding Lor termasuk kecamatan Kenjeran Kotamadya Surabaya. Diatas tanah kurang lebih empat hektar sekarang ini telah berdiri Pondok Pesantren As-Salafi Al Fithrah dengan jumlah sekitar 1300 santri yang diasuh oleh KH.Ahmad asrori Al-Ishaqi ra.

KH.Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra adalah putra KH Muhammad Utsman Al-Ishaqi.Nama Al-Ishaqi adalah dinisbatkan kepada Maulana Ishaq yang tidak lain adalah ayah dari Sunan Giri KH. Muhammad Utsman Al-Ishaqi masih keturunan Sunan Giri. KH. Muhammad Utsman Al-Ishaqi mempunyai putra 13 orang yang masih hidup 6 orang dan beliau wafat pada januari 1984 dalam usia 77 tahun.

## **B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan tipikal pesantren yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, terutama pesantren kholafiyah (pesantren modern). Karakteristik yang membedakannya, antara lain adalah bahwa adanya komunitas santri pesantren Assalafi Al-Fithrah tersebut secara keseluruhan di suguhi beberapa kegiatan wajib yang ada dalam amaliah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, yaitu mulai dari kegiatan; *Tawassul, Istighasah, Wirid, Shalawat Diba', Dzikir Jahr* dan *Dzikir Sirri, Dzikir Khususi, Manaqiban, dan Haul Akbar*. Semua

kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diamalkan oleh santri secara kolektif atau secara bersama-sama setiap hari.

Kenyataan ini menuntut adanya wadah atau organisasi yang harus menangani dan mengelola kegiatan ini secara istiqamah, oleh karena kemudian dibentuklah sebuah organisasi, yaitu *Kewadhifahan* (suatu amaliah / kegiatan sehari-hari yang telah dituntun, dibimbing dan ditetapkan oleh hadlrotusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi ra).

Beberapa kegiatan yang bernaungan dalam organisasi *Kewadhifahan* adalah merupakan cikal bakal pengimplementasian dari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beberapa informan di lapangan, di antaranya adalah Ust. H. Muhammad Musyaffak yang mengemukakan bahwa:

Kegiatan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* antara lain adalah; 1) sholat sunnah Nawafil, 2) Maulidur Rosulullah SAW, 3) Tawajjuh, 4) Mujahadah, 5) Istighasah, 6) Tawassul, 7) Dzikrullah, 8) Mnaqiban, 9) Robithoh. Hal itu berdasarkan pengalaman saya dan tuntunan serta amalan yang ada dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, tetapi yang terpenting di antara di beberapa materi tersebut dan merupakan inti dari praktik atau kegiatan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah *Dzikrullah*.<sup>12</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh KH. Zainal Arifin yang juga mengemukakan tentang beberapa kegiatan yang sesuai cikal bakal dari amaliah Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sebagaimana berikut.

Kegiatan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah *Awrad-awrad*, Istighasah, Tawassul,

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. H. Muhammad Musyaffak

Yasinan, Shalawat Diba' atau berzanji, Bai'at, Dzikir, Sholat Sunnah Nawafil (Shalat, Thajud, Taubat, Lis Syukril Wudlu', Hajad, Lidzaf'il Bala', Isroq, Isti'adah, Istikharoh, dan Sholat Duha) yang sudah biasa dan wajib dilakukan secara kolektif atau berjama'ah, Manaqiban, Haul Akbar. Semua kegiatan ini diajarkan kepada semua santri melalui pembiasaan dan langsung dipraktekkan setiap hari di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.<sup>13</sup>

Ust. H. Abdur Rosyid juga menambahkan dan menjelaskan tentang adanya beberapa kegiatan wajib yang berada dalam divisi organisasi kewadhifahan dan merupakan amaliah dari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ialah sebagaimana berikut;

Kegiatan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ialah: Tawassul, Istighasah, Pembacaan Sholawat Diba'I, Dzikir khusus Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, Tawajjuhan, Robithoh pada guru Mursyid, kegiatan khusus, Manaqiban, dan Haul Akbar. Namun yang paling inti secara ketarekatan adalah Tawajjuhan, Dzikir dan Robithoh pada Guru Mursyid.

KH. Wahdi Alawy juga mengemukakan tentang beberapa kegiatan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ebagaimana berikut:

Kegiatan yang secara khusus berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ialah; *Bai'at, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Manaqiban, Tawajjuhan, Mujahadah, beberapa Shalat Sunnah Nawafil* yang ada di kegiatan kewadhifahan tadi dan Maulidur Rasull dengan pembacaan shalawat Burdah atau berzanjih. Dll.

Dari beberapa uraian pendapat dan pernyataan tentang Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang berdasarkan pada beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Assalafi Al-

<sup>13</sup> Hasil Wawancara denga KH. Zainal Arifin

Fithrah Surabaya di atas, maka dapat dijelaskan dan diuraikan sebagaimana berikut:

#### a. Shalat Sunnah Nawafil

Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah diwajibkannya shalat sunnah nawafil (shalat sunnah *qabliyyah dan ba'diyyah* setiap shalat fardluh, shalat Tahjud, shalat taubat, shalat tasbih, shalat wathir, shalat Isyraq, shalat Isti'adah, shalat Istikharah, shalat libirril waalidain, shalat lisyukrin an-ni'mah, shalat lidzaf'il Bala', dan shalat Hajat. Yang kesemua ini sudah dilakukan dan di amalkan secara istiqamah dalam sehari-hari dan dilakukan secara berjama'ah di Masjid)<sup>14</sup>. Dalam praktik pendidikan sufistik, sholat sunnah nawafil merupakan pengejawantahan dari ihsan. Ihsan bermakna sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga tindakanya sesuai dengan aturan dan hukum Allah.<sup>15</sup> Secara definitive ihsan adalah penghambaan diri kepada Allah SWT dalam suasana rohaniah yang sangat mendalam. Shalat yang merupakan media komunikasi seorang hamba dengan penciptanya.

Dalam hal ini shalat nawafil terutama shalat tahjud dapat memperbaiki persepsi, motivasi positif dan *coping* yang efektif serta emosi yang positif sehingga menghindarkan seseorang dari stress. *Coping* didefinisikan sebagai upaya kognitif maupun perubahan sikap untuk mengatasi dan mengendalikan kondisi seseorang. Pada hakikatnya shalat merupakan upaya untuk mengingat

<sup>14</sup>. Hasil Wawancara dengan Kiyai H. Wahdi dan dikuatkan oleh Ust. H. Abdur Rosyid, Beliau Selaku Ketua Pengurus Bidang Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya pada hari Rabu tanggal 26 Februari Jam 20.00 WIB di Serambi Masjid Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>15</sup>. Mohamad Sholeh, *Tahajjud: Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

Allah SWT sehingga akan menumbuhkan kesadaran manusia. Dan dengan kesadaran itulah akan membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu dengan mengingat Allah maka akan merasakan ketenangan hati. Orang yang hatinya tenang akan mampu mengendalikan diri ketika mengalami kesulitan. Ia bisa menjaga kestabilan emosinya dan tidak bersikap melampaui batas apalagi menyimpang dari tuntunan Allah dan Rasul.<sup>16</sup>

Pendidikan yang diartikan sebagai perubahan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik memiliki relevansi dengan shalat sunnah nawafil terutama shalat tahjud karena yang diperoleh dari orang yang melakukan shalat nawafil dan tahajud berupa ketenangan dan ketentraman memiliki nilai spiritual yang tinggi. Selain itu, dalam shalat sunnah nawafil terutama tahajud terdapat dimensi dzikrullah (mengingat Allah). Shalat sunnah nawafil merupakan upaya untuk membersihkan hati sehingga hati akan selalu terjaga dari segala perbuatan yang menyimpang dari aturan agama.

Dengan demikian, melalui shalat nawafil santri dididik dan dilatih untuk dapat membersihkan hati dan jiwanya sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan akhlakul karimah dan mempersiapkan generasi baru yang nantinya dapat menginternalisasi moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengeksternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Maulidur Rasulullah SAW**

Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

---

<sup>16</sup>. M. Rusli Amin, *Belajar Sukses dari Shalat*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 140.

selanjutnya adalah Maulidur Rasulullah SAW. Ust. Ilyas<sup>17</sup> menjelaskan bahwa ritual Maulidur Rasulullah SAW ini diamalkan dan diajarkan kepada semua santri di msjid secara rutin setiap malam jum'at ba'da Isya' dengan berjamaah seraya membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW (Shalawat Bezanji) yang diawali dengan pembacaan tawasul dan surat al-fatihah tiga kali.<sup>18</sup>

Penjelasan di atas dikuatkan oleh KH. Wahdi Alawi yang secara cermat memberikan pengertian bahwa kegiatan Pembacaan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah:

Kegiatan pembacaan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sesungguhnya adalah salah satu wujud kecintaan kita kepada beliau Nabi Muhammad SAW dan salah satu tanda hubungan yang kuat dengan beliau serta kesetiaan dalam mengikuti sunnah beliau. Maulid tidak lain adalah pertemuan atau berkumpulnya ummat di dalam suatu majelis yang disitu dibacakan puji-pujian yang diperuntukkan kepada kekasih Allah SWT yakni Nabi Muhammad saw serta bertujuan untuk mendengarkan keutamaan beliau, perjuangan beliau, sejarah hidup beliau dan mengingat-ingat akan anugerah Allah SWT dan karunia-Nya atas ummat ini dengan datangnya Nabi yang mulia.<sup>19</sup>

Adapun memuliakan maulid Nabi saw dan menjadikan sebagai sebuah perayaan yang telah menjadi tradisi di Masyarakat Muslim telah dilaksanakan oleh banyak orang dan mereka akan memperoleh pahala yang besar karenanya disebabkan niat mereka yang baik dan penghormatan mereka kepada Rasulullah saw. Namun uniknya di Pondok

<sup>17</sup>. Ust. Ilyas adalah Wakil Ketua Pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>18</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Ilyas pada hari rabu tanggal 26 Jan 15.15 di Kantor pimpinan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>19</sup>. Hasil Wawancara dengan Kiyai H. Wahdi Alawi, beliau adalah salah satu santri/murid tertua Al-marhum Hadhratus KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, pada hari Rabu 26 Februari 2014 Jam 16.03 di Kediannya sebelah timurnya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, kegiatan pembacaan sholawat kepada Nabi menjadi waji untuk diamalkan bagi setiap santri.

### c. Mujahadah

Termasuk pengimplementasian dari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah adanya kegiatan mujahadah. Mujahadah mengkhususkan kepada sahabat Ali k.w. dan pembacaan shalawat ummi yang kemudian disebut mujahadah shalawat ummi yang ditemukan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Ritual mujahadah ini menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.<sup>20</sup> Menurut pandangan peneliti, pelaksanaan mujahadah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang diawali dengan shalat tasbih, shalat hajat, dan dilanjutkan dengan dzikir yang bernuansa *thariqah*<sup>21</sup> diartikan sebagai transformasi spiritual.

Transformasi spiritual yang dimaksud, ketika mujahadah para santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dengan khushyuk mengikuti bimbingan Kiai atau mursyid secara bertahap<sup>22</sup> dengan tujuan santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, yang pada akhirnya muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Di sinilah hemat peneliti terjadi interaksi antara guru dan murid secara batin guna peningkatan kualitas dan kuantitas jiwanya secara sempurna.

<sup>20</sup>. Hasil Wawancara dengan Kiyai H. Wahdi

<sup>21</sup>. Hasil Wawancara dengan Kiyai H. Wahdi

<sup>22</sup>. Observasi Penulis di Masjid Al-Fithrah Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, pada hari Rabu tanggal 26 Februari jam 18.30-19.45 WIB ba'da shalat Maghrib dan Isya'.

Sejalan dengan itu, wirid istighfar yang berarti memohon ampun pada dasarnya menghilangkan noda dan karat kemaksiatan dalam jiwa seseorang dan menggantinya dengan nilai yang suci. Di mana dalam kehidupan bersosial, manusia tidak lepas dari dorongan hawa nafsu. Seseorang yang hatinya diselimuti dengan hawa nafsu, tidak lain kalbunya akan sulit menerima hidayah Allah, selain itu hawa nafsu menjadi penghalang utama antara hamba dengan Allah, sekaligus penghubung paling utama dengan-Nya.

Oleh sebab itu, dalam hal ini istighfar esensinya adalah taubat, sebagaimana perkataan sahabat Ali kw. dalam bukunya Jalaludin Rahmat bahwa istighfar mempunyai enam makna. *Pertama*, penyesalan akan apa yang sudah kamu lakukan. *Kedua*, bertekad untuk tidak mengulangi dosa. *Ketiga*, mengembalikan kembali hak makhluk yang sudah kamu rampas, sampai kamu kembali kepada Allah dengan tidak membawa hak orang lain itu. *Keempat*, gantilah segala kewajiban yang telah kamu lalaikan. *Kelima*, arahkan perhatianmu kepada daging yang tumbuh karena harta yang haram. Rasakan kepedihan penyesalan sampai tulang kamu lengket pada kulitmu. Setelah itu, tumbuhkanlah daging yang baru. *Keenam*, usahakan agar tubuhmu merasakan sakitnya ketaatan, setelah kamu merasakan manisnya kemaksiatan.<sup>23</sup>

Bila wirid istighfar dimaknai sebagai upaya menghilangkan noda maksiat dalam jiwa dan menggantinya dengan nilai yang suci. Maka wirid shalawat atau bertawasul dengan Nabi, sebagaimana diungkapkan KH. Wahdi

---

<sup>23</sup>. Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 122-123.

merupakan unsur yang akan mengisi jiwa setelah melalui proses pembersihannya melalui istighfar.<sup>24</sup>

Dari sini Guru atau Mursyid sebagai agen pembelajar (agama, terkhusus spiritual) diharapkan mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai transendental dan universal dari ajaran agama. Bukan hanya dalam hal beribadah kepada Tuhannya (*ibadah mahdlah*) tetapi juga hubungan antar sesama manusia yang tercermin pada budi pekerti dan etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian, pada dasarnya mujahadah merupakan syarat yang sangat esensial bagi setiap *salik* (khususnya santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya) di semua fase perjalanannya sekaligus salah satu prinsip dasar dalam Pendidikan Sufistik guna mencapai tujuan akhirnya yaitu memerangi hawa nafsunya.

#### **d. Istighasah**

Termasuk pengimplementasian dari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah kegiatan wajib istighatsah.<sup>25</sup> Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah telah memasang bingkai bagi kehidupan manusia agar menjadi kehidupan yang indah dan bersih dari kerusakan moral. Tinggi dan rendahnya spiritualitas (rohani) pada manusia berkaitan erat dengan segala perilakunya, bukan saja tata perilaku yang bersifat ibadah mahdah (khusus) seperti salat dan puasa, namun juga yang bersifat perilaku ibadah *ghairu mahdah* (umum) seperti hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

<sup>24</sup>. Hasil Wawancara dengan Kiyai H. Wahdi

<sup>25</sup>. Hasil Wawancara dengan Kiyai H. Wahdi

Salah satu perilaku ibadah *ghairu mahdah* adalah istighatsah. Di mana ini diterapkan dalam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang di dalamnya terdapat dzikir-dzikir yang terpola seperti *asma al-husna*, shalawat, istighfar dan lain sebagainya sebagai satu bentuk usaha dan wasilah dalam memohon kepada Allah.

Dari sini, bahwa Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* berupa istighatsah bertujuan agar santri memiliki sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah yang menjadi sumber ilmu. Adapun shalawat Nabi menjadi wasilah karena beliau merupakan kotanya ilmu dan untuk sampai pada kota, tentu melewati berbagai jalan. Dengan demikian, Allah sebagai sumbernya ilmu dan Nabi sebagai kotanya ilmu diharapkan santri dengan mudah menerima ilmu.

#### e. Dzikrullah

Salah satu kegiatan yang merupakan Implementasi dari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah *Dzikir*. Ust.H. Abdur Rosyid mengemukakan bahwa kegiatan dzikir yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah dzikir yang ada di dalam ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Pembelajaran dzikir ini di ajarkan dan diaplikasikan secara istiqomah melalui pembiasaan berjama'ah setiap ba'da sholat Fardlu lima waktu.<sup>26</sup>

Adaapun dzikir dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dapat di dibedakan

---

<sup>26</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Abdur Rosyid.

kepada empat macam yaitu dzikir jahar, dzikir sirri/khafi, dzikir *Lathaif* atau yang dikenal dengan dzikir 7 lathifah dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, dan terakhir dzikir Khususi.<sup>27</sup>

### 1) Dzikir Jahar

*Dzikir jahar* menurut Amatullah Amstrong adalah dzikir atau mengingat Allah dengan bersuara.<sup>28</sup> Dzikir ini dimasyhurkan orang dengan Tarekat *Qadiriyyah*, karena bersambung silsilahnya dengan Sulthanul Awliya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jaylani q.s. Dzikir jahar ini biasa dilakukan setiap selesai shalat fardhu, sesuai dengan perintah Allah SWT, dalam QS. An – Nisa’ ayat 103 yaitu:

جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَقُعُودًا قِيَمًا اللَّهُ فَأَذْكُرُوا الصَّلَاةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا

*Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.”*<sup>29</sup>

Firman Allah SWT, yang lain dalam surat An – Nur ayat 36 disebutkan sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا

بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

*Artinya: “Dalam rumah-rumah yang diizinkan Allah untuk dipergunakan dan menyebutkan akan nama-Nya, mempersucikan nama Tuhan dalam rumah suci, baik pagi maupun sore”.*<sup>30</sup>

<sup>27</sup>. Hasil Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi.

<sup>28</sup>. Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi “Kunci Memasuki Dunia Tasawuf”* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm., 63

<sup>29</sup>. Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al – Qur’an, 1990), hlm., 138

<sup>30</sup>. Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 550

Kerasnya hati, digambarkan dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 74 sebagai berikut:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Artinya: “Kemudian setelah itu hatimu keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi”.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, menurut KHA. Shahibulwafa Tajul Arifin, sebagaimana batu, kerasnya hati baru dapat dilunakkan dengan kekuatan luar biasa. Maka demikian, kecuali dzikir pula tidak akan berbekas pada seluruh kekusutan hati, kecuali dengan kekuatan luar biasa pula.<sup>32</sup>

## 2) Dzikir Sirri/Khofi

Diterangkan Amatullah Armstrong bahwa *dzikir khofi* atau dzikir sirr adalah dzikir diam.<sup>33</sup> Khofi adalah rahasia atau kesadaran yang paling dalam.<sup>34</sup> Allah SWT. Berfirman dalam surat Al – A’raaf ayat 205 sebagai berikut:

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ  
بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”.<sup>35</sup>

KHA. Shahibulwafa Tajul Arifin menjelaskan bahwa sebab dari segala penyakit hati itu adalah *ghaflatun ilallah* atau lupa

<sup>31</sup>. Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 22

<sup>32</sup>. Shahibulwafa Tajul Arifin, *Miftahus Shudur- Kunci Pembuka Dada*, 1 vol., trj. Prof. Dr. KH. Aboebakar Atjeh (Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.) hlm., 25

<sup>33</sup>. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi*, hlm., 63.

<sup>34</sup>. <sup>2</sup>Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi*, hlm., 140.

<sup>35</sup>. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm., 256.

kepada Allah, lupa hati, lupa ingatannya kepada Tuhan, sebab hati dan ingatannya telah ditimbuni melulu oleh yang lain, selain Allah.<sup>36</sup> Dan untuk mengobatinya, menurut KHA. Shahibulwafa Tajul Arifin, hati harus selalu diisi dengan ingat kepada Allah SWT. agar kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menjalani hidup di bawah bimbingan Allah SWT. sehingga keluar dari kegelapan menuju kepada cahaya iman, jauh dari kesalahan dan mencapai pada kebaikan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, dalam surat Al – Baqarah ayat 257 sebagai berikut:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ط

Artinya: “Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)”.<sup>37</sup>

### 3) Dzikir 7 Lathifah

KH. Wahdi Alawi menguraikan tentang Dzikir *Lathifah* yang ada tujuh tingkatan;

- a) Dzikir *Lathiful Qalbi* yang berdasarkan pada QS: Al-Kahfi:28 yang berbunyi;

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ ط

أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu

<sup>36</sup>. <sup>5</sup>Shahibulwafa Tajul Arifin, *Akhlaqul Karimah/Akhlaqul Mahmudah* berdasarkan *Mudawamatu Dzikirillah* (Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.) hlm., 9.

<sup>37</sup>. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm., 63.

*mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*

Ayat ini telah tampak memberikan isyarat atau perintah

Allah SWT kepada hamba-Nya agar hatinya senantiasa

dibuat untuk berdzikir atau mengingat-ingat kepada Dzat

yang maha kuasa atas segalanya. Apabila hatinya tidak

dapat dipenuhi dengan dzikrullah maka Allah SWT tidak

akan memenuhi apa yang menjadi permohonan

hambanya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad

SAW:

Artinya; “Dan ketahuilah, bahwa Allah SWT tidak akan memenuhi permohonan seseorang yang hatinya lalai kepada-Nya”. (HR: Thabroni).

Keterangan hadits ini memberikan pengertian bahwa

orang yang hatinya lalai atau kosong dari ingat kepada

Allah SWT atau Dzikrullah maka akan menimbulkan

akibat semua permohonan orang tersebut kepada Allah

SWT akan menjadi sulit untuk diterima, lebih dari itu

dirinya akan senantiasa dikendalikan oleh *Nafsu*

*Lawwamah*.<sup>38</sup>

b) Dzikir *Lathifatur Ruh* yang diisaratkan oleh Firma-Nya

dalam QS: Al-Isra’: 85 yang berbunyi;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ  
مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

<sup>38</sup> . Abu Amar Imron, *sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyyah, Muqaddimah*, (Kudus: Al-Ifrah, 2007), hlm. 24

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Ayat ini mengisyaratkan bahwa bagi orang-orang yang beriman wajib mempercayai adanya *Lathifah Ruh* yang menjadi urusan Allah SWT. Sedangkan yang di maksud *Lathifah Ruh* dibuat dzikir agar supaya individu mukmin berjiwa tenang atau *Muthmainnah* sampai akhir hayatnya, sehingga ia benar-benar berada dalam keridlaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman-Nya dalam QS. Al-Fajr 27-30.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً  
مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Firman Allah SWT ini dengan tegas memberikan petunjuk kepada setiap mukmin agar dapat menciptakan kondisi jiwa yang tenaang atau *Muthmainnah* lantaran keimanannya disertai dengan berlangsungnya dzikir kepada-Nya. Menurut pernyataan Allah SWT sendiri dalam ayat tersebut, bahwa orang yang demikian manakala diakhiri hidupnya akan berada didalam keadaan *Husnul Khathimah* dengan iringan Ridla yang dilimpahkan.

- c) Dzikir *Lathifus Sirri* yang di isyaratkan pada QS: Thaha:7 yang berbunyi:

وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

Artinya: *Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.*

Ayat yang mengisyaratkan adanya *Lathifus Sirri* dan dibuat dzikir ini dikuatkan pula oleh ayat berikut:

أُولَٰئِكَ يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?*

Kedua ayat di atas ini tidak lain adalah menguraikan tentang petunjuk Allah SWT mengenai adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk selalu menjaga *Lathifus Sirri* dan seluruh anggota badan terutama yang dhaahir untuk senantiasa dibuat dzikir kepada Allah SWT jangan sampai *ghafлах* atau lalai.

- d) Dzikir *Lathiful Khafi* yaitu dzikir yang di dasarkan pada Firman-Nya QS: Al-A'laa : 6-7 yang berbunyi:

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ

الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾

Artinya: *Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.*

Pengertian ayat ini dengan jelas dapat dipahami bahwa Dzikirullah pada *Lathifatul Qalbi* pada hakikatnya diketahui oleh Allah SWT. Demikian pula pada *Lathifatul Khofi*, karena itulah maka sewajarnya jika para ahli tarekat benar-benar telah memanfaatkan *Lathifatu Qalbi* dan *Lathifatul Khofi* untuk berdzikir kepada Allah SWT dengan penuh khusyuk.

e) Dzikir *Lathifatul Akhfaa* yang didasarkan pada QS.

Thaha:7 yang berbunyi:

وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

Artinya: Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.

Ayat ini memberi penegasan bahwa sesungguhnya Allah SWT disamping mengetahui adanya *Lathifatus Sirri* juga mengetahui *Lathifatul Akhfa*. Apabila seorang mukmin sudah dapat berdzikir kepada Allah SWT pada *Lathifatul Akhfa* maka berarti ia telah dapat meletakkan *An-Nafsul Kaamilah* pada tempatnya.

f) Dzikir *Lathifatun Nafsin Nadhirah Al-Mufakkirah* yang didasarkan pada firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr:18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ

لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Satu hal yang harus di ketahui adalah bahwa Islam pada hakikatnya tidak terbatas mengurai soal-soal syari'ah atau yang biasa disebut ibadah *Badaniyyah* saja, melainkan juga mengurus soal-soal akidah atau yang biasa disebut ibadah *Bathiniyah*. Oleh karena itu setiap mukmin dituntut pula untuk mengerjakan ibadah yang bersifat *bathiniyah* tersebut, wajib mengetahui sifat Allah SWT yang 50 disertai penuh keyakinan. Disamping itu Islam menganjurkan kepada ummatnya untuk menjalankan sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela.

- g) Dzikir *Lathifatul Qalab* yang didasarkan pada QS. Al-Isra': 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ  
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.*

Pernyataan Allah SWT dalam ayat ini jelas sekali bahwa pendengaran atau telinga, penglihatan atau mata, hati dan seluruh anggota badan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT kelak berada dihadapan-Nya. Masing-masing anggota badan akan memberikan

laporan tentang segala yang diperbuat ketika berada didunia, tidak ada satupun yang dapat mengingkari.

Kesemua dzikir *Lathifah* di atas ini adalah rangkain amaliah dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada dan diajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, akan tetapi tidak semua santri di ajari ketujuh dzikir ini, sebab ketujuh dzikir ini biasanya diberikan dan di ajarkan kepada sebagian murid atau santri yang sudah mencapai pada maqam tarekat menuju ma'rifat.

#### 4) Dzikir Khusus

Dzikir khusus adalah dzikir yang di ajarkan secara khusus oleh Guru Mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dzikir khusus ini diajarkan dan diamalkan untuk bertawjjuh, bersimpuh, bermunajat dan berdo'a kepada Allah SWT oleh para santri dan murid yang telah berbai'at secara khusus kepada Guru Mursyid, yang dilakukan secara bersama-sama setiap semingg sekali pada waktu dan tempat yang telah ditentukan bersama dan disepakati oleh semua murid.<sup>39</sup>

#### f. Manaqiban

Termasuk salah satu kegiatan wajib yang juga merupakan rangkaian proses Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah *Manaqiban*. Ust. H. Musyaffak menjelaskan bawa, ajaran manaqiban adalah salah satu komponen kegiatan yang ada di Pondok

<sup>39</sup> Ahcmad Asrori al-Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah at-Thariqah dan Al-Khikmah*, (Surabaya: Jama'ah Al-Khikmah, 2011), hlm.47

Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Sebab manaqiban ini adalah salah satu amalan yang harus di amalkan bagi setiap murid atau santri yang belajar Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.<sup>40</sup>

Ust. Cecep Alba mengemukakan bahwa Kata *manaqib* merupakan kata jamak dari *manqabah*. *Manqabah* sendiri artinya babakan sejarah hidup seseorang.<sup>41</sup> Materi *Manaqib* dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai pendiri Tarekat *Qadiriyyah*. Isi *manaqib* secara khusus menceritakan akhlak Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karamahnya, dan lain-lainnya yang relevan untuk di jadikan pelajaran oleh para pengikutnya.<sup>42</sup>

Di dalam al-Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah orang-orang tertentu. Ada kisah para nabi, Kisah para Rasul, Umat terdahulu, para Wali dan lain-lain. Seperti firman Allah SWT dalam al-Al-Qur'an Surat Al-Mukmin: 78.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِّنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

<sup>40</sup>. Hasil Wawancara dengan Ustad Musyaffak, M.Ag pada hari selasa tanggal 25 Februari 2014 jam 09. 40 WIB di Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>41</sup>. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat "Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 148

<sup>42</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Abdur Rosyid.

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.<sup>43</sup>

Dalam al-Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 164 Allah SWT berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ  
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.<sup>44</sup>

*Manaqiban* dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan amalan *Syahriyyah*, artinya amalan yang harus dilakukan minimal satu bulan satu kali. Biasanya materi *manaqiban* terbagi pada dua bagian penting, *Pertama*, materi konteks tentang *khidmah* amaliyah. *Kedua*, *khidmah* ilmiah. Maksud *khidmah* ilmiah adalah pembahasan Pendidikan Sufistik secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membuka wawasan keislaman para pengikut dan murid-murid, memperdalam ilmu ketasawufan, dan memotivasi agar semakin konsisten (*istiqamah*) mendalami ilmu-ilmu Islam, khususnya ilmu tasawuf dan tarekat, serta

<sup>43</sup>. Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al – Qur'an, 1990), hlm., 138

<sup>44</sup>. Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al – Qur'an, 1990), hlm., 138

mengamalkan amalan ajaran islam, khususnya amalan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam kehidupan sehari-hari.

#### **g. Robithoh**

Salah satu kegiatan yang merupakan rangkain implementasi dari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah *Robithoh*. Dalam kamus bahasa Arab Indonesia kata *Rabithah dalam pengertian bahasa* artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan menurut KH. Wahdi Alawi pengertian *Rabithah* dalam istilah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah:

Menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru mursyid atau syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulkannya do'a. Hal ini dilakukan karena pada ruhaniah Syekh Mursyid itu terdapat *Arwahul Muqaddasah* Rasulullah Saw atau Nur Muhammad. Syaikh Mursyid adalah Khalifah Allah dan Khalifah Rasulullah. Mereka adalah wasilah atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan merobith adalah memperoleh wasilah.<sup>45</sup>

Seorang murid dengan sungguh-sungguh menuntut ilmu dari gurunya, dan seorang guru dengan tulus ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya, hingga dengan demikian terjadilah hubungan yang harmonis antara keduanya. Murid yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dengan cara demikian akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. Persambungan antara mereka itu lazim disebut dengan *rabithah*.

<sup>45</sup>. Hasil Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi

Kalau rabithah antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge*, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka rabithah antara murid dengan guru mursyid adalah *transfer of spiritual*, yakni mentransfer masalah-masalah keruhanian. Disinilah letak perbedaannya. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa guru, apalagi *transfer of spiritual* yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa guru mursyid.

Dasar-dasar utamanya adalah penunjukan yang dilakukan oleh Tuhan lewat guru mursyid atau ilham dari Allah Swt Karena itu tidak semua orang bisa menjadi guru mursyid. Seorang mursyid adalah seorang yang ruhaninya sudah bertemu Allah dan berpangkat waliyan mursyida, yakni kekasih Allah yang layak menunjuki umat sesuai dengan hidayah Allah yang diterimanya. Hal iniseperti dijelaskan dalam surat al Kahfi ayat 17.

❖ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرًا عَنْ كُهُفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (QS. al Kahfi : 17).

Jadi jelas fungsi guru mursyid adalah sebagai pembimbing ruhani, di samping itu juga sebagai orang tua yang harus dipatuhi segala

perintahnya dan dijauhi segala yang dilarangnya. Dengan demikian seorang murid merasa takut manakala meninggalkan perintah agama dan atau melanggar larangan agama, karena waktu itu akan terbayanglah bagaimana marahnya wajah guru mursyid manakala dia berbuat demikian.

Hal yang demikian ini pulalah yang menyebabkan nabi Yusuf merasa takut dan enggan ketika hendak diajak berzina oleh Siti Zulaikha. Terbayanglah oleh nabi Yusuf as wajah ayahnya (nabi Ya'kub) atau wajah suami Zulaikha (Qithfir) manakala ayahnya atau suami Zulaikha mengetahui apa yang akan diperbuatnya.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ<sup>ط</sup> وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ<sup>ج</sup> كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ  
السُّوَاءَ وَالْفَحْشَاءَ<sup>ج</sup> إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. Yusuf : 24)*

Dari beberapa uraian tentang implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah ini dapat diketahui dan dijajaki melalui beberapa kegiatan wajib santri dalam bidang *ubudiyyah* yang sudah dijadwalkan melalui kepengurusan bidang *kewadhifahan* dan *Si'ar Islam*. Beberapa kegiatan tersebut ialah; Shalat sunnah nawafil, Istighasah, Tawassul, Shlawat kepada Nabi atau Diba', Dzikirullah, Rabithah, Manaqiban, dan haul Akbar tahunan.

## 2. Metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

Dalam Bahasa Arab, metode dikenal dengan Istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>46</sup> Bila dihubungkan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, maka strategis tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan sufistik, dalam rangka mengembangkan sikap mental, kepribadian yang berakhlak mulia dan memberikan contoh atau uswah yang baik agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Ust. H. Abdur Rosyid<sup>47</sup> menjelaskan bahwa,

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya selama ini, bahkan sejak Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi masih ada yang kami rasakan dan yang kami pelajari serta yang kami cermati dari beliau adalah sebagaimana tergambar dalam Firman-Nya yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl: 125)<sup>48</sup>

<sup>46</sup>. Shalih Abd. al-Aziz, *at-Tarbiyah al-haditsah Maddatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuha al-Alamiyah (al-Tarbiyah Wa Thuruq al-tadris)*, (Kairo: Dar al-Maarif, 11190, hlm. 196

<sup>47</sup>. Hasil wawancara dengan Ust. H. Abdur Rosyid.

<sup>48</sup>. Departemen Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV PENERBIT J-ART, 2005), hlm. 282

Lebih lanjut Ust. Abdur Rosyid menjelaskan bahwa berdasarkan dari ayat al-Quran di atas dapat dijelaskan bahwa,

Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dapat diajarkan melalui tiga hal: *pertama, al-Hikmah*, yaitu metode cerita-cerita ketinggian akhlak dan Mu'jizat para Nabi terutama Nabi Muhammad. *Kedua*, metode *Mau'idhah Hasanah* atau metode ceramah yang senantiasa di sampaikan oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi setiap kali beliau mengajar. *Ketiga*, metode *mujadalah bi allati hiya ahsan* atau metode diskusi Tanya jawab baik dari ke murid atau sebaliknya murid ke guru.<sup>49</sup>

Menurut hemat peneliti, metode sebagaimana dekemukakan di atas sebenarnya menuntut kepada Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* untuk berorientasi kepada “*educational need*” dari anak didik atau peserta didik dimana factor “*human nature*” yang potensi tiap pribadi anak dijadikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangan. Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima peserta didik, juga hubungan guru atau Mursyid dengan peserta didik atau murid tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter peserta didik atau murid dan kewibawaan guru atau Mursyid yang harus dihormati dan di mulyakan. peserta didik atau murid akan mengenal pendidiknya atau Mursyidnya dan pendidikan atau Mursyidnya akan mengenal peserta didiknya atau muridnya dengan seksama. Saling menghormati hanya akan tercipta kalau ada saling mengenal.<sup>50</sup>

Di samping metode mengajar, dikenal pula istilah teknik mengajar dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Berbeda

<sup>49</sup>. Hasil wawancara dengan ust. Abdur Rosyid.

<sup>50</sup>. Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam “Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 226

dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik. Senada dengan penjelasan di atas Ust. H. Muhammad Musyaffak mengemukakan bahwa,

Teknik-teknik Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang sudah berlangsung semenjak Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi masih ada atau masih bersama kami, yang dapat kami rasakan dan kami temukan serta kami ajarkan kepada semua santri atau murid di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini antara alain adalah; *pertama*, mendidik melalui keteladanan, *Kedua*, mendidik melalui pembiasaan, *ketiga*, mendidik melalui pemberian nasehat dan cerita, *Keempat*, melalui kedisiplinan, *Kelima*, mendidik melalui partisipasi (saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya).<sup>51</sup>

Kemudian hal senada juga dikemukakan oleh Ust. Achmad Syatori dengan memberikan penjelasan bahwa,

Metode pengajaran yang digunakan oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi ketika Beliau masih hidup, dan bahkan metode ini masih kami gunakan hingga saat ini untuk mempertahankan dan melestarikan ide hasil pemikiran Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi ini, adalah Metode *Mau'idah Hasanah*, *Uswah*, dan Metode pembiasaan. Ketiga metode inilah yang sangat Nampak digunakan dalam mengajarkan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.<sup>52</sup> Dan salah satu metode yang ketiga di atas, sebenarnya disinyalir dari Firman Allah SWT yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*<sup>53</sup>

Dari beberapa metode yang dikemukakan oleh para asatid yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam mengajarkan

<sup>51</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Musyaffak, M.Pd.

<sup>52</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Achmad Syathori.

<sup>53</sup>. Departemen Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV PENERBIT J-ART, 2005), hlm. 282

Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, maka dapat peneliti uraikan sebagaimana berikut:

#### a. Metode *Hikmah*

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, *hikmah* diartikan sebagai kebijaksanaan (dari Allah); kesaktian; arti atau makna yg dalam; manfaat.<sup>54</sup> Sejalan dengan itu, dalam Kamus Al Munawwir, *hikmah* berasal dari kata *hakama*, yang berarti hikmah, kebijaksanaan.<sup>55</sup>

Safuan Alfandi, mendefinisikan hikmah sebagai perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan yang batil.<sup>56</sup> Sementara itu, hikmah sebagaimana dikutip dalam Sa'd al-Qahthani adalah mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang terbaik.<sup>57</sup> Orang yang teliti dan terampil dalam pekerjaannya adalah orang yang bijak atau hakim.<sup>58</sup>

Selain itu, *hikmah* juga diambil dari kata *al-hukm*, yaitu sebagai pemisahan antara yang hak dan yang batil. Maka bisa dikatakan

<sup>54</sup>. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet. ke-3; (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 401

<sup>55</sup>. Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, ed. 2, ditelaah dan dikoreksi oleh: KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, cet. ke-14; (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 287.

<sup>56</sup>. Safuan Alfandi, *Buku Pintar Kultum (Kuliah Tujuh Menit)*, (Solo: Sendang Ilmu, tt), hlm. 6.

<sup>57</sup>. Sa'd ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, diterjemahkan oleh Aidil Novia, cet. ke-2; (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 22.

<sup>58</sup>. Kata hakim dalam Bahasa Arab berasal dari satu kata yang sama dengan hikmah, yaitu *hakama*. Dari makna ini menurut al-Qahthani, tali pengikat kuda dinamakan *al-hakamah*, karena tali pengekang kuda tersebut dapat mencegah kuda lari dan berjalan tanpa tujuan. Surat yang terdapat di dalam Al-Quran pun dinamakan dengan Surat Al-Muhakkamah karena surat tersebut terhindar dari perubahan dan penggantian atau penambahan yang sebenarnya yang tidak termasuk dalam surat tersebut. Oleh sebab itu dikatakan *hikmah*, karena orang yang bijaksana terlindungi dari kebodohan. Sa'd ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, hlm. 22-23.

bahwa, orang yang bijak (hakim) adalah orang yang terlihat kebenaran perkataan dan perbuatannya.<sup>59</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.<sup>60</sup>

Thahir Ibnu 'Asyur sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menyatakan bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara seimbang. Lebih lanjut beliau menjelaskan pendapat ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga keaburan. Dalam hal ini, Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Biq'a'i yang menggarisbawahi bahwa, *al-hakim* yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya,

<sup>59</sup>. Sa'd ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani, *Menjadi Dai yang Sukses*, hlm.25

<sup>60</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, cet. II; (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 775

sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.<sup>61</sup>

Adapun Abdul Aziz bin Baz bin Abdullah bin Baz berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa hikmah mengandung arti sebagai berikut:

*Hikmah adalah: petunjuk yang memuaskan, jelas, serta menemukan (mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan. Oleh karena itu, telah berkata sebagian mufassir bahwa makna hikmah adalah Al-Quran, karena sesungguhnya Al-Quran adalah hikmah yang agung. Karena sesungguhnya di dalam Al-Quran ada keterangan dan penjelasan tentang kebenaran dengan wajah yang sempurna (proporsional). Dan telah berkata sebagian yang lain bahwa makna hikmah adalah dengan petunjuk dari Al-Quran dan As-Sunnah.*<sup>62</sup>

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, dalam konteks pendidikan, metode hikmah dimaksud adalah penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai materi yang diajarkan, sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik diterima dengan baik dan sempurna sesuai maksud yang diinginkan oleh pendidik. Dalam konteks ini, materi yang diberikan jauh dari kesan menakut-nakuti apalagi bermaksud membodohi peserta didik. Selain itu, argumentasi yang dapat diterima akal akan memberikan keyakinan dan kemantapan bagi peserta didik.

<sup>61</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 775

<sup>62</sup>. Kajian Tafsir Surat An Nahl Ayat 125, <http://keyakinanperjuangan.blogspot.com/2010/04/kajian-tafsir-surat-nahl-ayat-125.html>, diakses 7 Maret 2014, pukul 18.43 WIB.

Dalam kaitannya dengan pernyataan di atas, pendidik harus mampu menciptakan suatu interaksi yang kondusif dalam proses pendidikan sehingga tercipta suatu komunikasi yang arif dan bijaksana yang tentunya akan memberikan kesan mendalam kepada peserta didik sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Pendidik yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berkembang.

#### **b. Metode *Mau'idhah Hasanah* (Ceramah)**

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, mauizah diartikan sebagai nasihat atau pelajaran.<sup>63</sup> *Mauizhah hasanah* dalam teks Surat An-Nahl ayat 125 sebagaimana tertulis di atas berarti pelajaran yang baik. Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi *mau'izhah* merupakan nasihat-nasihat atau perkataan yang halus.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab *mau'izhah* adalah memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana. Kata *al-mau'izhah* terambil darikata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *Mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*. Adapun *mau'izhah*, menurut Quraish Shihab maka akan mengenai hati

<sup>63</sup>. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet. ke-3; (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 724

<sup>64</sup>. Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalâlain*, (Surabaya: Maktabah Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia, 1414H), hlm. 226.

sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*.<sup>65</sup>

Melihat teks ayat di atas (kata mauizhah diikuti oleh hasanah), serta dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat dan pelajaran yang diberikan itu haruslah bersifat baik dalam segi tata cara penyampaian yang bersifat lemah lembut<sup>66</sup> dan tidak menyinggung perasaan yang berdampak kepada rusaknya hubungan ikatan antara subjek dan objek Pendidikan Sufistik, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat kapan nasihat itu tepat disampaikan, sebagaimana disebutkan dalam sya'ir "*kullu maqôlin maqômun walikulli maqômin maqôlun.*" Di lain kesempatan, terdapat juga pepatah dengan maksud yang sama, "pukulah besi itu ketika ia panas." Maka, mauizhah hasanah di sini selain nasihat/pelajaran yang ditujukan kepada akal untuk dipahami, juga ditujukan kepada perasaan peserta didik dengan maksud untuk memberikan kenyamanan, kepuasan dan keyakinan di dalam hati.

### c. Metode *Mujadalah* (Diskusi)

Dalam tafsirnya, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti menjelaskan, *jadil/jidâl* maksudnya perdebatan dengan debat terbaik,

<sup>65</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, cet. II; (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 776.

<sup>66</sup>. Menurut al-Qahthani, sifat lemah lembut yaitu lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, mengambil persoalan yang lebih mudah terlebih dahulu, berperilaku baik, tidak buruk sangka, tidak cepat marah atau kasar. Rasul Saw bersabda: "*Sesungguhnya sifat lemah lembut tidak terdapat pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan (jika) kelemahan lembut hilang dari sesuatu, maka ia akan menjadikannya jelek.*" (HR. Muslim). (Sa'd ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 351.)

seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada *hujjah*.<sup>67</sup> Hujjah di sini maksudnya adalah berdebat dengan mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati.

Adapun menurut Quraish Shihab, kata *jâdilhum* terambil dari kata *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Selanjutnya, *jadil* juga adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Sedangkan perintah berjadal disifati dengan kata *ahsan/* yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Dalam perspektif Quraish Shihab, jadal terdiri dari tiga macam, *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar, *yang baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi *yang terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.<sup>68</sup>

Menurut Thahir Ibn ‘Asyur dalam Quraish Shihab, jadal adalah bagian dari hikmah dan mauizhah. Hanya saja, karena tujuan jidal adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari hikmah

<sup>67</sup>. Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir*, hlm. 226.

<sup>68</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 776

dan mauizhah, ayat itu menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari jidal itu.<sup>69</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *jidal/mujadalah* di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

Dalam proses pendidikan, *jidal/mujadalah bi al-lati hiya ahsan* secara esensial adalah metode diskusi/dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak.<sup>70</sup>

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial, dalam makna ini manusia cenderung membutuhkan komunikasi yang bersifat kontinyu dan dinamis sebagai wujud dari sifat sosial tersebut dalam upaya menyelesaikan ataupun mendiskusikan masalah dalam kehidupannya.

Hal ini juga berlaku terhadap peserta didik dalam masyarakat pendidikan formal. Melalui pemecahan masalah untuk mencari suatu

<sup>69</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm.777

<sup>70</sup>. Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, <http://muhamadiqbalmalik.blogspot.com/2012/04/metode-pendidikan-dalam-perspektif-al.html>, diakses tanggal 7 Maret 2014 pukul 19.46 WIB.

kebenaran dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu proses diskusi perlu diperhatikan dengan baik.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh sangat serasi. Ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mauizhah dengan syarat hasanah dan yang ketiga adalah jidal yang berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari jidal itu sendiri.<sup>71</sup>

Berdasarkan pemahaman terhadap uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga metode pendidikan tersebut akan lebih tepat jika digunakan dengan memperhatikan kebutuhan, situasi dan kondisi yang dihadapi dalam upaya penyampaian nilai-nilai pendidikan.

Terlepas dari itu, hanya Allah semata yang Maha Berkehendak dalam hasil akhir setiap usaha dakwah dan pendidikan yang dilakukan, karena hidayah yang disampaikan melalui transfer ilmu dengan metode tertentu tidaklah menjadi satu-satunya jalan. Allah menegaskan hal ini dalam Al-Quran:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al-Qashash: 56).

<sup>71</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm.777

#### d. Metode *Uswah Hasanah* (keteladanan)

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*<sup>72</sup>

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>73</sup> metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (behavioral).

Metode keteladanan dalam pendidikan islam selain dalam al-Quran, di dalam al-Hadits sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, hal ini digambarkan dalam haditsnya;

<sup>72</sup>. Departemen Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV PENERBIT J-ART, 2005), hlm. 282

<sup>73</sup>. Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984), hlm.180

حدثنا عبد الله ابن يوسف قال اخبرنا مالك عن عمر ابن عبدالله ابن الزبير عن عمر ابن سليم الزرقى عن ابي قتادة الانصاري ان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي وهو حامل امامة بنت زينب بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم لابى العاص بن ربيعة بن عبد سمش فاذا سجد وضعها واذا قام حملها

*Artinya: Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.<sup>74</sup>*

Menurut al-Asqalâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah SAW) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisihi kebiasaan mereka, bahkan dalam shalat sekalipun.<sup>75</sup> Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.<sup>76</sup>

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja

<sup>74</sup>. Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil Al Bukhârî, *Al-Jâmi' Al-Shahîh Al-Mukhtasar*, ( Beirut: Dâr Ibnu Kasir al-Yamâmah, 1987 ), juz I, hlm. 193.

<sup>75</sup>. Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil Al Asqalâni, *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhârî*, ( Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H ), hlm. 591-592

<sup>76</sup>. Muhammad Hamd Ibrahim, *Maal Muallimîn, terj. Ahmad Syaikhu*. (Jakarta: Dârul Haq, 2002), hlm. 27

Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh.

#### e. Metode *Qisshah* (cerita)

Metode *Qisshah* (cerita) yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya memang sudah dipraktekkan dan digunakan dalam mengupayakan diterimanya Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dengan mudah oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. hal ini terbukti dengan adanya salah satu materi tentang *Manaqiban*<sup>77</sup> yang biasa dilaksanakan satu bulan satu kali secara istiqamah dan rutin di pondok ini.

Penjelasan lebih lanjut tentang Metode *Qisshah* (cerita) Di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut

<sup>77</sup>. *Manaqib* sebagai sebuah sejarah dan pengalaman spiritual seorang wali Allah Swt. yang di dalamnya terdapat cerita-cerita, ikhtisar hikayat, nasihat-nasihat serta peristiwa-peristiwa ajaib yang pernah dialami seorang syekh. Semuanya ditulis oleh pengikut tarekat atau para pengagumnya dan dirangkum dari cerita yang bersumber dari murid-muridnya, orang terdekatnya, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Lihat: Tim Redaksi, *ENSIKLOPEDI ISLAM*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2008), hlm. 152

diulang sebanyak 44 kali.<sup>78</sup> Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah di al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi. Kemudian Quraish Shihab memberikan contoh pada surat al-Qashash ayat 76-81.<sup>79</sup> Disini, setelah dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat kerja keras dan usahanya sendiri. Sehingga muncul kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut adalah mengingatkan manusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombong dan seterusnya, karena itu semua hal yang tidak disukai oleh Allah.

Kisah atau cerita sebagai metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan bagi setiap Murid atau santri yang mempelajarinya. Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sungguh

<sup>78</sup>. Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam alMufradli Alfazhal Qur'an al Karim*, (Solo:Dar al-Fikr,1987), hlm.286

<sup>79</sup>. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1982) hlm. 175

benar-benar menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik Pendidikan Sufistik. Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi menggunakan berbagai jenis cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan para Anbiya' seperti Nabi Muhammad dan tokoh-tokoh sufi seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dimaksudkan agar kehidupan murid atau santri bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

#### **f. Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan ini perlu diterapkan pada peserta didik atau Murid sejak dini. Contoh sederhana misalnya, membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah atau kelas, membaca *basmalah* setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan *hamdalah* setelah menyelesaikan pekerjaan.

Metode pembiasaan ini sudah berjalan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebagai metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, salah satu contoh kecilnya adalah semua santri atau Murid dibiasakan untuk selalu membaca surat al-fatihah tiga kali setiap memulai pelajaran di pondok, disekolah,

bahkan setiap melaksanakan kegiatan wadhifah yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

### **3. Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Berdasarkan visi dan misi yang di usung Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, maka Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah ini menawarkan model Pendidikan yang menurut peneliti sangat unik sekali, yaitu Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang menjadikan pesantren ini menjadi lembaga lain dari pada yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ust. H. Muhammad Musyaffak.

Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, sebenarnya secara substansial atau esensial sudah di tata sedemikian rupa oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi semasa beliau masih hidup, yaitu melalui tiga komponen model 1) Kependidikan, 2) Kewadhifahan, 3) Syi'ar. Ketiga komponen ini sudah menjadi bahan pendidikan dan menjadi tradisi atau menjadi kegiatan sehari-hari bagi kami, yakni mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.<sup>80</sup>

Ust. H. Abdur Rosyid juga menjelaskan secara rinci bahwa Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang juga berdasarkan anjuran Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan sesuai dengan visi dan misi dari pondok ini dapat digolongkan menjadi tiga komponen; *Kewadhifahan, Tarbiyyah, dan Syi'ar Islam*. Dan dibawah ini penjelasn beliau tentang ketiga komponen model tersebut.

*Pertama, Kewadhifahan*, adalah seluruh rangkaian kegiatan keagamaan yang sudah ditentukan oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. H. Muhammad Musyaffak.

KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi bagi semua santri dan Murid yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam sehari-hari, yaitu kegiatan, Tawasul, Awwad, Istighasah, Dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang dilakukan setiap ba'da shalat maktubah, Sholawt Diba' atau sholawat berzanji. *Kedua Tarbiyyah*, adalah kegiatan belajar mengajar santri baik di lembaga formal mulai dari TK/RA sampai pada perguruan tinggi yaitu STAI Al-Fithrah. *Ketiga, Syi'ar Islam*. Adalah semua rangkaian kegiatan untuk mengasah dan mengamalkan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* secara bersama-sama di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.<sup>81</sup>

Kedua pernyataan di atas didukung dan dikuatkan oleh KH. Wahdi Alawy bahwa model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dapat diuraikan melalui tiga konsep kegiatan yang memang sudah menjadi kewajiban bagi semua santri di pondok ini, beliau menjelaskan ketiga konsep tersebut sebagai berikut:

Maksud dari ketiga konsep tadi ialah: *Pertama*, Konsep *Tarbiyyah*, ialah sudah di atur di masing-masing lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, kami menekankan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* menjadi prioritas diajarkan dan dipraktekkan dalam kesehariannya.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kurikulum yang ada di masing-masing lembaga formal tersebut hampir 40% adalah materi yang berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Hal ini berlaku bagi setiap lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, yakni mulai dari tingkat TK/RA, MI/MD, MTs, MA, Ma'had Ali, Madrasah Isti'dad, sampai pada perguruan Tinggi STAI Al-Fithrah. Untuk jelasnya silahkan anda kroscek di masing-masing lembaga, terutama sekali Ma'had Ali Al-Fithrah.

*Kedua*, Konsep *Kawadhifahan* ialah seluruh kegiatan ibadah santri atau masyarakat pondok yang sudah paten dan terjadwal dan tidak dapat diubah, dikurangi dan bahkan ditambah oleh siapapun dan kapanpun,

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Abdur Rosyid

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Wahdi Alawy

sebab Konsep *Kewadhifahan* ini adalah inti pembelajaran dan amaliah dari pada Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang telah diwariskan dan diajarkan oleh Almarhum Hadhrots Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi kepada semua murid dan atau semua santri.

Dan berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti selama dilapangan tentang isi kegiatan dari pada konsep *Kewadhifahan* ini, makadapat diuraikan, yakni antara lain adalah; Sholat Tahjud, Sholat Tasbih, Sholat Sunnah Lidzaf'il Bala', Tarkhim & shalat sunnah qabilyyah subuh, Sholat Subuh, Tawassul, Istigasah Dzikir Awrad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Tawjjuhan, Membaca Al Qur An, Ngaji Kitab, Senam, Sholat Isyroq, Dhuha, Dan Isti'adzah, persiapan shalat duhur membaca shalawat, Sholat Dhuhur, Tawassul, Istigasah Dzikir Awrad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Persiapan Sholat Ashar dengan membaca Dzikir dan Sholawat, Sholat Ashar, Tawassul, Istigasah Dzikir Awrad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Membaca Al Quran, Persiapan Sholat Mahgrib membaca Dzikir Ma'surot dan Sholawat, Sholat Mahgrib Dan Membaca Burdah, Tawassul, Istigasah Dzikir Awrad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dan Surah Yasin, Sholat Isya', Membaca Tawassul, Istigasah Dzikir Awrad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Shalat Sunnah Ba'diyyah, shalat sunnah witir dan Sholat sunnah Hajat do'a, Persiapan Musyawaroh diawali membaca sya'ir aqidatul awam dan sholawat, dan langsung Musyawaroh. Dan semua kegiatan tadi itu sudah terjadwal dan sudah ada pengurusnya serta dilakukan secara berjama'ah setiap hari secara istiqamah.

*Ketiga,* Konsep *Syi'ar Islam* adalah seluruh kegiatan yang tidak hanya semua santri yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah

Surabaya ini, akan tetapi juga diikuti oleh semua murid Almarhum Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, masyarakat sekitar dan bahkan simpatisan baik dari daerah-daerah yang ada di Indonesia bahkan diikuti oleh simpatisan atau murid yang dari luar Negeri.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti tentang konsep Syi'ar Islam dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut; 1) Dzikir atau Dzikir Khawajakan, yaitu bertawajjuh, bersimpuh, bermunajat, dan berdo'a kepada Allah SWT. Ini dilakukan oleh segenap santri atau murid yang sudah pernah berbai'at kepada guru mursyid, yang dilakukan secara bersama-sama setiap seminggu sekali pada hari minggu sore pada tempat yang telah diputuskan bersama yaitu Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. 2) Manaqiban, yaitu kegiatan yang dilakukan pada setiap satu bulan satu kali yakni pada hari sabtu sore sampai hari minggu pagi pada minggu pertama bulan hiriyah. Isi kegiatan atau pelajarannya adalah diawali dengan Tawassul, Istighasah, Pembacaan Surat Yasin pembacaan Awwad, pembacaan shalawat Diba' atau Burdah, Pembacaan Dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Tawajjuhan, Bermunajat, berdo'a, pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani serta Tausiyah atau ceramah agama seputar pentingnya bertarekat dan mempunyai guru mursyid yang mempunyai sanad langsung kepada Nabi Muhammad SAW. 3) ialah kegiatan setiap malam ju'at mulai dari sebelum maghrib sampai ba'da sholat Isyak, kegiatannya adalah mulai dari pembacaan burdah shalat maghrib, shalat sunnah nawafil, Tawassul, Istighasah Dzikir Awwad, Dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Tawajjuhan, sampek sholat Isya' secara berjama'ah. 4) Haul Akbar setiap satu tahun satu kali, dan kegiatan merupakan kegiatan puncak dari pada serangkaian kegiatan yang harus dilakukan dan diamankan

bagi setiap santri dan para murid Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.

Maksud dari masing-masing komponen di atas; *pertama*, kependidikan adalah upaya bagaimana Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini menanamkan ilmu kepada semua santri, yaitu berupa ilmu-ilmu umum, ilmu keagamaan terutama sekali ilmu tasawuf dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Maka dari itu dirintislah oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sebuah lembaga formal secara klasikal mulai dari TK (taman kanak-kanak) sampai sampai pada perguruan Tinggi yang secara persentase kesemua lembaga ini 30% mengajarkan ilmu Umum dan 70% pelajaran keagamaan terutama sekali bidang Ilmu tasawuf dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang merupakan basis dari Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, namun meskipun demikian kesemua lembaga ini menjad lembaga yang formal dan berada dibawah naungan Yayasan Al-Hikmah Indonesia dan dibawah naungan Kementrian Agama RI tidak serta merta melakukan atau meniru lembaga formal lain yang ada dengan menggunakan seragam misalnya; semua santri disini yang masuk sekolah formal seragamnya ditentukan oleh Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yaitu kesehariannya menggunakan seragam gamis atau jubah putih dan sandal bukan sepatu, hal ini tidak hanya berlaku pada santri atau siswa, akan tetapi juga termasuk semua sivitas akademika, mulai dari kariawan semua Guru dan bahkan semua Dosen baik dari dalam maupun mereka yang dari luar (Dosen, Guru, Santri atau siswa yang colokan). Tujuan daripada semua apa yang telah kami laksanakan disekolah atau semua lembaga

formal ini, tiada lain kami membiasakan diri meniru dan mengamalkan ajaran Rasulullah SAW dan ajaran para ulama salafus shaleh dan demi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini. *Kedua*, Kewadhifahan adalah seluruh rangkaian kegiatan keagamaan yang ada diluar sekolah atau lembaga formal, yakni mulai dari persiapan shalat subuh atau pada saat pelaksanaan sholat tahjud, tarkhim dan sholat subuh, membaca al-Quran, ngaji kitab, senam, sholat isyraq, sholat Dhuha, sholat ist'adah, makan pagi, sholat duhur istirahat siang, sholat asar, pengajian kitab lagi, kursus bahasa Araba dan bahasa inggris, persiapan sholat maghrib yang ditandai dengan pembacaan sholawat Alaika pada jam 17.00 sapek adzan maghrib dikumandangkan, sholat maghrib, berdzikir dengan amalan dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, istighasah, tahlil, membaca sholat Burdah atau shalawat berzanji kepada Nabi Muhammad SAW, sholat isyak makan malam, pengajian kitab kuning dan kegiatan Musyawarah perkelas, semua kegiatan yang disebut kewadhifahan ini dilakukan secara bersama-sama atau berjama'ah di Masjid dan di ruang kelasa setiap hari dalam waktu 24 jam. *Ketiga*, Syi'ar adalah seluruh rangkaian kegiatan yang bersifat umum, yakni kegiatan yang biasanya tidak hanya diikuti oleh dari kalangan santri dan masyarakat sekitar saja, akan tetapi juga diikuti oleh semua pengikut Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di pesantren ini, baik dari berbagai daerah yang ada di Indonesia maupun dari luar negeri atau manca Negara. Adapun kegiatannya antara lain adalah Kegiatan Khusus (Tawassul, Istighasah, Yasinan, Tahlil, Do'a dan Ziarah ke Makam Hadrotus Syaikh KH.

Achmad Asrori Al-Ishaqi dibelakang Masjid dan dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang semuanya dilakukan secara berjama'ah) setiap malam jum'at dan hari minggu sore, Kegiatan Manaqiban, setiap bulan satu kali yaitu pada minggu pertama perb ulan Hijriyah, Kegiatan HBI (Hari-hari besar Islam), Kegiatan Maulid Nabi dengan membaca sholawt dhiba' atau sholawat berzanji setiap malam jum'at, dan Kegiatan Haul Akbar Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang dilkukan setiap satu tahun satu kali.

Menurut hemat peneliti, berdasarkan pernyataan Ust. Musyaffak di atas maka Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dapat diuraikan melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan *Syi'ar*, kegiatan *Wadlifah* dan kegiatan *Tarbiyah*.

Kegiatan *Syi'ar*, meliputi minggu *manaqib* awal, pengajian ahad kedua, *haul*, majlis dzikir dan maulidur Rasul SAW. Kegiatan *Wadlifah* Yaitu kegiatan yang bersifat berangkat (Suatu kegiatan yang berkaitan langsung dengan Allah SWT., Baginda Habibillah Rasulilah Muhammad saw *Sulthanul Aulia*" Syaikh Abdul Qodir al Jilany ra. dan Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, sedangkan orientasinya tidak lain adalah untuk menanamkan dan melatih tanggung jawab dan kejujuran hati semua santri kepada Allah SWT, Baginda Habibillah Rasulilah Muhammad saw., *Sulthanul Aulia*" Syaikh Abdul Qodir al-Jailany ra. dan Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi<sup>83</sup>.

<sup>83</sup>. Hasil Wawancara dengan Ustad Musyaffak, M.Ag pada hari selasa tanggal 25 Februari 2014 jam 09. 37 WIB di Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

### a. Kegiatan Syi'ar

Yaitu kegiatan yang meliputi pelaksanaan *Manaqib* setiap bulan satu kali pada minggu pertama, pengajian agama rutin setiap hari ahad/minggu pada minggu kedua, haul akbar setiap tahun satu kali, majlis dzikir dan maulidur Rasul SAW.<sup>84</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh KH. Wahdi Alawi yang mengemukakan bahwa,

Kegiatan Syi'ar yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah upaya Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi mempersatukan umat Islam dalam naungan dan amalan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, agar bersama-sama menuju Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat, dan tentunya untuk menjadi manusia yang *fii ahsani Taqwiim* dan mendapatkan gelar insan kamil bahkan kamil mukammil di sisi Allah SWT.<sup>85</sup>

Dari pernyataan ini dapat di pahami bahwa tujuan Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi mewariskan kegiatan Syi'ar ini secara wajib untuk dilaksanakan, di amalkan secara bersama-sama dan di ajarkan kepada seluruh santri dan pengikut Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* guna mendapat Ridla Allah SWT dan agar menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah, baik akhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, maupun kepada semua makhluk.

### b. Kegiatan Kewadhifahan

Kegiatan *Wadlifah* Yaitu kegiatan yang bersifat berangkat (Suatu kegiatan yang berkaitan langsung dengan Allah SWT., Baginda Habibillah Rasulullah Muhammad SAW, *Sulthanul Aulia*” Syaikh Abdul Qodir al

<sup>84</sup>. Hasil Wawancara dengan Ustad H. Abd. Rosyid, M.Pd, pada hari selasa tanggal 25 Februari 2014 jam 18.45 WIB diruang tamu Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>85</sup>. Hasil wawancara dengan KH. Wahdi Alawi di kediamannya.

Jilany ra. dan Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan berguna untuk menanamkan dan melatih tanggung jawab dan kejujuran hati kepada Allah SWT, Baginda Habibillah Rasulullah Muhammad saw., *Sulthanul Aulia*” Syaikh Abdul Qodir al -Jailany ra. dan Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi.<sup>86</sup>

Kegiatan *Wadlifah* ini tidak boleh dirubah oleh siapapun dan kapanpun, yang meliputi:

- 1) *Jamaah maktubah*, Shalat sunah (*qobliyah* dan *ba’diyah*, *isyraq*, *dhuha*, *isti’adah*, *tsubutil Iman*, *hajat* dan *tasbih*);
- 2) Aurad-Aurad yang telah di Tuntunkan dan dibimbingkan.
- 3) *Qiroatul Quran Al Karim* (dilakukan setelah *tahlil* subuh, diawali dengan al-Fatihah 3 kali, membaca al-Qur’an dengan sendiri-sendiri satu juz ditutup dengan kalamun dan do’a al-Qur’an.
- 4) Maulid (dilakukan : setiap malam jum’at , diawali dengan Al-Fatihah 3 kali , kemudian membaca *Ya Rabby* , *Inna Fatahna* , *Yaa Rasulallah*, dengan dipandu oleh pembaca, kemudian membaca rawi mulai dari *al-Hamdulillahi al Qowiyyil al Gholib* dengan dibaca sendiri - sendiri sampai *Fahtazzal Arsyu*, lalu *Fahtazzal Arsyu* sampai *Mahallul Qiyaam* dibaca dengan dipandu oleh pembaca kemudian *Wawulida* dan rowi - rowi setelahnya dibaca dengan sendiri - sendiri sampai doa, kemudian membaca *nasyid* dengan diiringi dengan dzikir.
- 5) *Manaqib* (dilakukan setiap malam ahad, diawali dengan al-Fatihah 3 kali , kemudian membaca *manaqib* sendiri - sendiri

<sup>86</sup>. Lihat: Website Resmi [www.al-fithrah.com](http://www.al-fithrah.com). Di akses pada hari 28 Februari 2014 Jam 21.22 WIB.

selama 20 menit lalu doa kemudian membaca *Ibadallah, Yaa Arhamarrahimin* dan *nasyid* sampai selesai kira - kira 10 - 15 menit .

Nampaknya, melalui kegiatan khusus lembaga pendidikan ini, dapat disimpulkan bahwa Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi hendak menancapkan nilai-nilai akhlak al-karimah kepada para siswanya. Mungkin ia sadar, bahwa kemerosotan akhlak di kalangan pelajar, saat ini hampir mencapai puncaknya. Melalui lembaga pendidikan ini, ia ingin menciptakan generasi berakhlak mulia.

Lebih lanjut, mungkin ini tanpa diduga sebelumnya, bahwa apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang sedang "in" di masyarakat. Saat ini orang berlomba-lomba untuk membuat "plus" lembaga pendidikannya, agar dapat menarik minat banyak orang. Secara otomatis, lembaga pendidikan Kyai Asrori ini, sungguh telah bernilai plus.

Demikian banyak jargon yang dimunculkan oleh sekolah-sekolah, misalnya "IT" (Islam Terpadu), "Integral", dan atau "Plus". Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung jargon itu, pun bermacam-macam, misalnya menambah mata pelajaran utama keislaman, *tahfidz* qur'an, atau mengaitkan mata pelajaran umum ke dalam teori-teori Al-Qur'an. Cara ini tergolong berhasil dalam menarik minat masyarakat, di tengah-tengah kehampaan spiritual umat Islam.

Salah satu contoh upaya "plus" lembaga pendidikan ini, terutama SMA/MA, dapat dilihat dalam uraian Elmansyah al-Haramain, yang membuat rincian pengembangan, antara lain: *Pertama, Vocational Program*, yakni membuat semua mata pelajaran menjadi suatu bidang keahlian, sehingga

siswa dapat memilih sendiri keahlian yang ingin ditekuninya. Kemudian, siswa tersebut dididik secara intensif sesuai dengan keahlian yang dipilihnya. Diharapkan, dengan cara ini, siswa dapat berprestasi dan berkarir di bidang tersebut. *Kedua, Networking Company*, yaitu menjalin hubungan dengan berbagai perusahaan, agar siswa lulusan dapat terserap di dunia kerja. *Ketiga, Joint Program*, melakukan kerjasama program pembelajaran dengan Perguruan Tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, baik dalam maupun luar negeri.<sup>87</sup>

Berbeda dengan Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, kegiatan lembaga pendidikannya, tidak untuk sekedar menarik minat masyarakat, akan tetapi jauh merupakan dasar pendirian lembaga pendidikan, yaitu pengembangan tasawuf melalui tarekat. Namun, di era kebangkitan spiritual seperti sekarang ini, justru kegiatan itu merupakan nilai lebih bagi suatu lembaga pendidikan. Tak heran, jika lembaga pendidikan al-Fithrah dapat berkembang pesat. Dengan nama yang sama, atau program sama, dan atas bimbingan Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, tersebar banyak lembaga pendidikan yang sejalan di Negeri ini.

### c. Kegiatan Kependidikan

Kegiatan pendidikan ini sebagaimana yang ada di beberapa lembaga formal, yaitu lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Ma'had 'Aly, Madrasah

---

<sup>87</sup>. Elmansyah al-Haramain, *Memformat SMA Bernilai Plus, Suara Merdeka*, Wacana Lokal, 10 Juni 2011.

Diniyah (MD) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al Fithrah dengan Program Studi Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, dan Ilmu Tashawuf.<sup>88</sup>

1) Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal (TK/RA) Al-Fithrah

Keberadaan lembaga taman kanak-kanak (TK) ini, menurut Ustad Zainal Arifin<sup>89</sup> sudah mulai berkembang ketimbang pada tahun-tahun sebelumnya, sebab lembaga ini mempunyai sitem pendidikan dan memiliki kurikulum sendiri yang tentunya berbeda dengan lembaga Taman kanak-kanak yang lain, perbedaan yang paling mendasar adalah pengembangan kecerdasan Holistik (PQ, SQ, IQ, dan EQ).<sup>90</sup>

Hal ini sejalan dengan Visi dan Misi yang di panpang dilembaganya, yaitu:

- a) Visi: Mendidik anak dengan memperhatikan seluruh potensi dan tumbuh kembangnya agar berakhlak mulia, kreatif, kompetitif dan mandiri berlandaskan akhlakul karimah dan nilai-nilai amaliah salafusshaleh.<sup>91</sup>
- b) Misi: a) Melaksanakan pembelajaran dengan mengutamakan pengamalan dan pengalaman untuk membina potensi PQ, SQ, IQ, SQ dan EQ anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan. b). melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum berstandart Nasional dengan

<sup>88</sup>. Hasil Wawancara dengan Ustad H. Abd. Rosyid, M.Pd.

<sup>89</sup>. Ustad Zainal Arifin, S.Pd.I adalah Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>90</sup>. Hasil Wawancara dengan Ustad Zainal Arifin, Pada Kamis tanggal 27 Februari 2014, Jam 06.40 WIB di Kantornya.

<sup>91</sup>. Dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

memfokuskan pada proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. c) melatih kemandirian anak melalui pengembangan jiwa social agar anak dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>92</sup>

Dengan Visi dan Misi ini, lembaga Taman Kanak-kanak Al-Fithrah, mengupayakan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* melalui pembiasaan pada setiap segenap siswa-siswi berziarah ke makam Hadhratus Syaik KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi setiap hari Jum'at secara ruti, pembiasaan membaca amalan-amalan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan pembiasaan membaca amalan-amalan yang diijazah langsung oleh Hadhratus Syaik KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi pada bulan Ramdhan 1426 H/ 2005 M.<sup>93</sup>

## 2) Taman Pendidikan Al-Al-Qur'an'an (TPQ)

Taman pendidikan al-Al-Qur'an'an (TPQ) al-Fithrah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang mana lembaga ini tumbuh dan berkembang dengan tujuan ialah untuk menanamkan, menjaga dan melestarikan ajaran agama dan budaya Islam terutama upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* serta mengembangkan ahlakul karimah dengan menerapkan nilai-nilai amaliah salafus Sholeh.

<sup>92</sup>. Dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>93</sup>. Al-Bustan, *Buku Santri RA (Raudhatul Athfal) / TK (Taman Kanak-kanak) Al-Fitrah*, "Bersama Membangun Generasi Yang Fithrah", (Surabaya: Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, 2013), hlm. 35

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam era globalisasi dan informasi yang semakin maju dan banyaknya dampak atau pengaruh dalam kehidupan ini, serta guna untuk memberikan landasan yang kuat dengan dasar-dasar ilmu pendidikan agama dan ketaqwaan (Iptaq) terutama menanamkan ajaran Al-Qur'an dan budi pekerti yang luhur, maka pendidikan agama dalam tatanan hidup yang berakhlakul karimah merupakan bagian penting yang tidak bisa terlepas, juga sangat diperlukan untuk membentengi dan melindungi diri, keluarga dan masyarakat.<sup>94</sup>

Adapun Visi dan Misi Lembaga Taman Pendidikan Al-Al-Qur'an'an (TPQ) di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah:

- a) Visi: menanamkan akhlakul Karimah dan budi pekerti yang luhur sejak dini, serta menanamkan jiwa Qur'ani yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, sesuai dengan ajaran salafus Sholeh.
- b) Misi: 1) menyelenggarakan program pendidikan dasar non formal yang berbasis kompetensi dan moral spiritual (akhlakul karimah dan ubudiyah), 2) Membangun dan membina tunas harapan bangsa yang tumbuh dan berkembang senantiasa senang dan gemar membaca al-Qur'an, 3) membentuk karakteristik jiwa anak yang sholeh-sholehah berorientasi pada salaf dan kholaf, 4) memberi bekal, jalan dan peluang serta harapan yang lebih baik dimasa yang akan datang khususnya

---

<sup>94</sup>. Hasil Observasi Dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

dibidang al-Quran baik secara praktis maupun secara teoritis, dan 5) mencetak kader-kader generasi muda yang handal dan professional dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama islam dengan senantiasa menjaga dan melestarikan serta mengembangkan ajaran al-Quran.<sup>95</sup>

### 3) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Fithrah Sekolah Formal Berbasis Karakter

Menurut ust. Gunawi<sup>96</sup> keberadaan lembaga MI ini adalah upaya mempermudah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Hal ini yang telah mendasari lembaga ini menjadi unik dan berbeda dengan lembaga yang ada disekeliling pondok ini, oleh sebab demikian keunikan sistem lembaga ini menjadi daya tarik masyarakat sekitar secara khusus masyarakat luas secara umum.<sup>97</sup>

Adapun Visi dan Misi Lembaga Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Berbasis Karakter Al-Fithrah adalah sebagai berikut:

- a) Visi: Berakhlakuk Karimah dan berprestasi Unggul
- b) Misi: 1) menanamkan sejak dini kepada siswa akan perilaku dan ajaran Rasulullah, 2) Meneruskan ajaran-ajaran Ulama' salafus sholeh, 3) Menyelenggarakan pendidikan berbasis Karakter, 4) menggali potensi peserta

<sup>95</sup>. Hasil Observasi Dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>96</sup>. Ust. Gunawi adalah Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah (MI) berbasis Karakter Al-Fithrah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>97</sup>. Hasil Wawancara dengan ust. Gunawi pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2014 di kantor Lembaga Madrasah Ibtidaiyyah (MI) jaum 07.15 WIB.

didik agar berprestasi maksimal, dan 5) Diterima di sekolah Negeri maupun swasta favorit.<sup>98</sup>

Adapun kegiatan yang mengarah pada upaya menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, antara lain adalah; pembiasaan menghafal Al-Quran dan al-Hadits, melantunkan Asmaul Husna dan sholawat setiap sebelum masuk kelas setiap hari, pembiasaan sholat sunnah Dluha dan duhur secara berjama'ah, dan pembiasaan berziarah ke makam Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi setelah melakukan sholat dluha dibelakang masjid di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya setiap hari jum'at.<sup>99</sup>

#### 4) Madrasah Diniyah Isti'daiyyah

Madrasah Diniyah Isti'daiyyah adalah merupakan implementasi dari dauh Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang menginginkan adanya kelas akselerasi atau percepatan dalam menamatkan pendidikan yang tersedia di dalam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Selaras dengan singkatnya masa pendidikan Isti'dad, maka kurikulum yang diajarkan pun kebanyakan berupa ilmu gramatika Arab atau ilmu alat, dimana dengan menguasainya akan

<sup>98</sup>. Hasil observasi dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>99</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Gunawi pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2014 di kantor Lembaga Madrasah Ibtidaiyyah (MI) jaum 07.15 WIB.

mempermudah mempelajari berbagai disiplin ilmu yang berbahasa Arab.<sup>100</sup>

Madrasah Diniyah Isti'dadiyyah adalah program pendidikan diperuntukkan santri baru untuk menyeimbangkan kemampuan ilmu keagamaan yang akan diajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, terutama materi yang berkenaan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.<sup>101</sup>

#### 5) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithrah

Menurut Ust. Nashiruddin<sup>102</sup>, lembaga MTs ini yang sejatinya mengajarkan 70% bidang ilmu keagamaan dan 30% ilmu umum, inilah yang membuat lembaga ini menjadi lembaga yang berbeda dari pada yang lain.<sup>103</sup> Selain itu semua guru berlatang Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang sudah barang tentu mereka adalah orang yang paham akan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, oleh sebab demikian maka upaya pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dapat terlaksana.<sup>104</sup> Upaya mengimplementasikan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ini dapat dilihat pada visi dan Misi lembaga MTs Al-Fithrah ini.

Adapun Visi & Misi lembaga MTs Al-Fithrah ini adalah sebagai berikut:

<sup>100</sup>. Hasil observasi dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>101</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Musyaffak.

<sup>102</sup>. Ust. H. Nashiruddin, M.Pd adalah kepala sekolah MTs Al-Fithrah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>103</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Nashiruddin, pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2014 Jam 10.00 WIB di ruang kantornya.

<sup>104</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Nashiruddin.

a) Visi: Membentuk Sumber Daya Insani yang Sholeh-Sholehah, berakhlakul karimah dan berprestasi

b) Misi:

- (1) Melaksanakan kegiatan ibadah sholat Wajib 5 waktu berjama'ah, sholat sunnah, berdzikir, bersholawat, dan berdo'a dan mengamalkan amaliah Ulama Salafus Sholeh,
- (2) Melaksanakan pembelajaran Agama Islam dan pengetahuan umum yang efektif, efisien dan menarik dengan mengutamakan pengamalan dan pengalaman untuk mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah,
- (3) Memberikan teladan kepada segenap peserta didik terhadap kebiasaan dalam menghargai, menghormati sesame, kebiasaan hidup ramah, pola hidup sehat dan bersih, jujur, amanah, peduli dan Rahmatanlilalamin,
- (4) Mengembangkan ekstra kurikuler akademik dan non akademik untuk mengembangkan peserta didik dalam bidang ilmu Agama, pengetahuan umum, *life skill*, *softskill*, seni, informasi teknologi dan kewirausahaan,

(5) Mengembangkan kompetensi Guru yang berkualitas yang berkaitan dengan bidang studi, keterampilan mengajar, *soft skill*, manajemen dan kepemimpinan.<sup>105</sup>

#### 6) Madrasah Aliyah (MA) Al-Fithrah

Keberadaan madrasah ini sangat berkembang dan maju dan siswanya setiap tahun ajaran baru selalu bertambah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Muhammad Yasin, MA sebagai kepala Sekolah Madrasah dalam wawancara peneliti dengan beliau menuturkan bahwa,

Bertambahnya siswa setiap tahunnya dikarenakan keunikan model pendidikan yang ditawarkan, yakni model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, dengan model ini masyarakat menaruh kepercayaan yang sangat kuat untuk menyekolahkan anaknya di tengah-tengah terjadinya krisis moral atau krisis akhlak yang mengakibatkan anak didik menjadi rusak dan bahkan menjadi preman jalanan, hal ini yang banyak ditakutkan dan dikeluhkan oleh banyak masyarakat sekitar, sehingga mereka lebih memilih lembaga MA (madrasah Aliah) Al-Fithrah ini. Disamping itu kurikulum pendidikan yang ada di lembaga MA (madrasah Aliah) Al-Fithrah ini bisa dibilang 70% lebih pada pelajaran keagamaan yang diajarkan tidak cukup hanya teori saja, tapi kami selalu memantau prkteknya dilapangan, dan 30% untuk pelajaran mumu. Namun meski demikian peserta didik tidak merasa ketinggalan dengan sekolah-skolah umum dan yang unggul di daerah lain.<sup>106</sup>

Dengan adanya pernyataan di atas ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, sudah sepatutnya dikembangkan dan ditrapkan bagi lembaga-lembaga yang lain, guna membentengi anak didik kita dari pengaruh kebesan dan krisis moral dan krisis

<sup>105</sup>. Hasil observasi dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>106</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Muhammad Yasin, MA. Dikantor Madrasah Aliyah Al-Fithroh pada hari kamis tanggal 27 Jam 09.55 WIB.

akhlak yang sat ini tengah melanda bangas kita secara menyeluruh di Indonesia, hal ini bisa kita lihat banyaknya terjadinya asosila, pemerkosaan, tawuran, perampokan dan bahkan penyalahgunaan narkoba yang umumnya dilakukan oleh pelajar dan orang-orang yang sudah pernah belajar.<sup>107</sup>

Adapun Visi dan Misi yang ada di lembaga Madrasah Aliyah (MA) al-Fithrah ini adalah sebagaimana berikut:

- 1) Visi: Berilmu, Berprestasi, dan Berakhlak Mulia, dengan indikator; a) seluruh santri dan lulusan Madrasah Aliyah Al-Fithrah berkompeten di bidang ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan; b) seluruh santri Madrasah Aliyah Al-Fithrah mampu bersaing dengan sekolah yang sederajat baik dari segi akademik dan non akademik; c) berperilaku sesuai dengan tuntunan ulama Salafus Sholih.
- 2) Misi:
  - (a) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis keislaman dan ilmu pengetahuan praktis yang dibutuhkan masyarakat;
  - (b) Menggali dan mengembangkan potensi santri secara maksimal;
  - (c) Mengembangkan pengajaran yang berbasis karakter Islam;

---

<sup>107</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Achmad Syatori.

(d) Melestarikan tradisi ilmiah dan menjunjung tinggi amaliah ulama Salafus Sholih.<sup>108</sup>

#### 7) Ma'had 'Aly

Ma'had Aly Al-Fithrah merupakan pendidikan tertinggi di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah yang merupakan basis dari pada Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* secara utuh, diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat megkomparasikan keilmuan syari'ah dengan nilai-nilai tasawuf, sehingga keilmuan yang dimiliki oleh lulusan pondok pesantren tidak berhenti pada ilmu syari'atnya bahkan mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam bermasyarakat, sebagaimana yang telah dibimbingkan oleh Hadrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi RA, sebab ilmu syari'at dan ilmu tasawuf adalah dua ilmu yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan<sup>109</sup>.

Drs. H. Sofwan Hasan, MA<sup>110</sup> menjelaskan bahwa,

Upaya komparasi kurikulum ma'had Aly Al-Fithrah tentang konsentrasi syari'ah dengan STAI Al-Fithrah prodi tasawuf diawali dengan studi banding di Ma'had Aly situbondo yang sudah lebih awal mengkombinasikan kurikulum ma'had Aly dengan sekolah tinggi Agama Islam Al Ibrohimi dan di pondok pesantren Tebuireng Jombang yang juga sudah mengkombinasikan kurikulum ma'had Aly Tebuireng dengan Institut keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA). Dari studi banding itulah muncul gagasan bahwa ma'had aly Al Fithrah harus tetap eksis dan prodi tasawufpun perlu untuk dilestarikan.<sup>111</sup>

<sup>108</sup>. Hasil Observasi dokumen Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>109</sup>. Achmad Asrorial-Ishaqy, *Al-Muntakhabat fi Rabithah al-Qalbiyyah wa Shilah al-Ruhiyyah*, Subaya: al-Khidmah, 2009. Juz II

<sup>110</sup>. Kepala Defisi Bidang pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>111</sup>. Hasil Wawancara dengan Drs. H. Sofwan Hasan, MA dikantor Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Adapun Visi dan Misi dari lembaga Ma'had Ali Al-Fithrah yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah sebagaimana uraian berikut:

a) Visi: Unggul dan terdepan dalam kemampuan syari'ah dan tasawuf serta pelestarian amaliah Salafush Sholih.

b) Misi:

(1) Mendidik maha santri untuk Ahli di bidang kajian Syari'ah dan Tashawuf; *pertama*, Memiliki keahlian memahami teks-teks Syari'ah dan Tashawuf dalam Al-Qur'an dan Hadits, *kedua*, Memiliki keahlian dalam istilah-istilah Syariah dan Tashawuf, *ketiga*, Memiliki keahlian dalam memahami berbagai macam metodologi pemikiran Syari'ah dan Tashawuf, *Keempat*, Memiliki keahlian dalam memahami dan menganalisis sejarah perkembangan Syari'ah dan Tashawuf, *kelima*, Memiliki keahlian dalam menelaah kitab-kitab Syari'ah dan Tashawuf, *Keenam*, Mampu mengaplikasikan hasil-hasil Ilmu Syari'ah dan Tashawuf dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

(2) Mendidik maha santri untuk mampu menjadi Peneliti di bidang kajian Syari'ah dan Tashawuf; *Pertama*, Memiliki keahlian dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah Syari'ah dan Tashawuf, *kedua*, Memiliki keahlian dalam menelaah kajian metodologi pemikiran Syari'ah dan Tashawuf, *ketiga*, Memiliki keahlian dalam mengembangkan metodologi pemikiran Syari'ah dan

Tashawuf, *keempat*, Memiliki keahlian dalam menganalisis kitab-kitab Syari'ah dan Tashawuf, *kelima*, Mampu melaksanakan penelitian terhadap tokoh-tokoh Syari'ah dan Tashawuf.

(3) Konsultan di bidang agama Islam; *Pertama*, Memiliki keahlian teknik dalam menyelesaikan permasalahan agama, *kedua*, Mempunyai keahlian teknik dalam menyelesaikan problem sosial, *ketiga*, Mampu menyelesaikan problem keagamaan dalam kehidupan masyarakat, *keempat*, Mampu melakukan kegiatan dalam rangka menunjang kehidupan keagamaan.

(4) Penerjemah kitab-kitab Syari'ah dan Tashawuf; *pertama*, Memiliki keahlian dalam menerjemahkan kitab-kitab Syari'ah dan Tashawuf, *Kedua*, Mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah penerjemahan dalam kitab-kitab Syari'ah dan Tashawuf, *ketiga*, Mampu mengintisarikan kitab-kitab Syari'ah dan Tashawuf.<sup>112</sup>

Berdasarkan dari beberapa pembahasn tentang model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dapat dilihat melalui tiga konsep atau tiga komponen kegiatan, yaitu, Komponen *Tarbiyyah*, Komponen *Kewadhifahan*, Komponen *Syi'ar Islam*.

<sup>112</sup>. Hasil Observasi Dokumentasi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Dan dari ketiga komponen ini maka kemudian perlu adanya pembahasan tentang konsep bangunan yang merupakan sebuah titik tolak antara pendidikan Islam dengan Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, yaitu dengan adanya Elemen-elemen, Mata rantai Asanid (*Silsilah*), Tujuan, Fungsi, dan Materi/Kurikulum Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, bangunan atau konsep Pendidikan Sufistik ini akan dibahas melalui uraian berikut ini:

**a. Elemen Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

**1) Pondok**

Sebagaimana teori yang telah dikemukakan di Bab 2 bagian kajian pustaka bahwa Pondok tidak hanya sebagai elemen terpenting dalam Pendidikan Sufistik, namun sekaligus sebagai peran dalam keberhasilan belajar mengajar, khususnya pelaksanaan Pendidikan Sufistik itu sendiri.

Hal ini terbukti bahwa Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah pondok yang membuat peneliti tertariak, sebab pondok ini mempunyai keunikan tersendiri, keunikan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya kalo boleh peneliti bahasakan dari keberadaan pondok ini memang di bangun untuk mengajarkan dan mengamalkan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.

Pernyataan peneliti di atas dikuatkan oleh Ust. Muhammad Musaffak yang mengemukakan dalam rangka melatih dan membiasakan para santri hidup sederhana, latihan hidup zuhud, latihan hidup apa adanya dan belajar *Qana'ah*, pondok tempat tinggal santri disediakan dengan sangat

sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kayapun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Dan para santri dilarang untuk keluar atau tinggal kompleks pondok pesantren, agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang nantinya membawa kesesatan, terkecuali mereka yang tidak menetap (santri colokan) yang bersal dari desa-desa di sekeliling pondok. Sebagai alasannya adalah agar mempermudah pengawasan dan memperhatikan gerak-gerik mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karna santri ini adalah titipan dari orang tua atau wali santri yang memasrhnkan sepenuhnya tentang kondisi anaknya dibina dan diperbaiki tingkah laku dan moralnya.<sup>113</sup>

Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan tempat tinggal santri yang dijadikan elemen paling penting bagi pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyah*, sebab dengan adanya pondok ini anak-anak muda yang berasal dari pedesaan, kota atau bahkan dari luar Negeri, kaya ataupun miskin yang punya keinginan untuk mempelajari dan mengamalkannya menjadi mudah untuk tinggal selama beberapa tahun.

## 2) Masjid

Masjid yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini merupakan masjid yang benar-benar menjadi tempat sarana santri beribadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, berdzikir,

---

<sup>113</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Musyaffak.

bertafakkur, bermujahadah, belajar ngaji, berdiskusi dan sarana berkumpulnya para jama'ah *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* kala dilangsungkannya acara ritual ketarekatan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, seperti acara manaqib setiap bulan, istighasah dan pengajian setiap malam jum'at serta kegiatan maulid Nabi yakni sholawat berzanjih (Ritual *Maulud Al-Diba'*) setiap malam Jum'at ba'da Isyak.<sup>114</sup>

Keberadaan masjid ini sangat Nampak sekali manf'atnya dalam rangka mengembangkan, mengajarkan, memperaktekkan serta mengamalkan Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di pondok ini, uniknya semua kegiatan yang telah dicantumkan diatas tetap berlangsung dan di ikuti oleh semua santri ataupun para jama'ah dengan penuh semanagt dan istiqamah.<sup>115</sup>

### 3) Lembaga Formal Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, ialah; lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Ma'had 'Aly, Madrasah Diniyah (MD) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al Fithrah dengan Program Studi Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, dan Ilmu Tashawuf.

<sup>114</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Yasin, beliau adalah Kepala Sekolah MA Al-Fithrah Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya pada tanggal 27 Februari 2014 jam 09.50 WIB di Kantor MA Al-Fithroh.

<sup>115</sup>. Hasil Observasi Langsung dan dikuatkan oleh Ust. Achmad Syatori, salah satu pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang mempunyai jabatan pembantu Ketua 1 Ma'had Ali Al-Fithrah pada hari kamis Jam 20.30 WIB tanggal 27 Februari 2014 di Serambi Masjid bagian depan.

#### 4) Guru Spiritual (Mursyid)

Bagi para penempuh jalan sufi hendaknya memilih seorang Mursyid yang benar-benar memenuhi standart, sehingga mampu mengantar dirinya dalam penempuhan menuju kepada Allah SWT, Rasulullah SAW adalah teladan paling paripurna. Ketika hendak menuju kepada Allah SWT dalam Isra' dan Mi'raj, Rasulullah SAW senantiasa dibimbing oleh Malaikat Jibril as. Fungsi Jibril di sini identic dengan Mursyid di mata kaum Sufi.

Guru Spiritual (Mursyid) dalam dunia Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Menurut KH. Wahdi Alawi adalah

Guru atau Mursyid dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah *asyrofunnasi fi at-tariqah*, artinya orang yang paling tinggi martabatnya dalam dunia tarekat. Mursyid mengajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara syari'at dan hakikat.<sup>116</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh Ust. H. Muhammad Musyaffak dengan mengemukakan bahwa:

Guru Musrsyid atau guru Spritual dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah seseorang yang sudah mendapat gelar kaimi mukammil dalam bertarekat, atau seorang yang sudah mencapai maqom ma'rifat kepada Allah SWT melalui amaliahnya dan amaliahnya tersebut diajarkan kepada orang lain melalui bai'at yang kemudian disebut Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.<sup>117</sup>

Lebih lanjut Ust. H. Abdur Rosyid jugak mengemukakan bahwa:

Keberadaan guru Mursyid dalam suatu tarekat adalah sangat penting, sehingga dinyatakan bahwa tidak benar seseorang

<sup>116</sup>. Hasil Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi.

<sup>117</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Muhammad Musyaffak.

mengamalkan suatu tarekat tanpa guru/Mursyid. Guru tidak sekedar mengajarkan materi ajaran tasawuf, tetapi yang paling penting adalah melakukan *bai'at* atau *talqin* yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain.<sup>118</sup> *bai'at* atau *talqin* adalah suatu proses dimana terjadi di dalamnya pemasukan *Nur Nubuwwah* ke dalam hati murid, sekaligus di ajarkan pula bagaimana cara berdzikir kepada Allah SWT dengan metode yang ada dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.<sup>119</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa pentingnya Guru atau Mursyid dalam mengamalkan *Tarekat*, ialah seperti halnya seorang Murid membutuhkan seorang Mursyid atau guru sang penunjuk, yang membimbingnya pada jalan yang lurus. Sebab jalan keagamaan terkadang begitu samar-samar, dan jalan setan begitu beranika. Barang siapa tidak punya sang penunjuk (mursyid) yang menjadi penuntunnya, dia akan dibimbing setan ke arah jalannya. Hendaklah ia berpegang teguh kepada Gurunya bagaikan pegangan seorang buta di pinggir sungai, dimana sepenuhnya dia menyerahkan dirinya kepada pembimbingnya, serta tidak berselisih pendapat dengannya.

##### 5) Murid (Santri)

Murid dalam istilah Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk dapat sampai ke tujuan, yakni keridhaan Allah SWT.<sup>120</sup> Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ust. H. Muhammad Musyaffak sebagaimana berikut:

Murid atau Santri, adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk dapat sampai ke tujuan, yakni keridhaan Allah SWT. Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini istilah santri

<sup>118</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Abdur Rosyid.

<sup>119</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Abdur Rosyid.

<sup>120</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Abdur Rosyid, pada hari Rabu tanggal 26 Februari Jam 18.45 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

atau Murid terdiri dari 3 istilah atau sebutan dalam menempuh jalan Allah SWT.; *pertama*, disebut Murid, adalah orang yang sudah berbai'at atau bertalqin kepada Guru Mursyid baiak secara langsung individu ataupun secara kolektif atau berjama'ah. *Kedua*, disebut Muhibbin, adalah seseorang yang suka dan mengamalkan amaliah yang ada di dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* secara seksama tapi belum sempat berbai'at kepada Guru Mursyid, *Ketiga*, disebut *Mu'taqidin* adalah orang yang punya prasangka baik terhadap ajaran dan seluruh amaliah Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dan ikut-ikutan mempelajarinya dan senang membahasnya tapi tidak ikut mengamalkan.

Dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ada sistem atau dapat juga disebut tata nilai ajaran yang mengikat bagi orang yang sudah melakukan bai'at (janji setia) atas ajaran Mursyidnya dan juga ada sebuah hirarki kepemimpinan dan jenjang tingkatan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ust. H. Abdur Rosyid sebagaimana berikut:

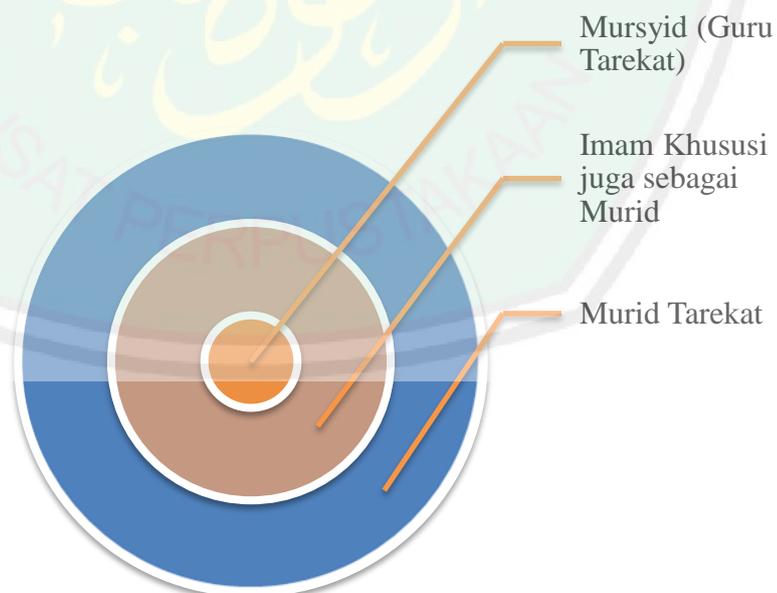
Struktur yang tertinggi dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah Mursyid atau kholifah. Sedangkan tingkatan dibawahnya adalah Imam Khusus. Imam khusus adalah kiyai atau ustadz yang menurut beliau kapasitasnya baik itu keilmuan maupun kepribadian mencukupi untuk di angkat memimpin, melaksanakan suatu amaliah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* khusus yang dinamakan khusus. Sedangkan dibawahnya lagi adalah murid, murid ialah mereka yang telah secara khusus menyatakan janji setia atau berbai'at kepada Mursyid<sup>121</sup>

Menurut hemat penulis hak otoritas hanya bertumpu kepada mursyid yang bisa mengangkat seorang imam khusus. Selanjutnya dibawah imam khusus adalah murid, murid adalah mereka yang telah secara khusus menyatakan janji setia atau berbai'at kepada Mursyid untuk belajar dan melaksanakan semua kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Mursyid tarekat sebelumnya.

<sup>121</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Abdur Rosyid.

Jadi lebih gamlangnya lagi Imam khususi itu adalah mediator antara guru dengan para murid. Sedangkan dibawah murid ada yang dinamakan muhibbin. Muhibbin itu belum melakukan janji setia tapi sudah konsisten dalam melaksanakan apapun yang sudah di dikatakan dan diajarkan oleh Mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Dibawahnya lagi atau yang paling bawah adalah mu'takidin, yaitu orang yang berkeyakinan baik kepada mursyid tapi belum bisa secara konsisten atau istiqomah mempelajari dan mengamalkan seperti para muhibbin. Berikut peneliti menggambarkan hirarki struktur otoritas dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Gambar 4.2 Hirarki struktur otoritas dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya



Dari pemaparan tentang elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa elemen

Pendidikan Sufistik in meliputi lima elemen atau lima unsur yang menunjang untuk terlaksananya Pendidikan Sufistik tersebut, yaitu; *pertama*, Pondok; *Kedua*, Masjid; *Ketiga*, Lembaga formal dan non formal Pendidikan Islam, *Keempat*, Guru Mursyid (guru spiritual tarekat); dan *Kelima*, Santri atau Murid.

**b. Keniscayaan Rantai Otoritas (*Silsilah*) Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Nama Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya berarti bahwa tarekat ini bersambung atau mengikuti segala apa yang di tetapkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Syaikh Muhamma Bahauddin An-Naqsyabandy, dibawah bimbingan Hadhratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi dari guru Mursyidnya yang juga kebetulan merupakan ayah beliau yaitu Syaikh Muhammad Utsman Al-Ishaqi.<sup>122</sup>

Berikut ini adalah silsilah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya:<sup>123</sup>

KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi berbai'at Kepada KH. Muhammad 'Utsman bin Nadiyah Al Ishaqi berbai'at Kepada Abi Ishamuddiyn Muhammad Romliy At Tamimimiy berbai'at Kepada KH. Kholil Rejoso berbai'at Kepada KH. Hasbullaah Madura berbai'at Kepada Syaikh Ahmad Khothib As-Sambasiy berbai'at Kepada Syaikh Syamsuddiyn berbai'at Kepada Syaikh Murod berbai'at Kepada Syaikh Abdul Fattaah berbai'at Kepada Syaikh Kamaluddiyn berbai'at Kepada Syaikh Utsman berbai'at Kepada Syaikh Abdur Rohiyim berbai'at

<sup>122</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Abdur Rosyid.

<sup>123</sup>. Silsilah ini di ambil dari Buku Manaqib al-'Arif billah Hadhratus Syaikh kh. Muhammad Utsman al-Ishaqi ra, dan hasil Observasi Dukumentasi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang kebetulan ada di pintu masuk pesarean Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi.

Kepada Syaikh Abu Bakar berbai'at Kepada Syaikh Yahya berbai'at Kepada Syaikh Chisamuddiyn berbai'at Kepada Syaikh Waliyuddiyn berbai'at Kepada Syaikh Nuruddiyn berbai'at Kepada Syaikh Zainuddiyn berbai'at Kepada Syaikh Syarofuddiyn berbai'at Kepada Syaikh Syamsuddiyn berbai'at Kepada Syaikh Muhammad Al Hataki berbai'at Kepada Syaikh Abdul 'Aziyz berbai'at Kepada Syaikh Abdul Qodir Al Jiylani berbai'at Kepada Syaikh Abu Sa'id Al Mubarrok berbai'at Kepada Syaikh Abu Hasan Ali Al Hakariy berbai'at Kepada Syaikh Abul Faraj Al Thurthusiy berbai'at Kepada Syaikh Abdul Wahid Al Tamimi berbai'at Kepada Syaikh Abu Bakar As Shibliy berbai'at Kepada Syaikh Abdul Qosim Junaiyd Al Baqhdadiy berbai'at Kepada Syaikh Sari As Siqthi berbai'at Kepada Syaikh Al Ma'ruf Al Karkhi berbai'at Kepada Syaikh Abul Hasan Ali Ridlo berbai'at Kepada Syaikh Musa Kadziym berbai'at Kepada Syaikh Ja'far As Shodiyq berbai'at Kepada Syaikh Imam Muhammad Baqir berbai'at Kepada Syaikh Zainul Abiddiyn berbai'at Kepada Sayyidinan Husain Rodliyallaahu 'anhu berbai'at Kepada Sayyidina Ali Karromallaahu Wajhahu berbai'at Kepada Sayyidina Muhammad SAW berbai'at Kepada Malaikat Jibril berbai'at Kepada Allah SWT<sup>124</sup>.

KH. Wahdi Alawy, menambahkan sebagaimana berikut:

Untuk silsilah pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah gabungan dari dua tarekat maka barang tentu silsilahnya dari dua tokoh Tarekat. *Pertama*, Tarekat *Qadiriyyah* itu artinya silsilah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ini juga bersambung kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. *Kedua*, Tarekat *Naqsyabandiyyah* ini artinya tarekat ini dinisbahkan kepada Syaikh Bahauddin an-Naqsyabandi.

Pernyataan KH. Wahdi Alawi di atas ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di berbagai literatur tentang Tarekat, yakni sebagaimana berikut: *Pertama*, Tarekat *Qadiriyyah* silsilahnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Tholib, Husain Ibn Ali, Zainal Abidin, Muhammad Baqir, Ja'far Shadiq, Musa al-Karim, Ali Ibn Musa al-Ridla, Ma'ruf al-Karkhi, Siri As-Saqathi, Abu Qasim Junaid al-Baghdadi, Abu Bakar as-Sibli, Abul Wahid At-Tamimi, Abu al-Farj at-Turtusi, Abdul Hasan Ali al-Karkhi, Abu Said

<sup>124</sup>. Disamping hasil wawancara dan observasi dokumen, untuk memplorkan peneliti membaca langsung kitab mendiskusikan tentang silsilah *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah* Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, yakni karya Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Al Khulashotul wa fiy-yah, fil Aadabi wa Kaifiy-yatidz-dzikri 'indas as-saadatil Qodiyiyah Wan naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah*, (Surabaya: Kantor Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, 2007), hlm. 26

Mubaroq al-Majzumi, Sulthan Auliya' Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Abdul Aziz, Muhammad Mattaq, Syaikh Syamsudin, Syaikh Syarifuddin, Syaikh Nuruddin, Syaikh Waliyyuddin, Syaikh Hisymuddin, Syaikh Yahya, Syaikh Abu Bakar, Syaikh Abdur Rahim, Syaikh Utsman, Syaikh Abdul Farrah, Syaikh Muhammad Murad, Syaikh Syamsuddin, dan Kemudian kepada Syaikh Khathib Syambas dari Indonesia.

*Kedua*, Tarekat Naqsyabandiyyah, silsilahnya juga bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar as-Shiddiq, Salman al-Farisi, Qasim Ibn Muh. Ibn Abu bakar, Imam Ja'far as-Sadiq, Abu Yazid al-Busthami, Abu Khasan al-Kharkani, Abu 'Ali al-Farmadi, Syaikh Yusuf al-Hamdani, Abdul Khaliq al-Ghasdawi, Arif Riya al-Qari, Syaikh Muhammad Anjari, Ali Ramli at-Tamimi, M. Baba Syammasi, Syaikh Amir Khulaili, Bahauddin An-Naqsyabandi, M. Alauddin a-Taari, Syaikh Ya'qub al-Jareqi, Syaikh Ubaidillah al-Akhrari, Syaikh M. Zahidi, Darwisi Muhammad Baqibillah, Syaikh A. Faruqi as-Sirhindi, Al-Maksum as-Sihrindi, Syaikh Saifuddin Afif Muhammad, Nur Muhammad al-Baidawi, Syamsuddin Habibullah, Abdullah Adalah-dahlawi, Abu Sa'id al-Ahmadi, Syaikh Ahmad Syaid, Muhammad Jan al-Makki, Syaikh Kholid Hilmi, dan bersambung kepada Syikh Khothib Sambasy yang dari Indonesia.

Syaikh Khothib Syambas inilah yang menggabungkan dua tareka ini menjadi satu dan menjadi tarekatnya sendiri yaitu dengan nama Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Beliau hidup di Makkah sebagai Imam di Masjid al-Haram, disamping itu beliau mengajarkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah kepada beberapa murid beliau yang membawanya dan

mengajarkannya di Indonesia antara lain adalah; a) Syaikh Tholhah dari Cirebon yang kemudian kekhelifahannya diteruskan oleh Syaikh Abdullah Mubarak pendiri pondok pesantren Suryalaya dan diteruskan oleh Putranya yang bernama Syakh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. b) Syaikh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad dari Madura, yang kemudian diajarkan kepada Muridnya yang bernama Syaikh Kiyai Tamim yang juga berasal dari Madura manantu dari hadhrots Syaikh KH. Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan yang kemudian mendirikan pondok pesantren Darul Ulum Jombang Rejoso, yang kemudian kekhelifahannya digantikan kepada Kiyai Musta'in Romli, terus kekhelifahannya digantikan kepada anaknya yang bernama Syaikh Muhammad Ustman al-ishaqi, hingga akhirnya sampailah kepada AlMarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang mendirikan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya hingga saat ini.

Mata rantai spiritual (Silsilah) adalah unsur kunci dalam tarekat manapun, terutama Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, yaitu adanya rantai ajaran tak terputus terus-menerus yang dimiliki seorang Syaikh atau Guru Mursyid, atau dalam bahasa yang lain, Mata rantai spiritual (Silsilah) adalah rangkaian para guru dan pengamal Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, sejak Rasulullah sebagai guru Mursyid pertama hingga guru mursyid yang ada saat ini silsilah yang diuraikan di atas adalah silsilah Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, berikut peneliti memperjelas maksud dari pernyataan KH. Wahdi Alawy tentang Mata rantai spiritual (Silsilah) Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa

Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya  
sebagaimana berikut:

Gambar 4.3 Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah:  
Allah SWT 'Azza wa Jalla  
Jibril Alaihissalam  
Muhammad SAW.



Hadhratus Syaikh Khathib Sambasy  
Syaikh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad dari Madura  
Syaikh Kiyai Tamim Manantu KH. Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan  
Kiyai Musta'in Romli  
Syaikh Muhammad Ustman al-Ishaqi,  
Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaq.

Dengan melihat silsilah tertulis di atas, jelaslah bahwa Almarhum Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi adalah salah seorang sanad Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan sekaligus sebagai seorang Mursyid dalam tarekat tersebut. Beliau mendapat *hirqah* dari ayahandanya sendiri, yakni Syaikh Muhammad Utsman al-Ishaqi, beliau Guru Mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* setelah Syaikh KH. Musta'in Romli Darul Ulum Rejoso Jombang, dan Beliau sekaligus pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darul 'Ubudiyyah Jati Purwo Surabaya. Sedangkan Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi disamping sebagai Guru Mursyid setelah ayahandanya wafat, Beliau juga sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Dilihat dari segi ajaran, baik ayahandanya maupun Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sama-sama meneruskan, melestarikan, dan mengembangkan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dengan salah satu wahana pondok pesantren yang dirintis dan diasuhnya serta dengan segala kelengkapannya. Betapa besar peranan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam pelestarian ajaran Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, maka dinisbahkan term Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* kepada Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Dengan demikian maka termasyhurlah dalam pembahasan bagian integral tarekat *mu'tabarrah* sebutan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Selain itu, Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya juga memiliki kekhasan, yaitu ajarannya terbuka, boleh dipelajari, boleh diamalkan oleh semua kalangan dan segala umur, konteks ajarannya dikemas dalam bingkai yang praktis sehingga mudah bagi siapa saja untuk memahaminya sekaligus mengamalkannya. Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dipelajari dan dipahami oleh orang *khawas*, diikuti dan diamalkan oleh orang *awam*, dan dapat dicerna dan diimplementasikan oleh semua kalangan.

**c. Tujuan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Adapun tujuan dari mempelajari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* peneliti telah melakukan beberapa wawancara dengan beberapa informan di lapangan sebagaimana berikut;

*Pertama*, dikemukakan oleh Ust. H. Abdur Rosyid, M.Pd bahwa tujuan dari mempelajari Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebagaimana dibawah ini.

Tujuannya adalah Ma'rifatullah (menenal Allah secara mutlak dan lebih jelas) pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* memiliki tujuan yang baik yaitu kebersihan diri dan taqarrub kepada Allah. Namun demikian tidak boleh melanggar apa-apa yang telah secara jelas diatur oleh Al-Quran dan As-Sunnah, baik dalam aqidah, pemahaman atau pun tata cara yang dilakukan. Melihat dari situ kita dapat untuk bisa memahami betapa pentingnya menenal Allah secara lebih dalam dan memahaminya dengan benar. Sama juga dengan kebersihan diri dan taqarrub, tapi kita tak boleh melanggar apapun yang telah al-qur`an berikan.<sup>125</sup>

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan ust. H. Abdur Rosyid

Subtansi dari pernyataan di atas ialah setelah kita memahami pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* itu kita mulai dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, Bagi pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah sangat mendidik hati dan ma'rifah Allah Yang Maha Mengetahui, seperti kata Ibn `Ajibah: Buah hasilnya ialah kelapangan (mulia) nafsu, selamat dada dan akhlak yang mulia bersama setiap makhluk. Faedahnya ialah membersihkan hati agar sampai kepada ma'rifat Allah SWT sebagai ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan di akhirat dan mendapat keridhaan Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan abadi.

KH. Wahdi Alawy juga mengemukakan bahwa tujuan dari mempelajari Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sebgaimana berikut:

Tujuan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, yakni tujuan yang dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, namun tujuan lebih mendalam dari pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ialah mengandung makna "Ruh" yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT melalui beberapa amalan dan berdzikir kepada-Nya sebagaimana uraian dzikir yang tadi saya sebutkan itu.<sup>126</sup>

Pernyataan di atas dapat ditambahkan bahwa melalui beberapa rangkaian amalan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* itu juga para santri tidak hanya bertujuan menghubungkan dirinya dengan Tuhan Atau Allah SWT semata, akan tetapi juga dapat bersatu dengan Allah SWT melalui

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi, MA

*maqam* ma'rifat yang akan dicapai oleh setiap Murid yang bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dengan *istiqamah*.

KH. Zainal Arifin, MA menambahkan dan menguraikan tentang Tujuan dari mempelajari Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah adalah:

Pertama, Tashhihul Shidqi (tepat dalam hal kesungguhan), Kedua, Tashhihul Qashdi (tepat dalam hal tujuan), Ketiga, Tashhihul Milki (tepat dalam prihal keyakinan bahwa dirinya milik Allah SWT).<sup>127</sup>

Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dalam kitab Muntakhobot Juz IV, juga menjelaskan bahwa:

Tujuan Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah* adalah mewujudkan sifat *'ubdiyyah* (menghamba kepada Allah SWT), bertanggungjawab dengan perilaku berketuhanan, tidak mencari karomah (kemulyaan di sisi makhluk) atau *maqam* (derajat kedudukan di sisi makhluk), dan juga tidak mencari bagian-bagian nafsu (kepentingan). Dalam Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah* keberadaan Guru pembimbing atau Mursyid menjadi sangat penting adanya.

Adapun masalah guru dalam dunia Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah*, tidak semua guru bisa membimbing dan mengajarkannya, harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam komonitas tersebut. Adapun syarat-syarat sebagai guru atau Mursyid dalam Pendidikan Sufistik *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah* ialah:<sup>128</sup>

<sup>127</sup>. Hasil Wawancara dengan KH. Zainal Arifin, MA

<sup>128</sup>. Hasil Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2014 Jam 16.30 WIB dikediamannya, serta diperkuat oleh Ust. H. Abdur Rosyid selaku ketua bidang ketarekatan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2014 Jam 18.34 WIB ba'da Maghrib di ruang Tamu kantor Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

- 3) Memahami, Mengetahui dan mengerti adab-adab dalam hati, cara membersihkannya, menyempurnakannya, melirik dan mengatasi terhadap penyakit kejiwaan seseorang atau muridnya, artinya sebagai seorang Mursyid harus mengetahui kondisi atau keberadaan seorang murid secara utuh.
- 4) Memahami dan mengetahui serta meyaqini Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam bidang Tauhid.
- 5) Mengetahui dan memahami hokum Fardlu A'in.
- 6) Mengetahui dan memahami akan sifat Allah SWT (sudah mencapai *maqam* ma'rifat kepada Allah SWT)

Kriteria murid dalam bertarekat khususnya *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah* adalah seseorang yang telah berbai'at (janji setia untuk mengikuti bimbingan dan siap mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta siap mengamalkannya secara istiqamah) tarbiyyah secara khusus kepada Guru atau mursyid *Tarekat*. KH. Wahdi Alawi menjelaskan bahwa berbai'at itu ada macam-macamnya, yaitu: *Pertama*, Bai'at Tarbiyyah, *Kedua*, Bai'at Husnuddhan, *Ketiga*, Bai'at Tabarrukan.<sup>129</sup>

Maksud dari macam-macam bai'at di atas ini adalah:

- 1) Bai'at Tarbiyyah/Irodah adalah seseorang yang telah mengikuti bai'at tarbiyyah wajib melakukan dan mengamalkan kewajiban

<sup>129</sup>. Hasil Wawancara dengan Kiyai H. Wahdi Alawi.

atau amalan yang telah ditentukan atau di tetapkan oleh Guru Mursyid.<sup>130</sup>

- 2) Bai'at Husnuddhan/Tasyabuh ialah bai'at seseorang yang didasari oleh perasaan baik sangka kepada guru Mursyid, oleh karenanya orang yang telah mengikuti bai'at husnuddhan tidak berkewajiban untuk melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Guru Mursyid.<sup>131</sup>
- 3) Bai'at Tabarrukan, yaitu bai'at yang hanya didasari oleh keinginan seseorang untuk mendapatkan barokah dari seorang Guru Mursyid, oleh karena itu orang tersebut tidak berkewajiban untuk melaksanakan kewajiban yang telah di tetapkan oleh Guru Mursyid.<sup>132</sup>

Setiap Murid Tarekat yang hidup di zaman Mursyid/Guru Tarekat, untuk dan agar supaya tidak terhijab (tertutup), maka yang bersangkutan tersebut sepeninggalan Gurunya yang telah membai'at dirinya, wajib untuk memperbaharui bai'at atau mengikuti mubayaah lagi kepada Mursyid/Guru Tarekat yang ditunjuk sebagai penerus/pengganti oleh Mursyid atau guru tarekat sebelumnya.<sup>133</sup> Dan Murid tersebut harus taat dan patuh pada tuntunan serta bimbingan Guru/Mursyid Tarekat.

<sup>130</sup>. Hasil Wawancara mendalam dengan Ust. Abdur Rosyid selaku ketua bidang ketarekatan pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2014 Jam 18.34 WIB ba'da Maghrib. dan diperkuat oleh Ust. H. Achmad Syatori hari Kamis pada tanggal 27 Februari 2014 Jam 06.15 di Serambi Masjid Al-Fithrah Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

<sup>131</sup>. Hasil Wawancara mendalam dengan Ust. Abdur Rosyid dan diperkuat oleh Ust. H. Achmad Syatori

<sup>132</sup>. Hasil Wawancara mendalam dengan Ust. Abdur Rosyid dan diperkuat oleh Ust. H. Achmad Syatori

<sup>133</sup>. Isi Naskah Kesepakatan RAKERNAS III Jama'ah Al-Khidmah Indonesia, *Lima Pilar Utama Soko Guru Tuntunan Dan Bimbingan Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi*, (Surabaya: di Asrama Haji, September 05 2009), hlm. 10-11

Harapan dan cita-cita Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Ustmaniyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ialah terwujudnya generasi atau Murid yang sholeh dan Sholehah serta sejahtera lahir dan batin, yang apandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, terutama orang tuanya, masyarakatnya, guru-gurunya hingga Nabi besar Muhammad SAW yang sesuai dengan petunjuk di dalam Al-Al-Qur'an'an dan Al-Hadits serta tuntunan akhlak para salafussholeh dalam naungan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah*. Misalnya adalah mewujudkan keluarga yang sholeh sholehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim do'a kepada orang tua, mewujudkan pengurus Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Ustmaniyyah* yang mampu memfasilitasi terciptanya pribadi dan keluarga yang sholeh dan sholehah sejahtera lahir dan batin. Dan mewujudkan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah* di seluruh Indonesia bahkan ke manca Negara.<sup>134</sup>

**d. Materi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Seperti pondok pesantren yang lain di pulau Jawa dan di Indonesia umumnya, Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya juga menekankan ilmu pengetahuan agama Islam yang sesuai dengan tujuan dari diadakannya pendidikan Islam di Indonesia, yakni melalui dari aspek / materi Fiqih, Hadits, Ilmu Al-Quran, Tafsir, Ilmu alat dll, akan tetapi di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah sebuah pesantren tarekat, yakni Tarekat *Qadiriyyah Wa*

<sup>134</sup>. Naskah Kesepakatan RAKERNAS III Jama'ah Al-Khidmah Indonesia, *Lima Pilar Utama*, hlm.12

*Naqsyabandiyyah*, maka disiplin atau materi akhlaq dan tasawuf lebih banyak ditekankan dari bidang ilmu yang lain.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa Asatid di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dan di dukung dengan hasil observasi peneliti terhadap proses belajar mengajar dan observasi beberapa kegiatan dan adanya dokumen Kurikulum yang ada di pondok tersebut, maka daftar sebagian dari kitab-kitab yang dipeleajari di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam bidang akhlak dan tasawuf antara lain ialah:

- 1) *Amal Shaleh yang Kekal akibat terbaik dan akhir yang terpuji*, (Surabaya: Al-Khidmah) karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi (Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).
- 2) *Setetes Embun Penyejuk Hati*, (Surabaya: Al-Khidmah) karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi (Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).
- 3) *Al-Muntakhobat Fi Rabithatu al-Qalbiyyah Wa Shilatu Al-Ruhiyyah*, (Surabaya: Al-Khidmah) karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi (Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).
- 4) *Al Khulashotul wa fiy-yah, fil Aadabi wa Kaifiy-yatidz-dzikri 'indas as-saadatil Qodiyiyah Wan Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah*, (Surabaya: Kantor Tarekat Qadiriyyah Wa

- Naqsyabandiyyah*). karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi (Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).
- 5) *Tajudz-Dzakir fi Manaqib As-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Surabaya: Al-Khidmah) karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi (Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).
- 6) *Al-Hikam wa ma'aha ba'dul mukatabat wal Munajat*, kitab ini ditulis oleh Ibnu 'Atha'illah al-Iskandari (w.709/1309). Karya ini adalah koleksi yang terkenal dari aphorisme sufi, dari berbagai jumlah terjemahan dan komentar yang tersedia di Indonesia.
- 7) *Kifayatul al-Atqiya wa Minhaji al-Asfiya'*, tentang Sayyid Bakri ibn Muhammad Syatto' Dimiyati (w.1893). karya ini adalah sebuah komentar dari kitab *Hidayat al-Adzkiya' ila Thariq al-Awliya'* oleh Zayn al-Din al-Malibari (w.928/1522).
- 8) *Ihya' al-Ulum al-Din*. Ditulis oleh Abu Hamid al-Ghazali, kitab ini sudah menjadi masyhur sekali di Indonesia, dan bahkan hamper semua pesantren yang ada di Indonesia ini mengkaji kitab yang ditulis oleh tokoh sufi terkemuka yakni al-Ghazali.
- 9) *Fathul Rabbany wal Faydul Rahmany*, kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhyiddin 'Abdul Qadir ibn Abi Shalih 'Abdullah ibn Musa ibn Jangkidost al-Jilani al-Hambali (w.561/1884).
- 10) *Sirr al-Asror fi ma Yahtajil Ilahil Abror*, kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhyiddin 'Abdul Qadir ibn Abi Shalih 'Abdullah ibn

Musa ibn Jangkidost al-Jilani al-Hambali (w.561/1884).

- 11) *Al-Gunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhyiddin ‘Abdul Qadir ibn Abi Shalih ‘Abdullah ibn Musa ibn Jangkidost al-Jilani al-Hambali (w.561/1884).
- 12) *Sullam al-taufiq*, ditulis oleh Abdullah ibn Husayn Thahir Ba’alawi (w.1275/1885).
- 13) *Tanwirul al-Qulub fi Mu’amalah ‘Allam al-Ghuyub*, kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi (w.1322/1914).
- 14) *Al-Anwaru al-Qudsiyyah Fi Ma’rifat Qawa’id al-Shufiyyah*, Karya Syaikh Abu Mawahib ‘Abdul ibn Ahmad ibn Ali asy-Sya’rani (w.973/1565).

Dari beberapa daftar karya atau materi di atas setidaknya menyediakan suatu pandangan sekilas tentang kurikulum Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Namun tidak menutup kemungkinan karya-karya tersebut merupakan kekhusan literature yang dipelajari pelbagai pondok pesantren di Indonesia terutama pondok pesantren yang mengajarkan tarekat kepada santrinya.

Dan sebagai kesimpulan bahwa karya-karya atau materi yang telah dicantumkan di atas menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* tidak lepas dari karya-karya ulama’ Salafu as-Sholeh dan ulama’ kekinian yaitu dengan diajarkannya juga karya-karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi selaku Guru Mursyid atau pembimbing Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya tersebut.

**e. Upaya Pengembangan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Oleh Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi**

Secara umum, upaya pengembangan model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, sebenarnya telah tersusun sejak Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi masih hidup melalui 5 (lima) pilar utama yang telah ditetapkan sebagai soko guru, ke lima pilar ini merupakan tuntunan, bimbingan dan wasiat Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sebagai mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Utsmaniyah*. Berdasarkan lima pilar utama tersebut, dapat ditelusuri mengenai apa dan bagaimana upaya mengembangkan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Lima pilar yang dimaksud adalah: *Pertama*, hal yang berkenaan dengan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*; *Kedua*, hal yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah; *Ketiga*, hal yang berkenaan dengan Yayasan Al-Khidmah Indonesia; *Keempat*, hal yang berkenaan dengan Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah; dan, *Kelima*, hal yang berkenaan dengan Keluarga Almarhum Hadhratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi RA, yaitu istri serta putra-putri dan keturunannya.<sup>135</sup>

Lima pilar yang disebutkan di atas, merupakan pokok ajaran dan tuntunan serta bimbingan yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi para pengikutnya. Sebab, Jamaah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, Pondok Pesantren *Assalafi Al-Fithrah*, Yayasan *Al-Khidmah* Indonesia,

<sup>135</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Abu Sari dikediamannya sebelah timurnya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2014 Jam 16.30 WIB.

Perkumpulan *Jama'ah al-Khidmah* dan Keluarga dihimpun dalam satu wadah tersebut. Diberikannya pedoman Lima Pilar Utama ini, memiliki maksud dan tujuan sebagai sokoguru tuntunan dan bimbingan Hadhratus Syaikh agar dijadikan dasar dan pegangan serta pedoman dan landasan yang kuat, bagi dan oleh setiap dan segenap murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* serta jamaahnya di dalam ber-*khidmah*. Adapun pokok-pokok upaya pengembangan model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sebagaimana termaktub diatas adalah merupakan hasil murni dari pemikiran Guru Mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yakni Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, antara lain: ketarekatan, kependidikan, keorganisasian, keummatan, dan kekeluargaan. Masing-masing pokok pikiran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### 1) **Pilar Ketarekatan**

Menurut KH. Wahdi Alawi sungguh Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy telah sangat memahami, bahwa masih banyak orang yang anti terhadap tarekat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya terjadi kesalahpahaman dalam memaknai tarekat. Kesalahpahaman itu antara lain, masih banyak yang memandang bahwa amalan-amalan tarekat sangat ketat dan berat, sehingga diperlukan waktu yang cukup untuk mengamalkannya. Kemudian, untuk memasuki tarekat, seseorang haruslah memiliki tingkat kesucian lahiriah dan batiniyah tertentu.<sup>136</sup>

Padahal, menurut Kyai Asrori, akan terjadi dampak negatif yang luar biasa dalam umat Islam, jika mereka enggan memasuki tarekat.

<sup>136</sup>. Hasi Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi.

Dampak negatif itu antara lain: *Pertama*, merosotnya penghayatan keagamaan, akibat makin meningkatnya semangat sektarianisme dan formalisme. *Kedua*, melemahnya dimensi spiritualisme akibat pendewaan terhadap rasionalisme, positivisme dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, melemahnya kesalehan sosial akibat melemahnya semangat saling menghargai, saling menyayangi dan saling menolong antar sesama manusia. Oleh karena itu, diperlukan institusi yang khusus menangani masalah spiritualitas. Dalam hal ini, tarekatlah yang lebih membidangi persoalan ini<sup>137</sup>.

Bila dibandingkan dengan alasan-alasan yang dikemukakan oleh para cendekiawan berkenaan dengan urgensi spiritualitas pada umumnya dan sufisme serta tarekat pada khususnya, maka tampak sekali ada kesamaan. Ahmad Najib Burhani, misalnya, mengemukakan bahwa di samping memberi kemudahan bagi manusia, manusia juga terasing dari dimensi spiritualitasnya. Ketika manusia melepaskan diri dari koneksi spiritualitas, maka ia akan seperti layang-layang yang putus dari benangnya, tidak menyangkut ke langit dan tidak pula ke bumi<sup>138</sup>.

Kaitannya dengan urgensi spiritualitas secara umum, saat ini, kondisi masyarakat modern berada pada tepi eksistensi yang sesungguhnya, bukan pada pusat eksistensi, oleh karena itu menimbulkan kegelisahan-kegelisahan yang berasal dari dirinya sendiri. Lebih lanjut, menurut Abu al-Wafa al-Taftazani, sebagaimana dikutip oleh M. Amin Syukur, sebab-sebab kegelisahan itu dapat diklasifikasi menjadi empat

<sup>137</sup>. Hasi Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi.

<sup>138</sup>. Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat (jalan Baru Menuju Sufi)* (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 166.

macam, yaitu: *Pertama*, karena takut kehilangan apa yang dimiliki; *Kedua*, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma akibat imajinasi masa depan); *Ketiga*, rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan; dan, *Keempat*, banyak melakukan pelanggaran dan dosa<sup>27</sup>.

Karena itu wajar bila kehidupan modern sekarang ini tampil dengan wajah antagonistik. Di satu pihak modernisme telah mendatangkan kemajuan spektakuler dalam bidang material. Tetapi di lain pihak modernisme menghasilkan wajah kemanusiaan yang buram, seperti terlihat pada akibat-akibat kemanusiaan yang ditimbulkannya. Beberapa akibat tersebut antara lain, manusia modern semakin tidak mengenal dan terasing dari dirinya sendiri dan Tuhannya setelah mengalami kehidupan yang sedemikian mekanistik; munculnya kegelisahan dan kegersangan batiniah dan krisis tentang makna dan tujuan hidup.

Akibat dari keadaan semacam itu, maka masyarakat modern tampil dalam performa yang asing. Menurut M. Amin Syukur, masyarakat modern ditandai oleh lima ciri pokok, yaitu: *Pertama*, berkembangnya *mass culture*, karena pengaruh kemajuan mass media, sehingga kultur (budaya) tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. *Kedua*, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. *Ketiga*, tumbuhnya kecenderungan berfikir rasional. *Keempat*, tumbuhnya sikap hidup materialistis, semua diukur dengan nilai kebendaan dan ekonomi<sup>139</sup>.

---

<sup>139</sup>. M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad ke-21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm.113.

Dengan demikian, mendesak bagi tiap individu untuk menemukan dirinya secara utuh, mulai dari dimensi fisik, mental dan spiritual. Tapi mereka tidak memiliki keberanian yang cukup untuk memasuki tarekat, karena sejumlah alasan yang telah disebutkan di atas. Maka berdirinya Jama'ah al-Khidmah ini dapat menjadi salah satu jawabannya. Secara umum, jamaah ini bertujuan untuk mewedahi mereka yang belum siap secara mental dan spiritual untuk masuk ke dalam tarekat, tetapi sangat membutuhkan dzikir-dzikir dengan bimbingan orang-orang yang memiliki genealogi spiritual yang jelas.

Berbagai pendapat yang telah dikemukakan baik oleh Kyai Asrori maupun para cendekiawan pada umumnya berkenaan dengan urgensi sufisme dan tarekat di era modern ini, sama-sama bertumpu pada sisi negatif kemanusiaan. Dengan kata lain, sufisme dan tarekat dibutuhkan pada saat manusia kehilangan salah satu dimensi kemanusiaannya. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa ketika manusia mampu menemukan dirinya secara utuh, maka sufisme dan tarekat tidak dibutuhkan.

Kesimpulan ini ada benarnya. Sehingga beberapa orang menganggap bahwa sufisme dan apalagi tarekat tidak diperlukan. Namun demikian, akan lebih tepat kiranya bila dinyatakan bahwa sufisme dan tarekat diperlukan dalam kondisi apapun, baik dalam kondisi senang maupun susah, dalam kondisi utuh maupun tidak utuh. Sebab sufisme dan tarekat, dalam arti spiritualismenya, merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia, agar manusia dalam kondisi tertentu akan

tampak tingkatan-tingkatan ruhaniahnya, yang disebut “*maqamat*”, sedang hasil yang dicapai karena karunia Allah disebut “*ahwa*”.<sup>140</sup>

Menurut hemat peneliti, *Ahwal* yang diharapkan oleh masyarakat modern, tentu saja adalah diperolehnya ketengangan batin, terpenuhinya hasrat spiritual, sehingga secara jasmani dan rohani, dapat berjalan dan berkembang secara seimbang. Dalam terminologi tasawuf, hal ini hanya dapat dilakukan dengan cara menata hati. Dengan menata hati, diharapkan dapat menghasilkan hati yang baik, sehingga tercipta kemaslahatan individu yang pada akhirnya mampu menciptakan kemaslahatan sosial.

Sementara menurut K.H. Achmad Asrori<sup>141</sup>, hati yang baik dan bagus (Jawa, *genah*) merupakan kemaslahatan yang agung. Sedangkan hati yang rusak (*bobrok*) merupakan kerusakan yang sangat dahsyat. Sehingga mengetahui hal-hal yang menjadikan hati baik dan bagus merupakan keharusan yang harus dicari. Demikian juga mengetahui hal-hal yang menyebabkan rusak dan bobroknya hati, agar dijauhi. Hal-hal yang menjadikan hati baik dan bagus itu ada tiga tahapan:

*Pertama*, ilmu, yakni mengetahui dan mengerti Allah, sifat-sifat Allah dan asma-asma Allah, membenarkan semua yang dibawa oleh para rasul, disertai dengan mengetahui hukum-hukum dan pengertiannya, mengetahui gerak-gerik tujuan dan maksud hati, serta prilaku yang terpuji dan prilaku yang tercela. *Kedua*, amal perbuatan yakni menghiasi hati dengan prilaku yang terpuji, membersihkannya dari prilaku yang tercela, mendudukkan hati pada *maqam* pendakian dan meningkatkannya menuju

<sup>140</sup>. M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 111

<sup>141</sup>. Achmad Asrorial-Ishaqy, *Al-Muntakhabat fi Rabithah al-Qalbiyyah wa Shilah al-Ruhiyyah*, (Surabaya: al-Khidmah, 2009), hlm. 77-80

pendakian yang lebih utama. *Ketiga*, perilaku batin (*ahwal*) yakni merasa diawasi oleh Allah atau menyaksikan Allah sesuai dengan kadar kesiapan dan persiapannya. Sebagaimana dalam penjabaran sabda Rasulullah saw "Menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya". Modal utama dalam kebaikan dan kebagusan hati adalah memperhatikan makanan yang halal dan menjauhi hal-hal yang syubhat, karena makanan yang haram dan syubhat akan mengakibatkan hati menjadi gelap, keras dan sikap tidak mudah menerima<sup>142</sup>.

Dalam *al-Maqshadul Asna fi Syarhi Asmail Husna* (al-Ghazali) dari hadits Nabi: "Berahklaklah dengan akhlak-akhlak Allah", dan "Sesungguhnya Allah memiliki 117 (seratus tujuh belas) akhlak, barang siapa berbudi dengan salah satunya, maka ia akan masuk surga" juga dapat diartikan: Wujudnya *maqam baqa'* setelah *maqam fana'*, sehingga sifat-sifat seorang hamba akan lebur dan terlipat, sebab adanya *tajalliyyat* (penampakan) sifat-sifat ketuhanan kepadanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ifana'* itu ada tiga, yaitu: sirna, semua perbuatannya sebab perbuatan-perbuatan Allah, sirna, semua sifat-nya sebab sifat-sifat Allah, dan sirna, dzat-nya sebab Dzat Allah. Oleh karena itu, ketika kecintaan dan kedekatan hamba kepada Allah telah menyirnakannya dari dirinya, maka Allah akan mendudukkannya pada *maqam baqa'*. *Fana'* adalah jalan untuk menuju *baqa'*. Barang siapa sempurna *maqam fana'*nya, maka sempurna *maqam baqa'*nya. Dan barang siapa sirna dari selain Allah, maka *baqa'*nya hanya dengan Allah<sup>143</sup>.

<sup>142</sup>. Achmad Asrorial-Ishaqy, *Al-Muntakhabat fi Rabithah*, hlm. 79

<sup>143</sup>. Achmad Asrorial-Ishaqy, *Al-Muntakhabat fi Rabithah*, hlm. 101-104

*Fana'* menjadikan mereka diampuni, sedangkan *baqa'* menjadikan mereka mendapat pertolongan. *Fana'* dapat menghadirkan apapun bersama Allah, maka mereka tidak akan pernah putus oleh sebab apapun. *Fana'* dapat mematikan mereka, sedangkan *baqa'* dapat menghidupkan mereka<sup>144</sup>.

Masih berhubungan dengan *fana'* adalah *rabithah*, merupakan istilah dari ikatan dan jalinan ruhani seorang *salik* dengan gurunya, dengan selalu menjaga dan menghadirkan guru mursyidnya dalam hatinya, atau dengan membayangkan suatu sosok bahwa ia adalah guru mursyidnya. Ketika *rabithah* sudah mewarnai seorang *salik*, maka ia akan dapat melihat guru *mursyidnya* pada segala sesuatu.

Hanya berdzikir saja tanpa disertai dengan *rabithah* (membayangkan wajah guru ketika berdzikir) dan tanpa disertai dengan *fana'* pada guru *mursyid* tidak akan pernah mendekati, menghantarkan dan menyampaikan *salik* di sisi Allah SWT. Adapun *rabithah* yang disertai dengan adab-adab, karena adab adalah kunci pintu menuju Allah, jika tidak ada adab, maka tidak adapat memasuki pintu menuju Allah, dan tidak bisa sampai dan disampaikan bersimpuh di hadirat Allah SWT<sup>145</sup>.

Tingkatan (*maqomat*) menurut KH. Wahdi Alawi, yang disampaikan dalam wawancara peneliti dengan KH. Wahdi Alawi (salah satu Murid beliau yang di angkat Imam Khusus oleh Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi)<sup>146</sup>, ada empat macam yang harus dilakukan

<sup>144</sup>. Achmad Asrorial-Ishaqy, *Al-Muntakhabat fi Rabithah*, hlm. 261-262

<sup>145</sup>. K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pemikiran Tasawuf*, Surabaya: Buletin Al-Fithrah, Edisi 16, 2010, hlm. 14-16.

<sup>146</sup>. Hasil Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi.

oleh seorang *salik* untuk menuju *maqamat* di atas, yaitu *maqam cinta* dan *rindu* terlebih dahulu. Untuk bisa sampai ke kedua maqam ini, si *salik* harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Seseorang *salik* yang ingin mengenal, melihat dan bersimpuh di hadapan Allah hendaknya bisa menjalankan perilaku tirakat, mengurangi makan (*taqlilu al-tha'am*), menjalankan ibadah baik waktu siang maupun malam, seperti shalat hajad, shalat tahajud, dan shalat sunnah lainnya.
- 2) Seorang *salik* hendaknya mampu menjalankan, mengurangi tidur memperbanyak ibadah baik siang maupun malam hari (*taqlilu al-manam*), menjalankan ibadah baik waktu siang maupun malam, seperti shalat hajad, shalat tahajud, dan shalat sunnah lainnya.
- 3) Seorang *salik* harus mampu mengurangi, menghindari masalah keduawian (*I'tizal al-anam*) memperbanyak ibadah, tidak silau dengan keadaan, pernik keindahan, permasalahan kebutuhan dunia, kecuali hanya sekedarnya bisa hidup, dan menghidupi.
- 4) Seorang *salik* hendaknya senang berkorban dalam mengarungi bahtera hidupnya dengan menghiasi dirinya dengan *mahabbah*, *taqarrub*, kumpul dengan orang-orang shaleh (*wa shahbatu ahli al-kamal*) kumpul dapat di artikan, seperti kumpul dalam majelis *dzikir*, *yasin*, *tahlil*, *shalawat*, *manaqib*, *maulid al-rasul*, bahkan majelis kirim doa (dalam bahasa jawa, *kirim dongo*, *andum dongo*) kepada Rasulullah, sahabat-sahabatnya,

para auliya' dan ulama' *salafus shaleh*, kepada guru-guru, kepada saudara-saudara, teman-teman, baik teman bermain (masa kecil), teman-teman kerja, dan teman-teman sekarang, kepada tetangga, dan kirim doa kepada keluarga sendiri.

Dengan demikian, sesungguhnya Hadrotus Syaikh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqi, hendak menunjukkan bahwa tidak ada yang negatif dari pembelajaran dan mempelajari Tareka, sebaliknya justru merupakan sesuatu yang sangat urgent dalam kehidupan modern saat ini. Namun bagaimanapun juga, karena ketakutan dan kesalahpahaman terhadap keberadaan tarekat itu sudah demikian mengakar, maka diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satunya, apa yang dilakukan oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yakni dengan mendirikan organisasi keagamaan al-Khidmah, yang didukung pula dengan lembaga pendidikan formal dan non-formal, seperti al-Fithrah.

## 2) Pilar Kependidikan

Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, menjadi mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, ketika ia baru berusia 30 tahun. Ia ditunjuk langsung oleh ayahnya, KH. Usman al-Ishaqy, dengan wasiat sebelum wafat. Sebelumnya, tonggak kepemimpinan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dipegang oleh KH. Minan, kakak Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, namun setahun kemudian diserahkan kepadanya. Tidak diketahui secara pasti mengenai penyerahan ini<sup>147</sup>.

Sebagai pemimpin yang baik, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi ternyata tidak main-main dalam menjalankan amanah. Sebelum menjadi mursyid, ia telah membuat sebuah gerakan spektakuler, yaitu mendirikan pondok pesantren, yang bermula dari jama'ah kecil di

<sup>147</sup>. R. Mubarak Muhammad, dalam *www.santrigresik.blogspot.com*, di akses pada tanggal 06 Maret 2014 Jam 12.03

masjid dekat rumahnya. Kemudian setelah pesantren berdiri, ia melanjutkan program pembinaannya sesuai dengan gaya ketarekatan.

Hal ini sangat luar biasa, nampaknya Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sadar betul bahwa untuk membina jama'ah, diperlukan sebuah wadah yang tepat. Pesantren, adalah suatu lembaga, yang selama ini memang identic dengan tasawuf dengan tarekatnya. Melalui pesantren inilah, disinyalir ajaran tasawuf melalui tarekat berkembang pesat di Indonesia.

Menurut Alwi Shihab, pesantren merupakan penjabaran real system pendidikan dalam tasawuf. Oleh karena itu, melalui pesantren, tasawuf maju pesat di Indonesia, sejak dahulu hingga kini. Pesantren menawarkan pengajaran ilmu-ilmu agama dan nilai-nilainya dari segala aspek, dengan pemusatan pada penerapan ilmu-ilmu dan nilai-nilai tersebut dengan mengharap ridha Allah SWT dan Rasul-Nya<sup>148</sup>.

Lebih lanjut, peranan pesantren dalam memantapkan *aqidah ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, melalui cara *ribath* sufi, mewajibkan murid taat kepada syaikh dan menjadikannya suri tauladan untuk menuju kepada ridha Allah SWT, dengan jalan yang dirumuskan *syaiikh* melalui wirid, dzikir, dan disiplin melaksanakan sunnah yang diajarkan oleh *syaiikh* yang bersambung kepada sahabat dan Rasulullah SAW, merupakan bukti konkrit bahwa semua aspek dalam tradisi pesantren bersumber dari tasawuf, khususnya tarekat<sup>149</sup>.

Mungkin ada kaitannya dengan pengajaran dari gurunya terdahulu ketika belajar di Rejoso Jombang. Kyai Musta'in Romli, yang juga seorang syeikh tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah*, telah membuka lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi, ternyata cukup berhasil dalam mengembangkan tarekat, bahkan menjadi pusat pendidikan umum yang bernafaskan Islam. Menurut Alwi Shihab, para pengamat sepakat bahwa keberadaan Darul Ulum (di mana Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi pernah belajar di sana, *pen*)

<sup>148</sup>. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 215-216.

<sup>149</sup>. Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 224

diharapkan dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan sebagai benteng tarekat, pusat pendidikan, dan pengajaran di Indonesia<sup>150</sup>.

KH. Wahdi Alawi lebih lanjut mengemukakan bahwa,

Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi Mengawali karir sebagai *mursyid* Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, dengan cara mendirikan pesantren, merupakan suatu langkah yang sangat tepat. Melalui pesantren, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi akan dapat mengembangkan ajaran tarekat yang menjadi misinya. System pesantren yang sejak dulu telah bersifat baku, yakni terpusat pada kyai, akan memudahkan Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dalam menerapkan system tarekat yang dianutnya. Nampaknya, perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sampai saat ini, salah satunya karena didukung oleh keberadaan pesantren yang didirikan oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yaitu pesantren Al-Fithrah.

Untuk mewujudkan misinya, pondok pesantren ini membuat kegiatan sendiri yang lain dari pada yang lain. Secara umum, kegiatan-kegiatan yang ada pada Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah digolongkan menjadi tiga, yaitu *syiar*, *wadlifah* dan *tarbiyah*. *Syi'ar*, meliputi minggu *manaqib* awal, pengajian ahad kedua, *haul*, majlis dzikir dan maulidur Rasul SAW. *Wadlifah* Yaitu kegiatan yang bersifat berangkat (Suatu kegiatan yang berkaitan langsung dengan Allah SWT., Baginda Habibillah Rasulullah Muhammad saw *Sulthanul Aulia'* Syaikh Abdul Qodir al-Jilany ra. dan Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan berguna untuk menanamkan dan melatih tanggung jawab dan kejujuran hati kepada Allah SWT, Baginda Habibillah Rasulullah Muhammad saw., *Sulthanul Aulia'* Syaikh Abdul Qodir al -Jailany ra. dan Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi<sup>151</sup>.

Kegiatan *Wadlifah* ini tidak boleh dirubah oleh siapapun dan kapanpun (Majelis Lima Pilar, dalam [www.alfithrah.com](http://www.alfithrah.com))<sup>152</sup>, meliputi:

- 1) *Jamaa'ah Maktubah*, Shalat sunah (*qobliyah* dan *ba'diyyah*, *isyraq*, *dhuha*, *isti'adah*, *tsubutil Iman*, *hajat* dan *tasbih*);
- 2) Aurad-Aurad yang telah di Tuntunkan dan dibimbingkan.

<sup>150</sup>. Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm.228

<sup>151</sup>. [www.alfithrah.com](http://www.alfithrah.com). Di akses pada tanggal 06 Maret 2014 Jam 12.26 WIB.

<sup>152</sup>. [www.alfithrah.com](http://www.alfithrah.com). Di akses pada tanggal 06 Maret 2014 Jam 12.26 WIB.

- 3) *Qiro'atul Qur'an Al Karim* (dilakukan setelah *tahlil* subuh, diawali dengan al-Fatihah 3 kali, membaca al-Quran dengan sendiri-sendiri satu juz ditutup dengan kalamun dan do'a al-Al-Qur'an.
- 4) Maulid (dilakukan : setiap malam jum'at , diawali dengan Al-Fatihah 3 kali , kemudian membaca *Ya Rabby , Inna Fatahna , Yaa Rasulallah*, dengan dipandu oleh pembaca, kemudian membaca rawi mulai dari *al-Hamdulillahi al Qowiyyil al Gholib* dengan dibaca sendiri - sendiri sampai *Fahtazzal Arsyu*, lalu *Fahtazzal Arsyu* sampai *Mahallul Qiyaam* dibaca dengan dipandu oleh pembaca kemudian *Wawulida* dan rowi-rowi setelahnya dibaca dengan sendiri-sendiri sampai doa, kemudian membaca *nasyid* dengan diiringi dengan dzikir.
- 5) *Manaqib* (dilakukan setiap malam ahad, diawali dengan al-Fatihah 3 kali , kemudian membaca manaqib sendiri-sendiri selama 20 menit lalu doa kemudian membaca *Ibadallah, Yaa Arhamarrohimin* dan *nasyid* sampai selesai kira - kira 10 - 15 menit .

Nampaknya, melalui kegiatan khusus lembaga pendidikan ini, dapat disimpulkan bahwa Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi hendak menancapkan nilai-nilai akhlak al-karimah kepada para siswanya. Mungkin ia sadar, bahwa kemerosotan akhlak di kalangan pelajar, saat ini hampir mencapai puncaknya. Melalui lembaga pendidikan ini, ia ingin menciptakan generasi berakhlak mulia.

Lebih lanjut, mungkin ini tanpa diduga sebelumnya, bahwa apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang sedang "in" di masyarakat. Saat ini orang berlomba-lomba untuk membuat "plus" lembaga pendidikannya, agar dapat menarik minat banyak orang. Secara otomatis, lembaga pendidikan Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi ini, sungguh telah bernilai plus.

Demikian banyak jargon yang dimunculkan oleh sekolah-sekolah, misalnya "IT" (Islam Terpadu), "Integral", dan atau "Plus". Kegiatan yang

dilakukan untuk mendukung jargon itu, pun bermacam-macam, misalnya menambah mata pelajaran utama keislaman, *tahfidz* Al-Qur'an, atau mengaitkan mata pelajaran umum ke dalam teori-teori al-Quran. Cara ini tergolong berhasil dalam menarik minat masyarakat, di tengah-tengah kehampaan spiritual umat Islam.

Salah satu contoh upaya "plus" lembaga pendidikan ini, terutama SMA/MA, dapat dilihat dalam uraian Elmansyah al-Haramain, yang membuat rincian pengembangan, antara lain: *Pertama, Vocational Program*, yakni membuat semua mata pelajaran menjadi suatu bidang keahlian, sehingga siswa dapat memilih sendiri keahlian yang ingin ditekuninya. Kemudian, siswa tersebut dididik secara intensif sesuai dengan keahlian yang dipilihnya. Diharapkan, dengan cara ini, siswa dapat berprestasi dan berkarir di bidang tersebut. *Kedua, Networking Company*, yaitu menjalin hubungan dengan berbagai perusahaan, agar siswa lulusan dapat terserap di dunia kerja. *Ketiga, Joint Program*, melakukan kerjasama program pembelajaran dengan Perguruan Tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, baik dalam maupun luar negeri<sup>153</sup>.

Berbeda dengan Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, kegiatan lembaga pendidikannya, tidak untuk sekedar menarik minat masyarakat, akan tetapi jauh merupakan dasar pendirian lembaga pendidikan, yaitu pengembangan tasawuf melalui tarekat. Namun, di era kebangkitan spiritual seperti sekarang ini, justru kegiatan itu merupakan nilai lebih bagi suatu lembaga pendidikan. Tak heran, jika lembaga pendidikan al-Fithrah dapat berkembang pesat. Dengan nama yang sama, atau program sama, dan atas bimbingan Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, tersebar banyak lembaga pendidikan yang sejalan di Negeri ini.

### 3) Pilar Keorganisasian

Berdirinya organisasi (al-Khidmah), secara umum dilatar-belakangi oleh kenyataan bahwa demikian sulitnya mencetak generasi saleh yang dapat

<sup>153</sup>. Elmansyah al-Haramain, *Memformat SMA Bernilai Plus, Suara Merdeka*, Wacana Lokal, 10 Juni 2011.

menyenangkan kedua orang tua, sahabat, tetangga, guru-guru sampai Rasulullah saw.<sup>154</sup> Selain itu masih banyak persoalan-persoalan yang mendasar, sehingga mendesak didirikannya sebuah organisasi, yang juga dikemukakan sendiri oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Organisasi itu, tidak langsung bernama tarekat, tapi dengan nama lain yang lebih bisa diterima oleh masyarakat awam. Oleh karenanya, didirikanlah *al-Khidmah*.

Lebih Lanjut Ust. H. Ali mastur menjelaskan bahwa,

Meskipun nama organisasi ini tidak bernama tarekat, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi bukan orang yang buta masalah organisasi. Terbukti, melalui *al-Khidmah*, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi menetapkan sistem kepengurusan yang jelas dan aplikatif. Menejemen organisasi ditata sedemikian rupa, mengikuti sistem modern, yang jelas-jelas tidak terjadi dalam kepemimpinan tarekat. Akan tetapi, memang ada sedikit yang diselipkan mengenai sistem tarekat, misalnya kewenangan Imam Khusus.<sup>155</sup>

Hal ini terlihat dari struktur organisasi *al-Khidmah* yang minimal terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator dan seksi-seksi sesuai kebutuhan. Selain itu terdapat pembagian kerja yang pasti, seperti: Ketua *al-Khidmah* memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada dewan penasehat dan pengurus tarekat, 2) melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus tarekat bersama pengurus *al-Khidmah*; 3) mengadakan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum syariat; dan 4) mengarahkan sesama pengurus untuk mensukseskan kegiatan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing. Sekretaris memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada ketua *al-Khidmah*; 2) melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus tarekat dan pengurus *al-Khidmah*; 3) mengadministrasikan segala kegiatan pengurus *al-Khidmah*; dan

<sup>154</sup>. Penjelasan Ust. H. Ali Mastur, salah satu pengurus *al-Khidmah*, pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2014. Lebih lanjut, menurutnya, jamaah *al-Khidmah* saat ini telah merambah ke sejumlah negara lain, seperti Malaysia, Singapura, Philipina, bahkan Arab Saudi.

<sup>155</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. H. Ali Mastur.

4) mengadakan koordinasi dengan sesama pengurus dalam rangka mensukseskan kegiatan yang telah ditetapkan. Sedang bendahara memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada ketua al-Khidmah; 2) merencanakan biaya dan pendapatan setiap kegiatan yang telah ditetapkan; 3) mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran; dan 4) melaporkan hasil kerja kepada dewan penasehat, pengurus tarekat dan pengurus al-Khidmah.<sup>156</sup>

Dengan demikian, kepengurusan al-Khidmah tidak bisa dilepaskan dari kepengurusan Tarekat, meskipun sedikit ada perbedaan. Kepengurusan Tarekat lebih tinggi kedudukannya, ada dewan penasehat yang kedudukannya di atas pengurus al-Khidmah dan Tarekat. Dengan kata lain, kunci al-Khidmah dan Tarekat sebenarnya terletak pada dewan penasehat ini. Namun demikian, dewan penasehat juga harus memberikan kebebasan kepada para pengurus al-Khidmah maupun Tarekat untuk membuat keputusan sepanjang masih berada di jalur organisasi.

Dewan penasehat yang dimaksud adalah *Imam Khushushi*, kyai, ustadz dan sesepuh yang tinggal di satu kawasan atau wilayah atau kota atau kabupaten. Dewan penasehat bersifat kolektif, bukan individual. Meskipun dalam prakteknya, yang paling dihormati adalah yang telah disepakati sebagai para sesepuh inti di setiap tingkatannya.

Sebuah organisasi yang dikaitkan dengan tarekat, memang langka terjadi. Namun, cara ini akan sangat baik hasilnya jika dibandingkan dengan organisasi lain. Kelebihannya tentu akan terlihat pada sistem *top down* yang bermuara pada keputusan seorang pemimpin dengan penuh ketaatan. Sebab, para anggota tidak hanya sekedar menjalankan aturan begitu saja, akan tetapi

<sup>156</sup>. Hasil observasi dokumen Struktur kepengurusan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

jauh pada keyakinan dan kepatuhan yang mendalam. Dengan demikian, segala macam program akan dapat terlaksana dengan baik, tanpa persoalan yang berarti. Hal ini nampak pada perjalanan dan perkembangan organisasi jama'ah *al-Khidmah* selama ini.

#### 4) Pilar Keummatan

Sampai akhir hayatnya, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi belum sempat menunjuk salah seorang muridnya untuk menggantikan kedudukannya sebagai mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Tidak juga keluarganya, sebagai penerus estapet kepemimpinan tarekat sebagaimana lazimnya. Hal ini menarik, karena umumnya seorang mursyid telah mengangkat pengganti sebelum ia meninggal.

Ketua Pusat *Thariqah*, Abdur Rosyid, memaparkan tentang ke-*thariqahan*, menjelaskan bahwa: *Pertama*, pada pengajian Ahad ke-II tanggal 12 Rajab 1430 H / 5 Juli 2009, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi menyatakan tidak ada orang yang bisa menggantikannya sebagai guru *mursyid* penerus beliau. Namun, ia menjelaskan tentang syarat-syarat menjadi *mursyid*, antara lain: 1) Mengetahui dan meyakini *Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah* dalam bidang Tauhid; 2) Mengetahui dan mengerti Allah (*ma'rifat billah*); 3) Mengetahui hukum-hukum *fardhu a'in*; 4) Mengetahui dan mengerti adab-adab dalam hati, cara membersihkannya, menyempurnakannya, melirik dan melihat terhadap penyakit-penyakit jiwa; dan, 5) Telah diberi restu dan izin dari gurunya<sup>157</sup>.

Selanjutnya, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi telah menetapkan imam khusus di masing-masing wilayah. Imam Khushushi

<sup>157</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Abdur Rosyid.

adalah orang-orang yang telah ditunjuk oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. untuk menjadi imam *Khushushy*. Hanya murid thariqah yang telah ditunjuk oleh *mursyid/guru thariqah*-nya sajalah yang dapat dan diperbolehkan menjadi dan sebagai imam khushushi untuk/dari *jama'ah thariqah* yang bersangkutan. Seorang imam *Khushushi* yang ditunjuk dan telah ditetapkan oleh seorang *mursyid/guru thariqah*, tidak diberi kekuasaan dan/atau kewenangan sama sekali, dan oleh karenanya, dia tidak diperbolehkan untuk menunjuk dan/atau mengangkat seseorang, atau orang lain sebagai pengganti dirinya dan/atau untuk mewakili dirinya selaku imam *khushushy*.

Tentang organisasi *thariqah* merujuk kepada buku Pedoman Kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan *Amaliah al-Thariqah* dan *Al-Khidmah*. *Hadhratus Syaikh* telah menetapkan kepengurusan jamaah yang terdiri dari kepengurusan *Jama'ah Thariqah*, Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Yayasan Al-Khidmah Indonesia dan Perkumpulan Jamaah Al-Khidmah.

Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi mewajibkan seluruh murid dan jama'ah untuk tunduk dan taat kepada ketentuan yang telah ditentukan oleh pengurus. *Hadhratus Syaikh* telah menegaskan dalam majlis sowanan terakhir hari Ahad tanggal 19 Juli 2009 (27 Rajab 1430 H) "...bahwa ia tidak meridloi orang yang ingkar terhadap kepengurusan dan melarang seluruh murid dan jamaah untuk menghadiri majlis yang diadakan oleh orang tersebut (yaitu orang yang ingkar terhadap kepengurusan)"<sup>158</sup>.

<sup>158</sup>. R. Mubarak Muhammad, dalam [www.santrigresik.blogspot.com](http://www.santrigresik.blogspot.com).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka jelaslah bahwa persoalan keummatan telah diserahkan oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi kepada para Imam Khusus. Merekalah yang bertanggung jawab terhadap umatnya di wilayahnya masing-masing. Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana kelanjutan kekuasaan kepemimpinan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, sepeninggal Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi? Apakah para imam khusus itu, sementara mereka tidak diberi kewenangan untuk mengangkat murid?

Nampaknya, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi mencoba membuat system baru dalam keorganisasian tarekat. System baru itu berbentuk sebuah organisasi modern yang memiliki struktur dan pembagian kerja, yang jelas-jelas kolektif-kolegial. Demokratisasi pun juga melekat dan system ini, dan akan sangat berbeda dengan system kepemimpinan tarekat sebelumnya. Namun yang lebih menarik lagi, mursyid tarekat masih berpusat padanya. Dengan demikian, sampai kapan pun posisi tertinggi dari kepemimpinan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Usmaniyah*, tetap akan mengacu kepadanya. Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Usmaniyah* akan terus berkembang melalui para Imam Khusus yang akan terus bertambah, mengikuti perkembangan jama'ah al-Khidmah. Dari sini, persoalan keumatan (khususnya jama'ah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*) akan dapat terayomi dan terpelihara dengan baik.

##### **5) Pilar Kekeluargaan**

Satu hal yang dipesankan Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi berkenaan dengan keluarganya, yaitu tentang tempat pemakaman. Selain itu tidak ada yang dikhususkan bagi keluarga dan orang-orang

terdekatnya. Sesuai dengan bunyi ketetapan lima pilar utama, bahwa yang dimaksud dengan keluarganya adalah Istri dan putra-putrinya.

Akan tetapi, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi telah memberikan suatu pengertian yang sama sekali berbeda dengan yang pernah ada. Ketika berbicara tentang kekeluargaan, maka dapat ditelusuri melalui term jamaah dalam istilah Jama'ah al-Khidmah. Term Jamaah, yang ditulis dengan "J" (huruf besar) menunjuk kepada organisasi atau keluarga besar yang meliputi dewan penasehat, pengurus dan jamaah (dengan j huruf kecil). Sedang jamaah dengan "j" (huruf kecil) menunjuk pada anggota *al-Khidmah*, yang dikategorikan menjadi *muridin, muhibbin*.

Menurut Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sendiri, bahwa istilah Jamaah di sini merujuk kepada seluruh keluarga, sedang istilah yang merujuk pada aspek keorganisasiannya, merujuk kepada pengelolaan organisasi secara profesional. Sementara istilah al-Khidmah mengacu kepada pelayanan yang memang sangat ditekankan di dalam jamaah ini. Baik pelayanan dalam pengertian *ruhaniyah*, maupun pelayanan dalam bentuk *jasmaniah*.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa secara umum, jama'ah al-Khidmah adalah keluarga besar Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Meski ada perbedaan "J" Besar dan "j" Kecil. Secara kekeluargaan, tentu jamaah ini merupakan satu ikatan yang kuat dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Usmaniyah* Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi.

Demikian ketentuan lima pilar utama yang merupakan pemikiran Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yang sampai saat ini tetap

dijadikan sebagai soko guru dalam menjalankan aktifitas oleh kelima pilar yang telah ditetapkan oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Kelima pilar tersebut adalah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Usmaniyah*, Pesantren Al-Fithrah, Yayasan Al-Khidmah, Jama'ah al-Khidmah, dan Keluarganya.

**f. Fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ialah sebagaimana dikemukakan oleh KH. Wahdi Alawi yang mengemukakan bahwa,

Untuk menjelaskan tentang fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, maka seyogyanya terlebih dahulu kita memahmi haikikat daripada Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* itu sendiri. Adapun hakikatnya adalah mendekati diri kepada Allah SWT melalui penyucian diri dan amaliah-amaliah Islam, terutama amalan tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.<sup>159</sup>

Hal ini memang ditemukan dalam beberapa ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri (*Tazkiyyat an-Nafs*) di dalam Al-Qur'an yang di antaranya adalah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩١﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,* (QS. Al-Syams 91:9)

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

﴿٣٠﴾

<sup>159</sup>. Hasil Wawancara dengan KH. Wahdi Alawi.

Artinya: *Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-Fajr 89:28-30)*

Juga, ayat yang memerintahkan untuk berserah diri kepada Allah

SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Masih banyak lagi ayat yang senada dengan ayat-ayat di atas. Uraian tentang hakikat dari Pendidikan Sufistik di atas telah memberikan gambaran dan pemahaman yang cukup jelas. Akan tetapi, kejelasan tersebut akan lebih lengkap dan mendalam bila dikaji secara mendalam tentang fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Kemudian beliau KH. Wahdi Alawi mengutarakan bahwa.

Fungsi dan peranan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* dalam kehidupan umat manusia, tidak akan bisa dilepaskan dari sebuah perbincangan mengapa Pendidikan Sufistik itu muncul.<sup>160</sup>

Keterangan lebih lanjut ditambahkan oleh Ust. Ahmad Syathori, pada masa-masa awal yakni masa awal didirikannya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.

Adalah guna untuk menanamkan akhlakul karimah dan budi pekerti yang kala itu banyak pemuda dan pemudi terpengaru oleh pergaulan bebas lantaran kemajuan zaman dan tidak adanya bimbingan kepada mereka, Pendidikan Sufistik muncul di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dengan menawarkan amalan tarekat yang dikemas melalui beberapa rangkaian amalan, kemudian menyebar ke berbagai belahan daerah di Indonesia bahkan sebagian Negara di dunia. Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap semangat merajalelanya penyimpangan dan representasi ajaran-ajaran islam secara liar, khususnya yang dilakukan oleh para cendekiawan yang sekuler pada

<sup>160</sup>. Hasil wawancara dengan KH. Wahdi Alawi.

masa itu. Nah akibat dari perlawanan tersebut, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi membentuk semacam oposisi yang bermuatan kesalehan. Yakni ingin selalu meniru seperti apa yang diteladankan Rasulullah SAW khususnya oleh para sahabat Nabi. Misalnya, semangat juang, hidup sederhana, salig tolong menolong antara sesama, kasih sayang, beribadah, berdzikir dan cara Rasulullah shalat wajib ataupun shalat sunnah baik malam maupun siang.<sup>161</sup>

Dari penjelasan di atas ini dapat diuraikan pemahaman bahwa fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, *Pertama*, memperkukuh akhlakul karimah dari pengaruh-pengaruh modernitas atau pergaulan bebas, terutama pengaruh newahnya harta kekayaan dan kekuasaan; dan *Kedua*, untuk membina sikap ‘Zuhud’, sikap yang menyebabkan hati tak dikuasai oleh hal-hal yang duniawi yang mengakibatkan lupa akan Allah SWT. Sedangkan maksud mencontoh atau meneladani budi pekerti atau Akhlak Rasulullah SAW adalah mengikuti apa yang di contohkan oleh Nabi, seperti hidup kesederhanaan walaupun ada kesempatan untuk hidup bermewah-mewah.<sup>162</sup>

Uraian penjelasan di atas menurut hemat peneliti merupakan adanya anggapan bahwa dari fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah untuk mengendalikan diri dari kecenderungan serakah dan nafsu duniawi yang tanpa batas akan selalu ada pada setiap diri manusia.

Dengan demikian, fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya secara substansial adalah untuk membentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan. Hal ini tidak berarti bahwa manusia harus antipasti terhadap dunia, bahkan harus menjahui

<sup>161</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Ahmad Syathori.

<sup>162</sup>. Hasil Wawancara dengan Ust. Abdur Rosyid.

dunia sejauh mungkin. Akan tetapi islam memberikan kebebasan kepada setiap para pemeluknya untuk mengambil segala aspek keduniaan secara proporsional, sebatas yang dibutuhkan, tidak melampaui batas-batas kewajaran.

Hal ini dimaksudkan untuk menepis adanya kesan dari sebagian kalangan yang menganggap Pendidikan Sufistik mengajak untuk hidup pasif dan pelarian diri dari kenyataan kehidupan (*eskapisme*). Akan tetapi justru sebaliknya, Pendidikan Sufistik berfungsi sebagai dorongan hidup bermoral, dan pengalaman mistis yang ditunjukkan kaum sufi sebenarnya merupakan suatu kedahsyatan karena ketinggian nilai-nilai moralitas yang di tampilkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* tersebut dapat diuraikan melalui tiga komponen yang secara umum sudah dipaparkan. Yakni: komponen *Kewadhifahan, Tarbiyyah, dan Syi'ar Islam*.

Dari ketiga komponen tersebut kemudian lahirlah sebuah gagasan konseptual Pendidikan Sufistik melalui adanya Elemen-elemen, Mata rantai Asanid (*Silsilah*) keilmuan, Tujuan, Fungsi, dan Materi/Kurikulum Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

## **BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN**

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian. Maka, pada bab ini, temuan itu akan dianalisis untuk merekomendasikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan focus penelitian yang meliputi: (1) Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya? (2) Apa saja Metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya? Dan (3) Apa saja Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?

### **A. Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* merupakan faktor terpenting dalam menanggulangi krisis spiritual. Di mana dalam diri manusia tersusun dua elemen materi dan inmateri. Materi cenderung pada aspek lahiriahnya, sedangkan inmateri lebih menekankan batiniah atau rohani sesuai dengan orientasi model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang lebih menekankan kepada aspek rohani, maka bertasawuf merupakan fitrah manusia.

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya didirikan syarat dengan nilai-nilai spiritual ala tarekat. Oleh

karena itu, model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* (utamanya dzikir dalam dzikir khususi dan dzikir lathaif) yang ada di pesantren tersebut menginduk pada tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*.

Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyyah* merupakan penggabungan dua tarekat yakni *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah* dan merupakan dua bagian tarekat dari tarekat muktabarah. Pencetus ide ini di Indonesia adalah Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi al-Jawi dari Sambas, Kalimantan Barat yang lama bermukim di Mekah. Di kota suci inilah, beliau belajar berbagai ilmu agama Islam sehingga menjadi seorang ulama besar yang mengajar di Masjid al-Haram.

Dari sinilah Ahmad Khatib Sambas melahirkan generasi penerus seperti murid beliau yang bernama Syaikh Nuruddin dan Syaikh Muhammad Sa'ad. Tarekat Qadiriyyah mempunyai ajaran pokok seperti menjunjung tinggi cita-cita, menjaga dari segala yang haram, memperbaiki khidmat terhadap Allah SWT, melaksanakan tujuan baik, dan memperbesar arti karunia nikmat dari Tuhan. Di samping itu tarekat ini juga mengajarkan kepada penganutnya untuk membaca kitab manaqib yang isinya adalah sebagian besar mengenai riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, tetapi yang terutama ditonjolkan adalah budi pekerti yang baik, keshalehannya, kezuhudannya, dan keramat atau keanehan-keanehan yang didapati orang pada dirinya.

Sedangkan tarekat Naqsyabandiyyah terdapat dua ajaran pokok. *Pertama*, mengenai dasar tarekat ialah memegang teguh kepada i'tiqad Ahlus Sunah, meninggalkan keentengan, membiasakan kesungguhan, senantiasa muraqabah, meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, hudur terhadap Allah, mengisi diri (tahalli) dengan segala sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama,

mengikhlaskan dzikir, menghindarkan kealpaan terhadap Tuhan, dan berakhlak nabi Muhammad. *Kedua*, mengenai syarat-syaratnya yaitu i'tiqad yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, memperbaiki kedzaliman, mengalah dalam perselisihan, teliti terhadap adab dan sunah, memilih amal menurut syariat yang sah, menjauhkan diri daripada segala yang munkar dan bid'ah, pengaruh hawa nafsu dan dari perbuatan yang tercela.

Penyebaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah muncul sejak murid Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi pulang ke tanah air, dan bermukim di Kalimantan, hingga penyebarannya sampai ke Jawa. Sedangkan di Indonesia antara lain; (1) Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, (2) Pondok Pesantren Rejoso di Jombang, (3) Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, (4) Pesantren Pegentongan di Bogor, (5) Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, (6) Pondok Pesantren An-Nuriyyah Bumiayu Brebes yang didirikan oleh KH. Abu Nur Jazuli al-Mursyid sekaligus sebagai penyebar tarekat juga penyebar shalawat ummi dan KH. Muhammad Tauhid, M.Si al-Mursyid pengasuh Pondok Pesantren *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Semarang, dan Pondok Pesantren Darul 'Ubudiyyah Jl. Jati Purwo Surabaya, dan kemudian Hadhrotus Syakih KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi pendiri sekaligus Guru Mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang menjadi obyek pada penelitian tesis ini.

Dari uraian perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Indonesia sebagaimana di atas tentunya perkembangan model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ini semakin pesat karena Hadhrotus Syakih KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sudah mempunyai murid sebagai badal

yang dikenal dengan Imam Khususi sekalipun tidak bis memberikan *bai'at*, akan tetapi mereka berusaha membumikan model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ini di Indonesia secara khusus dan di berbagai Negara secara umum.

Permulaan seseorang menjadi pengikut atau anggota suatu perkumpulan tarekat adalah *bai'at* atau janji setia dengan guru. Dalam kesempatan janji setia itulah guru atau kyai menyampaikan “rahasia” suluk amalannya. Setelah menerima rahasia suluk ini dia kini menjadi seorang *ihwan* atau saudara sesama anggota perkumpulan. Secara teknis, seseorang (khususnya santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya) yang akan bisa dikatakan bertarekat, yakni Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dan mengamalkan dzikirnya, sekurang-kurangnya harus melalui lima tahap, sebagai berikut:

*Pertama*, jika seseorang telah menunjukkan niatnya untuk menjadi pengamal ajaran tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*, dia diperbolehkan ikut serta dalam setiap aktivitas ritual yang diselenggarakan oleh komunitas tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*. Melalui tahapan ini, seorang pengikut dapat mulai memahami beberapa sifat dasar yang dimiliki oleh ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.

*Kedua*, setelah ia merasa cocok, pada tahap berikutnya, mulai diberikan penjelasan kepadanya tentang ajaran tarekat secara lebih mendalam. Seorang kyai atau mursyid mulai menjelaskan beberapa hal berkenaan dengan ajaran tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada pengikut untuk menentukan sendiri, apakah ia akan melanjutkannya ke tahap

berikutnya, atau masih membutuhkan orientasi, atau bahkan mengakhiri keterlibatannya dalam aktivitas tersebut.

*Ketiga*, setelah menetapkan niatnya untuk terus bergabung, ia disuruh melaksanakan shalat istikharah untuk memperoleh petunjuk dari Tuhan. Dengan bimbingan seorang kyai atau mursyid, seorang pengikut memohon petunjuk Tuhan. Selain dimaksudkan untuk mendapat petunjuk dan memperoleh barakah, secara psikologis, melalui tahapan ini seorang pengikut juga bisa memperoleh dukungan moril sehingga niatnya semakin kuat dan penuh keyakinan.

*Keempat*, jika sudah mantap, ia diminta untuk menyatakan kesanggupannya untuk menaati semua ajaran dan ketentuan tarekat. Pernyataan kesanggupannya ini antara lain dilakukan dalam bentuk janji untuk tidak akan murtad. Hal ini didasarkan pada satu keyakinan bahwa barang siapa yang keluar dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, ia harus berani menanggung akibat buruk berupa siksa Tuhan.

*Kelima*, atau tahap terakhir, setelah keempat tahapan di atas dilalui, ia ditalkin dan dituntut oleh guru untuk membaca do'a penerang hati tujuh kali dan salam kepada Nabi Muhammad satu kali, kemudian membaca istighfar (minta ampun kepada Tuhan), shalawat dan tahlil, masing-masing dibaca tiga kali, dilanjutkan membaca shalawat munjiyat satu kali kemudian tawasul dan diakhiri dengan pengukuhan talqin, ijazah dan baiat. Proses talkin ini secara sederhana dapat diilustrasikan dengan pernyataan syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Oleh karena itu, meskipun masih ada peluang untuk tidak melanjutkan kejamaahannya dalam tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*, proses talkin merupakan pintu gerbang isyarat masuknya seseorang ke dalam aliran tarekat

*Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*. Setelah mengikuti proses talkin, muncul kesadaran spiritual baru yang mengantarkan pengalaman religiusitas yang tidak dirasakan sebelum melakukan talkin.

Setelah melalui beberapa tahap, tawajuhan, mujahadah, istighatsah, puasa sunnah dan shalat malam merupakan materi pendidikan tasawuf yang ada di pesantren tersebut sekaligus yang harus di aplikasikan oleh para santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. dengan adanya Pendidikan Sufistik secara praktek di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya seperti yang telah dibahas di atas terutama dzikir dan manaqib, maka sangat terlihat sekali implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang tak lain adalah lembaga pendidikan Islam yang secara khusus mengajarkan dan mempraktekkan serta menyebar luaskan keilmuan ala Sufi sebagai bentng bagi generasi muslim khususnya para santri di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya untuk senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui amaliyah dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.

Dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di asumsikan sebagai model Pendidikan Sufistik dan menjadi nilai tawar bagi masyarakat dan halayak umum, sebab dzikir tersebut mempunyai dampak terhadap pendidikan rohani seseorang. Maka implementasi model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini sudah sejak dulu dilakukan, bahkan berdirinya pondok ini juga disebabkan adanya model pendidikan yang unik ini.

Sebagaimana temuan peneliti dilapangan bahwa Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang di ajarkan oleh Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi adalah tarekat dzikir, bukan tarekat lainnya. Tarekat dzikir itu terdiri dari dzikir dengan lisan atau lidah dan dzikir dengan hati. Dalam teori yang ada di Bab II dikemukakan bahwa dengan berdzikir akan tercapai kemenangan, tercapai permohonan dan tercapai segala apa yang dikehendaki. Dzikir itu dari Allah SWT dan kembali ke Allah SWT dan bersama dengan segala sesuatu. Jika seseorang ada urusan ke sesuatu yang lain, tinggalkan dan cepat kembali berdzikir, karena di situ terdapat asma yang menjulang sampai ke langit.

Maka dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang melaksanakan dzikir, hati seseorang akan bersama Tuhan dan Tuhan akan bersamanya, Dia tidak pernah jauh. Orang akan mengenal-Nya dan Tuhan akan mengenalnya. Siapapun yang mengenal Allah SWT akan mengetahui kebijaksanaan. KH. Wahdi Alawi kemudian mengutip Firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 30;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan yang baik.*

Menurut menurut hemat peneliti, Syaikh (Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi) percaya bahwa *dzikrullah* mencapai hasil terbaiknya manakala *award* dan *ahzab*<sup>1</sup> terbuka bagi para pemiliknya, melalui pengaruh dari *dzikrullah*.

Adalah penting bahwa semua murid yang melakukan suluk kepada Allah SWT

<sup>1</sup> *Al-Awrad* adalah bentuk plural dari kata wirid, yang berarti waktu khusus di siang hari dan malam hari untuk beribadah. (selain ibadah shalat wajib lima waktu). *Al-Ahzab*, merupakan bentuk jama' dari kata *hizib*, yang berarti sekelompok. Dalam konteks Tasawuf *award* dan *ahzab* bermakna wirid yang terdiri dari nama-nama Allah SWT, format bacaan dzikir, dan ayat-ayat al-Quran, dan hal-hal dalam merupakan hal yang umum dalam dunia muslim pada masa awal. Lihat: Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat*, hlm. 81

agar melalui pintu dzikir yang khusus ini, sebab akarnya kukuh di bumi dan cabangnya menjulang ke langit. Adapun Tujuan dari Dzikrullah sebenarnya adalah mencegah umat muslim daripada kelalaian, karena kelalaian ini dapat melahirkan maksiat. Jadi dzikir dapat membantu orang untuk meninggalkan melakukan maksiat.

Implementasi model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah untuk mengajak seseorang untuk membersihkan hatinya dari sifat buruk, dan mengisinya dengan kebaikan. Lalu hati seseorang menjadi penuh dengan cahaya suci, membuat seseorang lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian orang lebih mengutamakan *dzikrullah* dibandingkan mengikuti keinginan pribadi atau tentang segala yang lain kecuali Allah SWT, sebab Allah SWT adalah yang dicari, yang disukai dan yang terkasih.

Allah SWT telah menciptakan dunia sebagai tempat kewajiban, dan telah menciptakan Alam baka sebagai rumah kemuliaan. Beliau menjelaskan bahwa orang-orang tidak dibebankan di dunia dengan ketidak mungkinan tetapi diberi tugas dalam kemungkinan yang memerlukan perjuangan internal dan eksternal dalam rangka membedakan antara sifat buruk dan kebaikan. Kemudian beliau mengutip surat al-Zalzalah ayat 7-8 yang artinya “Tuhan Yang Maha Kuasa adalah Dzat yang berkecukupan; Ia tidak akan dapat manfaat dari ketaatan seseorang maupun kerugian dari ketidak taatan seseorang; manfaat dan mudlarat hanya untuk para hamba-hamba-Nyabsendiri.” Ada percobaan untuk menguji seorang pengikut untuk menentukan apakah ia akan membiarkan jiwa

memimpinnya kedalam kejahatan atau syahwatnya sendiri. Tetapi Allah SWT menyuruhnya untuk menahan diri dari padanya dan takut berbuat dosa.

Jadi, orang yang melakukan suluk atau orang yang mempelajari dan mengamalkan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sebagaimana di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya akan bertemu dengan hawa nafsunya dan jalan menuju Allah SWT. Dia menghadapi pilihan sulit. Jika dia memilih mengikuti keinginannya maka Allah SWT akan marah kepadanya. Tetapi jika dia mematuhi perintah-Nya, dia harus membenci hawa nafsunya; dan tidak ada pilihan ketiga baginya. Karena itu KH. Achmad Shohibulwafa Tajul Arifin menjelaskan bahwa penyakit hati mungkin tersembunyi dari mata fisik namun dapat dilihat dengan penglihatan batin. Beliau percaya bahwa ada cahaya tersembunyi yang tidak dapat dilihat oleh mata fisik, yang dapat dirasakan oleh penglihatan batin. Cahaya ini berfungsi untuk mengobati penyakit spiritual. Setelah mendapat cahaya, orang yang pada mulanya mengikuti syahwat akan beralih ke Nur Allah SWT yang terang benderang dengan pertolongan-Nya.

Dari pemaparan tentang implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Sufistik sudah benar-benar terlaksana dengan model yang ditawarkan, baik melalui kegiatan yang ada di lembaga formal maupun lembaga non formal. Dengan adanya pelaksanaan Pendidikan Sufistik, maka sudah tentu model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sudah seyogyanya

diapresiasi oleh masyarakat umum untuk membentengi generasi kita dari berbagai kemajuan manusia dan teknologi secara global.

## **B. Metode Pengajaran Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Berdasarkan pada pemaparan hasil temuan penelitian di bab IV diatas, maka dapat didiskusikan bahwa Metode pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dapat diuraikan kedalam tiga bagian, yaitu; metode *ta'lim* (pembelajaran), metode *Ta'dzib* (pembiasaan), dan metode *Uswah* (keteladanan). Jika diperhatikan pada kajian teori di bab II diketahui bahwasanya metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terdapat di dalam ilmu tasawuf yang meliputi metode pendidikan sufistik akhlaki, amali, dan falsafi. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini dirasa kurang pas, namun secara substansial dari ketiga metode ini masih sangat penting digunakan untuk menyampaikan dan mengajarkan materi tentang Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.

### **1. Metode Ta'lim**

Secara etimologis kata *ta'lim* berasal dari bahasa Arab yang berarti pengajaran. Sedangkan secara terminologis *ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Ust. H. Abdur Rosyid, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap

menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan).

Mengacu pada definisi ini, ta'lim berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' menjadi posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. An-Nahl: 78)

Dari pengertian di atas, yang dimaksud Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* melalui metode ta'lim adalah Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* melalui proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf.

Dalam pelaksanaannya, metode ta'lim diterapkan melalui pengajaran yang dilakukan secara klasikal dan nonklasikal, dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Pengajaran yang dilakukan secara terstruktur adalah pengajaran yang dilaksanakan pada lembaga formal pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya mulai dari tingkat TK/RA sampai pada perguruan Tinggi STAI Al-Fithrah, dimana kurikulum yang disampaikan sudah terstruktur dalam bentuk. Sedangkan pengajaran yang tidak terstruktur dalam hal ini berupa penyampaian pengetahuan melalui forum kajian umum yang dilakukan sewaktu-waktu.

Secara sederhana, metode ta'lim diwujudkan dengan kegiatan pengajaran ilmu agama dari seseorang kepada sekumpulan khayalak pada suatu tempat tertentu. Bentuknya yang paling mudah adalah pengajian rutin seperti majlis dzikir, pembacaan sholawat Diba', Manaqiban, kegiatan Khusus, dan Haul akbar yang diadakan pada hari-hari dan malam-malam tertentu di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Sedangkan pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada santri ataupun murid. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan murid. Pada dasarnya kedua istilah itu sama, perbedaannya kata ta'lim lebih banyak digunakan pada pengajaran ilmu agama, sedangkan pengajaran lebih banyak digunakan pada pengajaran ilmu umum.

## 2. Metode *Ta'dzib* (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum ; 2) seperti sedia kala ; 3) sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya *prefiks* “pe” dan *konfiks* “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi proses pembiasaan disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kebisaan (*abilitas*), akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personaltraits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.

Dalam pengertian yang lain pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Dalam kaitannya dengan metode pendidikan akhlak, dapat dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

Dari definisi di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada seseorang secara terus-menerus dengan cara pengulangan sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut melekat pada diri orang tersebut dan sulit untuk ditinggalkan.

Kebiasaan terbentuk dalam kondisi yang berbeda-beda, seiring dengan tahapan serta proses perkembangan anak. Saat anak telah meningkat besar, maka proses penangkapan serta pengolahan impresi yang diterimanya menjadi lebih cepat. Dan pada prinsipnya, setiap perubahan tatanan kebiasaan anak, dari suatu bentuk kedalam bentuk lain yang telah diseleksi oleh anak itu sendiri, akan menuntut pemusatan perhatian sang anak terhadap kondisi yang baru itu, kemudian lambat laun anak akan terbiasa dengannya.

Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya metode Pembiasaan dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sudah dimulai sedini mungkin. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW yang memerintahkan kepada umat manusia atau para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan (Ramayulis: 184). Adapun implementasi metode pembiasaan dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah sebagai berikut:

a. Menjaga pola makan

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan. Tanpa makanan, makhluk hidup akan sulit dalam mengerjakan aktifitas sehari-harinya, termasuk beribadah. Makanan dapat membantu kita dalam mendapatkan energi, membantu pertumbuhan badan (jasmani) dan otak. Islam memiliki aturan yang sangat komprehensif terkait dengan hal ini. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk makan dan minum. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pola makan santri ataupun murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah

Surabaya, agar makanan yang dimakan berfungsi sesuai fungsi pokoknya, yaitu menjaga perkembangan tubuh dan kecerdasan integratif. Pola makan tersebut adalah:

- 1) Makanan yang dimakan harus halal lagi tayyib. Makanan yang halal akan mencerdaskan spiritual, makanan yang subhat (tidak jelas halal-haramnya) akan menumpulkan kecerdasan spiritual.

Sedangkan makanan yang haram akan menumpulkan kecerdasan emosional dan spiritual sekaligus. Halal dan haram disini dipandang dari segi perolehan maupun materinya. Selain itu makanan yang dimakan juga harus tayyib (bergizi). Karena pada hakikatnya tubuh manusia hanya memerlukan kandungan gizi yang ada dalam makanan seperti karbohidrat, protein, mineral, kalsium, lemak, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS Al-Baqarah [2]: 168).

- 2) Makan-minum tidak berlebihan. Ukuran banyak-sedikitnya suatu makanan, dapat dilihat dari secara umum berdasarkan ukuran individual atau personal. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh dalam hal ini, Beliau tidak makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang.

- 3) Menyedikitkan makan (sering berpuasa). Puasa adalah ajaran para nabi, bahkan puasa merupakan cara alami yang dipergunakan seluruh makhluk hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Membiasakan berpuasa akan berdampak pada kecerdasan emosional dan spiritual. Puasa yang dianjurkan adalah puasa sebagaimana dilakukan para nabi seperti.
- 4) Tidak makan menjelang tidur. Makan menjelang tidur akan mengganggu sistem kerja pencernaan makanan, pola makan yang sehat, dilaksanakan paling dekat dua jam sebelum tidur.

b. Menjaga pola ibadah

Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya pola ibadah sudah di kembangkan di biasakan melalui kegiatan yang terjadwal yang disebut dengan kegiatan kewadhifahan, dengan adanya jenis kegiatan kewadhifahan ini semua santri sudah dibiasakan menjaga dan mengamalkan ibadah dengan istiqamah. KH. Zainal Arifin menjelaskan ada beberapa hal yang berkaitan dengan pola ibadah, yaitu:

- 1) Menjaga kedisiplinan dalam ibadah, baik yang berkait dengan jenis ibadah, waktu, tempat dan bilangan ibadah diusahakan konsisten (istiqamah).
- 2) Bersegera melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, dengan sikap hormat dan peduli.
- 3) Mengusahakan khusyuk dalam ibadah, dengan penghayatan dan senantiasa merasa dipantau oleh Allah swt.

- 4) Berusaha melakukan qiyāmul lail, salat tahajjud dan membaca al-Qur'an di waktu menjelang subuh atau waktu sahur.

c. Menjaga pola bergaul

KH. Zainal Arifin mengemukakan bahwa di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sudah dibiasakan sejak dini untuk selalu menjaga pola pergaulan santri ataupun murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dengan orang-orang sholeh, yaitu melalui beberapa kegiatan, seperti Majelis dzikir, manaqiban, Maulid Nabi atau pembacaan shalawat Diba', kegiatan Dzikir khususi, dan Haul Akbar. Ust.H. Abdur Rosyid menambahkan pernyataan di atas sebagaimana uraian berikut.

- 1) Bergaul dengan orang-orang saleh (orang yang pola pikir dan tindakannya selalu konstruktif).
- 2) Jika merasa ada kemampuan, mengajak orang yang tidak saleh menjadi lebih saleh.
- 3) Tidak banyak gurau, karena banyak bergurau memastikan hati.
- 4) Menjaga pandangan mata dan hati dari maksiat kepada Allah.
- 5) Berusaha untuk selalu berpikir positif (husnuzan) dan konstruktif.

d. Melakukan dzikir tazkiyah

KH.Zainal Arifin mengemukakan bahwa Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Dzikir ini diperlukan sebagai sarana untuk mengingat Allah SWT dan sebagai sarana pembersih jiwa.Allah SWT telah memberikan panduan dan tata cara untuk membersihkan jiwa

manusia melalui Rasulullah SAW utusan-Nya. Peribadatan yang diajarkan oleh para rasul adalah tata cara pembersihan jiwa secara umum, seperti shalat, membaca al-Qur'an, puasa, zakat dan haji. Sedangkan tata cara yang lebih khusus dijadikan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa yaitu dengan dzikir. Karena memang dzikir ini yang merupakan alat pencuci jiwa.

Adapun yang dimaksud dengan dzikir dalam tradisi Islam adalah aktifitas lisan maupun hati untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa jumlah (kalimat), maupun ism dzat (nama Allah). Penyebutan dzikir tersebut harus telah dibaiatkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang muttasil al-fayd (bersambung sanad dan berkahnya). Inilah yang dimaksud dengan dzikir tazkiyah.

Menurut KH. Wahdi Alawi agar seseorang dapat melakukan dzikir dengan konsisten (istiqamah), maka seorang murīd harus:

- 1) Menghadap guru mursyid untuk meminta inisiasi dan bimbingan dzikir tazkiyah, karena dzikir tazkiyah ini harus melalui bimbingan guru mursyid.
- 2) Melakukan meditasi aktif (dzikir nafi isbat) secara aktif tiap selesai salat maktubah (lima waktu).
- 3) Melakukan meditasi pasif (dzikir laṭaif) minimal 25 menit sehari semalam.
- 4) Berusaha menyempatkan diri untuk berkontemplasi (tafakkur) dan muraqabah.

- 5) Berusaha melakukan Rabithah kepada Guru Mursyid sebagai penyambung atau wasilah untuk sampai kepada Allah SWT.

### 3. Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan)

Metode keteladanan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah merupakan metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, yang hal ini telah diajarkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu dengan di utusnya seorang Rasulullah SAW untuk menyampaikan risalah samawi kepada ummat manusia. Rasulullah adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual.

Allah SWT menggambarkan pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan yang baik bagi ummat Islam di sepanjang sejarah, dan bagi ummat manusia di setiap saat dan tempat. Hal ini didasarkan pada Firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Menurut hemat peneliti ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW baik dalam ucapan, perbuatan maupun pelakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad dalam peristiwa al-Ghazali, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh

Allah. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.

Berdasarkan penafsiran ayat tentang metode keteladanan atau *Uswah* dalam pembelajaran Pendidikan Sufistik TQN di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, maka dapat dipahami juga bahwa sesungguhnya pada diri seorang Mursyid yang ada di pondok ini terdapat suri teladan yaitu orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangannya di hari kiamat dan dia banyak menyambut Allah SWT. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan prilaku Guru Mursyid itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlakukan. Dan di sana idapati kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman dari masyarakat sekitar. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barang siapa bisa bersabar dalam berdo'a kepada Allah SWT ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.

Dalam pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dapat dijelaskan kaitannya dengan metode keteladanan atau *Uswah*, bahwa guru merupakan *modelling* yang harus ditiru segala tindak tanduknya. Untuk itu seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih bertakwa dan berakhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah. Namun jika

seorang pendidik tidak memiliki jiwa kasih sayang, sabar dan akhlakul karimah maka tidak pantas ia disebut seorang Guru. Dengan demikian maka tidaklah salah jika seorang Guru menempati posisi pewaris para Nabi. Namun jika yang terjadi sebaliknya yakni seorang pendidik memiliki sifat yang jelek maka ia akan mendapatkan azab dari Allah berlipat ganda. Dengan begitu ia tidak pantas dikategorikan sebagai guru yang patut dijadikan sebagai tauladan.

Berdasarkan penjelasan tentang metode keteladanan dalam pembelajaran pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya maka dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan sangat diperlukan dalam mengajarkan model pendidikan sufistik. Sebab dalam pembelajaran pendidikan sufistik peran Guru Mursyid merupakan inti untuk diteladani.

Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Pada hakikatnya keteladanan dijadikan sebagai metode pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, sebab metode ini dipandang mempunyai pengaruh yang sangat positif. Selain itu juga keteladanan merupakan pendidikan yang sangat efektif untuk mempengaruhi anak didi menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan sufistik yang sangat mempengaruhi terhadap jiwa anak, maka fungsi metode keteladanan dalam pendidikan sufistik TQN di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah memberikan contoh yang baik kepada santri atau murid. Dengan metode keteladanan diharapkan santri atau murid dapat menghayati pelajaran yang disampaikan oleh Guru Mursyid di pesantren

atau diluar, dan melaksanakan apa yang telah disampaikan dan menjdi kebiasaan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dijiwai dengan nilai-nilai Tasawuf, terutama pendidikan sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan tentang metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Sufistik tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga metode; *pertama*, metode *Ta'lim*, *kedua*, metode *Ta'dzib*, *Ketiga*, Metode *Uswah*.

### **C. Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

Berdasarkan temuan penelitian pada bab IV, maka model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah mengacu pada tiga komponen, yaitu; *pertama*, komponen *tarbiyyah* (pendidikan), *kedua*, komponen *wadhifah* (seluruh kegiatan ibadah santri), *ketiga*, *syi'ar* Islam (seluruh kegiatan ibadah yang dapat di ikuti oleh masyarakat sekitar). Jika mengacu pada kajian tori yang telah di paparkan pada bab II mengenai model Pendidikan Sufistik yang berdasarkan pada filosofi masyarakat Jawa yaitu *waskita*, *wicaksana*, *wirya* dan *sempurna*, maka temuan penelitian tentang model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini bisa dikatakan berbeda, namun meskipun demikian substansi dari model Pendidikan Sufistik ini secara praktik akan ada persamaan yang menurut

peneliti sangat penting untuk di ungkap kehalayak umum, sebab nilai-nilai dari praktik kesufiannya mendorong manusia untuk menjadi insan kamil yang pada akhirnya mencapai *maqam mahabbah*, dan *ma'rifat* kepada Allah SWT. Adanya dorongan dan upaya untuk menuju Allah SWT inilah yang menjadi orientasi dari model Pendidikan Islam yang sebenarnya.

Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebagaimana yang telah peneliti paparkan di Bab IV ialah dapat diuraikan melalui tiga komponen yang secara umum telah dipaparkan. Namun pada bab pembahasan ini, peneliti akan menspesifikasikan ketiga model tersebut dan mengimplementasikannya dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebenarnya lebih pada penekanan tasawuf 'amali yang orientasinya adalah untuk menjadikan manusia yang sibuk tetapi bebas (memahami nafsu-nafsu pribadi). Badan jasmani adalah tempat nafsu dan berfungsi wadah bagi badan rohani, bahkan, dalam literature keislaman dan kejiwaan ataupun literature filsafat dan Pendidikan Sufistik, istilah *nafs* sering dipertukarkan dengan ruh sebagai suatu istilah untuk menyebut jiwa.

Dalam Pendidikan Sufistik teosofis kontemporer, *nafs* diyakini berbeda dengan jiwa yang merupakan salah satu unsur Allah SWT dan di pahami sebagai insting dasar yang menjauhkan manusia dari kehidupan keagamaan, terutama yang dikenal sebagai hawa nafsu. Al-Quran menyebutkan nafsu dengan istilah-istilah nafsu *lawwamah*, *ammarah*, *muthmainnah*, dan *madllumah*.

Secara keseluruhan, empat nafsu tersebut sebagai jiwa (*aoul*) atau ruh hewani. Untuk itu, jalan spiritual sering digambarkan sebagai suatu pertempuran atau perang suci (*Jihad*) antara nafsu dan jiwa sejati atau juga menunjukkan adanya pertempuran antara nafsu dan iman. Masing-masing dari kekuatan itu berusaha untuk saling menaklukkan serta menguasai tempat perlindungan hati dan budi. Di dalam hati inilah terletak keburukan ataupun kebaikan manusia. Jika hati rusak (dikuasai nafsu *lawwamah* dan *ammarah*) maka rusaklah keseluruhan manusia itu, jiwa dan raga. Sebaliknya, jika baik (dikuasai nafsu *muthmainnah* dan *shufiyyah*) maka baiklah jiwa dan raga orang itu, secara ritual, spiritual, ataupun moral.

Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam rangka mendapatkan dan meraih nafsu *muthmainnah* dan *shufiyyah* dibentuklah model pendidikan yang bercorak dan menekankan kesufian dengan menggunakan sistem pembelajaran yang lebih bersifat amaliah yang disebut dengan istilah model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* itu sendiri merupakan jalan dari syari'at menuju hakikat guna mendapatkan *maqam ma'rifat*. Dalam Pendidikan Sufistik, Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dimaksudkan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seseorang (dengan mengadakan *tarqqi*, 'pendakian') untuk sampai ke tingkat melihat Tuhan dengan mata hati dan akhirnya bersatu dengan Tuhan. Upaya yang ditempuhnya itu bisa bertahun-tahun dan harus menempuh jalan yang sulit, dengan semata-mata mengharapkan Ridla Allah SWT.

Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* itu sendiri adalah berintikan pada penyucian diri, yang sering pula disebut *maqamat* (stasiun-stasiun) sehingga

dapat menimbulkan keadaan-keadaan yang memang ingin dicapai seorang sufi (ahwal). Sang pencari jalan sering pula disebut *salik*.

Oleh karena itu, seorang *salik* yang disebut *istiqamah* dalam bertarekat adalah jika secara garis besar memenuhi kriteria: (1) menuntut ilmu guna dipraktekkan beribadah, (2) mengikuti guru dan bergaul dengan dengan *ikhwan* (teman seperguruan dalam dunia tarekat) guna melihat cara-cara beribadat; (3) meninggalkan takwil serta meninggalkan yang ringan dan mengambil yang berat; (4) mengisi waktu dengan wirid; (5) menjaga diri dari segala nafsu dan kesalahan; (6) bekerja keras mencari nafkah di dunia fana ini demi kepentingan mengabdikan kepada Allah SWT.

Demikianlah gambaran atau potret awal dalam sebuah sektsa citra manusia beribadah dan bertarekat serta rangkain jalan kesufian yang ada dalam model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Yaitu citra manusia yang super sibuk namun mempunyai kebebasan rohani yang mengekspresikan cahaya Tuhan dalam pribadi seseorang melalui kegiatan-kegiatan ketarekatan atau ‘Ubudiyyah dalam kesaharian oleh setiap santri dan murid yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya telah menjadi tawaran baru dalam dunia pendidikan islam, terutama sekali bagi para cendikiawan muslim yang berkeinginan menempuh jalan menuju Allah SWT yang pada hakikatnya didasarkan pada Firman Allah SWT yang berbunyi.

وَلَهْدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya: *Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus Lempeng lagi lebar.* (QS. An-Nisaa': 68:)

*Shirath al-Mustaqim* merupakan cita-cita perjalanan seorang muslim sampai di akhirat kelak. Akan tetapi, banyak yang masih salah paham dengan memahami hal tersebut hanya sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara padang Mahsyar dan surge, yang dibawahnya terdapat Neraka.

Sesungguhnya, *shirath* itu secara aplikatif adalah pelaksanaan secara totalitas nilai-nilai dan ajaran keislaman di dunia ini. Pelaksanaan itu meliputi wacana syari'at, tarekat, ma'rifat, dan haikikat. Tanpa kesempurnaan pelaksanaan keislaman tersebut, reguilitas seseorang belum bisa dikatakan sempurna. Maka, wajar bila dalam ayat sesudahnya disebutkan bahwa orang yang melaksanakan petunjuk tersebut akan bersama-sama dengan kelompok Nabi, para *shiddiq*, syuhada, dan orang-orang saleh di akhirat kelak.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٨﴾

Artinya: *Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (QS. An-Nisa': 68)

Namun untuk menempuh jalan tersebut, tentunya kita memerlukan berbagai tanda, yang di sini disebut sebagai *mu'allim al-thariq* (alamat/tanda-tanda orang yang menempuh jalan lurus), yang harus kita tempuh dan kita lakukan secara disiplin sehingga dengan menempuh tanda-tanda jalan itu, kita akan sampai mendekati pada tujuan, yakni sang Ilahi Rabbi. Jika kita berhasil sampai kepada-Nya maka *Insya Allah SWT* kita akan sampai pula pada derajat menjadi kekasih Allah SWT (wali).

Sebagai pegangan dan tawaran bagi para pejuang Pendidikan Islam di Indonesia secara global, pendidikan islam di pesantren, dan bagi penyelam keilmuan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya secara khusus, hasil penelitian ini akan mencoba memberikan petunjuk yang cukup jelas tentang apa saja yang menjadi pertanda jalan (*ma'alim al-thariq*) spiritualitas social dan tarbiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sudah menjadi model tersendiri dalam mengajarkan dan membimbing santri atau murid untuk sampai kepada Allah SWT melalui pendakian-pendakian yang sudah dikemas melalui konsep Tarbiyyah, Kewadhifahan, dan Syi'ar Islam. Namun dalam pembahasan ini peneliti akan lebih mensefikasikan lagi dengan amat ringkas dan tentunya lebih mengarah pada pembahasan tentang inti dari ajaran Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, yaitu; *Tawassul, Wirid, Shalawat Kepada Nabi SAW, Dzikir, Bai'at* atau *Talqin, Dikir Latha'if, Rabithah, Amaliyyah Spiritual Ikhwan TQN*.

### 1. Tawassul

Tawassul atau wasilah ialah melakukn amal shaleh yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Tawassul dapat dilakukan melalui orang masih hidup atau meninggal. Tawasul dilakukan dengan menyebut nama Syaikh dalam silsilah dan membacakan surat al-Fatihah untuk arwah mereka.<sup>2</sup> Praktik ini didasarkan Firman Allah SWT yang berbunyi;

<sup>2</sup> Dalam Prakteknya Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, *dzikir* harian termasuk membaca surat al-Fatihah untu Rasul Muhammad SAW, keluarganya, para sahabtnya, istri-istrinya, dan turunannya. Lalu bacaan

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (QS: Al-Maidah: 35).

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya menjadi saleh, dan mencari jalan yang sanggup mendekatkan mereka kepada-Nya. Dan pandangan mengenai tawasu pada orang yang sudah wafat atau mati menurut KH. Wahdi Alawi sebenarnya didasarkan pada Firman Allah SWT yang berbunyi;

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup (yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana Keadaan hidup itu.) disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.* (QS: Ali Imran: 169)

KH. Wahdi Alawi ketika di wawancara, mengemukakan dan menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW naik atau *mi'raj* ke surga, beliau menerima sambutan selamat datang dari para Nabi sebelumnya, dan menurut suatu cerita terkenal, Nabi Muhammad SAW berjumpa dengan Nabi Musa as. Dan menerima nasihat mengenai shalat wajib lima waktu. Pada kenaikan yang lain, Nabi Muhammad berjumpa

---

surat al-Fatihah untuk jiwa dari urutan Syaikh yang turun mulai dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, sampai Syaikh terkini, persis yang dinyatakan dalam upacara *dzikir Khusus*. Dalam manaqiban, pembacaan tawassul sama dengan yang berlanjut dalam acara dzikir Khusus, tetapi dengan special do'a dalam *manaqib*. Lihat: Achmad Asrori al-Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan dan Amaliyah At-Thariqah dan Al-Khidmah*, (Surabaya: Jama'ah al-Khidmah, 2011), hlm. 46 dan lihat pula isi tawassul dalam upacara manaqiban, upacara dzikir khusus, juga pada do'anya, dalam *Tajudz-Dzakhir fi Manaqib As-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Surabaya: Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1988), 69-79

dengan Nabi Ibrahim, yang mengirim salamnya kepada bangsa (*umma*) Nabi Muhammad SAW. Pristiwa seperti ini dalam pandangan KH.Wahdi Alawi, adalah fakta historis; karena almarhum para Nabi bisa berkomunikasi atau berhubungan dengan yang masih hidup.Oleh karena itu, Tawassul kepada yang sudah wafat atau mati mempunyai dasar hukum dan historis.

Mengenai topik tentang Tawassul ini, di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya telah mencetak sebuah buku atau pedoman tentang tatacara Dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyahal-Utsmaniyyah* yang ditulis langsung oleh Guru Mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, yakni Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yang berjudul *Kaifiyatul al-Dzikri al-Qadiriyyah Wa an-naqsyabandiyyah al-Utsmaniyyah*, dan diterbitkan oleh Al-Wafa di Surabaya, pada tahun 2010.

## 2. Wirid

Dalam pembahasan ini, ada kata kunci yang akan dijelaskan terlebih dahulu sebelum menyentuh substansi persoalan dari pembahasan ini. Kata kunci tersebut adalah wirid.

Wirid/*al-wird* (bentuk jama'nya *al-aurad*) adalah bacaan-bacaan dzikir, do'a-do'a, atau amalan-amalan lain yang yang dibiasakan membacanya atau mengamalkannya, dan umumnya dilakukan setelah shalat wajib maupun shalat sunnah. Wirid juga bisa berarti shalat-shalat sunnah (sebagai tambahan dari shalat wajib) yang dilakukan oleh orang Mukmin setelah pada waktu tertentu, siang atau malam, yang dikerjakan

secara rutin setiap hari. Dengan demikian dzikir dan do'a merupakan bagian tak terpisahkan dari wirid.

Wirid adalah sebagai rangkaian doa dan zikir di amalkan seorang salik, yang diberikan oleh seorang guru kepada murid. Dalam Ensiklopedia Tasawuf disebutkan; Wirid berasal dari kata arab wirid, jamaknya Awrad yang berarti kumpulan zikir dan doa-doa kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Pembacaan wirid sangat dianjurkan, wirid merupakan doa-doa pendek atau formula formula untuk memuja Tuhan dan memuji Muhammad SAW, dan membacanya dalam hitungan tertentu sekian kali, pada jam-jam yang telah ditentukan yang dipercaya akan memperoleh keajaiban atau paling tidak akan mendatangkan manfaat.

Menurut hemat peneliti pengertian tentang wirid tersebut diatas merupakan pengertian wirid yang sempit. Sebenarnya wirid mempunyai arti yang lebih luas yaitu wirid adalah amal amal kebaikan dalam islam termasuk do'a dan dzikir yang dilakukan oleh penempuh jalan menuju Allah (salik). Jadi wirid tidak hanya membaca doa dan dzikir tapi melakukan amal ibadah ibadah lain juga bisa disebut wirid.

Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya pembelajaran wirid berlangsung secara *istiqamah* dan di praktekkan dalam sehari dan terjadwal sesuai dengan konsep model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* bidang kewadhifahan sebagaimana telah dipaparkan di Bab 4 di atas.

---

<sup>3</sup>Ensiklopedi Tasawuf, Jilid 3, hlm. 225

Ust.H. Abdur Rosyid dan KH. Wahdi Alawy mengemukakan bahwa wirid-wirid harian yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebenarnya adalah untuk mengupayakan kehidupan hati, sebab dengan wirid, hati menjadi terang bersih dan tenteram, shalat adalah wirid khusus sementara amal amal dalam islam lainnya merupakan wirid umum. Menurut Syeikh ‘Athailah rahimaullah di dalam bukunya yang berjudul *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*, dijelaskan bahwa “*seorang arif tak pernah meninggalkan ibadah, maka padukanlah ibadah dengan ma’rifah, sebab orang yang hanya melakukan ibadah dan zuhud tanpa memperoleh ma’rifah akan surut semangat ibadahnya*”.<sup>4</sup> Agar gambaran ma’rifah tak menyimpang maka ma’rifah hakiki itu ada di akhirat, sedangkan keharusan kita didunia ini hanya memperhatikan ciptaan-Nya dan menyelami sifat sifat-Nya.

Wirid harian diperlukan agar supaya hati seorang salik yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah berada dalam kesadaran. Seperti kita ketahui bahwa ketika ruh dimasukkan dalam jasad atau tubuh maka seketika itu pula ruh tersebut menjadi tawanan jasad atau tubuhnya, sehingga ruh terpengaruh oleh tuntutan tuntutan jasad.dan inilah yang mjenyebabkan dirinya terhijab (tertutup tabir). padahal azalnya hati ini telah mengenal Allah seperti difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-A’raf: 172: yang berbunyi.

---

<sup>4</sup> Ibn Atha’illah, *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*, Terjemah. Fauzi Faisal Bahresisy, *Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 311

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*,

Akan tetapi ketika ruh sudah masuk kedalam raga maka beragam tuntutan jasad pun memberinya perubahan yang berpengaruh langsung kepada hati. Bila cahaya yang menyinari hati begitu kuat, maka seseorang dapat menangkis beragam desakan tubuh, tetapi jika seseorang melakukan dosa, maka hatinya tertitik noda noktah hitam.

Oleh karena itu agar hati seseorang tetap dalam kondisi tertentu, maka ia harus menjaga beberapa hal tertentu. Karena itu ibadah disyariatkan kepada kita, baik wajib maupun yang sunat, agar dapat mengisi dan mewarnai keadaan yang ada diri seseorang. Hati bukan hanya satu, kondisi bukan hanya satu dan pengaruh yang membekas pun bukan hanya satu macam, karena ini dan hal lainnya, maka disyari'atkan kepada kita hal-hal yang wajib dan nafilah (sunat yang sangat dianjurkan). Sebagian syariat nafilah itu diserahkan kepada kita agar seseorang dapat mengambil, sesuai dengan kapasitas dirinya, kebutuhan hatinya, dan keadaan yang meliputinya. Allah berfirman:

﴿١٥﴾ مَعَاذِيرُهُ رَأَىٰ وَلَوْ ﴿١٤﴾ بِصِيرَةٍ نَفْسِهِ ۗ عَلَىٰ الْإِنْسَانِ نَبَلٌ

*Artinya: Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri (Maksudnya ayat ini ialah, bahwa anggota-anggota badan manusia menjadi saksi terhadap pekerjaan yang telah mereka lakukan seperti tersebut dalam surat Nur ayat 24), meskipun Dia mengemukakan alasan-alasannya.*

Orang yang hidup dalam lingkungan yang kacau harus lebih gencar mencuci hatinya katimbang orang yang hidup dalam lingkungan masjid misalnya. dan inilah sebagian hikmah, mengapa hal-hal yang nafilah (sunat) tidak terikat; karena faktor tertentu, maka tingkat kebutuhan seseorang berbeda, ada yang sedikit ada pula yang banyak. Setiap orang hendaklah mengatur segala urusan agar hatinya tetap dalam kondisi tertentu. Jika ia tidak memperhatikan hal itu maka bisa jadi tiba-tiba hatinya tertutup, lalu makin tebal, tapi tetap tidak merasa. Karena itu setiap hari seseorang harus mencuci hatinya, dan sholat dianggap alat pencuci yang utama. Setiap rukun islam mempunyai peran dalam pencucian hati, tetapi sholat yang kontinyu sangat ampuh sekali mengkilapkan/menjernihkan hati dan jiwa, lebih-lebih bila sholat ditunaikan dengan segenap kesempurnaan. Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut; 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Selain sebagai penghalang nafsu dari melakukan kekejian dan kemungkaran, shalat juga sebagai juga senagai pembasuh ruhani, karena

pada dasarnya shalat harus dilakukan dalam suasana ruhani tertentu. Pasti menyimpan hikmah kebaikan jika shalat itu diwajibkan pada malam isro' mi'raj tepatnya ketika mi'raj. Dari sinilah para ahli perjalanan menuju Allah SWT berpendapat bahwa ketika seorang menunaikan shalat rohaninya naik melambung ke alam arwah.

Oleh sebab demikian, menurut hemat peneliti, Orang yang setiap hari membawa ruhaninya naik melalui shalat-shalatnya, maka ia akan menjadikan ruhaninya benar benar suci. Jika seorang benar benar berdiri menegakkan shalatnya, seraya memperhatikan makna makna yang terkandung didalamnya, seperti sujud, rukuk, shalawat kepada Nabi, memuji Allah SWT, berdoa beristighfar dan membaca al-Qur'an sesungguhnya ia telah membersihkan ruhaninya. Jika seseorang melaksanakan shalat fardu dengan sempurna dan rapih, maka berarti ia mencuci ruhani jiwa dan hatinya sebanyak lima kali. Jika shalat wajib dipadu dengan shalat shalat sunnat, seperti sunnat rawatib, witr, qiyamul lail, shalat dhuha, maka tak pelak lagi hatinya akan menjadi bersih dan berkilau. Tanpa pencucian yang terus menerus dengan sholat ruhani akan bertambah kotor jiwanya makin kusam dan hatinya kian menjadi gelap.

### **3. Mempelajari Makna Kehadiran Nabi SAW (Shalawat)**

Mengkaji Hadits Nabi Muhammad SAW relative mudah, terutama bagi yang menguasai bahasa Arab. Akan tetapi, menghadirkan Sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari, banyak manusia yang gagal.

Sunnah disini harus dipahami sebagai tradisi yang hidup, yang selalu *ter-cover* dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari,

sebagaimana rahasia ajaran Shalawat yang harus dibaca setiap hari. Shalawat adalah kehormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan mengarah kepada keselamatan bagi pembacanya. Oleh karena itu, pembacaan shalawat yang dilantunkan harus mampu mengangkat derajat kehormatan kemanusiaan di sepan makhluk Allah SWT di atas bumi ini.

Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya mempelajari makna kehadiran Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan pembacaan shalawat setiap malam setelah amaliah dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ba'da maghrib sudah menjadi kegiatan waji bagi para santri dan Murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, selain waktu itu juga pembacaan shalawat juga menjadi rangkaian setiap kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, meski hanya beberapa sya'ir shalawat, tujuan dari berlangsungnya kegiatan pembacaan shalawat diba'I adalah sebagaimana dikemukakan di atas untuk membuktikan kecintaan kita kepada Rasulullah SAW, untuk mendapatkan ketenangan hati, keselamatan dunia dan akhirat, serta untuk dijadikan jembatan menuju Allah SWT.

Selain itu karena adanya anjuran dari Allah SWT untuk kita selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam Firman-Nya QS. Al-Ahzab; 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat Nya bershalawat untuk Nabi (bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau*

*dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.). Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (Dengan mengucapkan Perkataan seperti: Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi).*

Saat ini Banyak masyarakat berteriak sebagai pembela sunnah Rasulullah SAW, dan yang sedang menjadi tren dewasa ini adalah banyak ilmuwan yang mendengungkan upaya pencarian Islam yang otentik. Namun ironisnya, di tengah gebyar pencarian Islam yang otentik tersebut, masih sangat sulit kita dapatkan upaya peneladanan dan kehadiran. Sunnah aplikatif Rasulullah SAW, sebagai bukti pencarian otentitas Islam itu. Sebab memang pengetahuannya otentik Islam mungkin, tetapi perilaku, tradisi, kebudayaan, dan sifat serta sikapnya, tidak lagi otentik Islam.

Sebagai salah satu contoh kecilnya di tengah masyarakat saat ini, shalat berjama'ah adalah Sunnah Rasulullah SAW namun masih banyak yang mengabaikan. Shalat tepat waktu juga masih banyak yang menganggap hanya sebagai keutamaan yang tidak harus dijaga sepenuhnya. Shalat Tahajud yang di anggap "hanya sunnah" itu juga menjadi sesuatu yang tidak harus dilakukan, dan sebagainya. Menghargai perbedaan pendapat dan menutup 'aib sesama muslim adalah sunnah. Namun, coba kita lihat komponen bangsa Indonesia, para pemimpin bangsa dan sebagian pemimpin umat beragama, kerjanya saling melempar kesalahan, memojokkan, dan saling melempar tuduhan tanpa mencari solusi bersama.

Seperti inilah resiko suatu bangsa yang memahami agama hanya dari pengetahuan dan kelembagaan namun melupakan substansial isinya, terutama dari sudut pandang dan wacana spiritualitas. Oleh sebab demikian

maka di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini mengupayakan agar anak didik dari kalangan santri dan murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* sejak dini sudah dibiasakan bagaimana membaca dan mempelajari makna kehadiran Nabi Muhammad SAW melalu sunnah dan sirah (biografi) beliau dengan membacakan shalawat kepada Beliau secara istiqamah.

#### 4. Dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*

Pengajaran dan amalan Dzikir Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebagian besar merupakan ajaran dan amalan yang di ajarkan oleh pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (Syaiikh Khathib Sambas) dan tata caranya diikuti oleh pesantren-pesantren yang bertarekat lain. Satu kunci persamaan dapat ditemukan dzikir dengan suara keras (*dzikir jahr*) dan dzikir diam (*dzikir sirri/dzikir khofi*). Dzikir bersuara dan dzikir diam adalah inti sari dari semua tarekat, dan ia mengatakan: dzikir adalah penyebab pencapaian manusia (*wushul*) kepada Allah SWT. Manusia tidak akan beku hatinya dan dikuasai hawa nafsu amarah, jika ia menikmati berkat Allah SWT secara terus-menerus dengan amalan dzikir.

Dzikir bersuara dan dzikir diam harus dilakukan terus-menerus, sebab tujuan dzikir adalah agar hati senantiasa bersama Allah SWT. Beliau menambahkan bahwa manfa'at dzikrullah hadir dalam membentuk kepercayaan (*iman*) dan karakter Mulia (*akhlaq al-Karimah*), seperti di contohkan Sayyidina 'Ali *Karramllah Wajha* ketika bertanya kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan kepadanya jalan yang paling pendek menuju Tuhan. Jawabannya adalah bahwa seseorang harus melaksanakan

dzikrullah secara terus-menerus (*mudhawamah dzikrullah*). Dzikir *dawam* itu adalah ingat kepada Allah SWT terus menerus dan bisa dilakukan dengan dzikir yang diucapkan (*dzikir jahr*), dan juga dengan dzikir yang di tanam dalam hati dan pikiran (*dzikir khafi*), dalam rangka melindungi semua yang di luar dan di dalam batin dari semua godaan.

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa “*Dzikrullah* adalah sebuah karakteristik iman yang kuat hingga sanggup menghancurkan kemunafikan dan berfungsi sebagai benteng pertahanan kita dari godaan setan, menjadi perisai dari panas hukuman neraka” (sebuah hadits dari Abu Hurairah, seperti diriwayatkan oleh Tabrani). Ketika hati selalu di isi dengan *Dzikrullah*, pikiran dihubungkan dengan Tuhan atau dikoneksikan dengan Allah SWT, oleh karena itu pengaruh dzikir akan tampak dalam sikap bathin seseorang dan akan melahirkan tindakan kebatinan, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulnya.

Nilai keagungan yang disandarkan kepada praktik ini melahirkan pertanyaan: mengapa mengingat Allah SWT, yang ringan di lidah dan lebih mudah diamalkan, adalah lebih berfaedah ketimbang ibadah lainnya? “Anda perlu mengetahui bahwa pengertian dari pertanyaan ini harus sesuai dengan kadar ilmu pengetahuan tersingkap (*‘ilmu al-Kasyafah*)... dan dzikrullah bermanfaat dan efektif jika dilakukan terus-menerus dan dilaksanakan dengan kehadiran Tuhan dalam pikiran. Jika lisan dan hati sibuk bermain-main dalam kesenangan dunia, zikir hanya bermanfaat sedikit.

- a. Dzikir dengan Suara Keras (*Jahr*)

Dalam literature Sufi, menyuarakan dzikir disebut *dzikir jahri* atau *jail*, atau dzikir yang dinyatakan oleh lidah, keluar nyaring. Beragam rumusan digunakan dalam tarekat-tarekat Sufi yang berbeda-beda. Namun, dalam konteks Tarekat *Qadiriyyah WaNaqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, menyuarakan dzikir berisi sebagian besar dalam bacaan *La Ilaha Illa Allah*, menurut praktik berikut:

Orang yang berdzikir itu memulai dengan ucapan *La Ilaha Ila Allah* setelah shalat *maktubah* atau fardlu sebanyak 165 kali dengan cara duduk *Tawarruk* yakni simpuh kekiri menghadap kiblat dalam keadaan suci dari najis dan hadats, dan terlebih dahulu membaca "*Astaghfirullah hal ghafurur Rahim*", tiga kali dan membaca *Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammadin Wa Alihi Wa Shohbihi Wa Sallam* tiga kal, lalu kemudian membaca dengan ucapan *la* dari bawah pusar dan di angkatnya sampai ke otak dalam kepala, sesudah itu diucapkan *ilaha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *Illa Allah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada sebelah kiri dan berkesudahan kepada hati sanubari dibawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah SWT sekuat mungkin sehingga terasa geraknya pada seluruh badan seakan-akan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarkan Nur Allah SWT. Getaran itu meliputi seluruh bidang *lathifah* sehingga dengan demikian tercapai

makna “*tahlil*” yang artinya “*Tidak ada yang dimaksudkan melainkan Allah SWT*”. Kalimat *Nafi* menyapkan seluruh wujud sesuatu yang baru daripada pandangan dan ibarat, lalu berubah menjadi *fana* dari kalimat *itsbat* ditegakkan dengan tegak dalam hati dan kepada dzat Yang Maha Besar, lalu memandang wujud dzat Allah SWT dengan pandangan yang *baqa*.

Sehubungan dengan tradisi Pendidikan Sufistik klasik, maka dapat dijelaskan bahwa di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya bagi setiap santri dan Murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* yang hendak melakukan atau mengamalkan dzikir di atas ini harus memenuhi “syarat-syarat tertentu dalam melakukan dzikir yakni harus memiliki wudluk yang sempurna (*Wudluk Tamm*), berdzikir dengan pukulan gema yang kuat, dan dengan suara yang keras agar menghasilkan cahaya dzikir (*anwar al-dzikra*) dalam ruang batin seseorang, hingga hati seseorang tampak hidup dengan cahaya kehidupan abadi surgawi (*wa tashiru qulubuhum ahyā’an bihadzihil al-anwar hayatan ‘abadiyyatan ukhrawiyyatan*), hal ini seperti telah diuraikan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya QS: al-Dukhan: 56.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّهٖمَ عَذَابَ

الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah memelihara mereka dari azab neraka,

Menurut Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, melihat langsung Allah SWT secara langsung (*Ru'yat Allah SWT*) tidak bisa dicapai di dunia ini, namun yang dapat kita capai adalah melihat sifat Allah SWT dalam cermin dari hati seseorang.<sup>5</sup> Hal tersebut senada dengan pernyataan KH. Achmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, hanya saja menambahkan Hati menyerupai sebuah batu, dan karenanya tidak dapat dicapai apa-apa, seperti dalam Firman Allah SWT dalam QS: al-Baqarah: 74 yang berbunyi;

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِن مِّن الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِن مِّنْهَا لَمَا يَشَقُّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِن مِّنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah SWT. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Seperti halnya batu, ia tidak dapat dipecahkan kecuali dengan kekuatan yang luar biasa, maka dzikir juga harus dilakukan dengan kuat agar berbekas. Kemudian KH. Achmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin juga menyebutkan tentang kebaikan *dzikir jahr* (dzikir yang disuarakan); beliau berkata “Naikkan suaramu ketika kamu sedang membaca dzikir, hingga kamu mencapai *jam'iyat*, seperti

<sup>5</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Al-Muntkhabat Fi Rabithatul al-Qalbiyyah Washilatul ar-ruhiyyah*, Jilid, II, (Surabaya: Al-Khidmah, 2001), hlm. 327

‘arif yang berpengetahuan (arifin). Maksud dari *jam’iyyat* ialah kumpulannya pikiran dan perasaan Tawajjuh (menghadap Tuhan), selalu cenderung kepada-Nya, dan putus dari segala pikiran dan perasaan selain Allah SWT. Ketika seorang murid berdzikir kepada Tuhannya dengan sungguh-sungguh dan dengan memusatkan perhatian, maka dengan cepat akan terbuka bagi dia segala tingkatan ajaran tarekat, kadang terasa dalam tempo satu jam yang tidak dapat dihasilkan dengan ucapan kalimat lain dalam tempo satu bulan atau satu lebih.<sup>6</sup>

KH.Wahdi Alawi dengan mengutip pendapat Abu al-Mawahib al-Syadzili, menerangkan bahwa berbagai kebaikan bisa dicapai melalui amalan dzikir yang bersuara dan dzikir diam; mereka berbeda pendapat mengenai pertanyaan; mana yang lebih istimewa antara *dzikirjahr* dengan *dzikir sirri*? namun Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dapat dikatakan bahwa dzikir *jahr* (dzikir bersuara) adalah lebih baik bagi pemula, untuk menambah kebulatan tekad, kuat menghadapi segala pengaruh makhluk. *Dzikir Sirri* (Dzikir tak bersuara) lebih baik bagi mereka yang telah mencapai tingkatan rohani di antara murid-murid tingkat atas.

Ada beragam bentuk ibadah; tetapi ada satu yang harus diingat dalam semua bentuk ibadah, yakni Allah SWT. Tidak ada ketaatan maupun pemujaan kecuali untuk mengingat-Nya. Para Guru

<sup>6</sup> Achmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin, *Miftah al-Shudur*, hlm. 270

yang berpengetahuan mendidik murid mereka berdzikir; namun tentu saja tidak melarang bentuk ibadah lainnya. Tugas para Guru adalah membersihkan roh sebelum berjumpa Tuhan melalui jalan sufi, melalui dzikir bersama dan dzikir sendiri. Amalan ini sebagai tambahan terhadap ibadah yang diperintahkan, seperti kewajiban, dan itu lebih baik dan disukai, sebab itu merupakan kekuatan pokok untuk pendidikan rohani dan Pendidikan Sufistik yang sempurna.

Dzikrullah seperti dilakukan para sufi, atau sesuai petunjuk teks dari latihan rohani yang benar, akan merasakan manisnya ketatan melebihi daripada orang biasa, yang banyak lalai dalam mengingat Allah SWT. Seseorang yang melaksanakan dzikir merasakan arti yang benar akan memahami Al-Quran dan sunnah dengan benar.

Adapun kunci mencapai keberhasilan dzikir adalah ketulusan hati. Nabi Muhammad telah bersabda bahwa, Dzikir *La Ilaha Illa Allah* tidak tersingkap sebelum Tuhan merasakan ketulusan dari seorang hamba yang berdzikir, dan untuk mencapai ketulusan ini, seseorang perlu melatih hatinya. Atau dalam bahasa lain orang tidak akan bisa menjadi *dzakir* jika hati seseorang kosong dari ingat Kepada Allah SWT.

#### b. Dzikir Diam (*Sirri*)

Pengajaran dan Amalan dzikir diam yang ada di dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebenarnya didasarkan pada Al-Quran

dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Yang diantaranya ialah Firman Allah SWT :QS. Al-A'raf: Ayat: 205, QS. An-Nisa' Ayat: 104, QS. Al-Mujadalah Ayat: 22, QS. Al-Hujurat Ayat: 3. Dan berbagai Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup> KH.Zainal Arifin menjelaskan bahwa Dalam literature Sufi, *dzikir* diam terkadang dikenal sebagai dzikir tersembunyi (*al-dzikru al-khafi*), dzikir rahasia (*dzikr al-Sirr*),<sup>8</sup> atau dzikir hati (*dzikr al-Qalb*).<sup>9</sup> Dalam pengamalannya bagaimanapun, semua dzikir mengacu pada tindakan mengingat Allah SWT dalam hati atau menyebutkan Allah SWT dalam hati tanpa kata dan tidak bersuara.

Dzikir diam dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dibaca setelah dzikir yang disuarakan, dan setelah shalat wajib sebanyak 1000 kali. Dengan pengamalan dzikir ini, seseorang diharapkan untuk menahan nafasnya semampunya, ketika *Lafdz al-jalalah* (Allah) dibayangkan dari seperti melintas *limalatha 'if* dalam tubuh. Sepanjang dzikir, bibir dan mata seseorang tertutup, dan lidah seseorang dilipat dan menyentu atap mulut. Cara dzikir seperti ini sebenarnya pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Sayyidina 'Ali, berdasarkan hadits yang di riwayatkan oleh Al-Thobrani dan Baihaqi. Tujuannya adalah untuk melatih lidah agar

<sup>7</sup> Di antara haditsnya sebagai berikut: Sebuah hadits diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Sayyidatu 'Aisyah, memberitahukan bahwa dzikir Khafi atau dzikir sirri adalah 70 kali lebih baik daripada dziki *jahri*. Lihat: Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub Fi Mu'amala 'Allamu al-Ghuyub*, (Kairo: *Mathba'ah al-Sa'adah bi Jiwari Muhafadhah*, 1368. H), 523

<sup>8</sup> Hasil diskusi dengan KH. Zainal Arifin

<sup>9</sup> Dalam konteks Naqsyabandiyyah, *al-dzikr al-Qalbi* terdiri dari dua bagian dengan *namadzat* (*bi ism al-dzat*), kata Allah SWT; dan dengan pernyataan dan perniadaan (*bi al-nafs Wa al-itsbat*). Lihat: Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub Fi Mu'amala*, 524

juga melakukan dzikir. Oleh karena itu dzikir dilakukan dengan menutup/memenjamkan mata, maka mata batin akan terbuka.

Dzikir diam atau dzikir Sirri juga diamalkan sepanjang hari secara terus-menerus, baik saat duduk, berjalan atau bahkan beristirahat. Seberapa sering orang perlu lakukan yang belakangan tidak secara rinci ditentukan; meskipun demikian, Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya mengharapkan bahwa orang harus melaksanakan dzikir diam setelah shalat wajib dan sepanjang siang malam sebanyak mungkin. Namun yang jelas, dalam sebuah tarekat, mengikuti prosidur dzikir seperti yang di ajarkan oleh Syaikh atau Guru Mursyid tarekat adalah penting untuk memperoleh capaian rohani yang maksimum.

Menurut hemat peneulis, bahwa seseorang harus selalu mengingat Allah SWT, bahkan saat bernafas, dan ini merupakan salah satu dzikir *Naqsyabandiyyah*, yakni memerhatikan (*hush dar dam*). Orang harus memelihara kehadiran Allah SWT di hatinya, sebab tujuan dzikir adalah untuk tetap memastikan kehadiran hati dihadapan Allah SWT.

Ketika melaksanakan shalat, seorang itu sebenarnya sedang berdzikir. Dengan cara yang sama, membayar sedekah adalah dzikir, puasa adalah dzikir, haji adalah dzikir, belajar untuk memahami agama (*tafaqquh fi al-Din*) adalah dzikir, menyumbangkan pemikiran atau fatwa-fatwa atas dasar hukum

Allah SWT adalah dzikir, dan memerintahkan kebaikan dan mencegah sifat buruk dari menghargai adalah dzikir dan lain-lain.

*Dzirkullah* menciptakan perilaku kebaikan, karena ada satu kesatuan antara dzikir yang diucapkan dan dzikir yang di ingat dalam hati. Kesatuan ini akan menghadirkan kebulatan tekad dan keyakinan kuat pada keesaan, ketundukan dan kesadaran kearah Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam QS: Ali Imran Ayat 135 yang berbunyi;

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ  
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri (yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.), mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*

Dari ayat di atas ini dapat dipahami bahwa manusia itu adalah lemah, mereka tidak bisa menghindari kekeliruan dan hati mereka keras, dan hanya mereka yang mengharapkan kemurahan hati Allah SWT dan mengamalkan dzikir dalam mengingat-Nya itulah yang dapat berjuang melawan kecenderungan ini.

Dan dapat dipahami pula bahwa manusia amat menyukai hal-hal yang menimbulkan iri hati/keinginan (*syahwat*), seperti; istri, keturunan, kekayaan, emas, kendaraan yang bagus, hewan peliharaan, tanah yang subur dan semua kesenangan yang ada didunia, seperti tertulis dalam Firman-Nya QS: Ali Imran Ayat 14 yaitu;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
 الْمَبَآئِ

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak (yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri) dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Namun mereka yang meletakkan cinta kepada Allah SWT di atas segala-galanya dan melaksanakan *Ihsan*, akan menjadi manusia yang sejati yang bertakwa kepada-Nya, secara lahir dan batin. Melalui pembelajaran dan pengamalan dzikir kepada Allah SWT, mereka (santri/murid di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya) akan merasakan diri mereka dibimbing oleh Allah SWT dan memperoleh banyak manfa'at.

## 5. Talqin dan Bai'at

Untuk dapat mengamalkan dan mempraktekkan kedua Dzikir (*dzikir Jahr* dan *Dzikir Siri*) yakni dzikir yang ada dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, seorang *salik* (Murid) harus memulainya dengan proses “*Talqin*”. *Talqin* ialah peringatan guru kepada murid. Sedangkan *Bai’at* adalah kesanggupan dan kesetiaan murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebaikan yang diperintahkan Mursyidnya.

KH. Wahdi Alawi mengemukakan bahwa untuk proses *talqin* atau *bai’at* secara kolektif atau secara berjama’ah di dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebenarnya berpijak pada sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Shaddad ibn ‘Aws:

*Pada suatu ketika kami berada didekat Nabi Mauhammad SAW. Beliau Bersabda, “Apakah ada di antara kalian orang asing?” Maka kami menjawab, “Tidak ada”.Lalu Rasulullah menyuruh menutup pintu dan berkata, “Angkat tangan kalian dan ucapkan Laa Ilaha Illa Allah”.Kemudian beliau berkata, “Segala puji bagi Allah.Ya Allah SWT engkau telah mengutuskan dengan kalimat ini dan Engkau menjadikan dengan ucapan ini karunia Surga kepadaku dan bahwa Engkau tidak sekali-kali menyalahi janji.”Kemudian Beliau berkata, “Belumkah aku memberikan kabar gembira kepadamu bahwa Allah SWT telah mengampuni kalian semua.”*

Kemudian KH. Wahdi Alawi menambahkannya dengan Hadits Nabi Muhammad SAW,

*“Tidak ada golongan manusiapun yang berkumpul dan melaksanakan dzikir kepada Allah SWT dengan tiada niat lain selain untuk Allah SWT semata, kecuali nanti akan datang suara dari langit. Bangkitlaj kamu semua sudah diampuni dosamu dan sudah diganti kejahatnnya yang lalu dengan kebajikan”.*

Sedangkan proses *Talqin* atau *Bai'at* secara individu KH. Zainal Arifin menjelaskan bahwa sebenarnya didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari pertanyaan Sayyidina Ali yaitu:

*“Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku jalan yang paling singkat menuju Allah SWT dan paling mudah dan paling utama yang dapat ditempuh oleh hamba-hamba-Nya pada sisi Allah SWT?”* maka Rasulullah bersabda, *“Hendaknya kau lakukan dzikrullah yang kekal (dawa) dan ucapan yang paling utama yang pernah diucapkan olehku dan nabi-nabi sebelum aku yakni Laa Ilaaha Illa Allah. Jika ditimbang tujuh petala langit dan bumi di satu daun timbangan, dan kalimat Laa ilaaha illa Allah.”* Kemudian beliau berkata, *tidak akan datang kalimat jika di muka bumi masih ada orang yang mengucapkan laa ilaaha Illa Allah.”* Sayyidina Ali bertanya, *“Bagaimana caranya berdzikir itu Ya Rasulullah?”* Nabi Muhammad SAW menjawab, *“Penjamkan kedua matamu dan dengar akau mengucapkan tiga kali dan kemudian engkau mengucapkan tiga kali pula, sedangkan aku mendengarkannya.”* Maka berkatalah Rasulullah *Laa Ilaaha Illa Allah tiga kali, dengan mata terpenjam, dan suaranya dikeraskan sementara Sayyidina Ali mendengarkan.* Lalu Sayyidina Ali mengucapkan *Laa Ilaaha Illa Allah tiga kali dan Nabi Muhammad mendengarkan.*

Demikianlah cara talqin dan bai'at yang disampaikan kepada

Sayyidina Ali ibn Abi Thalib.

## 6. Titik-Titik Halus (Dzikir Latha'if)

KH. Wahdi Alawi menjelaskan tentang lataif dengan merujuk pada al-Ghazali, yang mengatakan bahwa di hati terdapat titik rohani halus yang terhubung dengan tubuh manusia dan mempersentasikan realitas esensi manusia. Kemudian beliau mengemukakan pendapat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, yang mengatakan bahwa hati adalah tempat tersimpannya pengetahuan hakikat karena hati adalah *Latifa al-Rubhaniyyah* yang mengendalikan seluruh tubuh dengan bertindak sebagai alat yang menembus ke dalam realitas yang diketahui.

Telah disinggung di atas bahwa peran lathifah yang dialiri dzikir adalah sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang. Proses yang dipaparkan oleh KH. Wahdi Alawi sebagai berikut. *Lathifah al-Qalb*, merupakan lathifah pertama, di mana dzikir dimulai, terletak di dua jari di bawah dada kiri. Kemudian dzikir berikutnya masuk *lathifah al-Ruh*, jaraknya dua jari dibawah dada kanan dan berlanjut maju pada pusat ketiga yang dalam *lathifah al-Sirri*, bertempat di atas dada kiri pada sekitar jarak dua jari. *Dzikir* kemudia berlangsung dalam *Lathifah al-Kafi*, yang terletak di atas dada kanan, berjarak sekitar dua jari, dan kemudian terjadi di *lathif akhfa*, yang terletak pada pertengahan dada. *Lathifah* berikutnya di mana dzikir berlangsung adalah *Lathifah al-nafs*, yang terletak antara kedua alis mata, ditengah dahi. Setelah dzikir mencapah *lathifah* ini, dan *lathaif* lain telah di isi dengan dzikir, langkah akhir dalam proses telah dicapai, akhirnya dzikir berlangsung di *lathaif al-jasad* atau *lathifah al-Qalb*, maksudnya ketika dzikir telah mengisi seluruh tubuh, kemudian orang menjadi tabah (*istiqamah*) dalam melakukan kebaikan dan merasakan ketenangan serta ketentraman dalam beribadah.

KH.Zainal Arifin menambahkan penjelasan tentang dzikir di atas ini, yakni stasiun (*maqam*) dari seseorang yang berdzikir ini disebut manifestasi asma-asma dan sifat-sifat-Nya. Pada tahap ini orang akan merasakan selalu di bawah penglihatan Tuhan, diamati Allah SWT, dan dibantu oleh Allah SWT. Dengan kata lain, individu merasakan status kedekatan abadi pada Allah SWT dan dapat disebut sebagai manusia

seutuhnya dan sempurna (*insan kamil mukammil*).<sup>10</sup> Namun sebenarnya proses dzikir ini bertujuan untuk mendapatkan cinta Allah SWT (*mahabbah*) dan pengathuan Allah SWT (*ma'rifah*), dan harus dilakukan dengan izin dan dibawah instruksi (*talqin atau bai'at*) seorang Syaikh. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa seseorang harus terus-menerus berjuang (*jihad*) dalam dzikirnya.

Lebih lanjut KH. Wahdi Alawi menjelaskan bahwa Sampai tingkatan tertentu, *lathaif* direfleksikan dalam berbagai lapisan/aspek dari hati, meskipun *lathaif* itu pada dasarnya tersebar di seluruh tubuh. Beliau menguatkan dengan sebuah hadits Qudsi, di mana Allah SWT berfirman: “Kciptakan istana (*qasr*) di dalam diri manusia, di dalam istana itu ada dada (*sadr*), di dalam dada ada hati (*Qalb*). Di dalam hati ada *Fuad*, di dalam *Fuad* adalah *shagaf*, di dalam *shagaf* ada *lub* dan didalam *lub* ada *sirr*, dan di dalam *sir* ada Aku.”

**Tabel 5.2 Peta posisi Lathifah dalam diri manusia**

Lathaif	Lokasi	Nabi	Warna
Hati ( <i>qalb</i> )	Dua jari dibawah dada kiri	Adam	Kuning
Roh ( <i>ruh</i> )	Dua jari dibawah dada kanan	Ibrahim dan Nuh	Merah
Suara hati ( <i>sirr</i> )	Dua jari di atas dada kiri	Musa	Putih
Kegaiban ( <i>khafi</i> )	Dua jari di atas dada kanan	Isa	Hitam
Tersembunyi ( <i>akhfa</i> )	Pusat dada	Muhammad	Hijau
Jiwa ( <i>nafs</i> )	Pusat dahi		Biru
Badan ( <i>qalab</i> )	Pada permukaan kulit		Bersih

<sup>10</sup>*Kamil mukammil* adalah salah satu atribut yang harus dimiliki oleh seorang Syaikh; kamil berarti dia adalah sempurna dan mampu mengarahkan yang lain kejalan kesempurnaan.

## 7. Rabithah

KH. Zainal Arifin menjelaskan bahwa amalan *Rabithah* dalam Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebenarnya didasarkan pada Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran Ayat 200:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.* (QS. Ali Imran;200)

Kata *Rabithah* dari akar kata *ra'*, *ba'* dan *tha'*, yang berarti *al-waslah wa al-'Alaqa*, yaitu, hubungan atau ikatan dan koneksi atau afiliasi.

Berbeda dengan pernyataan di atas KH.Achmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin menjelaskan bahwa *Rabithah* sebenarnya didasarkan pada Firman Allah SWT dalam QS. Yusuf Ayat 24 yang berbunyi:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهٰنَ رَبِّهٖ ۚ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ ۚ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya (Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah SWT tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan). Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*

Beliau memberikan penjelasan dan pemahaman tentang ayat ini bahwa Nabi Yusuf diselamatkan dari godaan Zulaikha' karena ia disokong dengan suatu hubungan (*Rabithah*) kepada Tuhannya. Kemudian beliau menginterpretasikan dengan penjelasannya Lagi pula, *Rabithah* adalah seperti seseorang yang berlatih ilmu menjahit, manakala memotong kain, ia mencoba mengingat persisnya bagaimana gurunya melakukan tugas ini. Jadi *Rabitha al-mursyid* taerdiri dari komonikasi internal antara mursyid dengan murid ketika berdzikir, agar muncul bersikap khusyuk.<sup>11</sup>

Menurut KH. Wahdi Alawi, *Rabitahah* lebih utama dari pada dzikir, karena melibatkan pengendalian pikiran seseorang kepada gambaran seorang Syaikh (*visualisasi pembimbing*). Bagi murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* hal ini lebih bermanfa'at dan cocok ketimbang melakukan dzikir sebab Syaikh adalah medium (wasila) bagi murid untuk menggapai realitas tetinggi (*haqq*). Semakin kuat hubungan dengan Syaikh, semakin besar pancaran batinnya dan semakin cepat dia mencapai tujuannya. Jadi murid pertama merasakan pelenyapan dengan syaikh (*fana fi Syaikh*), dan kemudian ia dapat merasakan fana dengan Allah SWT (*fana Fillah*).

Muhammad bin 'Ali Al-Sanusi menjelaskan bahwa *rabitha* adalah praktek yang sulit kecuali oleh orang-orang yang jiwanya pada dasarnya sudah bersih (atau cenderung pada kebaikan). Untuk mencapai ini, seseorang harus membayangkan secara batiniah citra atau gambaran Syaikhnya. Seseorang membayangkan ada garis dari bahu kanan kehatinya,

<sup>11</sup>Juhaya S. Praja, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anum*, (Jakarta: PT Laksana Utama, 1986), hlm167

sebagai saluran dari Syaikh untuk menembus organ hatinya. Jika proses ini dipertahankan terus-menerus, seseorang akan terserap dalam *Sayaikh (fana Fi Syaikh)*<sup>12</sup>

Al-Sanusi memasukkan *Rabitha* sebagai bentuk meditasi dan untuk menjaga agar pikiran tak berkeliaran: “Orang yang menghubungkan diri dengan Syaikhnya akan mendapatkan pertolongan,” yakni dengan membayangkan rupa Syaikh, mencari perlindungannya dari serangan hawa nafsu yang merusak.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa berbagai sumber tarekat yang berbeda memberi tahu kita hal yang sama, yakni wajib bagi seseorang untuk memiliki Syaikh tarekat, sebab peran Syaikh sangat vital dalam membimbing seseorang menempuh perjalanan rohani. Selain itu, Syaikh adalah penghubung ke Syaikh-syaikh terdahulu hingga ke Nabi Muhammad SAW. Praktik syari'at dan dzikir melalui *talqin* dan *Bai'at* dan praktik lain seperti *tawasul* dan *Rabithah* harus sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Akan tetapi ada pengecualian tokoh tertentu yang mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT, seperti Nabi Muhammad SAW.

#### **8. Amaliyah Spiritual Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah**

Latihan rohani (*Riyadlah*) bagi setiap santri dan murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya meliputi Dzikir Wajib sehari-sehari, latihan rohani mingguan

<sup>12</sup> Al-Sanusi, *Al-Salsabila al-mu'in fi al-Tara'iq al-Arba'in*, (Kairo: Al-Maktaba al-'Ilmi, 1355), hlm. 117

<sup>13</sup> Al-Sanusi, *Al-Salsabila al-mu'in*, hlm. 57

(*dzikir khususi*), dan upacara bulanan (*manaqiban*). Secara tradisional, praktik praktik penyendirian (*Khalawh*)<sup>14</sup> merupakan latihan dari rohani.

a. Latihan Wajib Rohani sehari-hari (*Dzikrullah sehari-hari*)

Dzikrullah sehari-hari dalam pengamalan pendidikan sufistik TQN pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dengan tegas dinyatakan oleh KH. Zainal Arifin, bahwa “inti jalan guru kita adalah dzikir”, baik dzikir lidah (*dzikru al-lisan*) maupun hati (*wal-jinan*). Dalam dzikir seseorang mencapai kemenangan (*al-Fath*), untuk mencari Allah, dan untuk memenuhi kebutuhan seseorang; karena dzikir adalah dari-Nya dan untuk-Nya; dan melalui-Nya hadirilah segala sesuatu. KH. Wahdi Alawi menambahkan: “kalau ada gangguan yang membuat lupa, tinggalkan dan cepat kembali berdzikir”.

Ust. H. Musyaffak lebih lanjut menjelaskan bahwa dzikir sendirian dapat dilakukan menurut tata cara dan frekuensi yang diajarkan para sufi. Namun dzikir kolektif atau berjama’ah berpengaruh lebih kuat dalam mengangkat selubung dari hati seseorang dibandingkan dengan dzikir sendiri. Karena dengan dzikir bersama, pembaca dzikir akan menerima dua pahala: satu untuk dzikirnya dan satu lagi untuk mendengarkan dari dzikir orang lain. Allah telah memerintahkan umat muslim untuk membantu satu sama lain dalam kebaikan dan takwa. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman-Nya QS. Al-Maidah: 2

<sup>14</sup>Untuk melakukan (*khalawah*) harus memenuhi syarat tertentu, sebab sebenarnya praktik penyendirian (*khalawah*) ini hanya cukup dilakukan oleh para Syaikh atau guru Mursyid saja.

Sasaran dzikrullah adalah menghindarkan umat muslim melupakan Allah Yang Maha Kuasa, karena kelupaan mengarahkan individu-individu ke dalam dosa. Karenanya dzikir membantu meninggalkan kemaksiatan. Pada waktu yang sama, menurut Ust. Abdur Rosyid, Pendidikan Sufistik mengajak individu untuk mengusongkan hati dari sifat-sifat buruk, mengisinya dengan dengankebaikan, yang membuat hati seseorang akan penuh Cahaya Ilahi. Cahaya ini adalah suci, membuat seseorang akan lebih menyukai untuk mengingat Allah SWT, dan seseorang akan lebih menyukai untuk mengingat Allah dibandingkan mengikuti keinginan diri sendiri, atau seseorang selain Allah SWT. Dia adalah satu-satunya yang disembah, satu-satunya yang dicari, satu-satunya yang lebih disukai, dan satu-satunya yang terkasih; dari-Nya, semua akan kembali pada akhirnya.

Seorang anggota (santri atau Murid) TQN yang ada di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah berkewajiban melaksanakan dzikrullah tiap hari setelah lima shalat wajib. Dzikrullah, seperti yang telah dipaparkan di atas, ada dua jenis; yang disuarakan dan diam. Rumusan dzikir yang disuarakan terkandung dalam bacaan *kalimat al-Thayyibah*, *dzikir al-nafs wa al-Itsbat* atau *Laa Ilaaha Illa Allah*. Kalimat ini dibaca 165 kali. Sebagai alasan dari membaca kalimat ini adalah mulia dan mempunyai pengaruh yang kuat. Dan dilanjutkan dengan melaksanakan *Tawajjuh*<sup>15</sup>, dilakukan dengan

<sup>15</sup> *Tawajjuh* secara esensial berarti bertatap muka. Ini adalah semacam kontemplasi, memfokuskan perhatian seseorang; atau bahkan seluruh tubuh atas seseorang. Ini dapat terjadi dalam murid kepada syaikh, atau sebaliknya. Pada perihal *talqin*, dari syaikh kepada murid. Bantuan spiritual yang diberikan oleh orang suci kepada muridnya, terdiri konsentrasi atas muridnya,

menutup bibir dan mata seorang, menahan nafas, menundukkan kepala terus-menerus berdzikir diam untuk sepanjang mungkin, mengingat Allah SWT terus-menerus dalam hati dengan *Lafz al-Jalah*, dan melintas melalui *Lathaif*.

b. Latihan Rohani Mingguan (*Dzikir Khusus*)

Dzikir khusus adalah dzikir yang di ajarkan secara khusus oleh Guru Mursyid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dzikir khusus ini diajarkan dan diamalkan untuk bertawjjuh, bersimpuh, bermunajat dan berdo'a kepada Allah SWT oleh para santri dan murid yang telah berbai'at secara khusus kepada Guru Mursyid, yang dilakukan secara bersama-sama setiap seminggu sekali pada waktu dan tempat yang telah ditentukan bersama dan disepakati oleh semua murid.<sup>16</sup>

Proses atau praktiknya yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dilakukan oleh Guru Mursyid atau asisten senior atau yang dikenal dengan sebutan *khalifah Kubro*, dalam posisi duduk berjama'ah setengah lingkaran, atau berbaris sebagaimana saf-safnya jama'ah shalat, kemudian dibacalah berbagai bacaan. Sedangkan proses dzikir khusus dimulai sebagai berikut:

- 1) Al-Fatihah, kepada hadirat Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

---

menggambarkan hubungan spiritual dari sanubari dan hati muridnya yang dengannya cahaya dapat tembus. Dalam tradisi TQN, tawajjuh dapat juga dipahami seperti penaungan Allah melalui praktik dzikir khafi.

<sup>16</sup> Ahcmad Asrori al-Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah at-Thariqah dan Al-Khikmah*, (Surabaya: Jama'ah Al-Khikmah, 2011), hlm.47

- 2) Al-Fatihah, untuk para Nabi dan Rasul, para Malaikat Al-Muqarrobin, para suhada', para salihin, setiap keluarga, setiap sahabat, dan kepada arwah bapak kita Nabi Adam dan Ibu kita Hawwa, dan semua keturunan dari keduanya sampai hari kiamat.
- 3) Al-Fatihah, kepada arwah para tuan kita, imam kita: Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali. Semua sahabat-sahabat awal dan akhir, para tabi'in dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari kiamat.
- 4) Al-Fatihah, untuk arwah Imam Mujtahid dan para pengikutnya, para ulama' dan pembimbing, para Qari' yang ikhlash, para Muhaddisin, para Mufassir, semua ulama sufi yang ahli tarekat, para auliya' Allah SWT baik laki-laki maupun perempuan. Kaum muslimin dan Muslimat diseluruh penjuru dunia.
- 5) Al-Fatihah, untuk semua arwah Syaikh Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* khususnya Syaikh Sulthan Auliya' Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Abu al-Qasim Junaidi al-Baghdadi, Sirri Saqati, Ma'ruf al-Karahi, Sayyid Habib al-'Ajami, Hasan Basri, Sayyid ja'far Sadiq, Abu Yazid al-Bustami, Sayyid Yusuf al-Hamdani, Bahaudin an-Naqsyabandi, Imam ar-Rabbani as-Sirhindi, dan seluruh nenek moyang dan keturunan

ahli silsilah mereka dan orang yang berguru kepada mereka.

- 6) Al-Fatihah, kepada arwah orang tua kita dan syaikh-syaikh kita, keluarga kita yang telah wafat, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang kita wasiati, serta orang yang mendo'akan baik kepada kita.
- 7) Al-fatihah, kepada arwah semua mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang masih hidup, maupun yang mati, dibelahan barat dunia maupun timur, dan semua keturunan Nabi Adam sampai hari kiamat.

c. Latihan Rohani bulanan (*Manaqiban*)

*Manaqiban* merupakan upacara keagamaan bulanan dan sebagai amaliah dari pada Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang juga dikenal sebagai acara sebelasan. Di berbagai cabang Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, anggota Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* diluar Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya juga melaksanakan manaqiban, namun pada waktu yang berlainan.

*Manaqiban* adalah di ambil dari bahasa Arab *manaqib* artinya ialah “kebaikan, jasa dari alimisuci dan Nabi”. Kata manaqib merupakan kata jama' dari kata *manaqaba*, yang berarti kecantikan atau kebaikan. Jadi *manaqib al-Insan* menyiarkan apa

yang dikenali seseorang dalam kaitan dengan kebaikan dan karakternya yang mulia.<sup>17</sup> Istilah ini juga digunakan dalam al-Quran, seperti *Manaqib Sitti Marya*, *Manaqib Dhul Qarnayn*, *Manaqib Ashab al-Kahfi*, dan lain-lain.

Latihan rohani bulanan ini, bagaimanapun juga, tersebar luas dan telah menjadi bagian dari ajaran-ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam garis *silsilah* lain. *Manaqiban* dirayakan oleh para imam khususi yang telah ditentukan oleh Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan seluruh santri dan murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun manca Negara, dan dirayakan oleh para muballigh dihadapan lebih dari sekitar tujuh ribuan orang. Latihan rohani ini dimulai dengan pembacaan al-Quran dan diteruskan membaca *tanbih*, *tawassul*, *istighasah*, *yasinan*, dan diteruskan dengan pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Pembacaan *manaqib* itu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan para wali, menyoroti tatakrama, kebaikannya, kealimannya, asketismenya, dan kesuciaannya, serta di penghujung akhir di lanjutkan dengan Khotbah atau *Tausiyyah* yang disampaikan oleh seorang muballigh tertentu.

Dari beberapa pemaparan tentang model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa*

---

<sup>17</sup> Imron Abu Amar, *Sebuah jawaban Bahwa Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Tidak Merusak Aqidah Islamiyah*. (Kudus: Menara Kudus, 1989), hlm. 11

Naqsyabandiyyah di pondok ini dapat digolongkan kedalam tiga komponen, yaitu; komponen *tarbiyyah* (pendidikan), komponen *wadhifah* (semua kegiatan ibadah santri yang sudah terjadwal), dan komponen *syi'ar* Islam (semua kegiatan ibadah yang bisa diikuti oleh masyarakat sekitar), namun pada tahap spesifikasinya model Pendidikan *Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini lebih pada amaliah Dzikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, *dzikir lathifah*, *dzikir khususi*, hal ini sebagaimana telah dijelaskan di atas.



## **BAB VI PENUTUP**

Dari hasil diskusi dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan dan kemudian dilanjutkan dengan saran-saran sebagaimana uraian berikut:

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil paparan data dan temuan penelitian tentang Implementasinya, Metode dan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah sangat tepat sekali, dan orientasinya adalah untuk mengajak seseorang untuk membersihkan hatinya dari sifat buruk, dan mengisinya dengan kebaikan. Lalu hati seseorang menjadi penuh dengan cahaya suci, membuat seseorang lebih dekat dengan Allah SWT, sedemikian hingga orang lebih mengutamakan *dzikrullah* dibandingkan mengikuti keinginan pribadi atau tentang segala yang lain kecuali Allah SWT, sebab Allah SWT adalah yang dicari; yang disukai; dan yang terkasih.

Sebagai bukti dari pengimplementasian model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ke dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dibahas di atas, yaitu; kegiatan wajib santri dalam bidang *ubudiyah* yang sudah dijadwalkan melalui kepengurusan bidang *kewadhifahan* dan *Si'ar Islam*. Beberapa kegiatan tersebut ialah; Shalat

sunnah nawafil, Istighasah, Tawassul, Shlawat kepada Nabi atau Diba', Dzikirullah, Rabithah, Manaqiban, dan haul Akbar tahunan.

2. Metode pembelajaran Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode. Ketiga metode ini menjadi sangat penting di terapkan oleh Guru Mursyid (Hadhrotus Syaik KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi) Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang diikuti oleh beberapa Murid beliau terutama sekali oleh para Imam Khusus yang di angkat oleh Beliau sebelum wafat. Ketiga metode tersebut adalah:

*Pertama*, Metode *Ta'lim* (pembelajaran) ialah merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab tentang Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan).

*Kedua*, Metode *Ta'dzib* (Pembiasaan), ialah suatu cara untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada seseorang secara terus-menerus dengan cara pengulangan sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut melekat pada diri orang tersebut dan sulit untuk ditinggalkan. Seperti pembiasaan pengamalan pembacaan *tawassul*, *istighasah*, pembacaan *Shalawat Diba'*, *dzikir* dan kegiatan *Manaqiban* dan *Haul Akbar*.

*Ketiga*, Metode *Uswah* (Keteladanan) ialah yang memposisikan Guru Mursyid adalah merupakan seorang *modelling* yang harus ditiru segala tanduknya. Untuk itu seorang Guru harus memiliki jiwa yang bersih bertakwa

dan berakhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah. Namun jika seorang pendidik tidak memiliki jiwa kasih sayang, sabar dan akhlakul karimah maka tidak pantas ia disebut seorang Guru. Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dengan menawarkan Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, maka sudah barang tentu metode keteladanan ini sangat signifikan untuk di terapkan, sebab model pendidikan ini lebih pada praktik untuk mengasah rohani seseorang yang cenderung kering karena ulah hawa nafsunya yang dibiarkan.

3. Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebenarnya lebih pada penekanan dan praktik dari istilah tasawuf ‘amali yang orientasinya adalah untuk menjadikan manusia yang sibuk tetapi bebas (memahami nafsu-nafsu pribadi). Jasmani adalah tempat nafsu dan berfungsi wadah bagi rohani, bahkan, dalam literature keislaman dan kejiwaan ataupun literature filsafat dan Pendidikan Sufistik, istilah *nafs* sering dipertukarkan dengan ruh sebagai suatu istilah untuk menyebut jiwa. Dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, *nafs* diyakini berbeda dengan jiwa yang merupakan salah satu unsur Allah SWT dan di pahami sebagai insting dasar yang menjauhkan manusia dari kehidupan keagamaan, terutama yang dikenal sebagai hawa nafsu. Al-Quran menyebutkan nafsu dengan istilah-istilah nafsu *lawwamah*, *ammarah*, *muthmainnah*, dan *madllumah*. Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa*

*Naqsyabandiyyah* dapat diuraikan melalui tiga komponen yang secara umum sudah dipaparkan. Yakni: komponen *Kewadhifahan*, *Tarbiyyah*, dan *Syi'ar Islam*.

Dari ketiga komponen tersebut kemudian lahirlah sebuah gagasan konseptual Pendidikan Sufistik melalui adanya Elemen-elemen, Mata rantai Asanid (*Silsilah*) keilmuan, Tujuan, Fungsi, dan Materi/Kurikulum Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

## **B. Saran**

Berdasarkan paparan data dari temuan penelitian, diskusi hasil penelitian, dan Kesimpulan penelitian, maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam Pendidikan Islam, yaitu:

1. Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, sudah sepantasnya lembaga pendidikan Islam yang lain terutama lembaga pendidikan pesantren mengimplementasikan juga, meskipun tidak harus Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*.
2. Metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, tentunya masih banyak metode yang digunakannya, namun keterbatasan peneliti menangkap dan menggali metode tersebut, namun ketiga metode sebagaimana yang telah dipaparkan di atas sangat relevan untuk dikembangkan di dalam dunia ataupun lembaga pendidikan Islam terutama lembaga Pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan Pondok pesantren.

3. Model Pendidikan Sufistik yang telah diuraikan di atas, tentunya dapat di aplikasikan diberbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Lembaga pesantren lain guna menyeimbangi pemikiran keilmuan para intelektual, artinya potensi kecerdasan yang ada pada setiap insan itu tidaklah hanya berada di otak semata, akan tetapi kecerdasan Rohani juga harus di asah dengan pengamalan *Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ataupun dengan pengamalan dzikir-dzikir yang lain yang tujuannya juga menuju Allah SWT.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Hawas. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya, al Ikhlas
- , 1994. *al-Futuhat al-Rabbaniyah Fi al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*, Semarang: Toha Putra.
- , 'Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik, Poerworejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan, t.th.
- Abdullah, Muhammad, 1999. *Paham Al-Wahdatul al-Wujud, Mistik Islam Syaikh Abdurrahman asSingkili*, Semarang: Penerbit Bendera.
- Abdurrahman, Moeslim. 1985. "Kesyahduan Sufi dalam Transformasi Sosial," Pesantren No. 3/vol.II/ .
- Abdurrahman, Muslikh. 1976. *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II, Kudus : Menara Kudus.
- Abi Bakar As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin dan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, 1414H. *Tafsir Al-Jalâlain*, Surabaya: Maktabah Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia.
- Abue Bakar, 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. Kedua, Solo: Ramadhani.
- Al-Asqalâni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil, 1379 H. *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd, 1987. *Al-Mu'jam alMufrasdli Alfazhal Qur'an al Karim*, Solo:Dar al-Fikr.
- Al-Bukhâri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil, 1987. *Al-Jâmi' Al-Shahîh Al-Mukhtasar*, Beirut: Dâr Ibnu Kasir al-Yamâmah.
- Alfandi, Safuan, *Buku Pintar Kultum (Kuliah Tujuh Menit)*, Solo: Sendang Ilmu, tt.
- Al-Attas, Sayed Naqaib. 1963. *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*, edited by Shiely Gordon, Singapore: Malaisian Sociological Research Institute.
- Al-Aziz, Shalih Abd. 1990. *at-Tarbiyah al-haditsah Maddatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuha al-Alamiyah (al-Tarbiyah Wa Thuruq al-tadris)*, (Kairo: Dar al-Maarif.
- Al-Haramain, 2011. Elmansyah, *Memformat SMA Bernilai Plus, Suara Merdeka*, Wacana Lokal, 10 Juni.
- Al-Hijazi. Hasan Bin Ali, 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

- Al-Ishaqi, Achmad Asrori, 2007. *Al Khulashotul wa fiy-yah, fil Aadabi wa Kaifiyyatidz-dzikri 'indas as-saadatil Qodiyiyah Wan Naqsyabandiyiyah Al Utsmaniyyah*, Surabaya: Kantor Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyiyah.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan dan Amaliyah At-Thariqah dan Al-Khidmah*, Surabaya: Jama'ah al-Khidmah.
- \_\_\_\_\_, 1988. *Tajudz-Dzakir fi Manaqib As-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Surabaya: Jama'ah al-Khidmah Surabaya.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, 1368 H. *Tanwir al-Qulub Fi Mu'amala 'Allamu al-Ghuyub*, Kairo: *Mathba'ah al-Sa'adah bi Jiwar Muhafadhah*.
- Al-Makkiy, Abu Bakar. *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, Surabaya: Sahabat Ilmu, t. th.
- Al-Qahthani, Sa'd ibn Ali ibn Wahf, 2006. *Menjadi Dai yang Sukses*, diterjemahkan oleh Aidil Novia, cet. ke-2; Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Sanusi, 1355 H. *Al-Salsabila al-mu'in fi al-Tara'iq al-Arba'in*, Kairo: *Al-Maktaba al-'Ilmi*.
- Al-Sya'rani, Abd. Wahab. *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Shufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama. t.th.
- Amin, M. Rusli, 2004. *Belajar Sukses dari Shalat*, Jakarta: al-Mawardi Prima.
- Amstrong, Amatullah, 1998. *Khazanah Istilah Sufi "Kunci Memasuki Dunia Tasawuf"* Bandung: Penerbit Mizan.
- Aqqād. Abbās Muhammad, 1954. *Al-Islām fi al-Qurān al-'Isyrîn: Hādhirūh wa Mustaqbaluh* Kairo : Dār al-Kutub al-Hadīstah.
- Aqib, Kharisudin. 2001. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Suryalaya Studi Tentang Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri*, Desertasi Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Arifin, Ahmad Shohibul Wafa' Tadjul. *Miftah al-Shudur*, Terj. H. Aboe Bakar Atjeh, *Kunci Pembuka Dada*, Kutamas, Sukabumi, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Akhlaqul Karimah/Akhlaqul Mahmudah berdasarkan Mudawamatu Dzikirillah*. Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.
- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers,
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasih, 1989. *Taisir al-Aliyyul Qadir Li Istishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terjamah. Drs. Syihabuddin, MA, *Kemudahan Dari Allah ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 3, Jakarta: Gema Insani Press.
- AS., Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmaran As, 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Press. Atjeh,

- Atha'illah, Ibn, 2013. *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*, Terjamah. Fauzi Faisal Bahresisy, *Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*, Jakarta: Zaman.
- Bastman, Hanna Djumhana, 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burhani, Ahmad Najib, 2001. *Tarekat Tanpa Tarekat (jalan Baru Menuju Sufi)*, Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Buruinessen, Martin van. 1995. *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Dagun, Save M., 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Daradjat, Zakiah. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 1990. *Al – Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al – Qur'an.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta :LP3ES.
- Djohar, 1999. *Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No. 2/89*, Koran Harian "Kedaulatan Rakyat", Tangga, 4 Mei.
- Fadjar, A. Malik, 1995. *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21*, Cirebon: IAIN.
- Hadi WM. Abdul, 1998. "Semangat Profetik dalam Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Modern" dalam *Horison*, no 6, tahun XXII, Juni.
- Hasan Bin Ali Al-Hijazi, 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hartono, 2005. *Bagaimana Menulis Tesis Yang Baik*, Malang: UMM Press
- Hisyam, Suyanto dan Djihan, 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki MilleniumIII*, Yogyakarta: Adicita.
- <http://alkhidmahsmg.wordpress.com/tentang-alkhidmah/>
- <http://ardhanaya.blogspot.com/2010/02/ponpes-assalafi-al-fithrah.html>
- Huri, Ainul. 2012, *Seminar Pedoman Kepemimpinan*, Surabaya: Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah.
- Ibrahim, Muhammad Hamid, 2002. *Maal Muallimîn, terj. Ahmad Syaikhu*. Jakarta: Dârul Haq.
- Isa, Abdul Qadir. 2005. *Hakikat Tasawuf*, Terjamah Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press.
- Jones, A., 1974. "Tentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah", dalam, Taufik Abdullah (ed.), *Islam di Indonesia*, Jakarta : Tintamas.
- Karamers, HAR. Gibb and J.H. 1961. *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden : E.J. Brill.

- Kuntowijoyo, 1998. *“Krisis Kebudayaan ; Kesenjangan Antara Kesadaran dan Prilaku” dalam Republika*, edisi Rabu 16 Desember.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-maarif.
- Masyhuri, A. Aziz. 2011. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Miller, John P. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, Yogyakarta: Kreasi Wacna
- Muhaimin dan Abd. Mujib, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Karangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya
- \_\_\_\_\_, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Pendidikan Islam “Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad, R. Mubarak, dalam *www.santrigresik.blogspot.com*, di akses pada tanggal 06 Maret 2014 Jam 12.03
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, Yogyakarta: al-Ghiyats.
- , 2007. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: P.P. Al-Munawwir.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, ed. 2, ditelaah dan dikoreksi oleh: KH. Ali Ma’shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, cet. ke-14; Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nadi al-Ishaqi, Muhammad Usman ibn. 1994. *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir Inda Sadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya : al-Fitrah.
- Naskah Kesepakatan RAKERNAS III, 2009. Jama’ah Al-Khidmah Indonesia, *Lima Pilar Utama Soko Guru Tuntunan Dan Bimbingan Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi*. Surabaya: di Asrama Haji, September 05.
- Nasution, Harun. 1986. *“Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam”*, dalam *Pengembangan Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Ditbinbaga Depag RI
- Ni’am, Syamsun. 2011. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Noor. Mahpuddin, 2006. *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora.

- Oetomo, Dede. 2007. *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema*, Jakarta: Kencana.
- Praja, Juhaya S., 1986. *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anum*, Jakarta: PT Laksana Utama.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, *Profil Singkat Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya*, (Surabaya: Dewan Adminitrsasi, 2013)
- Qardlawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami Abdul Gani, Jakarta: Bulan Bintang.
- Qadir. Zully, 2001. "Dibutuhkan Pendidikan Agama yang Menjiwai" dalam *Kompas*, edisi Sabtu 15 Maret.
- Quthb, Muhammad Ali, 1990. *Auladina fi dalu-it tarbiyatil Islamiyah*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang anak dalam naungan pendidikan islam*, Bandung : Diponegoro.
- Rachman, Budhi Munawwar, 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Catatan Kang Jalal Visi Media, Politik dan Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2004. Cet ke-4, hlm. 1, Jakarta: Kalam Mulia
- Ridla, Muhammad Jadwal. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Mystical Dimension of Islam*, terjemah S. Djoko Damono, dkk, dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sholeh, Mohamad, 2001. *Tahajjud: Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhin. Muhammad, 2009. *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad SAW "Kajian dalam Perspektif Teori, sejarah, dan Praktik Kehidupan Sehari-hari"*, Yogyakarta: Cakrawala.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* Bandung : Pustaka Setia.
- Shihab. Alwi, 2001. *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga kini*, Bandung: Mizan.
- Siraj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial "Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi"*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Syukur, M. Amin, 2002. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad ke-21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Subagya. Sugeng, 2004. *Menemukan Kembali Mutiara Budi Pekerti Luhur “Pendidikan Budi Pekerti Luhur di Sekolah*, Yogyakarta: Majelis Ibu Pawaiyatan Taman Siswa.
- Sudiro, M.Irsyad. 1995. *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern*, Cirebon, tanggal, 30-31 Agustus.
- Sunardjo, Unang. 1985. *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya*, Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakhti PP. Suryalaya
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suryabata, Sumadi 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. *Metodo Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2007. *Metodo Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif I* , Bandung: Alfabeta.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. Ke-2, Jakarta: LP3ES.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Putaka.
- Tim Redaksi, 2008. *ENSIKLOPEDI ISLAM*, Jakarta: [Ichtiar Baru Van Hoeve](#).
- Tjandrasasmita Uka, 1977. “Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa”, dalam al-Jami’ah No. 15. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Turmudi, Endang, 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* Yogyakarta : LKiS
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-2, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, Bandung : Pustaka Setia, 1998
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: dar al-Salam.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1:13.
- Ustman. Fathimah. 2002. *Wahdâtul Adyân ; Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta : LKIS.
- Yahya, Zurkani. 1990. *Asasl Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan perkembangannya dalam Harun Nasution (ed) Tareqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya : IAILM.

INSTRUMEN PENELITIAN  
TENTANG  
IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH  
WA NAQSYABANDIYYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK  
PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH SURABAYA

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya
2. Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya
3. Visi dan misi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya
4. Keadaan staf pengajara/pendidik Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya
5. Kegiatan pembelajaran atau kegiatan Pendidikan Sufistik di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya
6. Sarana penunjang keberhasilan Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi pondok : pondok, tempat kegiatan Pendidikan Sufistik, lingkungan, sarana dan prasarana
2. Kondisi non fisik :struktur kelembagaan, Implementasi, kegiatan ‘amaliah Pendidikan Sufistik, cara menjaga hafalanya.

C. PEDOMAN WAWANCARA/INTERVIEW

1. Wawancara dengan orang yang kompeten. Pengasuh, pengurus, dan para Ustadz/Ustadzah
  - a. Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya.
    - 1) Dalam teori yang saya temukan bahwa di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini mengajarkan dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Bagaimana menurut ust?
    - 2) Bagaimana sejarahnya sehingga di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini mengajarkan dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*?
    - 3) Kenapa Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini mengajarkan dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*?
    - 4) Bagaimana sejarah atau silsilah ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
    - 5) Apa saja tujuannya mengajarkan dan mengamalkan ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
    - 6) Apa saja manfaatnya mengajarkan dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya?

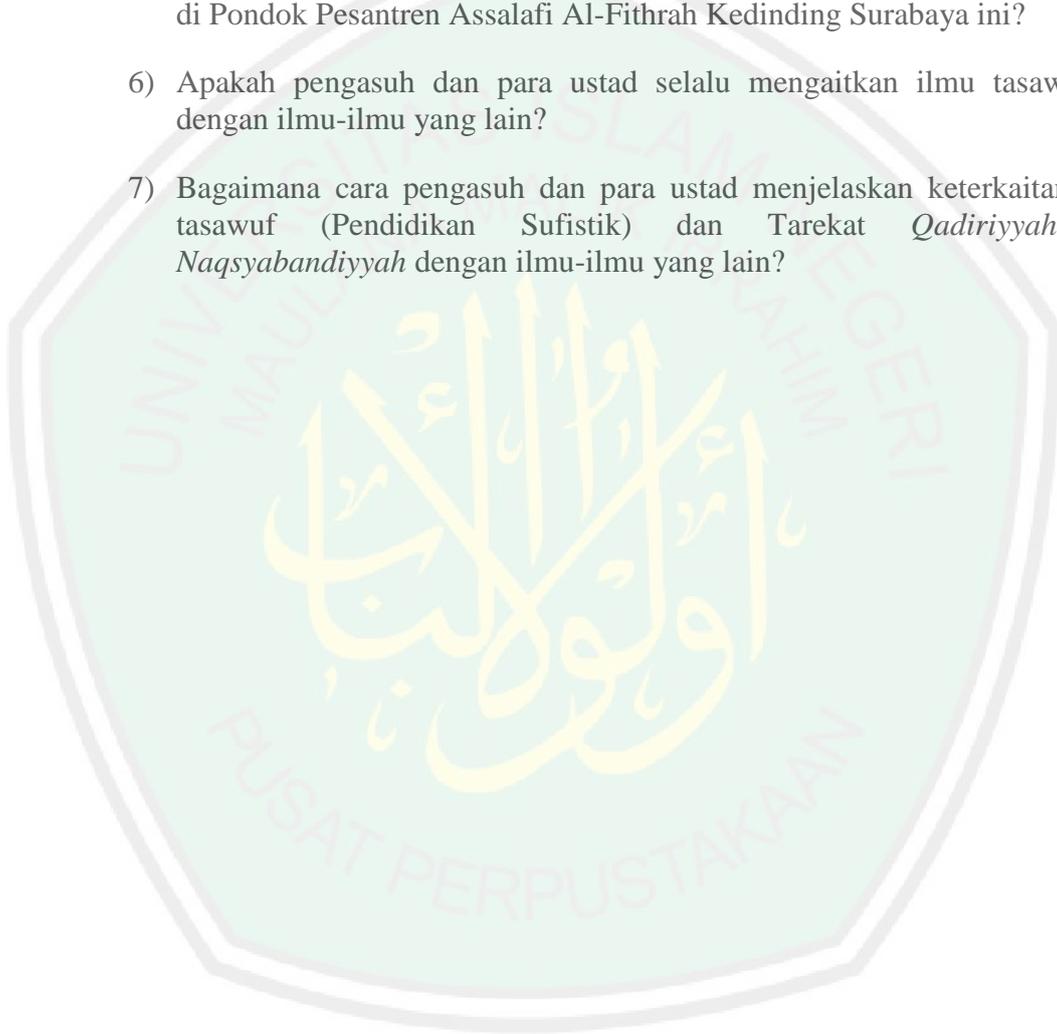
- 7) Bagaimana Model Pembelajaran Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 8) Komponen apa sajakah yang digunakan dalam mengajarkan dan mempraktekkan Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 9) Apa sajakah dampaknya terhadap santri atau masyarakat ketika dan setelah belajar dan mempraktekkan Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini bahkan ketika sudah menjadi alumni atau keluar dari pondok ini?
  - 10) Bagaimana respons Santri dan masyarakat terhadap Model pembelajaran Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya
- b. Metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya.
- 1) Apa saja metode yang digunakan dalam mengajarkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 2) Bagaimana kriteria guru atau ustad agar bisa mengajarkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 3) Apakah semua santri yang ada di pondok pesantren ini diharuskan belajar ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*?
  - 4) Apakah ada kriteria bagi santri atau masyarakat untuk dapat belajar dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*?
  - 5) Apa sajakah materi yang di ajarkan terkait ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 6) Elemen apa sajakah yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini untuk dijadikan tempat belajar mengajar ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*?
- c. Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya.

- 1) Bagaimana implementasi ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 2) Apa sajakah nilai-nilai ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 3) Bagaimana implikasi ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 4) Bagaimana upaya pondok pesantren ini menanamkan nilai-nilai ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* kepada santri dan masyarakat?
  - 5) Bagaimana Implementasi Nilai-nilai ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 6) Bagaimana korelasi ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dengan pendidikan Islam di Indonesia?
2. Wawancara dengan orang yang kompeten. santri dan Masyarakat Sekitar atau Wali Santri
- a. Model Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya.
    - 1) Benarkah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini mengajarkan dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*?
    - 2) Apakah saudara mengetahui sejarah keberadaan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini? Mohon saudara di jelaskan kalo mimang saudara mengetahui.
    - 3) Apakah saudara mengetahui alasan kenapa Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini mengajarkan dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*? Jika saudara tau, mohon dijelaskan.
    - 4) Apakah saudara mengetahui sejarah atau silsilah ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini? Jika saudara tau, mohon dijelaskan.
    - 5) Apa saja yang saudara ketahui tentang tujuannya belajar dan mengamalkan ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
    - 6) Apa saja manfaat yang saudara rasakan setelah belajar dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa*

*Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya?

- 7) Apakah saudara mengetahui tentang Model Pembelajaran Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini? Jika saudara tau, mohon dijelaskan.
  - 8) Bagaimana respons anda terhadap Model pembelajaran Ilmu Tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya
- b. Metode Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya.
- 1) Metode apa saja yang digunakan oleh pengasuh atau para ustad dalam mengajarkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 2) Bagaimana menurut anda terkait cara atau metode yang digunakan oleh pengasuh atau para ustad dalam mengajarkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 3) Apakah anda diharuskan belajar ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*?
  - 4) Apakah anda punya keinginan sendiri dalam belajar dan mengamalkan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di pondok ini?
  - 5) Materi apa sajakah yang di ajarkan dalam pelajaran ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 6) Elemen apa sajakah yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini untuk dijadikan tempat belajar mengajar ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*?
- c. Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya.
- 1) Bagaimana implementasi ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
  - 2) Apa sajakah nilai-nilai ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?

- 3) Bagaimana implikasi ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
- 4) Bagaimana upaya pondok pesantren ini menanamkan nilai-nilai ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* kepada santri dan masyarakat?
- 5) Bagaimana Implementasi Nilai-nilai ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya ini?
- 6) Apakah pengasuh dan para ustad selalu mengaitkan ilmu tasawuf ini dengan ilmu-ilmu yang lain?
- 7) Bagaimana cara pengasuh dan para ustad menjelaskan keterkaitan ilmu tasawuf (Pendidikan Sufistik) dan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dengan ilmu-ilmu yang lain?



**TRANSKRIP WAWANCARA**

<b>Identitas Informan/Nara Sumber</b>			
<b>Nama</b>	Ust. H. Muhammad Musyaffak, M.Pd		
<b>Jabatan</b>	Kepala Pondok		
<b>Jam Wawancara</b>	09.14-10.20 dan 14.35 WIB		
<b>Hari/Tanggal Wawancara</b>	Selasa/25 Februari dan Kamis 27 Februari 2014		
<b>Tempat Wawancara</b>	Kantor Pondok dan ruang kantor Ma'had 'Aly		
<b>Wawancara</b>			
<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Subtansi</b>
<p>Bagaimana Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>1. Seperti apakah Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Berbicara masalah Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, sebenarnya secara subtansial atau esensial sudah di tata sedemikian rupa oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi semasa beliau masih bersama kami atau masih hidup, yaitu berupa tiga komponen model yang saat ini menjadi kegiatan pokok untuk diajarkan dan di amalkan oleh kami, semua santri dan bahkan semua pengikut tarekat beliau, terutama bagi yang sudah mendapatkan bai'at dari beliau. Ketiga komponen model Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok ini yang di maksud adalah 1) Kependidikan, 2) Kewadhifahan, 3) Syi'ar. Ketiga komponen ini sudah menjadi bahan pendidikan dan menjadi tradisi atau menjadi kegiatan sehari-hari bagi kami, yakni mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali (24 Jam atau satu hari full). Hal ini bisa saudara lihat sendiri kegiatan-kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini. Maksud dari masing-masing komponen di atas adalah; <i>pertama</i>, kependidikan adalah upaya bagaimana Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini menanamkan ilmu kepada semua santri, yaitu berupa ilmu-ilmu umum, ilmu keagamaan terutama sekali ilmu tasawuf dan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Maka dari itu dirintislah oleh Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sebuah lembaga formal secara klasikal mulai dari TK (taman kanak-kanak) sampai sampai pada perguruan Tinggi yang secara persentase kesemua lembaga ini 30% mengajarkan ilmu Umum dan 70% pelajaran keagamaan terutama sekali bidang Ilmu tasawuf dan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang merupakan basis dari Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, namun meskipun demikian kesemua lembaga ini menjad lembaga yang formal dan berada dibawah naungan Yayasan Al-Hikmah Indonesia dan dibawah naungan Kementerian Agama RI tidak serta merta melakukan atau meniru lembaga formal lain yang ada dengan menggunakan seragam misalnya; semua santri disini yang masuk sekolah formal seragamnya</p>	<p>Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya secara esensial digolongkan menjadi tiga</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kewadhifahan</li> <li>2) Kependidikan</li> <li>3) Syi'ar Islam</li> </ol>

		<p>ditentukan oleh Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yaitu kesehariannya menggunakan seragam gamis atau jubah putih dan sandal bukan sepatu, hal ini tidak hanya berlaku pada santri atau siswa, akan tetapi juga termasuk semua sivitas akademika, mulai dari kariawan semua Guru dan bahkan semua Dosen baik dari dalam maupun mereka yang dari luar (Dosen, Guru, Santri atau siswa yang colokan). Tujuan daripada semua apa yang telah kami laksanakan disekolah atau semua lembaga formal ini, tiada lain kami membiasakan diri meniru dan mengamalkan ajaran Rasulullah SAW dan ajaran para ulama salafus shaleh dan demi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini. Untuk lebih jelasnya lagi saudara bisa menemui semua pimpinan atau kepala sekolah yang ada di semua lembaga yang formal.</p> <p><i>Kedua</i>, Kewadhifahan adalah seluruh rangkaian kegiatan keagamaan yang ada diluar sekolah atau lembaga formal, yakni mulai dari persiapan shalat subuh atau pada saat pelaksanaan sholat tahjud, tarkhim dan sholat subuh, membaca al-Quran, ngaji kitab, senam, sholat isyraq, sholat Dhuha, sholat ist'adah, makan pagi, sholat duhur istirahat siang, sholat asar, pengajian kitab lagi, kursus bahasa Araba dan bahasa inggris, persiapan sholat maghrib yang ditandai dengan pembacaan sholawat Alaika pada jam 17.00 sampai adzan maghrib berkumandang, sholat maghrib, berdzikir dengan amalan dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, istighasah, tahlil, membaca sholat Burdah atau shalawat berzanji kepada Nabi Muhammad SAW, sholat isyak makan malam, pengajian kitab kuning dan kegiatan Musyawarah perkelas, semua kegiatan yang disebut kewadhifahan ini dilakukan secara bersama-sama atau berjama'ah di Masjid dan di ruang kelas setiap hari dalam waktu 24 jam, untuk lebih jelasnya saudara bisa mewawancarai ketua bidang kewadhifahan atau temui sebagian pengurusnya dikantor bidang kewadhifahan.</p> <p><i>Ketiga</i>, Syi'ar adalah seluruh rangkaian kegiatan yang bersifat umum, yakni kegiatan yang biasanya tidak hanya diikuti oleh dari kalangan santri dan masyarakat sekitar saja, akan tetapi juga diikuti oleh semua pengikut Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di pesantren ini, baik dari berbagai daerah yang ada di Indonesia maupun dari luar negeri atau manca Negara. Adapun kegiatannya antara lain adalah Kegiatan Khusus (Tawassul, Istighasah, Yasinan, Tahlil, Do'a dan Ziarah ke Makam Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dibelakang Masjid dan dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang semuanya dilakukan secara berjama'ah) setiap malam jum'at dan hari minggu sore, Kegiatan</p>	
--	--	---	--

		<p>Manaqiban, setiap bulan satu kali yaitu pada minggu pertama perbulan Hijriyah, Kegiatan HBI (Hari-hari besar Islam), Kegiatan Maulid Nabi dengan membaca sholawat dhiba' atau sholawat berzanji setiap malam jum'at, dan Kegiatan Haul Akbar Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang dilakukan setiap satu tahun satu kali.</p>	
	<p>2. Bagaimana Sejarah Masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Kalau berbicara masalah sejarah masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini berarti berbicara pada asal muasal berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, sebab berdirinya pondok ini tidak lepas dari upaya dijadikannya sarana dikenalkannya dan di ajarkannya Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> itu sendiri. Kalo sepengetahuan saya tentang sejarah yang saudara maksud ini mungkin barangkali benar adalah lebih awal Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> daripada pondoknya. Dan hal ini tidak lepas dari tanggungjawab dan atau peran penting serta sejarah dari Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sebagai guru mursyid Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>.</p> <p>Asal muasal lahirnya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah dari Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi, putra Kiai Utsman Al-Ishaqy. Nama Al-Ishaqy dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena Kiai Utsman masih keturunan Sunan Giri. Semasa hidup, Kiai Utsman adalah mursyid Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>.</p> <p>Dalam dunia Islam, Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dikenal sebagai tarekat yang penting dan memiliki penyebaran paling luas; cabang-cabangnya bisa ditemukan di banyak negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur.</p> <p>Sepeninggal Kiai Utsman tahun 1984, atas penunjukan langsung Kiai Utsman, Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi meneruskan kedudukan mursyid ayahnya. Ketokohan Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi berawal dari penugasan langsung oleh ayahnya yakni Kiai Utsman. Tugas sebagai mursyid dalam usia yang masih muda ternyata bukan perkara mudah. Banyak pengikut Kiai Utsman yang menolak untuk mengakui kemursyidan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di pegang oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi sebagai pengganti ayahnya yang sah. Sebuah riwayat menceritakan bahwa para penolak itu, pada tanggal 16 Maret 1988 berangkat</p>	<p>Bermula dari kemursyidan Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Lalu untuk menyampaikan dan mengajarkan Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> atas desakan dan dorongan dari masyarakat dibangunlah sebuah Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah yang bertempat di Jl. Kedinding Lor Surabaya</p>

		<p>meninggalkan Surabaya menuju Kebumen untuk melakukan baiat kepada Kiai Sonhaji.</p> <p>Mungkin dari cerita tadi itu dapat saya simpulkan bahwa Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah dari Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi yang diamanatkan langsung oleh ayahnya yaitu Hadhrotus Syaikh KH. Utsman. Untuk lebih jelasnya saudara bisa membaca dan melihat silsilah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada didepan pintu Pesarean Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi.</p>	
	<p>3. Apa saja elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang adadi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini antara lain adalah;</p> <p>1) Masjid, Masjid yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini merupakan masjid yang benar-benar menjadi tempat sarana santri beribadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, berdzikir, bertafakkur, bermujahadah, belajar ngaji, berdiskusi dan sarana berkumpulnya para jama'ah <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> kala dilangsungkannya acara ritual ketarekatan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, seperti acara manaqib setiap bulan, istighasah dan pengajian setiap malam jum'at serta kegiatan maulid Nabi yakni sholawat berzanjih (Ritual <i>Maulud Al-Diba'</i>) setiap malam Jum'at ba'da Isyak.</p> <p>2) Pasarean, pesarean adalah tempat pemakaman Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi keberadaan pesarean ini selalu rame baik siang hari ataupun malam hari, keberadaan pesarean ini terletak dibelakang masjid dan tak jarang digunakan tempat bagaimana santri mengasah kespritualannya atau menengka hatinya untuk menghadap Allah SWT, di tak jarang pula sebagian santri melakukan ritual Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang berupa Tawassul, Istighasah, Tahlil membaca Yasin bertawajjuh dan bahkan menghafal al-Quran juga sering dilakukan di tempat pesarean ini. Sebagai alasannya mungkin selain kesunyian tempat ini mungkin karena keyakinannya akan adanya bimbingan langsung dari Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi, sebab bagi kami Beliau masih tetap memberikan bimbingan kepada kami, dan tak jarang para pengunjung baik dari kalangan masyarakat atau para murid Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang dari luar daerah maupun dari kalangan santri sendiri mengaku dan menuturkan kepada kami bahwa pernah didatangi oleh Beliau saat-saat lagi khusyuk melakukan ritual tersebut.</p> <p>3) Pondok, Pondok Pesantren Assalafi Al-</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masjid</li> <li>2. Pesaren</li> <li>3. Pondok</li> <li>4. Sekolah formal</li> <li>5. Guru Mursyid</li> <li>6. Murid atau Santri</li> <li>7. Kajian Kitab-kitab Klasik</li> </ol>

		<p>Fithrah Surabaya adalah pondok yang mempunyai keunikan tersendiri, keunikan pondok ini adalah keberadaannya yang mimang di bangun untuk mengajarkan dan mengamalkan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi.</p> <p>Dalam rangka melatih dan membiasakan para santri hidup sederhana, latihan hidup zuhud, latihan hidup apa adanya dan belajar <i>Qna'ah</i>, pondok tempat tinggal santri disediakan dengan sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kayapun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Dan para santri dilarang untuk keluar atau tinggal komplek pondok pesantren, agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang nantinya membawa kesesatan, terkecuali mereka yang tidak menetap (santri colokan) yang bersal dari desa-desa di sekeliling pondok. Sebagai alasannya adalah agar mempermudah pengawasan dan memperhatikan gerak-gerik mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karna santri ini adalah titipan dari orang tua atau wali santri yang memasrkhkan sepenuhnya tentang kondisi anaknya dibina dan diperbaiki tingkah laku dan moralnya.</p> <p>4) Sekolah Formal Pendidikan Islam, adapun lembaga pendidikan Islam yang formal di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah; lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Ma'had 'Aly, Madrasah Diniyah (MD) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al Fithrah dengan Program Studi Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, dan Ilmu Tashawuf.</p> <p>5) Guru Mursyid, Guru Musrsyid atau guru Spritual dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah seseorang yang sudah mendapat gelar kaimi mukammil dalam bertarekat, atau seorang yang sudah mencapai maqom ma'rifat kepada Allah SWT melalui amaliahnya dan amaliahnya tersebut diajarkan kepada orang lain melalui bai'at yang kemudian disebut Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>.</p> <p>6) Murid atau Santri, adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk dapat sampai ke tujuan, yakni keridhaan Allah SWT. Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya istilah santri atau Murid terdiri dari 3 istilah atau sebutan dalam menempuh jalan Allah SWT.; <i>pertama</i>, disebut Murid, adalah orang yang sudah berbai'at atau bertalqin kepada Guru</p>	
--	--	--	--

		<p>Mursyid baik secara langsung individu ataupun secara kolektif. <i>Kedua</i>, disebut Muhibbin, adalah seseorang yang suka dan mengamalkan amaliah yang ada di dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> secara seksama tapi belum sempat berbai'at kepada Guru Mursyid, <i>Ketiga</i>, disebut <i>Mu'taqidin</i> adalah orang yang punya prasangka baik terhadap ajaran dan seluruh amaliah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dan ikut-ikutan mempelajarinya dan senang membahasnya tapi tidak ikut mengamalkan.</p> <p>7) Kajian Kitab Klasik, pengajaran kitab kalsik di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah merupakan salah satu tradisi yang lama yang harus dipertahankan, di pondok kitab klasik diajarkan sesuai jenjang kemampuan santri atau murid, namun diutamakan kajian kitab-kitab tasawu, seperti kitab Al-hikam, Ihya' 'Ulumuddin Tafsir Jailani, dan Tafsir Jalalain serta kitab-kitab taswuf lainnya, untuk lebih jelasnya saudara bisa lihat di kurikulum yang ada di bagian kependidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.</p>	
	<p>4. Apa saja materi yang berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Adapun materi-materi yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya adalah lebih pada materi praktik atau materi yang dipelajari dan langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu seperti; 1) sholat sunnah Nawafil, 2) Maulidur Rosulullah SAW, 3) Tawajjuhan, 4) Mujahadah, 5) Istighasah, 6) Tawassul, 7) Dzikrullah, 8) Mnaqiban, 9) Robithoh, untuk lebih jelasnya nanti saudara bisa menanyakan langsung kepada KH. Wahdi Alawi dan Ust. H. Abdur Rosyid, Insyallah mereka lebih tau daripada saya tentang kesembilan materi yang saya sebutkan tadi. Dan kesembilan materi tersebut menurut saya barangkali benar dan cocok dengan judul dan pertanyaan yang saudara buat, dan hal itu berdasarkan pengalaman saya terkait dengan Sembilan materi ini dan sesuai dengan dengan tuntunan dan amalan yang ada dalam Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, tetapi yang terpenting di antara di beberapa materi tersebut dan merupakan inti dari praktik atau materi Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> adalah <i>Dzikrullah</i>.</p>	
	<p>5. Apa tujuan mempelajari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i></p>	<p>Kalau tujuan dari mempelajari atau mengamalkan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> sebagaimana yang telah saya temukan di Dalam kitab Muntakhobot Juz IV, Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> adalah</p>	

		mewujudkan sifat <i>'ubdiyyah</i> (menghamba kepada Allah SWT), bertanggungjawab dengan perilaku berketuhanan, tidak mencari karomah (kemulyaan di sisi makhluk) atau <i>maqam</i> (derajat kedudukan di sisi makhluk), dan juga tidak mencari bagian-bagian nafsu (kepentingan). Dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> keberadaan Guru pembimbing atau Mursyid menjadi sangat penting adanya.	
	6. Bagaimana Silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	Untuk Silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> Yang Ada Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Saudara Bisa Lihat Langsung Di Pintu Masuk Pesarean Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, Tetapi Yang Jelasnya Beliau Menerima Dari Ayahnya Sendiri Yaitu, Hadhrotus Syaikh Muhammad Utsman dan kemudian Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dikenal dengan sebutan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> , tidak karna di nisbatkan ke Bapaknya oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi.	
	7. Apa Fungsi pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	Fungsi pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah, <i>Pertama</i> , memperkuat akhlakul karimah dari pengaruh-pengaruh pergaulan bebas dan pengaruh kemoderenan, <i>Kedua</i> , untuk membina sikap "Zuhud". Untuk lebih jelasnya saudara nanti bisa tanyakan langsung ke KH. Wahdi Alawi atau KH. Zinal Arifin kedua orang ini adalah santri yang paling dekat dengan Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi semasa masih hidup, bahkan sejak sebelum Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dibangun.	
Bagaiman Metode Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	1. Seperti Apakah Metode yang di gunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	Sedangkan metode yang di gunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini berdasarkan apa yang saya rasakan selama berada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah; Pembiasaa, Uswah atau keteladanan, Ceramah atau Mu'idah Hasanah, di antara ketiga metode ini sebenarnya bersumber dari Al-Quran yaitu yang berbunyi: أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ	

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

		<p>mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)</p> <p>Silahkan saudara kroscek sendiri di dalam Al-Quran ya dan lihat juga di tafsir al-Misbah karya Qurais Sihab. Ketiga metode di atas berdasarkan pengalaman yang saya rasakan dan yang saya amalkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.</p>	
	<p>2. Bagaimana Upaya Pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Upaya pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah dibentuknya lima pilar oleh Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi semasa hidupnya, yaitu; <i>Pertama</i>, hal yang berkenaan dengan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>; <i>Kedua</i>, hal yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah; <i>Ketiga</i>, hal yang berkenaan dengan Yayasan Al-Khidmah Indonesia; <i>Keempat</i>, hal yang berkenaan dengan Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah; dan, <i>Kelima</i>, hal yang berkenaan dengan Keluarga Almarhum Hadhratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi RA, yaitu istri serta putra-putri dan keturunannya.</p>	
<p>Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyya</i> Terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya</p>	<p>1. Bagaimana implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di pengembangan lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya</p>	<p>Implementasi atau pelaksanaan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sangat Nampak sekali, hal ini bisa saudara amati dari beberapa kegiatan santri sehari-hari dalam 24 jam yang sudah dikemas menjadi tiga rangkaian kegiatan atau komponen kegiatan yaitu sebagaimana telah saya sebutkan tadi, yakni tentang kegiatan <i>Kewadhifahan</i>, <i>Kependidikan</i>, dan <i>Syi'ar</i>. Dari ketiga komponen ini sudah ada yang menangani masing-masing di pondok ini, nanti saudara bisa menanyakan langsung kepada Ust. Kusyairi, Ust. Moh.</p>	

		<p>Taufiq, dan Ust. Ilyas.</p> <p>Ketiga komponen kegiatan ini, tentunya sudah di tuangkan dalam sistem pembelajaran dan KBM di tiap-tiap kelembagaan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, yaitu mulai dari tingkat TK/RA, MI/MD, MTs, MA, Madrasah Isti'dad, Ma'had 'Aly dan STAI Al-Fithrah. Sebab dengan demikian sudah menjadi keghasan tersendiri atau keunikan tersendiri di lembaga ini.</p>	
	<p>2. Bagaimana Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini sudah terlaksana dengan baik, dan semua pimpinan atau semua kepala sekolah selalu mengupayakan bagaimana Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di ajarkan melalui beberapa materi keagamaan. dalam kurikulum di masing lembaga sudah memenuhi pembelajaran Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> sebagaimana yang di cita-citakan Almarhum Hadratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi.</p> <p>Satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang materi keagamaannya terutama tasawuf dan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> mencapai 70% yang dituangkan dalam kurikulumnya di masing-masing lembaga mulai dari TK/RA, MI/MD, MTs, MA, Madrasah Isti'dad, Ma'had 'Aly dan STAI Al-Fithrah. Sedangkan 30% nya terdiri dari pelajaran-pelajaran umum. Untuk lebih jelasnya saudara bisa langsung mewawancarai masing-masing pimpinan lembaga pendidikan Islam Al-Fithrah.</p>	

	<p>3. Bagaimana Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dalam Materi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Materi Pendidikan Islam Yang Di Ajarkan Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Ini Adalah Semua Aspek Bidang Keilmuan, Mulai Dari Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Hadis, Al-Quran, Tajwid, Tafsir dan Ilmu alat (Nahhu, Shorrof dan Balaghah), namun kesemua materi tersebut secara praktisnya lebih pada Tasawuf, artinya apa, bahwa kesemua materi ini penting untuk di ajarkan, karena semua ilmu ini ilmu Allah, dan untuk menyampaikan murid atau peserta didik kepada yang mempunyai ilmu ini yakni Allah SWT, maka perlu praktek bagi semua murid, di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini perakteknya adalah pengamalan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Oleh sebab itu maka materi-materi yang di ajarkan adalah lebih banyak pada amaliah yang ada dalam ilmu tasawuf. Seperti Shalat Sunnah Nawafil, Tawassul, Istighasah, Awrad-awrad atau wiridan, Dzikir, Yasinan, Shalawat Diba'I, Maulidur Rasulullah SAW, Kegiatan Khususi Mingguan setiap hari minggu, Manaqiban bulanan setiap bulan satu kali, dan Haul Akbar tahunan setiap tahun satu kali. Kesemua amaliah atau materi di atas ini sudah terjadwal mulai dari kegiatan atau praktek amaliah tasawuf keseharian sampai ketahunan.</p>	
	<p>4. Bagaimana Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di dalam metode mengajar Pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Implementasi atau pelaksanaan Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> sangat memerlukan metode pengajaran yang sangat sesuai dengan model ini. Maka dalam rangka penyesuaian metode pengajaran ini, maka kami sudah menentukan metode tersebut, yaitu di antaranya adalah metode Pembiasaan dan Metode Uswah dan lain-lain sebagaimana telah dikemukaakn tadi. Namun bagi saya pribadi</p>	

		<p>metode yang paling menonjol adalah metode pembiasaan dan metode uswah.</p> <p>Metode pembiasaan ini sebenarnya mengikuti teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Di tambah lagi banyaknya contoh mengenai pembiasaan dalam Alqur'an. Misalkan dalam merubah sebuah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan yang baik seperti: kebiasaan meminum <i>khamar</i>. Dalam hal ini Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap, yaitu seperti dalam (QS. An-Nahl : 67), dalam SQ. Al-Baqarah: 219 dan seterusnya, mungkin saudara bis mencari sendiri dan saya rasa saudara lebih tentang proses metode pembiasaan yang dianulir dari beberapa ayat barusan ini. Sedangkan metode Uswah juga berangkat dari ayat yang tadi sudah saya sebutkan pada soal metode pengajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>.</p>	
--	--	--	--

#### TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan/Nara Sumber			
<b>Nama</b>	<b>K H. Moh. Zainal Arifin, MA</b>		
<b>Jabatan</b>	<b>Imam Khususi dan Dewan Pengasuh</b>		
<b>Jam Wawancara</b>	<b>16.00-17.20 dan 06.55-09.00 WIB</b>		
<b>Hari/Tanggal Wawancara</b>	<b>Sabtu/29 Februari dan 9 Maret 2014</b>		
<b>Tempat Wawancara</b>	<b>Kediamannya</b>		
Wawancara			
<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Subtansi</b>
Bagaimana Model	1. Seperti apakah sih	Sesuai Dengan Yang Saya Rasakan Dan Saya	

<p>Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah</i> Wa <i>Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah</i> Wa <i>Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Alami Serta Saya Perhatikan Bahwa Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah</i> Wa <i>Naqsyabandiyyah</i> Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Adalah Sudah Dirumuskan Sejak Dulu Oleh Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Ini Yaitu Melalui Tiga Model Atau Tiga Bentuk Amaliah Atau Kegiatan, Yaitu <i>Pertama</i>, Kewadhifahan, <i>Kedua</i>, Kependidikan Dan <i>Ketiga Syiar Islam</i>. Ketiga model yang telah dirumuskan ini sudah berjalan dengan sangat efektif, sebab masing-masing ketiga kegiatan atau ketiga model pendidikan sufistik ini sudah dibentuk struktur pengurus secara lengkap. Sedangkan isi kegiatan yang ada di ketiga model ini ialah: <i>Pertama</i>, dari Kewadhifahan, adalah semua kegiatan murid atau santri yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dalam kesehariannya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dan sudah terjadwal sebagaimana berikut ini; Jam 04.15 - 05.40 Tarkhim &amp; Sholat Subuh Jam 05.40 - 06.25 Membaca Al Qur An, Ngaji Kitab, Senam Jam 06.25 - 06.35 Sholat Isyroq, Dhuha, Dan Isti'adzah Jam 06.35 - 07.15 Sarapan Pagi Jam 07.15 - 07.30 Persiapan Sekolah Jam 07.30 - 11.50 Masuk Sekolah Jam I, S/D VI Jam 11.50 - 12.40 Sholat Dhuhur Dan Makan Siang Jam 12.40 -14.00 Masuk Sekolah Jam Ke 7 Jam 14.00-15.00 Istirahat Jam 15.00 - 15.20 Persiapan Sholat Ashar Jam 15.20 - 17.00 Sholat Ashar, Membaca Al Quran Jam 17.00 - 17.30 Persiapan Sholat Mahgrib Jam 17.30 - 19.20 Sholat Mahgrib Dan Membaca Burdah Jam 19.20 - 20.20 Sholat Isya' Jam 20.20 - 20.50 Makan Malam Jam 20.50 - 21.00 Persiapan Musyawarah Jam 21.00 - 22.30 Musyawarah Jam 23.30 – 00.00 MKPI Jam 00.30 – 04.00 Istirahat. Kesemua kegiatan yang terjadwal di atas ini disebut <i>Wadhifah</i>. <i>Wadhifah</i> adalah Suatu amaliah / kegiatan sehari-hari yang telah dituntun dibimbing dan ditetapkan oleh hadlrotusy syaikh romo kyai h. Achmad asrori al-ishaqy ra. <i>Kedua</i>, Kependidikan, di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini sudah di lembagakan yaitu sebagaimana lembaga-lembaga formal lainnya mulai dari TK/RA, MI/MD, MTs, MA, Madrasah Isti'dad, Ma'had 'Aly Al-Fithrah sampai dengan perguruan tinggi yaitu STAI Al-Fithrah. Kesemua lembaga formal ini dibangun karena banyaknya permintaan dari masyarakat Surabaya sendiri sampai</p>
--	--	--

		<p>masyarakat luar dari berbagai daerah di Indonesia dan bahkan sampai di manca Negara seperti Singapour, Malaysia, Brunai dan Arab Saudi. Kesemua permintaan tersebut sudah barant tentu atau pasti dikarenakan model pendidikan yang ditawarkan menjadi sangat unik dan tentunya menjadi upaya menanamkan nilai akhlakul karimah suai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW melalui ajaran Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Ketiga, Syi'ar Islam, adalah lebih pada amaliah secara kolektif oleh semua murid Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang sudah terjawal, mulai dari kegiatan khususi setiap hari minggu sore, Manaqiban setiap bulan satu kali yang dilaksanakan hari sabtu sore atau malam minggu sampai pagi hari dalam minggu awal bulan hijriah, kegiatan Istighasah, Maulid Nabi atau diba' berzanji setiap malam jum'at ba'da Isya' dan Haul Akbar setiap satu tahun satu kali. Kesemua rangkaian kegiatan ini sudah terjadwal dan terlaksana secara istiqamah.</p>	
	<p>2. Bagaimana Sejarah Masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Sejarah masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini sebenarnya ini terbalik kalo menurut saya, sebab pendiri pondok ini mendirikan pondok Al-Fithrah sebagai upaya mengajarkan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> atas banyaknya permintaan dari banyak kalangan masyarakat, disamping itu beliau yakni Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sebagai Guru Mursyid dari Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ini. Jadi berdasarkan banyaknya permintaan dari masyarakat lalu didirikanlah pondok ini. Sementara Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> sebenarnya bermula atau berasal dari ayahnya yaitu Hadhratus Syaikh Muhammad Utsman yang juga Guru Mursyid Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Untuk lebih jelasnya saudara bisa melihat silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di pondok ini dan disana saudara akan menemukan asal muasal lahirnya Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> hingga sampek di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.</p>	
	<p>3. Apa saja elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang adadi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang adadi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah; <i>pertama</i>, Pondok, <i>Kedua</i>, Masjid, <i>Ketiga</i>, Lembaga Pendidikan Islam Formal, <i>Keempat</i>, Pesarean, <i>Kelima</i>, Guru Mursyid, <i>keenam</i>, Murid atau santri.</p>	
	<p>4. Apa saja materi yang berkaitan</p>	<p>Adapun serangkaian materi yang ada dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa</i></p>	

	<p>dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p><i>Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah <i>Awrad-awrad</i>, Istighasag, Tawassul, Yasinan, Shalawat Diba' atau berzanji, Bai'at, Dzikir, Sholat Sunnah Nawafil (Shalat, Thajud, Taubat, Lis Syukril Wudlu', Hajad, Lidzaf'il Bala', Isroq, Isti'adah, Istikharoh, dan Sholat Duha) yang sudah biasa dan wajib dilakukan secara kolektif atau berjama'ah, Manaqiban, Haul Akbar. Semua materi ini diajarkan kepada semua santri melalui pembiasaan dan langsung dipraktekkan setiap hari di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.</p>	
	<p>5. Apa tujuan mempelajari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>?</p>	<p>Tujuan dari mempelajari atau mengamalkan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> sebagaimana yang telah saya temukan di Dalam kitab Muntakhobot Juz IV, Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> adalah mewujudkan sifat 'ubudiyah (menghamba kepada Allah SWT), bertanggungjawab dengan perilaku berketuhanan, tidak mencari karomah (kemulyaan di sisi makhluk) atau <i>maqam</i> (derajat kedudukan di sisi makhluk), dan juga tidak mencari bagian-bagian nafsu (kepentingan). Dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> keberadaan Guru pembimbing atau Mursyid menjadi sangat penting adanya.</p>	
	<p>6. Bagaimana Silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini saudara bisa lihat langsung dibuku manaqib atau saudara bisa lihat di pintu masuk pesarean atau makam Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Tapi yang jelas Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya nanti akan besambung hingga pada Rasulullah SAW Malaikat Jibril as. Dan terakhir Kepada Allah SWT. Sebab segala ilmu yang ada di dunia ini berasal dari Allah SWT.</p>	
	<p>7. Apa Fungsi pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam pelaksanaannya sebenarnya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia dan mengatur jalinan komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya (Allah). Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya menjadi dasar dari pelaksanaan tasawuf, sehingga dalam prakteknya tasawuf mementingkan akhlak. 1) fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok</p>	

		<p>Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam kehidupan adalah :a. Meningkatkan derajat manusia Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusiadibidang rohaniah atau spiritual. Demikian juga dengan ilmu akhlak,seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih utama daripada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik itu ilmu umum maupun ilmuakhlak. Seseorang yang memiliki ilmu tentang akhlak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sehingga menyebabkan dirinya selalu terpelihara dari perbuatan tercela.b. Menuntun pada kebaikan Ilmu akhlak bukan sekedar pedoman yang memberituhkan manayang baik dan buruk melainkan juga mempengaruhi manusia untuk hidup yang suci. Dan mendatangkan manfaat serta membentuk pribadi mulia.c. Manifestasi kesempurnaan iman Manusia yang beriman adalah manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak.</p> <p>2) Fungsi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam hidup menjadikan manusia berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia, serta ibadahnya berkualitas. Mereka karena sudah bertarekat atau dalam amaliah tasawuf diharuskan mengisi kesehariannya untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu, serta sifat-sifat keshalehan lainnya.</p>	
<p>Bagaiman Metode Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya</p>	<p>1. Seperti Apakah Metode yang di gunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Adapun metode Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang digunakan adalah bermacam-macam Cuma yang saya alami dan saya rasakan di antaranya adalah metode uswah atau metode teladan dan metode pembiasaan serta metode mau'idhah hasanah.</p> <p><i>Pertama</i>, Metode pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Metode ini digunakan supaya anak dapat mengubah sifat-sifat yang baik menjadi suatu kebiasaan.</p> <p>Dari pengertian metode tersebut, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang tepat dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Seperti dalam kehidupan sehari-hari misalnya, banyak orang yang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup akan berjalan lamban sekali karena sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan dulu apa yang akan dilakukan. Disini dapat dilihat, dengan metode pembiasaan</p>	

		maka seseorang akan terbiasa melakukan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.	
	2. Bagaimana Upaya Pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	Upaya pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah dibentuknya lima pilar oleh Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi semasa hidupnya, yaitu; <i>Pertama</i> , hal yang berkenaan dengan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ; <i>Kedua</i> , hal yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah; <i>Ketiga</i> , hal yang berkenaan dengan Yayasan Al-Khidmah Indonesia; <i>Keempat</i> , hal yang berkenaan dengan Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah; dan, <i>Kelima</i> , hal yang berkenaan dengan Keluarga Almarhum Hadhratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi RA, yaitu istri serta putra-putri dan keturunannya.	
Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> Terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	1. Bagaimana implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	<p>Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam sungguh sudah sangat Nampak sekali, sebab dengan model seperti ini ternyata banyak diminati oleh banyak orang, mungkin salah satu penyebabnya adalah karena di era globalisasi yang sedemikian berkembang, serba instan, serba mewah dan serba canggih sudah tidak dapat dibendung lagi dan sudah tidak bisa ditolerir lagi serta sudah tidak bisa ditolak lagi oleh masyarakat, oleh sebab demikian mereka mulai sadar bahwa jalan satu-satunya untuk menyelamatkan generasi atau anak-anak penerus adalah dengan membentengi dan menanamkan nilai-nilai akhlak atau moral yang tinggi guna untuk keselamatan dunia akhirat serta upaya mendekati generasi dengan Allah SWT melalui Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>.</p> <p>Dengan menawarkan Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> lembaga pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini berkembang dan banyak diminati oleh banyak orang, mulai dari kalangan petani hingga pejabat tinggi, mulai dari orang yang kemampuannya dibawah standart secara ekonomi hingga orang kaya raya, dan mulai dari masyarakat dalam Negeri hingga ke manca Negeri.</p> <p>Perkembangan lembaga pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini tentu disebabkan Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lain yang ada di</p>	

	<p>2. Bagaimana Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Indonesia.</p> <p>Upaya pengimplementasian Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> pada semua lembaga pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini salah satunya melalui kurikulum di masing-masing lembaga tersebut, hal ini dapat saya kemukakan bahwa satuan pembelajaran atau materi yang ada di masing-masing lembaga tersebut kalau dipersentasekan 70% adalah materi keagamaan 30% adalah pelajaran atau materi umum, dari yang 70% dapat dibagi dua lagi, bahwa 40% pelajaran atau materi yang di ajarkan pada semua murid atau santri adalah lebih pada tasawuf atau lebih pada pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, baik secara teoritis maupun praktis, akan tetapi lebih pada praktiknya, dan saudara bisa melihatnya langsung selama saudara ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini. Dan tentunya untuk lebih jelasnya lagi saudara langsung menemui semua pimpinan semua lembaga pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.</p>	
	<p>3. Bagaimana Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dalam Materi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Pelaksanaan Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> terhadap materi adalah mungkin lebih pada amaliah santri atau murid yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini. Kalo secara teori materi diajarkan dikelas mereka masingmasing sesuai dengan kemampuan dan tingkatan kelas mereka, tetapi materi secara paraktik mereka diwajibkan melakukannya secara kolektif atau berjama'ah setiap harinya, seperti misalnya, Sholat sunnah nawafil, pembacaan tawassul, istighasah setiap ba'da sholat fardluh, pembacaan Awrad-awrad (Wiridan), Yasinan Dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, pembacaan sholawat dhiba' atau shalawat berzanji, kegiatan khusus setiap hari minggu sore, kegiatan khusus setiap malam jum'at, manaqiban setiap satu bulan satu kali pada malam minggu awal bulan hijriyah, dan acara haul akbar setiap tahun satu kali.</p>	
	<p>4. Bagaimana Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di dalam metode mengajar Pendidikan Islam Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Metode pengajaran yang pas dengan Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> selain sebagaimana telah saya jelaskan tadi, juga karena model ini lebih menekankan pada amaliah atau ibadah dalam keseharian bagi setiap santri dana atau para murid, maka metode yang pas untuk digunakan adalah metode pembiasaan dan metode uswah atau keteladanan, artinya mereka dibisakan melalui kegiatan wadhifah dalam keseharian secara istqamah dan secara bersama-sama, dengan metode uswah, artinya para asatid Guru Mursyid dan semua guru tidak hanya mengajarkannya dan menyuruh saja, akan</p>	

		tetapi mereka harus selalu mendampingi dan mengamalkan secara bersama-sama. Untuk jelasnya saudara bisa memperhatikannya dalam setiap kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.	
--	--	---	--

### TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan/Nara Sumber			
Nama		Ust. Ali Shofwan, M.Pd	
Jabatan		Sekretaris Pondok	
Jam Wawancara		10.15-11.00 WIB	
Hari/Tanggal Wawancara		Kamis/27 Februari 2014	
Tempat Wawancara		Kantor Pondok Pesantren	
Wawancara			
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Subtansi
Bagaimana Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	1. Seperti apakah sih Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	Secara subtansial atau konseptual Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sudah dirumuskan menjadi tiga konsep oleh Hadhrots Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yaitu; <i>Pertama</i> , Konsep <i>Wadhifah</i> (Suatu amaliah / kegiatan sehari-hari yang telah dituntun dibimbing dan ditetapkan oleh Hadhrots Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan tidak dapat dirubah, dikurangi atau bahkan ditambah oleh siapapun dan sampai kapanpun, saudara bisa menanyakan langsung kepada Ust. Kusyairi selaku Ketua bidang Kewadhifahan), <i>Kedua</i> , Konsep <i>Tarbiyyah</i> (proses pendidikan yang ada dilembaga formal, mulai dari tingkat TK/RA Al-Fithrah sampai pada perguruan Tinggi (STAI Al-Fithrah), atau proses pendidikan Islam non formal yang berlangsung di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini seperti kajian kitab-kitab kalasik, kegiatan belajar al-Quran, Kursus Bahasa Arab dan bahasa inggris dan Kursus Komputer dll). <i>Ketiga</i> , Konsep <i>Syi'ar dalam Islam</i> (adalah proses kegiatan amaliah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, seperti: Tawassul, Istghasah, Yasinan, Kegiatan Khusus setiap malam Jum'at dan Hari minggu sore, Manaqiban setiap satu bulan satu kali pada malam minggu pertama bulan hijriyah dan kegiatan haul akbar setiap satu tahun satu kali).	
	2. Bagaimana Sejarah Masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	Sejarah Masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini sebenarnya bermula dari di angkatnya Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sebagai Guru Mursyid Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang juga sebagai Guru Mursyid dari tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> pula, untuk lebih	

		<p>jelasnya saudara cob abaca biografi singkat Beliau Almarhum Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang telah kami tulis dan sudah kami taruk di webset Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.</p>	
	<p>3. Apa saja elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang adadi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah; masjid, pondok, Lembaga pendidikan Islam Formal, Pesarean, Perpustakaan, Guru Mursyid dan Murid atau santri.</p> <p>Untuk Guru mursyid sampek saat ini masih tetap Almarhum hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, sebab kami meyakini bahwa meskipun beliau sudah wafat, Hadhratus syaikh masih membimbing kami secara rohani, dan kami tetap merasakan hal itu dalam tiap kali beribadah terutama pada saat kami ber Robithah kepada Beliau.</p>	
	<p>4. Apa saja materi yang berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Kalau sepengetahuan saya, materi yang diajarkan dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah lebih pada amaliah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yaitu; <i>Tawassul, Istighasah, Awrad-awrad, Yasinan, Tawajjuhan, Dzikir harian, Maulidan atau pembacaan Sholawat Diba', Manaqiban, Kegiatan Khususi,</i> dan Haul Akbar. Semua kegiatan ini sudah menjadi materi penting untuk diajarkan secara amaliah dan dipraktekkan secara berjama'ah, dan yang pasti sudah terjadwal dengan baik.</p>	
	<p>5. Apa tujuan mempelajari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i></p>	<p>Adapun tujuan dari mempelajari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> adalah tiada lain kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT secara personal dan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai Akhlakul Karimah baik kepada Allah SWT maupun kepada diri kita sendiri.</p>	
	<p>6. Bagaimana Silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Untuk silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> mohon maaf saya masih belum hafal, tapi setau saya silsilah ini nyambung ke Hadhratus Syaikh Khathib Syambasy sampek kepada Ayah Beliau Almarhum Hadrotus Syaik KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yaitu Syaikh Muhammad Utsman Al-Ishaqi, dan untuk lebih jelasnya saudara bisa melihat langsung daftar silsilah yang ada di depan pintu masuk pesarean Almarhum Hadrotus Syaik KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi.</p>	
	<p>7. Apa Fungsi pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren</p>	<p>Adapun fungsi pembalajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> anantara lain adalah adalah, <i>Pertama</i>, memperkukuh akhlakul karimah dari pengaruh-pengaruh pergaulan bebas dan pengaruh kemoderenan, <i>Kedua</i>, untuk membina sikap "Zuhud". Untuk lebih jelasnya</p>	

	Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	saudara nanti bisa tanyakan langsung ke KH. Wahdi Alawi atau KH. Zinal Arifin kedua orang ini adalah santri yang paling dekat dengan Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi semasa masih hidup, bahkan sejak sebelum Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dibangun.	
Bagaiman Metode Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	1. Seperti Apakah Metode yang di gunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	Kalo yang saya rasakan sejak Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi masih hidup dan ketika beliau mengajar antara lain adalah Metode Pembiasaan, Metode Dakwah, Metode Uswah atau metode kecerdasan, dan Metode Bai'at.	
	2. Bagaimana Upaya Pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	Kalo upaya pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya sebenarnya sudah digagas oleh Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yaitu dengan didirikannya organisasi melalui lima pilar, pertama, pilar organisasi ketarekatan, kedua, didirikannya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, ketiga didirikannya Yayasan Al-Hidmah Indonesia, Keempat, didirikannya jama'ah al-hikmah, dan kelima kekeluargaan.	
Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> Terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	1. Bagaimana implemntasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> terhadap pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya		
	2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> pada kurikulum Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?		
	3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di lembaga formal		

	yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?		
	4. Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> terhadap pola ngajar guru di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya		

### TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan/Nara Sumber			
Nama	Ust. H. Abdur Rosyid, M.Pd		
Jabatan	Ketua Pengurus TQN		
Jam Wawancara	18.30-19.35 dan 16.30-17.30 WIB		
Hari/Tanggal Wawancara	Rabu/26 Februari dan Hari Minggu 16 Maret 2014		
Tempat Wawancara	Ruang Tamu Pondok Pesantren dan Kediamaannya		
Wawancara			
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Subtansi
Bagaimana Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	1. Seperti apakah sih Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	<p>Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya berdasarkan anjuran Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan sesuai dengan visi dan misi dari pondok ini dapat digolongkan menjadi tiga komponen; <i>Kewadhifahan</i>, <i>Tarbiyyah</i>, dan <i>Syi'ar Islam</i>.</p> <p><i>pertama</i>, <i>Kewadhifahan</i>, adalah seluruh rangkaian kegiatan keagamaan yang sudah ditentukan oleh Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi bagi semua santri dan semua Murid yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dalam sehari-semalam atau dari bangun tidur sampai tidur lagi, yaitu kegiatan, Tawasul, Awwad, Istighasah, Dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang dilakukan setiap ba'da shalat maktubah, Sholawt Diba' atau sholawat berzanji semua rangkaian kegiatan ini disebut <i>Kewadhifahan</i>. <i>Kedua Tarbiyyah</i>, adalah kegiatan belajar mengajar santri baik di lembaga formal mulai dari TK/RA sampai pada perguruan tinggi yaitu STAI Al-Fithrah, baik di lembaga non formal, seperti pengajian kitab klasik, kegiatan belajar al-quran, kegiatan dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, kegiatan belajar latihan <i>Manaqiban</i>, kegiatan kursus mulai kursus bahasa Arab, Bahasa Inggris dan kursus computer dll. <i>Ketiga</i>, <i>Syi'ar Islam</i>. Adalah semua rangkaian kegiatan untuk mengasah dan</p>	

		<p>mengamalkan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> secara bersama-sama di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, kegiatan Syi'ar Islam ini biasanya akan dihadiri oleh seluruh murid atau pun simpatisan dari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> baik dari berbagai daerah di Indonesia maupun dari luar Negeri, yaitu kegiatan Khusus setiap malam jum'at dan hari minggu sore, kegiatan Manaqiban setiap satu bulan satu kali malam minggu pertama sampai hari minggu paginya, dan kegiatan Haul Akbar Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi setiap tahun satu kali, semua rangkaian kegiatan ini sudah terjadwal dan sudah dilaksanakan secara istiqamah.</p> <p>Dari ketiga komponen di atas adalah merupakan model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.</p>	
	<p>2. Bagaimana Sejarah Masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Sejarah masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini sebenarnya bermula dari KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi yang merupakan putera dari Kyai Utsman Al-Ishaqi. Beliau selaku pendiri dan mengasuh Pondok Pesantren Al-Fithrah Surabaya . Kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Di atas tanah kurang lebih 3 hektar berdiri Pondok Pesantren Al-Fithrah yang diasuh Kiai Ahmad Asrori, putra Kiai Utsman Al-Ishaqi. Nama Al-Ishaqi dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena Kiai Utsman masih keturunan Sunan Giri. Semasa hidup, Kiai Utsman adalah mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dalam dunia Islam, tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebagai tarekat yang penting dan memiliki penyebaran paling luas; cabang-cabangnya bisa ditemukan di banyak negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur. Sepeninggal Kiai Utsman tahun 1984, atas penunjukan langsung Kiai Utsman, Kiai Ahmad Asrori meneruskan kedudukan mursyid ayahnya. Ketokohan Kiai Asrori berawal dari sini.</p> <p>Tugas sebagai mursyid dalam usia yang masih muda ternyata bukan perkara mudah. Banyak pengikut Kiai Utsman yang menolak mengakui Kiai Asrori sebagai pengganti yang sah. Sebuah riwayat menceritakan bahwa para penolak itu, pada tanggal 16 Maret 1988 berangkat meninggalkan Surabaya menuju Kebumen untuk melakukan baiat kepada Kiai Sonhaji. Tidak diketahui dengan pasti bagaimana sikap Kiai Asrori terhadap aksi tersebut namun sejarah mencatat bahwa Kiai Arori tak surut. Ia kemudian mendirikan</p>	

		<p>Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, sebuah pesantren dengan sistem klasikal, yang kurikulum pendidikannya menggabungkan pengetahuan umum dan pengajian kitab kuning dan utamanya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah</i>. Lebih jelasnya adalah bahwa pendidikan sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> ini lebih dulu dari pada berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.</p>	
	<p>3. Apa saja elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> yang adadi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> yang ada di pondok ini antara lain adalah; <i>Pertama</i>, Masjid sebagai tempat ibadah dan praktek dari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> dan tempat belangsungnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> secara berjama'ah semenjak Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi masih hidup melalui ceramahnya atau melalui pembiasaan dan uswah ayau keteladanan yang dapat diteladani oleh santri. <i>Kedua</i>, Pondok, adalah disamping sebagai tempat santri beristirahat juga sebagai empat santri belajar secara pribadi atau secara kelompok dan terkadang dijadikan tempat bertukar pikiran antar sesame dalam Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>. <i>Ketiga</i>, Pesarean, adalah tempat makam Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, tetapi tempat ini sudah menjadi elemen penting bagi semua santri, sebab ditempat ini semua santri dan murid Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> dapat mempraktekkan dan juga dapat melakukan tawjuhan di pasarean ini, mungkin karena tempatnya yang hening dan tak jarang santri atau murid Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> merasa dapat bimbingan dari Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi di tempat ini. <i>Keempat</i>, Lembaga Pendidikan Islam Formal, yaitu lembaga mulai dari TK/RA sampai pada perguruan tinggi STAI AlFithrah. <i>Kelima</i>, Kajian kitab Klasik, adalah elemen yang terpenting juga di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini untuk mendalami Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>, sebab kajian kitab klasik ini atau kitab kuning diutamakan pada kitab-kitab yang menekankan pentingnya bertawwuf dan bertarekat.</p>	
	<p>4. Apa saja materi yang berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> yang di ajarkan di Pondok Pesantren</p>	<p>Ya kalo materi yang berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> menurut saya, mudah-mudahan benar mungkin lebih pada yang sudah menjadi amaliah dalam bertarekat, yaitu di antaranya adalah; Pembacaan Tawassul, Istighasah, Pembacaan Sholawat Diba'I, Dzikir khusus Tarekat <i>Qadiriyyah Wa</i></p>	

	Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	<p><i>Naqsyabandiyyah</i>, Tawajjuhan, Robithoh pada guru Mursyid, kegiatan khususi, Manaqiban, dan Haul Akbar. Namun yang paling inti secara ketarekatan adalah Tawajjuhan, Dzikir dan Robithoh pada Guru Mursyid.</p> <p>Konsep Dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dibagi dua, yaitu Dzikir Jahri dan Dzikir Sirri atau Khofi.</p> <p>Konsep pengamalan atau tata cara kedua dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini antara lain adalah; 1) tata cara dzikir Jaher atau dzikir Tarkat Qadiriyyah, yaitu membaca kalimat <i>Laa Ilaaha Illallah</i> setelah shalat maktubah atau shalat fardlu sebanyak 165 kali dengan cara duduk <i>Tawaruk</i> yakni simpuh kiri menghadap kiblat dalam keadaan suci dari najis dan hadats. Dan terlebih dahulu membaca <i>Astaghfirullah hal ghafurur Rohim</i> sebanyak tiga kali, lalu dilanjutkan membaca kalimat <i>Allahumma Sholli Ala Sayyidina muhammadin Wa Alihi Wa Shohbihi</i> tiga kali kemudian dilanjutkan dengan dzikir jahr tadi dengan cara lafadh "<i>Laa</i>" dengan di arahkan dari bawah pusar ditarik sampai otak hal ini untuk menutup pintu Syaitan yang datang dari arah depan dan belakang, tujuannya adalah karena Saitan mengganggu lewat otak dan pikian sehingga terkadang banyak terlintas pikiran kotor, seperti <i>Suuddhan</i> atau buruk sangka. Dan kalimat "<i>Illa</i>" di arahkan ke susu kanan atas, dan kalimat "<i>Ha</i>" di arahkan kanan bagian bawah, tujuannya untuk menutupi pintu masuknya Syaitan yang datang dari arah kanan. Sedangkan kalimat "<i>Illallah</i>" di arahkan ke susu kiri yang bagian atas serta bagian bawahnya, tujuannya untuk menutup pintu Syaitan yang datangnya dari arah kiri. Kemudian di akhiri dengan membaca "<i>Sayyiduna Muhammadur Rasulullah Shallallah 'Alaihi Wa sallam</i>". 2) Tata cara dzikir Sirri atau Khofi atau dzikir tarekat naqsyabandiyyah yaitu duduk <i>tawarruk</i> simpuh kiri menghadap kiblat dalam keadaan suci dari najis dan hadats kemudian membaca tawassul yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sahabatnya, kepada silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, kemudian dilanjutkan membaca surat Al-ikhlas tiga kali, membaca sholawat Ibrahimiyah, terus dilanjutkan dengan pembacaan dzikir sirri dengan menggunakan kalimat <i>Allah Allah</i> sebanyak 1000x dengan cara melipat lidah supaya mudah dan cepat untuk bisa hadir kehadirat Allah SWT.</p>	
	5. Apa tujuan mempelajari Pendidikan Sufistik	Tujuannya adalah Ma'rifatullah (menenal ALLAH secara mutlak dan lebih jelas) pendidikan sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa</i>	

	<p>Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i></p>	<p><i>Naqsyabandiyyah</i> memiliki tujuan yang baik yaitu kebersihan diri dan taqarrub kepada Allah. Namun demikian tidak boleh melanggar apa-apa yang telah secara jelas diatur oleh Al-Quran dan As-Sunnah, baik dalam aqidah, pemahaman atau pun tata cara yang dilakukan. Melihat dari situ kita dapat untuk bisa memahami betapa pentingnya mengenal Allah secara lebih dalam dan memahaminya dengan benar. Sama juga dengan kebersihan diri dan taqarrub, tapi kita tak boleh melanggar apapun yang telah al-qur'an berikan. Saat kita telah memahami pendidikan sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> itu kita mulai dapat membedakan mana yang baik dan tidak, Bagi pendidikan sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> adalah sangat mendidik hati dan ma'rifah Allah Yang Maha Mengetahui, seperti kata Ibn `Ajibah: Buah hasilnya ialah kelapangan (mulia) nafsu, selamat dada dan akhlak yang mulia bersama setiap makhluk. Faedahnya ialah membersihkan hati agar sampai kepada ma'rifat akan terhadap Allah Ta'ala sebagai ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan di akhirat dan mendapat keridhaan Allah Ta'ala dan mendapatkan kebahagiaan abadi.</p>	
	<p>6. Bagaimana Silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Silsilah adalah rangkaian para guru dan pengamal tarekat yang ada pada setiap <i>tabaqah</i>, sejak Rasulullah sebagai Guru Mursyid pertama hingga Guru mursyid yang ada di era sekarang. Adapun silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah sebagai berikut :</p> <p>Sebenarnya dapat dilihat dari Nama Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, dengan ini menunjukkan bahwa tarekat ini bersambung atau mengikuti segala apa yang di tetapkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Syaikh Muhamma Bahauddin An Naqsyabandy, adapun penambahan sebuah kalimat Al-Utsmaniyyah dibagian belakang adalah merupakan penegasan sekaligus ciri khas Tarekat yang dibawah bimbingan oleh Hadhratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi dari guru Mursyidnya yang juga kebetulan merupakan ayah beliau yaitu Syaikh Muhammad Utsman Al-Ishaqi.</p> <p>Berikut ini adalah silsilah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya:</p> <p>41. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi Bertalqin dan berbai'at dari:  40. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Muhammad Utsman bin Nadiyah Al Ishaqi</p>	

		<p>Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>39. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abi Ishamuddiyn Muhammad Romliy At Tamimimiy Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>38. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Kholil Rejoso Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>37. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Hasbullaah Madura Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>36. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Ahmad Khothib As-Sambasiy Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>35. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Syamsuddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>34. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Murod Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>33. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul Fattaah Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>32. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Kamaluddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>31. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Utsman Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>30. Al Arif BillaahHh Hadrotusy-syaikh Abdur Rohiy Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>29. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abu Bakar Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>28. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Yahya Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>27. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Chisamuddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>26. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Waliyuddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>25. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Nuruddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>24. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Zainuddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>23. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Syarofuddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>22. Al Arif BillaahHh Hadrotusy-syaikh Syamsuddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>21. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Muhammad Al Hataki Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>20. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul 'Aziyz Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>19. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul Qodir Al Jylani Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>18. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abu Sa'id Al Mubarrok Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>17. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abu Hasan Ali Al Hakariy Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>16. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abul Faraj Al Thurthusiy Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>15. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul Wahid Al Tamimi Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>14. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abu Bakar As Shibliy Bertalqin dan berbai'at dari:</p>	
--	--	--	--

		<p>13. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abdul Qosim Junaiyd Al Baqhdadiy Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>12. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Sari As Siqthi Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>11. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Al Ma'ruf Al Karkhi Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>10. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Abul Hasan Ali Ridlo Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>9. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Musa Kadziym Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>8. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Ja'far As Shodiyq Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>7. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Imam Muhammad Baqir Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>6. Al Arif Billaah Hadrotusy-syaikh Zainul Abiddiyn Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>5. Al Arif Billaah Sayyidina Husain RodliyallaaHhu 'anhu Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>4. Al Arif Billaah Sayyidina Ali Karromallaahu Wajhahu Bertalqin dan berbai'at dari :Sayyidil Mursaliyn wa Habiyybi Robbil 'alamiyn, Rosul utusan Allaah kepada sekalian kepada Makhluq, yakni Sayyidina Muhammad SAW:</p> <p>3. RosuulullaaHh Muhammad SAW Bertalqin dan berbai'at dari:</p> <p>2. Sayyidina Jibril Alaihis-salam Bertalqin dan berbai'at dari: 1. Allah.</p>	
	<p>7. Apa Fungsi pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Ya kalau sepengetahuan saya tentang Fungsi Pendidikan Sufistik <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> yang sebenarnya adalah untuk mewujudkan sifat <i>'ubdiyyah</i> (menghamba kepada Allah SWT), bertanggungjawab dengan perilaku berketuhanan, tidak mencari karomah (kemulyaan di sisi makhluk) atau <i>maqam</i> (derajat kedudukan di sisi makhluk), dan juga tidak mencari bagian-bagian nafsu (kepentingan). Dalam Pendidikan Sufistik <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i> keberadaan Guru pembimbing atau Mursyid menjadi sangat penting adanya. Adapun maslah guru dalam dunia Pendidikan Sufistik <i>Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-Utsmaniyyah</i>, tidak semua guru bisa membimbing dan mengajarkannya, harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam komonitas tersebut.</p>	
<p>Bagaiman Metode Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah</p>	<p>1. Seperti Apakah Metode yang di gunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di</p>	<p>Adapun Metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di pondok ini, yakni berdasarkan apa yang saya rasakan dan yang saya alami selama ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini antara lain adalah; 1) Metode Pembiasaan, 2) Metode Keteladanan, 3) metode Dakwah, 4)</p>	

Surabaya	Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	<p>Metode Mau'dhah hasanah atau Ceramah, 5) Metode Cerita atau Qishah dan 6) Metode Bai'at.</p> <p>Dan lebih gambangnya tergambar dalam firman Allah SWT dalam (QS. An-Nahl: 125) yang berbunyi:</p> <p>أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾</p> <p>Dan dalam (QS: Al-Ahzab: 21) yang berbunyi:</p> <p>لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾</p> <p>Dari ayat ini saudara bisa mengkajinya lewat ilmu tafsir tentang metode pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ini. Namun spesifikasinya atau yang lebih sering diunakan di antara beberapa metode tadi adalah, Pembiasaan, Keteladanan, dan <i>Mau'idhah Hasanah</i>, serta Metode Cerita atau metode Qisshoh.</p>	
	2. Bagaimana Upaya Pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	<p>Secara umum, upaya pengembangan model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, sebenarnya telah tersusun sejak Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi masih hidup, yakni melalui 5 (lima) pilar utama yang telah ditetapkan sebagai soko guru, ke lima pilar ini merupakan tuntunan, bimbingan dan wasiat Almarhum Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sebagai mursyid tarekat <i>Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Utsmaniyah</i>. Berdasarkan lima pilar utama tersebut, dapat ditelusuri mengenai apa dan bagaimana upaya mengembangkan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Lima pilar yang dimaksud adalah: <i>Pertama</i>, hal yang berkenaan dengan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>; <i>Kedua</i>, hal yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah; <i>Ketiga</i>, hal yang berkenaan dengan Yayasan Al-Khidmah Indonesia; <i>Keempat</i>, hal yang berkenaan dengan Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah; dan, <i>Kelima</i>, hal yang berkenaan dengan Keluarga Almarhum Hadhratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi RA, yaitu istri serta putra-putri dan keturunannya.</p>	
Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> Terhadap Pendidikan	1. Bagaimana implemntasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>	Untuk pengimplementasian Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> terhadap pengembangan pendidikan Islam di saya hrasa sangat jelas sekali ya, mulai dari secara kelembagaan, keberadaan santri, suasana pesantren, minat	

Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	terhadap pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	<p>masyarakat, keberadaan para guru yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, prestasi para santri dan kemudian keunikan model pendidikan yang dijalankan menjadikan nilai yang berbeda dengan lembaga-lembaga yang lain. Tentu semua yang dicapai ini karena pengaruh dari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang di usung di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini.</p> <p><i>Pertama</i>, dari kelembagaan mulai dari TK/RA sampai perguruan Tinggi, sudah sangat jelas sekali keberadaan semua lembaga ini dikarenakan banyaknya peminat akan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>.</p>	
	2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> pada kurikulum Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	<p>Kalau pengimplementasian Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> pada kurikulum Lembaga Formal di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya saudara bisa menanyakan langsung pada masing-masing pimpinan kelembagaan mulai dari TK/RA sampai pada Perguruan Tinggi STAI Al-Fithrah. Tapi sepengetahuan saya Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ini sudah masuk pada kurikulum di masing-masing lembaga, baik secara paraktis ataupun teoritis, bahkan kalau boleh saya persentasekan materi yang berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ini mencapai 40%. Dan untuk membuktikan pernyataan ini saudara bisa cek sendiri di masing-masing lembaga.</p> <p>Salah satu contoh misalnya di tingkat TK/RA setiap kali masuk kelas mereka dibiasakan membaca do'a-do'a yang ada dalam ajaran Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, selain itu semua siswa dibiasakan setiap hari jum'at berziarah ke Makam Almarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Di tingkat MI/MD Al-Fithrah misalnya, salah satu materinya ada yang di ajarkan manaqiban dalam Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Lain halnya dengan yang ada di perguruan tingginya yakni STAI Al-Fithrah, dilembaga ini sejak mulai berdirinya Jurusan yang diutamakan dan yang banyak diminati oleh para saantri adalah Jurusan Tasawuf.</p>	

### TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan/Nara Sumber	
Nama	KH. Wahdi Alawi, M.Ag
Jabatan	Imam Khusus dan Dewan Pengasuh
Jam Wawancara	15.30-17.00 dan 09.45-11.00 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	Sabtu/1 Maret dan Hari Sabtu 16 Maret 2014
Tempat Wawancara	Kediamannya

Wawancara			
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Subtansi
<p>Bagaimana Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>1. Seperti apakah Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> sebenarnya sudah merupakan model atau kekhosan atau bentuk dari pada pembelajaran atau berlangsungnya pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini memang Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ini.</p> <p>Akan tetapi dari model tadi dipilah menjadi tiga konsep untuk mempermudah dan mengatur pembelajaran dan dipraktekkan secara langsung oleh setiap santri dalam kesehariannya di pondok melalui tiga konsep, yaitu; Konsep <i>Tarbiyyah</i>, Konsep <i>Kewadhifahan</i>, dan Konsep <i>Syi'ar Islam</i>.</p> <p>Melalui tiga konsep ini semua santri secara tidak sadar mempelajari dan mengamalkan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dalam kehidupan sehari-sehari, sebab tiga konsep dijadikan kegiatan wajib santri dan semua masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini secara menyeluruh dan dilakukan secara berjama'ah baik di Masjid maupun dikelas sesuai tingkatan.</p> <p>Maksud dari ketiga konsep tadi ialah:</p> <p><i>Pertama</i>, Konsep <i>Tarbiyyah</i>, ialah sudah di atur di masing-masing lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, kami menekankan Model Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> menjadi prioritas diajarkan dan dipraktekkan dalam kesehariannya. Makanya dalam kurikulum yang ada di masing-masing lembaga formal tersebut hampir 40% adalah materi yang berkaitan dan terjurus dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Hal ini berlaku bagi setiap lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, yakni mulai dari tingkat TK/RA, MI/MD, MTs, MA, Ma'had Ali, Madrasah Isti'dad, sampai pada perguruan Tinggi STAI Al-Fithrah. Untuk jelasnya silahkan anda kroscek di masing-masing lembaga, terutama sekali Ma'had Ali Al-Fithrah.</p> <p><i>Kedua</i>, Konsep <i>Kawadhifahan</i> ialah seluruh kegiatan ibadah santri atau masyarakat pondok yang sudah paten dan terjadwal dan tidak dapat diubah, dikurangi dan bahkan ditambah oleh siapapun dan kapanpun, sebab Konsep <i>Kewadhifahan</i> ini adalah inti pembelajaran dan amaliah dari pada Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang telah diwariskan dan diajarkan oleh Almarhum Hadrhrots Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi kepada semua murid dan atau semua santri. Adapun isi kegiatan dari pada konsep <i>Kewadhifahan</i> ini antara lain adalah; Sholat Tahjud, Sholat Tasbih, Sholat Sunnah Lidzaf'il Bala', Tarkhim &amp; shalat sunnah qabilyyah subuh, Sholat Subuh, Tawassul, Istigasah Dzikir Awrad, Dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, Tawjjuhan, Membaca Al Qur An, Ngaji Kitab, Senam, Sholat Isyroq, Dhuha, Dan Isti'adzah, persiapan shalat duhur membaca shalawat, Sholat Dhuhur, Tawassul, Istigasah Dzikir Awrad, Dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>,</p>	

		<p>Persiapan Sholat Ashar dengan membaca Dzikir dan Sholawat, Sholat Ashar, Tawassul, Istigasah Dzikir Awwad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Membaca Al Quran, Persiapan Sholat Mahgrib membaca Dzikir Ma'surot dan Sholawat, Sholat Mahgrib Dan Membaca Burdah, Tawassul, Istigasah Dzikir Awwad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dan Surah Yasin, Sholat Isya', Membaca Tawassul, Istigasah Dzikir Awwad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Shalat Sunnah Ba'diyyah, shalat sunnah witr dan Sholat sunnah Hajat do'a, Persiapan Musyawaroh diawali membaca sya'ir aqidatul awam dan sholawat, dan langsung Musyawaroh. Dan semua kegiatan tadi itu sudah terjadwal dan sudah ada pengurusnya serta dilakukan secara berjama'ah setiap hari secara istiqamah. Dan <i>Ketiga</i>, Konsep <i>Syi'ar Islam</i> adalah seluruh kegiatan yang tidak hanya semua santri yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, akan tetapi juga diikuti oleh semua murid Almarhum Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, masyarakat sekitar dan bahkan simpatisan baik dari daerah-daerah yang ada di Indonesia bahkan diikuti oleh simpatisan atau murid yang dari luar Negeri. Adapun rangkaian kegiatannya adalah 1) Dzikir atau Dzikir Khawajakan, yaitu bertawajjuh, bersimpuh, bermunajat, dan berdo'a kepada Allah SWT. Ini dilakukan oleh segenap santri atau murid yang sudah pernah berbai'at kepada guru mursyid, yang dilakukan secara bersama-sama setiap seminggu sekali pada hari minggu sore pada tempat yang telah diputuskan bersama yaitu Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. 2) Manaqiban, yaitu kegiaian yang dilakukan pada setiap satu bulan satu kali yakni pada hari sabtu sore sampai hari minggu pagi pada minggu pertama bulan hiriyah. Isi kegiatan atau pelajarannya adalah diawali dengan Tawassul, Istighasah, Pembacaan Surat Yasin pembacaan Awwad, pembacaan shalawat Diba' atau Burdah, Pembacaan Dzikir Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, Tawajjuhan, Bermunajat, berdo'a, pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani serta Tausiyah atau ceramah agama seputar pentingnya bertarekat dan mempunyai guru mursyid yang mempunyai sanad langsung kepada Nabi Muhammad SAW. 3) ialah kegiatan setiap malam ju'at mulai dari sebelum maghrib sampai ba'da sholat Isyak, kegiatannya adalah mulai dari pembacaan burdah shalat maghrib, shalat sunnah nawafil, Tawassul, Istigasah Dzikir Awwad, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Tawajjuhan, sampek sholat Isya' secara berjama'ah. 4) Haul Akbar setiap satu tahun satu kali, dan kegiatan merupakan kegiatan puncak dari pada serangkaian kegiatan yang harus dilakukan dan diamalkan bagi setiap santri dan para murid Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>.</p>	
	<p>2. Bagaimana Sejarah Masuknya Pendidikan Sufistik Tarekat</p>	<p>Kalo masalah sejarah saya rasa sudah sama dengan apa yang telah saudara dapat dari para Asatid yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Namun sebagai tambahan mungkin, bahwa Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> sebenarnya berawal dari terangkatnya Almarhum Hadrotus Syaikh</p>	

	<p><i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sebagai guru Mursyid setelah ayahnya yang bernama Almarhum Hadlrotus Syaikh KH. Utsman al-Ishaqi yang juga guru Mursyid dari pada Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> Pondok Pesantren Daru 'Ubudiyah yang berlokasi di Jl. Jati Purwo Surabaya. Lalu kemudian belaiu atau hijrah ke Jl. Kedinding Lor Surabaya di atas tanah seluas 3 hektar. Bangunan pondok sebenarnya bermula dari kediaman Hadlrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan mosholla pada tahun 1985, dan diikuti oleh 3 santri (Ust. Zainal Arifin, saya sendiri yakni Wahdi Alawy dan Ust. Khairuddin), untuk mempermudah menyapaikan ajarannya yakni Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> beliau membuat majlis ta'lim yang diberi nama "<i>Darut Taqwa</i>" pada tahun 1989, dan pada tahun 1990 majlis taklim ini banyak diminati orang, hingga bahkan banyak masyarakat yang berkeinginan menititipkan anaknya untuk menimba ilmu kepada Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan belajar Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i>, oleh sebab demikian beliau mendirikan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya yang dikhususkan untuk santri putra sebagai jawaban dari desakan dan permintaan para masyarakat pada tahun 1994. Dengan adanya dorongan dan banyaknya desakan dari masyarakat itulah akhirnya pula Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi pada tahun 2003 membuka pendaftaran santri putrid an terdaftar sebanyak 77 santri putri. Dan dari tahun ketahun bahkan sampai saat ini santri makin bertambah dan sudah banyak dikenal masyarakat, baik dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar Negeri dan saat ini mungkin sudah tercatat sebanyak 2850 santri menetap dan yang tidak menetap sebanya 872 santri. Itu semua adalah santri, sedangkan murid dari Hadhratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi sudah mencapai puluhan ribu dan tersebar diberbagai daerah dan bahkan kebrbagai Negara di Asia dan Arab Saudi.</p>	
	<p>3. Apa saja elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> yang adadi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Elemen-elemen Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> yang adadi Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain adalah; Masjid, Pondok, Perpustakaan, Pesarean, Lembaga Formal dan Non Formal, Guru Mursid, Murid dan Santri untuk kejelasannya saudara bisa memperhatikan secara langsung atau mungkin saudara sudah mendapatkannya dari sebagian para astid di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, saya akan sama dengan apa yang telah mereka sampaikan kepada saudara nantinya.</p>	
	<p>4. Apa saja materi yang berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat</p>	<p>Kalau materi secara Khusus yang ada atau berkaitan dengan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah</i> antara lain adalah; <i>Bai'at, Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Manaqiban, Tawajjuhan, Mujahadah, beberapa Shalat Sunnah Nawafil</i> yang ada di kegiatan kewadhifahan tadi dan Maulidur Rasull dengan pembacaan shalawat Burdah atau</p>	

	<p><i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang di ajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>berzanjih. Dll. Namun untuk <i>Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> mungkin ini sebagai tambahan bahwa dzikir yang di ajarkan dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini bermacam-macam. 1) Dzikir Jahr atau dzikir lisan dengan membaca kalimat “<i>Laa IlaHa Illallah</i>”, 2) Dzikir Sirri atau Dzikir dalam hati dengan kalimat ismud Dzat yaitu “<i>Allahu Allah</i>”, 3) Dzikir <i>Lathifah</i> yang ada tujuh tingkatan; a) Dzikir <i>Lathiful Qalbi</i> yang berdasarkan pada QS: Al-Kahfi:28 yang berbunyi;</p> <p>وَلَا تَطْعَمَنَّ مِنْ أَغْفَلْنَا قَلْبُهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾</p> <p>b) Dzikir <i>Lathifatur Ruh</i> yang diisaratkan oleh Firma-Nya dalam QS: Al-Isra’: 85 yang berbunyi;</p> <p>وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾</p> <p>c) Dzikir <i>Lathifus Sirri</i> yang di isyaratkan pada QS: Thaha:7 yang berbunyi:</p> <p>وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾</p> <p>d) Dzikir <i>Lathiful Khafi</i> yaitu dzikir yang di dasarkan pada Firman-Nya QS: Al-A’laa : 6-7 yang berbunyi:</p> <p>سُنْفِرًا نَسْفَةً فَلَاحًا ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾</p> <p>e) Dzikir <i>Lathifatul Akhfaa</i> yang didasarkan pada QS. Thaha:7 yang berbunyi:</p> <p>وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾</p> <p>f) Dzikir <i>Lathifatun Nafsin Nadhirah Al-Mufakkirah</i> yang didasarkan pada firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr:18 yang berbunyi:</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴿١٨﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾</p> <p>g) Dzikir <i>Lathifatul Qalab</i> yang didasarkan pada QS. Al-Isra’: 36 yang berbunyi:</p> <p>وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾</p> <p>Kesemua dzikir ini di ajarkan dalam Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> tetapi tidak semua santri di ajari ketujuh dzikir ini, sebab ketujuh dzikir ini biasanya diberikan dan di ajarkan kepada sebagian murid atau santri yang sudah nilai mencapai maqam tarekat menuju ma’rifat.</p> <p>4) Dzikir Khawajakan atau yang lebih dikenal dengan Dzikir Khusus.</p>	
	5. Apa tujuan	Adapun tujuan dari mempelajari Pendidikan Sufistik	

	<p>mempelajari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i></p>	<p>Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, yakni tujuan yang dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, namun tujuan lebih mendalam dari pendidikan sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ialah mengandung makna “<i>Ruh</i>” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT melalui beberapa amalan daberdzikir kepada-Nya sebagai uraian dzikir yang tadi saya sebutkan itu. Dan melalui beberapa rangkai amalan itu juga para santri tidak hanya bertujuan menghubungkan dirinya dengan Tuhan Atau Allah SWT semata, akan tetapi juga dapat bersatu dengan Allah SWT melalui <i>maqam</i> ma’rifat yang akan dicapai oleh setiap Murid yang benar sungguh-sungguh mengamalkan ajaran Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> tersebut dengan istiqamah.</p>	
	<p>6. Bagaimana Silsilah Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Untuk silsilah pendidikan sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini sepengetahuan saya dan saudara mengkroskenya di berbagai literature tentang Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Indonesia secara umum, lalu kemudian secara khusus Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, karena Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ini adalah gabungan dari dua tarekat maka barang tentu silsilahnya dari dua tokoh Tarekat.</p> <p><i>Pertama</i>, Tarekat <i>Qadiriyyah</i> itu artinya silsilah Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> ini juga bersambung kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. <i>Kedua</i>, Tarekat <i>Naqsyabandiyyah</i> ini artinya tarekat ini dinisbahkan kepada Syaikh Bahauddin an-Naqsyabandi. Kalo boleh dirincikan sebagai berikut;</p> <p>1) Tarekat <i>Qadiriyyah</i> silsilahnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Tholib, Husain Ibn Ali, Zainal Abidin, Muhammad Baqir, Ja’far Shadiq, Musa al-Karim, Ali Ibn Musa al-Ridla, Ma’ruf al-Karkhi, Siri As-Saqathi, Abu Qasim Junaid al-Baghdadi, Abu Bakar as-Sibli, Abul Wahid At-Tamimi, Abu al-Farj at-Turtusi, Abdul Hasan Ali al-Karkhi, Abu Said Mubaroq al-Majzumi, Sulthan Auliya’ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Abdul Aziz, Muhammad Mattaq, Syaikh Syamsudin, Syaikh Syarifuddin, Syaikh Nuruddin, Syaikh Waliyyuddin, Syaikh Hisymuddin, Syaikh Yahya, Syaikh Abu Bakar, Syaikh Abdur Rahim, Syaikh Utsman, Syaikh Abdul Farrah, Syaikh Muhammad Murad, Syaikh Syamsuddin, dan Kemudian kepada Syaikh Khatib Syambas dari Indonesia.</p> <p>2) Tarekat <i>Naqsyabandiyyah</i>, silsilahnya juga bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar as-Shiddiq, Salman al-Farisi, Qasim Ibn Muh. Ibn Abu bakar, Imam Ja’far as-Sadiq, Abu Yazid al-Busthami, Abu Khasan al-Kharkani, Abu ‘Ali al-Farmadi, Syaikh Yusuf al-Hamdani, Abdul Khaliq al-Ghasdawi, Arif</p>	

		<p>Riya al-Qari, Syaikh Muhammad Anjari, Ali Ramli at-Tamimi, M. Baba Syammasi, Syaikh Amir Khulaili, Bahauddin An-Naqsyabandi, M. Alauddin a-Taari, Syaikh Ya'qub al-Jareqi, Syaikh Ubaidillah al-Akhrari, Syaikh M. Zahidi, Darwisi Muhammad Baqibillah, Syaikh A. Faruqi as-Sirhindi, Al-Maksum as-Sihindi, Syaikh Saifuddin Afif Muhammad, Nur Muhammad al-Baidawi, Syamsuddin Habibullah, Abdullah Adalah-dahlawi, Abu Sa'id al-Ahmadi, Syaikh Ahmad Syaid, Muhammad Jan al-Makki, Syaikh Kholid Hilmi, dan bersambung kepada Syikh Khothib Sambasy yang dari Indonesia.</p> <p>Syaikh Khothib Syambas inilah yang menggabungkan dua tareka ini menjadi satu dan menjadi tarekatnya sendiri yaitu dengan nama Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>. Beliau hidup di Makkah sebagai Imam di Masjid al-Haram, disamping itu beliau mengajarkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah kepada beberapa murid beliau yang membawanya dan mengajarkannya di Indonesia antara lain adalah; a) Syaikh Tholhah dari Cirebon yang kemudian kekholfahannya diteruskan oleh Syaikh Abdullah Mubarak pendiri pondok pesantren Suryalaya dan diteruskan oleh Putranya yang bernama Syakh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. b) Syaikh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad dari Madura, yang kemudian diajarkan kepada Muridnya yang bernama Syaikh Kiyai Tamim yang juga berasal dari Madura manantu dari hadhrots Syaikh KH. Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan yang kemudian mendirikan pondok pesantren Darul Ulum Jombang Rejoso, yang kemudian kekhalfahannya digantikan kepda Kiyai Musta'in Romli, terus kekhalfahannya digantikan kepada anaknya yang bernama Syaikh Muhammad Ustman al-ishaqi, hingga akhirnya sampailah kepada AlMarhum Hadhrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang mendirikan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya hingga saat ini.</p>	
	<p>7. Apa Fungsi pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>Fungsi pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya disini adalah bahwa jika berbicara masalah fungsi dari Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> dalam kehidupan umat manusia, tidak akan bisa dilepaskan dari sebuah perbincangan mengapa Pendidikan Sufistik itu muncul. Keterangan lebih lanjut bahwa pada masa-masa awal yakni masa awal didirikannya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini adalah guna untuk menanamkan akhlakul karimah dan budi pekerti yang kala itu banyak pemuda dan pemudi terpengaruh oleh pergaulan bebas lantaran kemajuan zaman dan tidak adanya bimbingan kepada mereka, Pendidikan Sufistik muncul di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini dengan menawarkan amalan tarekat yang dikemas melalui beberapa rangkaian amalan, kemudian menyebar ke berbagai belahan daerah di Indonesia bahkan kesebagian Negara di dunia. Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap semangat merajalelanya penyimpangan dan representasi ajaran-</p>	

		ajaran islam secara liar, khususnya yang dilakukan oleh para cendekiawan yang sekuler pada masa itu. Nah akibat dari perlawanan tersebut, Hadrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi membentuk semacam oposisi yang bermuatan kesalehan. Yakni ingin selalu meniru seperti apa yang diteladankan Rasulullah SAW khususnya oleh para sahabat Nabi. Misalnya, semangat juang, hidup sederhana, salig tolong menolong antara sesama, kasih sayang, beribadah, berdzikir dan cara Rasulullah shalat wajib ataupun shalat sunnah baik malam maupun siang.	
Bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya	1. Seperti Apakah Metode yang di gunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?	<p>Adapun metode pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> secara substansial sebenarnya dalam Firman-Nya QS: An-Nahl:125 yang berbunyi;</p> <p>أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾</p> <p>Dan QS: Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:</p> <p>لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ</p> <p>وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾</p> <p>Dari dua ayat tadi dapat diuraikan bahwa metode yang pas untuk pembelajaran Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya antara lain ialah: Metode <i>Hikmah</i>, <i>Mau'idhah Hasanah</i>, Metode diskisi, kemudian Metode <i>Uswah Hasanah</i> atau metode keteladanan. Namun ada lagi yang lebih ditekankan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, yaitu Metode pembiasaan. Sebab Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan sebuah ilmu yang harus dipraktekkan, artinya tidak cukup hanya penguasaan teori saja, akan tetapi membutuhkan sebuah praktek yang sanga intens, oleh Karen sebab demikian maka metodenya harus menggunakan metode pembiasaan dan metode <i>Uswah</i> atau metode teladan, artinya Guru dituntut tidak hanya bisa mengajar saja akan tetapi diharuskan memebrikan teladan atau contoh agar diikuti oleh para muridnya.</p>	
	2. Bagaimana Upaya Pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok	<p>Upaya pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini, sebenarnya digagas langsung oleh Belau Hadhrotus Syaikh, yaitu dengan dibentuknya lima majlis sebagai pilar atau upaya pengembangan Pendidikan Sufistik Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah</i>, kelima pilar tersebut di namakan Suko Guru.</p> <p>Secara umum, semua ajaran Kyai Achmad Asrori al-Ishaqi, dalam hal praktek ketarekatan, telah tersusun melalui 5 (lima) pilar utama yang telah ditetapkan sebagai soko guru, tuntunan, bimbingan dan wasiatnya</p>	

	<p>Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya?</p>	<p>sebagai mursyid tarekat <i>Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah</i>. Berdasarkan lima pilar utama tersebut, dapat ditelusuri mengenai apa dan bagaimana pemikiran Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy dalam mengembangkan TQN. Lima pilar yang dimaksud adalah: <i>Pertama</i>, hal yang berkenaan dengan al-Thariqah; <i>Kedua</i>, hal yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah; <i>Ketiga</i>, hal yang berkenaan dengan Yayasan Al-Khidmah Indonesia; <i>Keempat</i>, hal yang berkenaan dengan Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah; dan, <i>Kelima</i>, hal yang berkenaan dengan Keluarga Hadhratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi RA, yaitu istri serta putra-putri keturunannya.</p> <p>Lima pilar yang disebutkan di atas, merupakan pokok ajaran dan tuntunan serta bimbingan yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi para pengikutnya. Sebab, <i>Jamaah Thariqah al-Qadiriyyah Wa al-Naqsyabandiyyah</i>, Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Yayasan Al-Khidmah Indonesia, Perkumpulan <i>Jama'ah Al-Khidmah</i> dan Keluarga dihimpun dalam satu wadah tersebut. Diberikannya pedoman Lima Pilar Utama ini, memiliki maksud dan tujuan sebagai sokoguru tuntunan dan bimbingan Hadhratus Syaikh agar dijadikan dasar dan pegangan serta pedoman dan landasan yang kuat, bagi dan oleh setiap dan segenap murid TQN serta jamaahnya di dalam ber-<i>khidmah</i>.</p>	
--	--	--	--



**PERSONALIA PENGURUS  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA**

Pendiri dan Pembimbing : Hadratus syaikh KH. Achmad Asrori al Ishaqy Ra  
Pengasuh : Keluarga Besar K.H. Achmad Asrori al Ishaqy Ra

Dewan Penasehat  
( Pembantu Khusus, Pengawas dan Penertib ) :

Ust. H. Abd. Kafi  
Ust. Wahdi Alawy  
Ust.H. Zainul Arif  
Ust. Abd. Rosyid  
Ust. Khoiruddin  
Drs. H. Ainul Huri  
H. Ridlaun Nashir  
H. Ihsan  
H. Kholis  
H. Rofiq  
dr. Syamsul Huda

Kepala Pondok : H. Muhammad Musyaffa', S.Pd,I  
Wakil Kepala Pondok : Ilyas Rahman, S.Ud  
Sekretaris : Ali sofwan Muzani, S.Ud  
Bendahara : Choirus sholihin, S.Pd.I

- A. Kepala Divisi Pendidikan** : Drs. H. Sofwan Hasan, MA
1. Kadep Diniyah Formal : Drs. H. Sofwan Hasan, MA
    - a. Kepala TK/RA : Zainul Arifin  
Wakil : Lilis Nur sa'idah
    - b. Kepala MI : Ahmad Qunawi, S.Pd.I  
Wakil : Nasiruddin Qori'
    - c. Kepala MTs : Nasiruddin, S.Pd. MM.
      - Waka I ( kurikulum ) : Ahmad ridho, S.Pd.I
      - Waka II ( Kesiswaan ) : Badrul qomar, S.Pd
      - Waka III (Kabag TU.) : Abd. Karim, S.Si
    - Kordinator Kelas akselerasi : Utsman Syarif, S.Ud
    - d. Kepala MA : M. Yasin, S.Pd
      - Waka I ( kesiswaan ) : Nanang Rusdianto, S.E
      - Waka II ( kurikulum) : Ahmad Jami'an
      - Kordinator Kelas akselerasi : Abdullah
    - e. Kepala Ma'had Aly : Fathurrazi, S.Hi
      - Waka I ( akademik ) : Abu Sari

Waka II ( kemahasiswaan ) : Ahmad Syatori  
Kordinator Kelas akselerasi : Abu Sari  
Kabag TU : Kholid Izzul Abror, S.Ud  
Administrasi : Kholid Izzul Abror, S.Ud  
Keuangan : M.Ridwan

2. Kadep Diniyah Non Formal : Sirojul Munir, S.Ud
- a. Kepala TPQ : Ahmad Syathori  
Wakil : Musthofa
  - b. Kepala MI : Fathul Harits, S.Ud  
Wakil : Abdullah
  - c. Kepala MTs : Ahmad Jami'an  
Wakil : Utsman Syarif, S.Ud
  - d. Kepala MA : Sirojul Munir, S.Ud
3. Kadep Ekstra Kurikuler Putra : Muhammad Khudori, S.Ud
- a. PJ. Pembelajaran Manaqib/Qiro'ah : Nur Yasin, S.Ud
  - b. PJ. Pengembangan Bahasa arab : Wasi'
  - c. Pj pengembangan bahasa Inggris : Syamsul arifin
  - d. PJ. MKPI : Muhammad Khudori, S.Ud
  - e. PJ. Lajnah Falakiyah : Fathul Harits, S.Ud
  - f. PJ. Pendidikan Komputer : Agus Saputra, S.Ud
  - g. Pj. Pendidikan Khusus : M. Nasiruddin
4. Kadep Ekstra Kurikuler Putri : Muhammad Khudori, S.Ud
- a. Pj. Pembelajaran Manaqib/Qiro'ah : Nur Hayati
  - b. Pj. Pengembangan Bahasa arab: Hindun tajri
  - c. Pj. pengembangan bahasa Inggris : Rodiyatinnaswiroh
  - d. Pj. MKPI : Juwairiyah
  - e. Pj. Pendidikan Komputer :
  - f. Pj. Life Skill : Pratama Surya Bagus

- B. Kepala Divisi Umum, Administrasi : Ali mastur, S.Pd**
1. Kadep SDM Kepegawaian : Nasiruddin, S.Pd. M.M
    - a. PJ. Adm. Kepegawaian : Nur Khalis, Lc M.Hi
    - b. PJ. Adm. Penilaian Karya : Nur Khalis, Lc M.Hi
  
  2. Kadep Keuangan : Choirus sholihin, S.Pd.I
    - a. PJ. Kas Masuk : M. Irwan Sibly
    - b. PJ. Kas Keluar Pondok : Khoiruddin, S.Ud
    - c. PJ. Kas Keluar Pendidikan : Nuri Hidayat
    - d. PJ. Akuntansi : M. Taufiq com
    - e. PJ. Penagihan tunggakan : M. Khoiri.
    - f. PJ. Teller : M. Irwan Syibly
  
  3. Kadep Hubungan Masyarakat : Imam Rohli Mubin, SH.
    - a. PJ. Urusan Tamu & Pusat Informasi : Ahmad Qunawi, S.Pd.I
    - b. PJ. Undangan Manaqib : Khoiruddin
    - c. PJ. Nikah & Tasmiyah : Ali Sofwan MZ, S.Ud
    - d. PJ. Lintas Instansi : Ahmad Ridho'i
  
  4. PJ. Acara khusus : H. Mursyidi HS
  5. Kadep Logistik : H. Moch. Zainul Arif
    - a. PJ. Sarana dan Prasarana : Luqman Bahrowi
      1. Listrik : Muhammad Faiz.
      2. Air : Nasruddin Ahmad
      3. Sound System : Edi Yusuf
      4. Kebersihan : Ainurrafiq
    - b. PJ. Dapur dan Peralatan Makan : Sualim
  6. Satgas Keamanan : Muhadi
  7. PJ. Poskestren : dr. Yulia tasmin
    - Putra : dr. Ganjar
    - Putri : dr. Ellyana Noer Sakinah
  8. PJ. Kesekretariatan : M. Fuad Hasan, S.Ud.

- C. Kepala Divisi Kewadlifahan putra : M.Qusyairi, S.Ud**
1. Kadep Bimbingan & Konseling Pa : Nuri Hidayat, S.Ud
  2. Kadep Hukum dan Penegak Disiplin : Ahmad Mahbub
    - a. Koordinator Kepala Kamar : M. Mustofa
    - b. PJ. Perijinan : Ahmad Mahbub
    - c. PJ. Pengarsipan Kasus : Khoirul Anam
    - d. PJ. Penyidikan Kasus : Mustaqim
    - e. PJ. Penyambangan Santri : Abd. Kholik
    - f. PJ. Pena'ziran : Multazam
    - g. PJ. Jaga : Nurul Khoiri
    - h. PJ. Olah raga : Multazam
    - i. Anggota penegak disiplin : Abdullah

Kasroni  
 Muhammad Hasan  
 Aunurrofiq, S.Ud  
 Fathul harits, S.Ud  
 Shodiq Mubarak  
 Abd. Hamid, S.Ud  
 Adi Albana

3. Ta'mir masjid : Pujiono, S.Ud  
 Supriyadi, S.Ud  
 Samuji

**D. Kepala Divisi Kewadlifahan putri : Khoiruddin**

1. Kadep Bimbingan Konseling Pi : Siti Mutmainnah  
 2. Kadep Hukum dan Penegak Disiplin : Musriyah  
 a. Koordinator Kepala Kamar : Lailatul fahriya  
 b. PJ. Perijinan : Siti Ruqoyyah  
 c. PJ. Pengarsipan Kasus : Hindun Tajri  
 d. PJ. Penyidangan Kasus : Juwairiyah  
 e. PJ. Penyambangan Santri : Nur Hayati  
 f. PJ. Pena'ziran : Qudsiyah  
 g. PJ. jaga : Imroatus sholihah  
 h. Nadhir Musholla : Hidayatunnazilah  
 I. Kebersihan : Muhibbah

**E. UPT ( Unit Pelaksana Teknis )**

1. Koordinator antar Al Fithrah : H. Abd. Rosyid, S.Pd.I  
 2. Astracil  
 Kepala : Hermansyah, S.Ud  
 Wakil : Anas Irfan  
 Sekretaris : Abd. Latif, S.Ud  
 Bendahara I : Fahmi  
 Bendahara II dan Uang jajan : Abd. Hatib  
 Kebersihan : Shobirin  
 Laundry dan SPP TPQ : Abd. Wahid  
 3. Astricil  
 Kepala : Mufarrohah  
 Wakil : Luluk  
 Kebersihan : Faidatul Ula  
 4. Badan Usaha Mandiri  
 Kepala : Khoirussholihin, S.Pd.I  
 Sekretaris : Ali Sofwan MZ, S. Ud  
 Bendahara : Pratama SBK

Publising : Mustaqim  
Koperasi Kitab : M. Syafi'i  
Toko BUM : Izzuddin  
Buletin : Muhammad Khudhori al Tsubuti, S.Ud.  
Laundry : M. Hawi  
Home Industri (tahu&tempe) : .....  
Pertanian dan Peternakan : Suparno

5. Perpustakaan  
Kepala : M Nashir  
Pengadaan barang : Rifqil haq  
Pengelolaan : Hasan Bachri  
Pelayanan : .....
6. BAZ ( Badan Amil Zakat )

Surabaya, 12 Juni 2013

Kepala Pondok

Muhammad Musyaffa'

